Nh. Dini
La Barka

Nh. Dini

La Barka

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kepada Mireille Labat, emban baptis anakku
Kepada anak-anakku Marie-Claire Lintang
dan Pierre Louis Padang

Bersama nasib kita beterjunan dalam lembah
Mengetuknya dan membenahinya
Dunia cukup indah di sini, kata orang kemarin malam
Kita bersama-sama mengangguk, karena kita pun lebih tahu

Toto Sudarto Bachtiar
("Pengembara II")

Aku berbicara kepadamu MD
yang memperkenalkanku
kepada pengembaraan tertentu.

N.D.

Monique

Matahari musim panas bersinar dengan cahayanya yang kekuningan ketika kereta api kami sampai di stasiun Les Arcs. Seorang laki-laki yang berdiri di dalam kereta api menolongku menurunkan kedua kopor, lalu menyambut tubuh anakku dan diletakkannya dengan hati-hati di peron.

”Terima kasih, Anda baik sekali,” kataku.

”Saya tidak dapat menolong Anda sampai di luar stasiun. Tunggulah sebentar. Nanti akan ada tukang pelat.”

Sebelum aku mengucapkan sekali lagi rasa terima kasih, dia telah melompat ke dalam kereta api yang beberapa detik mulai bergerak untuk meneruskan perjalanannya. Kuambil tangan anakku dan melayangkan pandang ke arah gedung. Seorang laki-laki mendekati tempat kami berdiri. Dari baju luarnya yang biru disulam dengan nomor-nomor tertentu, aku segera tanggap dialah tukang pelat itu.

”Dapat saya bantu, Nyonya?”

”O, ya,” jawabku dengan segera, ”kalau Anda sudi membawakan kedua kopor ini sampai di luar stasiun, saya akan berterima kasih.”

Diangkatnya kedua koporku ke atas kereta dorong dari kerangka besi, lalu dia menariknya menuju gedung. Kami mengikuti.

”Nyonya datang dari mana?” tanyanya tanpa menoleh.

”Dari Jenewa.”

”Bagaimana udara di sana?”

”Jelek. Jelek sekali. Kemarin malam hujan. Pagi tadi, ketika kami berangkat lagi, langit masih penuh awan.”

”Nyonya datang untuk berlibur?”

”Ya.”

”Di sini Nyonya akan menjumpai langit yang selalu terang.”

”Tidak hujan?”

”Oh, sudah hampir enam bulan tidak hujan.”

”Itu malah menyusahkan.”

”Memang. Beberapa rumah yang tinggal di bukit dan di ladang anggur mulai kekurangan air.”

Kami berjalan beriringan. Tukang pelat itu sebentar berhenti, menoleh ke kiri dan ke kanan, lalu menyeberangi rel kereta api yang terdapat tepat di depan gedung. Kami mengikutinya, masuk ke ruang penjualan karcis lalu keluar ke bagian yang lain.

Kami sampai di luar stasiun. Sebuah bus besar berwarna biru berhenti di seberang jalan. Aku mencari wajah yang kukenal. Tapi tak seorang pun kutemui.

”Ada yang menjemput?”

”Belum datang. Saya akan menunggu sebentar.”

Kuambil lima franc dari tasku, kuberikan kepada laki-laki itu.

”Terima kasih, Nyonya.”

Seperti mengkhawatirkan nasib kami berdua, dia tidak segera meninggalkan tempat itu. Sebentar melihat sekeliling, berjalan hilir-mudik, akhirnya menghilang di balik salah satu pintu.

Kupergunakan saat bersendiri itu untuk mengamati lebih baik mobil-mobil yang berjajar di pinggir jalan, di antaranya beberapa yang masih baru. Kukenali satu demi satu nama pabriknya. Di seberang jalan, selain bus, ada dua sepeda motor yang tersandar di dekat pohon. Jalan kelihatan lengang. Sebentar-sebentar terdengar suara mobil atau deru mesin truk lewat di jalan besar yang mestinya terletak tidak jauh dari sana.

Pintu terbuka, kulihat tukang pelat tadi kembali mendekati kami.

”Belum datang?”

”Belum. Mudah-mudahan telegram saya sudah sampai.”

”Kapan Anda mengirimkannya?”

”Kemarin pagi.”

”Tentu sudah sampai. Ke mana Nyonya akan pergi?”

”Ke Trans.”

Laki-laki itu melihat jam tangannya.

”Bus di depan itu akan berangkat ke Draguignan tujuh menit lagi. Dia menunggu kereta api dari Nice. Kalau Anda mau naik, saya tolong membawakan kopor ke seberang jalan.”

”Anda baik sekali. Tapi saya akan menunggu sebentar lagi.”

”Trans tidak jauh dari sini. Hanya dua belas kilo. Kalau Anda naik bus, turunnya di perhentian kedua.”

Tanpa menunggu jawaban dariku, laki-laki itu masuk kembali ke gedung. Kupandangi anakku. Di tangan kanannya dia memegang beruang mainan yang didekapkan ke dadanya. Sedang di lengan kirinya tergantung tas kecil dari perusahaan penerbangan yang kami tumpangi dari Athena ke Jenewa. Kulepaskan gantungan tas dari bahunya. Kududukkan anakku di atas kopor abu-abu. Kuperhatikan wajahnya yang lembut.

”Mengapa kita tidak naik bus, Mama?”

Di bawah kelopak matanya terdapat garis-garis kelelahan yang tak kusukai. Di dalam kereta api dia hanya tidur sebentar. Tubuhnya yang kecil itu tiba-tiba kelihatan semakin lesu. Kucium pipinya selintas.

”Karena kita tidak tahu rumah di mana kita akan tinggal. Sebentar lagi tentu Monique datang.”

Kudengar suara mobil mendatang; dengan cepat aku menengok ke jalan. Monique turun dan bergegas ke arah kami.

”Kau telah lama menunggu?”

Kami berciuman. Dia menunduk mengangkat anakku ke gendongannya.

”Kau tidak ingat kepadaku, Sayang. Waktu aku sering datang ke rumahmu, kau masih bayi.”

Tukang pelat tadi muncul kembali tanpa kuketahui dari mana, langsung mengangkat kopor-koporku ke dalam mobil.

”Aku mengagumi keringanan hati orang-orang di sini untuk menolong pendatang,” kataku sesudah Monique duduk di belakang setir.

”Ah, itu itu belum seberapa. Kau lihat nanti bagaimana orang-orang di desa. Mereka amat baik.”

Mobil berjalan menuruni lembah serta meninggalkan desa Les Arcs.

”Aku terlambat, karena tidak bisa meninggalkan toko lebih cepat,” kata Monique.

”Toko?” tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

”Aku bekerja sekarang. Seorang kawan membuka toko pakaian. Aku menolong sebagai penjual, kadang-kadang pagi, kadang-kadang sesudah pukul dua siang.”

Diangkatnya pandangannya ke kaca yang tergantung di tentang kepalanya untuk melihat ke jalan yang telah kami lalui.

”Bagaimana kabarmu?” tanyanya kemudian, lalu melirik kepadaku sejenak. Sambungnya, ”Kau kurus.”

”Keadaanku beginilah,” jawabku. Dan tanpa sadar aku menghela napas.

”Suamimu tidak libur? Dia membiarkan kau naik kereta api sendirian dengan anakmu?”

”Banyak ceritaku, Monique. Sekarang aku mengantuk, lelah dan lapar sekali. Berilah aku waktu untuk istirahat, untuk mengenal rumahmu, untuk makan masakanmu dari Prancis Selatan. Sesudah itu, barulah kau berhak menanyaiku tentang kabar-kabar lain.”

”*Sacre* Rina, *va*,” Monique mengumpat halus dan tertawa kecil. ”Selama sepuluh tahun aku mengenalmu, setiap bertemu selalu kudengar kau mengeluh kelaparan!”

Aku mengajak berbicara sambil lalu untuk mengisi kekosongan. Anakku yang bersandar di belakang mulai mengisap ibu jarinya. Kelinci tersayang! Dia kubangunkan tadi pukul lima pagi agar bisa mengejar kereta api pertama yang lewat dari Lausanne ke Jenewa. Di sana kami terpaksa menunggu satu setengah jam untuk pindah kereta menuju pantai Prancis Selatan.

”Lihatlah ke sebelah kanan,” kata kawanku tiba-tiba. ”Kau lihat rumah persegi panjang dengan latar belakang hutan-hutan cemara?”

Memang aku melihatnya.

”Itulah La Barka!”

Jauh di dataran sejajar dengan jalan yang kami turuti, di sebelah kanan, tampak rumah itu seperti juga rumah-rumah desa lain yang pernah kulihat, yang terdapat di sana-sini di tengah-tengah ladang.

Mobil mulai memasuki desa Trans, melalui jalan tidak begitu

lebar tetapi terpelihara dan bersih. Sampai di dekat gereja, kami membelok ke kanan, lalu melewati jembatan. Kutengok sungai yang mengalir jauh di bawah, tidak kurang dari dua puluh meter dari jalan yang kami lalui. Kemudian mobil meninggalkan jalan beraspal, memasuki celah-celah kebun anggur. Beberapa waktu kemudian tampak sebuah batu putih cukup besar dengan tulisan terang "La Barka". Monique menekan gas, dan mobil naik mengikuti jalan menuju rumah.

Hari amat sejuk, matahari tetap kuning tetapi lebih temaram. Sejak kami masuk ke lingkungan kebun itu, bau daun-daun *thym* yang sedang berbunga membikin pikiran membayangkan suatu dapur, di mana makanan yang lezat sedang disiapkan. Tanah seluas tujuh hektar dipenuhi pohon-pohon cemara dan zaitun. Pada tempat-tempat yang datar terlihat bekas-bekas kelompok pohon anggur, telah tua atau tertinggal tidak terpelihara. Di sana-sini, di sela-sela rumput ilalang, terdapat berbagai daun-daunan bumbu masakan: *romarin, marjolaine, fenouil, thym*, dan sebagainya. Pada tanah yang mulai menanjak, di tengah-tengah kelompok daun serta batang yang beragam itulah muncul seperti seseorang yang berdiri dengan kaki tegak: La Barka. Bentuknya persegi panjang. Dindingnya kuning keputihan, diseling abu-abu dari batu-batu dan semen yang pada beberapa tempat telah berganti warna. Di berbagai tempat kelihatan pula bekas-bekas kerangka binatang laut yang berserakan. Batu karang di daerah Prancis Selatan dipergunakan untuk bahan bangunan.

Ketika turun dari mobil, kubalikkan tubuhku membelakangi rumah.

"Bukan main!" seruku.

Kudapati di depanku keluasan yang tergelar dengan kesederhanaannya. Hari yang terang memungkinkan mataku melihat

dengan jelas jarak yang tidak terbatas. Di sebelah kiri dan kanan terdapat gundukan bukit, seolah berjongkok dengan kediamannya yang ramah, tampak memagari langit.

”Pantai Fréjus berada di balik bukit itu,” kata Monique. ”Kira-kira dua puluh menit dengan mobil. Kita bisa mandi-mandi di pantai tiga kali seminggu kalau kau mau. Atau bila aku tidak sempat, kuantar kau dengan anakmu sesudah makan siang, sore kujemput.”

Kami mendekati rumah, disambut oleh tiga ekor anjing jenis penjaga ternak. Ketiganya tidak berhenti menggonggong sejak mobil tiba. Monique memperkenalkan nama-namanya.

”Wiski, yang hitam, itu bapak keluarga. Tani, yang berekor seperti daun kelapa, betinanya; dan Arsui, anaknya.”

Ketiga binatang itu seakan mengerti arti perkenalan, seekor demi seekor mendekati aku dan anakku. Bergantian mereka mencium-cium sepatu dan betis kami berdua. Anakku ketakutan menempel ke tubuhku. Tinggi ketiga anjing itu melebihi kepala anakku.

Ketika aku hendak mengikuti Monique memasuki rumah, kusadari kehadiran seorang laki-laki di samping.

”Ada barang di mobil, Nyonya?” serunya.

”Ah, Joseph!”

Laki-laki itu mendekati kami di depan pintu masuk.

”Ini, Joseph, tukang kebun. Dia dulu penerbang di zaman perang. Ini, Nyonya Bonin dari Indonesia,” Monique memperkenalkan aku.

Aku mengangguk sambil memberikan salam.

”Saya boleh mengambil barang-barang di mobil, Nyonya?”

Monique memberikan kunci mobil kepadanya.

”Letakkan barang-barang di kamar besar. Nyonya Bonin akan menempati kamar saya selama tinggal di sini.”

”Baik, Nyonya,” kata Joseph.

Itulah peristiwa pertama yang kurasa penting engkau ketahui sejak kita berpisah di Montreaux, sehari sebelum aku berangkat dari Swiss. Walaupun tempat kita sekarang terpisah jauh, namun kenanganku terhadap saat-saat indah bersamamu, mendorongku untuk menulis buku harian ini.

Setelah bertemu dengan Monique, aku tidak banyak bercerita mengenai diriku kepadanya. Aku juga berusaha untuk tidak bercerita mengenai diri kita berdua. Maksudku yang utama adalah mengisahkan mereka yang kutemui selama liburanku, bersama dengan kejadian serta hal yang menyangkutnya.

Seperti apa yang telah dikatakan Monique, aku mendapat kamarnya selama tinggal di La Barka. Kamar itu adalah ruangan tidur terbesar dibandingkan dengan kamar-kamar lainnya. Bentuk lemari dan tempat tidur terpengaruh oleh seni bangunan Jepang, manis dan praktis. Dari jendela yang berwarna kayu biasa, matahari pagi masuk ke dalam kamar untuk beberapa waktu. Cukup sekedar menyehatkan udara di dalamnya. Pemandangan yang tersuguh dari sana amat luas. Lapisan-lapisan jalan menuju ke Les Arcs, Cannes, Nice, dan kota-kota pantai lainnya kelihatan seperti pita-pita biru keabuan.

Sejak tiba di sana, aku tidak berhenti berpikir kepadamu. Ketika Monique bertanya mengenai suamiku, aku merasakan keengganan yang kaku menguasai diriku. Akhirnya, aku harus menyadari keadaan hidup sebenarnya yang waktu ini kusandang. Aku seharusnya tidak bermimpi terus-terusan tentang kehidupan yang sering kita bicarakan bersama. Di dalam kamar yang

tenang dan menenteramkan itu, aku akan coba menyusun kejadian-kejadian yang kualami dan yang telah kujanjikan akan kuceritakan kepadamu.

Monique, seperti telah beberapa kali kuulang kepadamu, berasal dari Pulau Korsika. Pulau yang terkenal dengan watak dendamnya, ketabahan orang-orangnya pada waktu perang, kemurahan hati, serta berlimpahnya sinar matahari di seluruh musim. Juga menjadi kebanggaan orang Prancis karena pulau itu tempat asal Napoleon Bonaparte, prajurit biasa yang kemudian menjadi jenderal pada usia amat muda, selanjutnya menjadi konsul tertinggi, lalu kaisar terkenal.

Sesuai dengan sifat-sifat keistimewaan pulau itu, Monique kukenal karena keemasan hatinya. Seperti juga manusia-manusia lain, dia memiliki berbagai kekurangan serta kesalahan watak. Namun kekawanan yang ada di antara kami berdua sanggup mengatasi berbagai pasang-surutnya waktu.

Kami bertemu untuk pertama kalinya ketika aku bekerja sebagai pengasuh kanak-kanak pada satu keluarga insinyur yang kembali ke Prancis dari Indonesia. Bahasa Prancisku masih amat miskin pada waktu itu. Selama satu tahun mengikuti kursus yang diadakan Kedutaan Besar Prancis di Jakarta, kiranya belum cukup bagiku untuk berbicara dengan lancar.

Sewaktu keluarga yang kuikuti sampai di Prancis, Monique sering datang ke tempat kami. Dia banyak memberi tambahan pada perbendaharaan kata-kataku. Dan waktu liburan selesai, aku mengikuti keluarga itu kembali ke Indonesia. Sejak itu, hubunganku dengan Monique tidak pernah terputus. Kami bersuratan secara teratur. Hingga saat perkawinanku, hingga pertemuan kami yang hampir secara kebetulan di Vietnam. Aku mengikuti suamiku, Monique juga mengikuti suaminya. Kemudian disusul

dengan pertemuan lainnya pada liburan pertama di Prancis. Aku diperkenalkan kepada ibunya, yang selanjutnya kupanggil *Maman*[1], kepada kedua kakaknya lelaki dan perempuan serta kedua adiknya, juga lelaki dan perempuan. Keluarga itu segera menganggapku sebagai bagian dari mereka sendiri. Aku berhak mendapat segala sesuatu, sampai-sampai ciuman mesra yang ditempelkan mereka ke pipiku pada waktu pertemuan ataupun perpisahan. Aku boleh datang, makan, tidur sewaktu-waktu di tempat mereka. Aku juga berhak memberikan pendapatku mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan nasib keluarga. Bahkan kadang-kadang aku menyesal telah masuk begitu jauh ke dalam lingkungan mereka, karena sering mereka ingin mengurusi nasibku pula. Dengan sifat-sifatku yang ingin menyendiri, kurasakan semakin sukar hendak melepaskan diri dari mereka. Tetapi aku menghibur hati dengan berpikir bahwa orang hidup tidak selalu mendapatkan apa yang diinginkan. Dan aku berpuas diri dengan menganggap keluarga Monique yang terlalu baik itu sebagai keluargaku sendiri di Eropa.

Monique dibesarkan dengan sifat kedekatan yang kuat. Sedari kecil, dia selalu menceritakan segala sesuatu yang terjadi kepada ibunya. Setelah menamatkan sekolah menengah, dia ingin meneruskan ke sekolah perhotelan. Ibunya tidak setuju, dan menyuruhnya memilih jurusan hukum di sekolah tinggi. Monique yang tidak memiliki cukup keberanian seperti kakaknya untuk membantah, takluk dan bersedia akan mengikuti ujian penerimaan. Belum lagi hal itu terlaksana, kemalangan menimpa keluarganya. Dalam kecelakaan mobil, ayahnya meninggal, sedangkan adik laki-lakinya, Serge, terhindar dari maut dengan sebelah kaki yang cacat seumur hidupnya.

---

[1]Ibu

Monique mencintai adik itu lebih dari saudara-saudara lainnya. Dia menemani si sakit melawat dari sebuah rumah sakit ke tempat pengobatan yang lain. Kekayaan ibunya memungkinkan perawatan yang bermacam-macam di berbagai klinik. Monique menemani Serge berbulan-bulan di kota-kota pemandian dengan mata air panas atau mata air belerang, di tempat-tempat perawatan anak-anak cacat. Dengan kesabaran yang luar biasa, Monique menguatkan kemauan adiknya menggunakan kembali urat-urat kaki serta punggung yang telah terbengkok oleh kecelakaan mobil itu. Jerih payahnya terbayar tiga tahun kemudian. Serge dapat berjalan dengan satu tongkat penolong saja. Kaki kanannya yang memakai sepatu spesial tidak dapat digunakan untuk menapak. Dokter-dokter telah berbuat semampu mereka. Itu pun merupakan hasil yang hampir tidak dapat dipercaya orang.

Mereka pulang ke rumah, tetapi Monique telah kehilangan tahun-tahun pelajaran selama itu. Baginya hal itu memberinya alasan yang kuat untuk tidak meneruskan kuliah. Berganti-ganti dia mendapat pekerjaan mengurus surat-menyurat pada sebuah toko alat rumah tangga, lalu sebagai penggambar desain di pabrik keramik. Di tempat yang terakhir inilah dia berkenalan dengan Daniel, seorang mahasiswa arsitektur.

Tanpa banyak waktu berpacaran, mereka kawin setahun kemudian. Monique yang biasa hidup berpegang pada baju ibunya, turut suaminya ke ibu kota. Dia menjalani kehidupan barunya dengan ketabahan yang amat mengagumkan. Tanpa sadar, dia mulai berani mengolah segala persoalan seorang diri. Pada waktu itu, uang biaya sekolah dan pondokan dikirim orangtua Daniel. Dari pekerjaan-pekerjaan sampingan, kadang-kadang Daniel mendapat uang dari pembuatan rencana buku dan model-model

majalah arsitektur. Sedangkan Monique membantu menerima jahitan baju dari kenalan di sana-sini.

Mereka hidup bahagia dengan cara seperti yang diharapkan oleh orang-orang muda sebayanya. Tempat tinggal mereka sempit, terdiri dari kamar tidur dan satu ruangan lagi untuk segalanya: memasak, belajar, menerima tamu, dan di pojok terdapat tempat air untuk mencuci muka. Rumah tangga mereka segera menjadi semacam pelabuhan bagi bujangan-bujangan teman kuliah Daniel. Pada waktu-waktu mereka tidak bisa lagi membayar sepiring makanan, di tempat Monique selalu tersedia roti dan beberapa potong keju, sosis, apel, atau susu untuk menenteramkan perut yang keroncongan. Kadang-kadang mereka tiba-tiba datang dengan lengan yang diberati bungkusan-bungkusan berisi daging, sayur, makaroni, telur, atau makanan kalengan.

Demikianlah hidup Monique, hingga tiba waktunya Daniel memperoleh ijazah. Orangtua Daniel meminjami uang untuk membayar sebagian harga rumah yang akan mereka beli. Setelah memikir serta memilih dan berbagi pertimbangan, pilihan mereka jatuh pada La Barka, bekas rumah peternakan di Prancis Selatan, dikelilingi tujuh hektar tanah kering tapi penuh pohon cemara dan zaitun.

Dengan kesigapan seorang ahli bangunan, Daniel merencanakan perubahan, penambahan serta pergantian yang harus dikerjakan di dalam rumah tersebut. Pengetahuannya mengenai seni bangunan Jepang menambah semakin sempurnanya bentuk rumah peternakan itu.

Tetapi semua memerlukan biaya. Berkat kenalan ibu Monique yang luas, setamat dari kuliah, Daniel mendapat tempat yang terpandang di sebuah pabrik barang pecah-belah terbesar di Prancis. Selain mendapat gaji lumayan, masa depan yang dekat

juga terjamin bagi keluarga muda itu. Sedikit demi sedikit, seirama dengan kebutuhan hidup mereka sehari-hari, La Barka mulai kelihatan terang. Alang-alang serta dahan-dahan yang berlebihan dipotong untuk persediaan perapian di musim dingin berikutnya.

Sumur yang terdapat di bawah tangga di dalam rumah telah dibersihkan. Airnya dipompa dengan alat listrik yang dipasang oleh kotapraja terdekat. Belum ada air panas, belum ada tanda-tanda kemewahan lain, penambahan-penambahan terpaksa terhenti karena tidak cukup biaya.

Dua tahun kemudian, Daniel mendapat tawaran untuk bekerja di sebuah perkebunan di Vietnam. Permintaan pertimbangan diajukan Daniel kepada beberapa kenalan ibu Monique. Akhirnya, diputuskan bahwa pekerjaan itu amat menguntungkan bagi tambahan pengalaman dan keuangan Daniel. Sebelum berangkat ke Vietnam, Daniel tinggal di Paris selama beberapa bulan agar mengetahui seluk-beluk pekerjaan yang akan diserahkan orang kepadanya.

Aku sendiri waktu itu telah kawin dengan seorang insinyur bangsa Prancis yang secara kebetulan mewakili bagian penjualan hasil perkebunan di mana Daniel akan bekerja. Suamiku mendapat kota perwakilan di Saigon, mengawasi penjualan hasil karet ke negeri-negeri pembeli.

Karena garis nasib, ditambah oleh keberuntungan, Monique dan aku bertemu kembali. Kali itu dalam keadaan yang mapan bagiku. Suamiku mendapat rumah besar. Dia menyuruh aku berunding dengan arsitek untuk perusahaannya. Dengan bangga dan senang hati aku menurutinya.

Rumah itu bertingkat dua. Karena terlalu besar bagi kami, bagian bawah kugunakan sebagai tempat penyimpan barang dan

kamar tamu. Dengan penyekatan kayu yang sepadan dari arah pintu masuk, orang akan terus dapat menuju tangga, naik ke tingkat dua. Jadi kami hanya menempati ruangan yang di atas: dua kamar tidur, satu kamar mandi, dapur yang cukup besar, di sampingnya satu pojok yang intim untuk makan berdua maupun berempat. Kemudian salon atau kamar penerima tamu yang luas beserta ruang makan.

Aku menjadi nyonya rumah dan pengatur segala yang bersangkutan dengan keberesannya. Ini berbeda sekali dengan keadaanku beberapa tahun yang silam, ketika aku berkenalan dengan Monique sebagai pengasuh kanak-kanak, yang hanya menuruti perintah majikanku. Kukira kami berdua benar-benar bersenang hati, hampir-hampir kusebutkan bahagia dapat bertemu kembali dalam keadaan semacam itu. Sering suamiku dan aku menghabiskan liburan akhir pekan Sabtu-Minggu di perkebunan, di rumah Monique dan Daniel, beberapa kilometer di luar kota Saigon. Pada tahun ketiga perkawinanku, anakku lahir. Sepulang dari rumah sakit, Monique datang dan tinggal bersama kami selama seminggu menolong mengurus bayi.

Waktu itu aku terlalu memikirkan kesibukanku yang baru sebagai seorang ibu, hingga hari-hari berlalu tanpa mencurahkan perhatian yang lebih kepada perubahan tingkah laku suamiku. Juga terhadap Monique. Kadang-kadang, dalam percakapan berdua dengan Monique, kurasakan seolah dia ingin membicarakan sesuatu yang terlalu memenuhi hatinya. Seolah-olah dia ingin memecahkan kebekuan yang terlalu menyesak di dalam dirinya. Tetapi dia tidak menceritakan lebih daripada bayangan-bayangan yang kabur. Atau mungkin pula karena aku tidak menolongnya untuk membuka atau menemukan ujung benang persoalan yang kusut guna meluruskannya kembali.

Beberapa hari setelah dia kembali ke perkebunan, dia menele-ponku. Dikatakannya bahwa akhir bulan itu dia akan berlayar pulang ke Prancis. Aku sempat menanyakan sebab-sebab kebe-rangkatan yang tiba-tiba itu. Tetapi dia tidak menjawab dengan tegas. Dikatakannya bahwa dia akan pulang seorang diri.

Hidup di perkebunan merupakan neraka bagi Monique. Pada-hal di sana tersedia segala macam alat untuk perintang waktu. Kolam renang yang luas, taman bacaan, tempat bermain tenis, dan bioskop sekali seminggu. Tidak terhitung perkumpulan per-mainan kartu dan catur. Tetapi itu semua tidak cukup untuk me-nyebabkan Monique merasa kerasan. Dia adalah jenis perempuan yang betah tinggal di rumah, mengurus makanan dan anak-anak, sambil menunggu kedatangan suami yang selalu penuh cinta. Kalau dipikir, hal itu biasa buat seorang perempuan.

Beberapa kali dia pergi ke kolam renang. Taman bacaan? Dia sekali dua kali ke sana untuk meminjam buku yang kemudian tinggal tertumpuk di atas meja di samping tempat tidur, hingga akhirnya dia terlambat dua atau tiga bulan untuk mengembali-kannya. Sekali seminggu dia pergi ke gedung pertemuan untuk menonton film seperti juga penghuni perkebunan seluruhnya. Itu telah menjadi kebiasaan, namun akhirnya membosankan pula. Dia melihat film apa saja tanpa perhatian yang istimewa. Dia tidak bermain kartu maupun catur karena tidak suka.

Selama dua tahun di perkebunan, dia menjadi bayangan Daniel, mengikutinya dari satu tempat ke lain tempat, berkunjung dari rumah satu ke rumah lain, sambil acapkali menelan segelas dua gelas anggur, minuman yang tidak menyehatkan di udara tro-pis yang panas. Obrolan mereka itu-itu juga. Kalau tidak, mem-pergunjingkan orang lain. Semua itu kosong. Semua itu hambar. Dan setiap kali dia berbaring atau duduk-duduk seorang diri di

beranda yang luas sambil memandang kebun teratur di keliling-nya, dengan perasaan sedih di hati, dia menyadari bahwa yang dia perlukan sebetulnya adalah seorang anak. Rumah besar yang didiaminya kurang semarak dengan tidak adanya suara kanak-kanak sehat yang renyah, berteriak, tertawa atau menjerit. Monique tidak mengenal kekhawatiran hati seorang ibu yang menunggu kedatangan anaknya dari sekolah. Dia juga tidak dapat mengerti kebanggaan seorang perempuan yang pada hari Minggu memasak makanan manis, untuk kemudian memandangi serta meneliti akibat rasa makanan itu pada anak-anak di meja makan.

Sejak membeli La Barka, dengan diam-diam dia mulai meminta nasihat dokter kenalan baiknya dengan biaya dari ibunya sendiri. Menurut hasil pemeriksaan yang teliti, dokter dapat menarik kesimpulan bahwa kesuburan Monique amat tipis. Dia menyarankan agar Daniel juga memeriksakan diri untuk melihat beda serta persamaan titik yang ada. Daniel tidak pernah menganggap itu sebagai hal penting. Dengan berbagai alasan yang remeh dan ringan dia selalu menghindari waktu-waktu pembicaraan mengenai hal tersebut. Sedikit demi sedikit jarak mulai terbentang di antara Monique dan suaminya. Delapan tahun perkawinan dianggapnya lebih dari cukup untuk menunggu kedatangan seorang anak. Sikap Daniel yang masa bodoh semula dikira karena rasa bahagia yang telah mencukupi kebutuhan. Tetapi kemudian Monique mulai melihat beberapa sikap masa bodoh lain yang lebih menyakitkan perasaan. Campur tangan dalam hal-hal kecil hingga kepada soal-soal yang penting dari orangtua Daniel tidak bisa dibenarkan.

Monique sudah tumbuh dan mengenal lingkungan dengan baik sejak dia mulai merawat adik laki-lakinya. Sejak kawin, per-

gaulan dengan mertuanya terbatas dengan beberapa pertemuan serta surat-menyurat. Kemudian mereka membeli rumah di Prancis Selatan. Monique bersenang hati, karena sejak kecil dia hidup di daerah bermatahari itu. Tetapi mertuanya mempunyai pikiran yang baik, yaitu meninggalkan daerah Paris dan menetap di kota tidak jauh dari rumah Monique dan Daniel.

Dua kali seminggu ayah Daniel datang ke La Barka. Alasannya selalu ada. Sekali untuk membawakan tulang-tulang dari rumah penyembelihan di mana dia dulu bekerja. Kali yang lain dia datang, katanya untuk melihat sampai di mana kerja tukang kebun membuat pagar bagian barat atau selatan. Mertua itu berbuat serta bersikap seperti di rumahnya sendiri. Monique mengatur teras bagian kanan untuk penyebaran benih-benih kembang. Pada musim panas untuk yang pertama kalinya, ketika dia harus ke ibu kota untuk suatu keperluan, sekembalinya ke La Barka, bunga-bunga yang menghiasi teras telah terbongkar, diganti dengan berbagai tanaman yang sama sekali tidak dikenalnya. Tukang kebun mengatakan bahwa mertuanya telah datang seharian untuk mengerjakan itu. Ketika Joseph mencegahnya, mertua itu menjawab La Barka adalah rumah anak laki-lakinya. Jadi, dia berhak berbuat apa yang disukainya.

Itu hanyalah satu dari contoh-contoh lain yang dianggap Monique sebagai perbuatan keterlaluan. Kadang-kadang tanpa menyebut atau meminta, ayah Daniel kembali dari kebun, lengannya penuh buah delima yang dia petik tanpa izin siapa pun. Sering pula sebelum masuk rumah, dia membagikan tulang kepada anjing-anjing yang baru saja selesai makan.

Perbuatan itu amat menyakitkan hati Monique. Dia tidak suka berterus terang mengatakan isi hatinya kepada mertuanya. Dia hanya meminta Daniel agar berbicara baik-baik kepada

orangtuanya, bahwa Monique ingin mengatur rumahnya sendiri, bahwa segala sesuatu yang ada di rumah itu adalah milik mereka, bukan milik orangtua Daniel.

Memang perasaan kemilikannyalah yang tersinggung. Betul mertuanyalah yang meminjami sebagian uang untuk membayar rumah itu. Tetapi itu bukanlah merupakan alasan untuk berpendapat bahwa rumah anaknya adalah miliknya, di mana mereka dapat diperlakukan sekehendak hati. Berkali-kali Monique mengatakan kegusaran hatinya kepada Daniel. Tetapi suaminya tidak peduli, atau tidak memuaskan harapannya. Dia anak tunggal. Dia lebih merupakan anak yang patuh kepada orangtua daripada seorang suami yang berperhatian cukup kepada istrinya.

Dari waktu itulah suami-istri yang kukenal itu semakin kelihatan seperti dua musuh yang selalu saling mencari kesalahan masing-masing untuk berkesempatan meletuskan pertengkaran. Karena kecewa, Monique semakin merasakan kesepiannya. Tidak hentinya dia mencari sebab, mengapa seorang laki-laki dapat berubah begitu cepat. Ketika mereka hidup di ibu kota berjauhan dari orangtua serta mertua, tidak ada kebun tidak ada rumah, semua berjalan dengan baik. La Barka justru merupakan tempat di mana segala kesukaran serta watak yang sebenarnya tersingkap. Dia mulai mengenal sifat-sifat asli suaminya. Yang dikehendakinya adalah laki-laki tegas. Laki-laki yang mengawini perempuan di luar lingkungan keluarga, berarti dia harus meninggalkan kalangan keluarganya sendiri untuk menjalani hidupnya bersama istri.

Laki-laki yang telah kawin sepatutnyalah condong kepada keluarga istrinya daripada ke keluarga sendiri, disebabkan oleh hubungan batin serta kebutuhan yang tidak atau tidak mungkin terputus antara seorang ibu dan anak perempuannya. Pada waktu

kelahiran bayi, kebanyakan istri ditunggui atau ditolong ibunya pada hari-hari pertama. Monique juga berpikiran seperti kebanyakan perempuan lain. Kalau ada sesuatu keperluan, dia tidak hendak meminta kepada orang lain kecuali kepada ibunya.

Tetapi dengan terus terang dia mengakui bahwa anak tunggal seperti Daniel amat sukar melepaskan diri dari perhatian ataupun pemikiran mereka. Monique tidak berkeberatan terhadap kasih sayang yang terus berlangsung di antara mertua dan suaminya. Yang dikehendaki Monique ialah ketentuan hak milik yang jelas, mutlak dan lepas dari urusan orang lain, dari mertua, ibunya, atau saudara-saudaranya sendiri.

Kemudian mereka berangkat ke Vietnam. Diharapkannya perbedaan-perbedaan akan hilang dan jarak yang terhampar antara dia dan Daniel akan mengecil. Tetapi jurang bertambah dalam. Daniel tidak lagi menangkap getar-getar kehendak istrinya. Malam hari ketika mereka tidak berkewajiban keluar, berdua mereka makan, diladeni oleh seorang pembantu. Kalimat-kalimat percakapan mereka semakin hari semakin terbatas. Kadang kala, pada hari-hari yang luar biasa, misalnya pada hari-hari di mana Monique menerima surat dari keluarganya atau kawan-kawannya yang hidup di Jepang dan Italia, percakapan akan beragam sedikit oleh kabar-kabar yang baru diterima. Sesudah itu, Daniel akan duduk di belakang mejanya. Tinggal di sana hingga tertidur, atau hingga pukul satu atau dua lewat.

Beberapa kali, Monique mengatasi keengganannya, mencoba menggugah nafsu suaminya. Yang didapatkannya hanyalah dua atau tiga ciuman di bibir yang tidak langsung. Hingga pada suatu hari Monique merasa bosan dan menyarankan Daniel pergi ke dokter. Tetapi seperti juga pada waktu-waktu yang lampau, suaminya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak penting.

Dikatakannya, dia tidak bernafsu untuk tidur dengan istri ataupun perempuan lain. Tidak perlu orang lain atau seorang dokter mengetahui hal itu. Itu adalah urusannya sendiri.

Sebegitu egoisnya seorang laki-laki. Dia tidak bisa membayangkan betapa cengkeraman kejam dapat dirasakan oleh perempuan yang menghendaki tidur dengan laki-laki, betapapun salehnya perempuan itu. Alam menggariskan berbagai tanda yang memisahkan kedua jenis makhluk. Tetapi yang lebih ngeri lagi ialah adanya perbedaan naluri masing-masing untuk bisa mengecap kepuasan bergaul sementara. Masyarakat telah memastikan bahwa dunia ini untuk pihak laki-laki. Yang terang, dunia yang modern yang kukenal dan yang dikenal Monique lebih memudahkan seorang lelaki yang haus akan tubuh perempuan daripada sebaliknya.

Seorang laki-laki memiliki seribu kemungkinan untuk memuaskan diri. Mereka bisa pergi ke pelosok mana pun dan berkesempatan menemukan apa yang mereka butuhkan. Mereka bisa pergi ke mana pun pada waktu apa pun untuk kepuasan sejenak mengelus tubuh-tubuh pasangannya dengan membayar sejumlah uang. Kepanasan yang bergolak di tubuhnya dapat dilepaskan bersama naluri yang terpuaskan, kepuasan mutlak yang sejak manusia mengenalnya, merupakan satu dari kebutuhan-kebutuhannya seperti juga makan, minum, bergerak dan bernapas.

Monique menganggap pemuasan kebutuhan itu merupakan hal pokok bagi tubuh dan rohani. Sewaktu dia sendiri terbaring di tempat tidur di malam hari, tidak satu buku atau pikiran lain pun dapat menenangkan desakan yang bergolak di dalam dirinya. Baginya kebutuhan itu berupa dua tujuan: ketenangan saraf dan seorang bayi. Monique menanggungnya selama dua tahun. Lalu pada suatu hari dia memutuskan untuk pulang ke Prancis.

Hari itu hujan di pelabuhan. Daniel ada di sana. Sikap laki-laki itu tidak berubah, bahkan semakin mendekati kekanak-kanakan, seperti orang-orang muda yang berumur belasan tahun. Kepada kawan-kawan, Monique menjelaskan keberangkatannya untuk mengawasi pekerjaan perbaikan La Barka. Setelah dua tahun bekerja di perkebunan, Daniel dapat mengumpulkan uang lagi, cukup guna meneruskan pekerjaan perbaikan rumah itu.

Francine

Pagi itu aku terbangun oleh geritan cakar Wiski di pintu dapur. Disusul oleh tangis Tani atau Arsui yang perlahan panjang, seolah dia tahu diri, segan membangunkan seisi rumah.

Kulihat jendela. Di celah-celah kayu, cahaya pagi menerobos ke dalam kamar. Kucari sandalku, kukenakan baju kamar yang tebal, lalu aku turun. Lima hari berturut-turut, akulah yang membukakan pintu untuk anjing-anjing itu. Oleh langkah-langkahku di tangga, mereka terdiam menunggu. Begitu pintu dapur terbuka, Wiski melompat dengan kaki depan tertekan ke dadaku. Lidahnya yang hangat mencuri beberapa jilatan kasap di pipi serta kupingku. Arsui menarik-narik baju kamarku. Sedangkan Tani yang pemalu melihat kami bertiga dari dekat pintu. Aku membebaskan diri dari Wiski, kuelus sebentar kepala Tani. Kemudian pintu keluar kubuka. Mereka berebutan berlari ke pojok untuk buang air.

Hari yang mulai muncul tidak terlalu dingin. Kabut tipis tergantung di udara seperti kain sutra halus. Tidak ada angin. Bau sedap campuran berbagai daun menyemarak hidungku. Napas desa yang tenang itu meresap seakan-akan kehadiran seseorang

yang akrab. Aku beranjak dari depan pintu menuju ke bawah di mana terserak batu-batu putih. Kucari di antaranya yang tidak terlalu kotor, lalu duduk di atasnya.

Telah seminggu aku tinggal di rumah Monique. Tidak banyak yang terjadi sejak itu. Beberapa hari yang lalu, Jacques, kawan Monique, datang dari Kongo. Dia sudah bercerai dari istrinya, lalu bekerja pada sebuah organisasi dunia untuk menolong pembangunan negeri-negeri terbelakang. Jacques juga akan tinggal di La Barka beberapa waktu, selama musim liburan.

Orang itu besar tinggi, tubuhnya serba tebal berminyak. Kalau berbicara suaranya keras, dengan gema yang berdengung mengisi rumah. Apalagi kalau dia tertawa! Seakan tidak habisnya udara di ruang mana dia berada menggetar olehnya. Tidak ada sifat-sifat yang menonjol dari wajah. Pada perutnya yang gendut, orang dapat melihat bahwa dia memiliki hidup mudah dan terjamin di Kongo.

Sejak Jacques datang, ada dua mobil yang dapat turun ke desa sewaktu-waktu. Ini berarti satu tambahan yang menenteramkan pikiran. Setiap hari kami memerlukan pengangkutan berliter-liter air dari desa Trans. Sumur satu-satunya yang terdapat di bawah tangga mulai mengering. Permukaan airnya terletak jauh di dalam, tidak tercapai oleh ujung pompa listrik yang mengalirkan pipa-pipa ke dapur serta kamar mandi. Monique menyediakan enam botol besar bekas minuman anggur. Setiap botol dapat memuat 25 liter cairan. Sedangkan kebutuhan rumah tangga sehari-hari ditambah dengan keperluan mandi tidak terhitungkan. Apalagi pada musim panas.

Kehidupan kami serumah teratur dan tenang. Bergantian Monique dan aku memasak untuk makan malam, karena pada waktu siang kami hanya makan sayur mentah untuk selada, serta

keju dan beberapa buah-buahan yang terdapat pada musim itu. Jacques dan aku mengurunkan sejumlah uang belanja makanan untuk seminggu.

Anakku mulai mengenal dan bermain dengan anjing-anjing. Dia mulai dapat kulepaskan seorang diri di kebun. Bila kadang-kadang aku tidak melihatnya dari jendela dapur atau ruang tamu, aku cukup pergi sampai ke belakang garasi, di mana Joseph mempunyai kamar yang sejuk dan bersih.

Segalanya teratur, dan hatiku mulai mengharapkan ketenangan demikian akan berlangsung terus. Satu harapan yang tidak mungkin terlaksana. Kawanku berkata, di musim panas itu akan datang banyak orang. Aku pun mengerti hal itu. Monique dengan kebaikan hatinya tidak akan membiarkan rumahnya yang besar itu setengah kosong untuk menghabiskan musim yang bermatahari.

Kota terdekat terletak kurang lebih tujuh kilometer di sebelah Barat Laut, namanya Draguignan. Setiap dua puluh menit ada bus yang lewat menuju ke sana.

Perhentian bus terletak di depan gereja Trans, kira-kira dua puluh lima menit jalan kaki dari rumah. Benar seperti kata Monique, desa Trans sepi, tapi penghuninya bersikap hangat seperti udara Prancis Selatan. Aku telah berkesempatan turun ke desa berbelanja di toko-toko makanan. Di mana-mana kami datang, baik di toko roti, daging, maupun toko serba ada, anakku selalu mendapat pemberian kue atau permen sebagai tanda perhatian mereka. Hal yang sebenarnya kusesalkan, karena seperti umumnya kanak-kanak lain, anakku menjadi manja. Pada waktu berjalan menuju suatu toko, dia menarik-narik lenganku hendak pergi ke toko lain, sebab dia ingat pemberian makanan manis yang dia suka.

Jendela dapur tebuka. Kulihat Monique mengulurkan tangannya untuk menguakkan korden. Bau kopi terbawa angin hingga ke tempatku. Aku bangkit dengan malas. Kabut telah tersingkap ke belakang bukit. Perlahan aku menuju rumah. Kawanku berada di pintu sambil menghirup udara.

”Sejak kau datang, aku menjadi nomor dua di antara orang-orang yang bangun pagi di rumah ini,” katanya, lalu menempelkan mulutnya ke pipiku, sambungnya: ”Selamat pagi.”

Aku menjawab dengan beberapa perkataan dan langsung ke dapur.

”Di Draguignan ada pasar hari ini. Kau turut ke kota?”

”Kita masih mempunyai banyak makanan di lemari es,” jawabku.

”Di pasar ada ikan basah yang segar dan tidak mahal. Lagi pula aku ingin kau berkenalan dengan Francine, kawanku yang memiliki toko pakaian di mana aku bekerja.”

Aku tidak berkata lagi, minum kopiku.

”Dia juga ingin ketemu kau. Sudah sejak lama aku bercerita mengenai kau kepadanya.”

”Bagaimana orangnya?”

”Baik sekali. Dia orang Armenia. Nenek moyangnya sudah lama di Prancis.”

”Pantas mempunyai toko.”

”Mengapa?”

”Biasanya orang-orang Armenia sangat pandai berdagang.”

Kudengar anakku memanggil-manggil dari tingkat atas. Aku hendak berdiri, tapi Monique mendahuluiku.

”Tinggallah! Kuambil dia ke bawah.”

Monique juga sering menceritakan mengenai kawannya itu. Tidak hanya dia. Dalam percakapan-percakapan keluarga, nama

Francine tidak jarang tersela pada segala macam kesempatan. Mendengar pembicaraan mereka, aku dapat menarik kesimpulan, Francine juga telah dianggap sebagai bagian dari keluarga Monique. Mereka memperbincangkan keadaan rumah tangganya yang sejak tahun-tahun terakhir kurang sehat. Aku kerap pula mendengar nama René, suami Francine. Juga berkali-kali aku menangkap nama Claudine serta Sybile yang dihubungkan dalam percakapan mengenai suami-istri itu. Begitu sering, sehingga rasa ingin tahuku tergugah untuk melihat mereka, bertemu dengan René, berbicara dengan Francine.

Aku memandikan anakku yang penuh dengan bau kencing dari malam hari. Hal itu terjadi kadang-kadang. Biasanya dia tidak lagi kencing di waktu tidur.

Dari pintu kamar mandi yang terbuka, aku berkata kepada Monique.

”Aku ikut ke Draguignan.”

”Hanya kita berdua yang pergi. Jacques masih tidur. Kurasa dia tidak akan bangun sebelum pukul 12!”

”Kita akan punya waktu menengok Christine?”

”Christine siapa?”

”Christine, kawanmu yang jadi guru!”

”Ah, kau ingat dia?”

Aku keluar dari kamar mandi sambil menggendong anakku. Dari suaranya aku tahu bahwa Monique agak keheranan. Kuletakkan anakku di bangku panjang dan kukenakan pakaiannya.

”Tentu saja aku ingat Christine.”

”Aku lupa bahwa kau telah berkenalan dengan dia.”

”Kami bertemu di rumah ibumu di Cannes beberapa tahun yang lalu.”

Dia berhenti sebentar dari kerjanya mengipasi bubur anakku, seolah berpikir keras.

”Ya, memang. Kini aku ingat. Tapi dia tidak di sini waktu ini. Dia sedang berlibur bersama anak-anaknya ke Bulgaria.”

”Bulgaria?”

”Mereka bergantian menyetir mobil dari Draguignan hingga Bulgaria. Hebat, bukan?”

”Kapan mereka kembali?”

”Akhir bulan. O, tidak. Bahkan seminggu lagi, karena Robert, anaknya yang sulung yang bersekolah di Akademi Peternakan di Rambouillet akan menempuh ujian.”

Aku mulai menyuapi anakku.

”Aku berdandan dulu, Rina,” kata kawanku sambil masuk ke kamar mandi. ”Kalau sudah selesai, letakkan piring di bawah keran. Kita cuci nanti sehabis makan.”

Pukul setengah sepuluh mobil kami menuruni La Barka menuju desa Trans, terus ke Draguignan. Sepanjang jalan tampak orang-orang menuju pasar di kota. Bus dan kendaraan lain penuh penumpang yang membawa keranjang dan tas belanja. Kadang-kadang tampak kendaraan dari jurusan kota telah sesak dengan sayur serta buah, maupun bahan makanan lainnya. Jalan yang menghubungkan kedua tempat itu lebih ramai daripada biasanya. Sejak kedatanganku seminggu lalu, baru kali inilah aku keluar hingga ke kota.

Bagian kota yang kami masuki memberi kesan sebagai wajah yang kentara baru dibangun. Jalan besar lebar dan terpelihara dipinggiri trotoar lebar serta bersih. Pohon-pohon rindang dan toko-toko bersama kaca pamerannya yang berkilau. Segalanya teratur menarik.

Di beberapa tempat, rumah-rumah minum yang dinamakan

kafe menyediakan meja dan kursi sampai ke trotoar. Pemandangan demikian amat simpatik, mengingatkan pada kota Paris di ujung musim semi yang bermatahari.

Kami meninggalkan jalan besar untuk memasuki belokan satu-dua lorong. Di sini masih kelihatan kekunoan kota-kota Prancis Selatan. Sudah ada pembaruan-pembaruan rumah atau toko, juga datar jalanan yang licin di sana-sini. Tetapi belum ada kesepadanan corak seperti yang terlihat pada waktu memasuki kota. Kami melewati toko Francine, tetapi tidak ada tempat buat parkir.

"Kita mungkin lebih beruntung mendapat tempat di depan pemandian umum," kata Monique.

Mobil belok kanan. Benar. Di jalan itu masih ada beberapa ruang di pinggir. Kami harus berjalan kira-kira tiga puluh meter. Anakku tidak berkata sesuatu, merapatkan tangannya yang kecil ke dalam genggamanku. Di belokan jalan ada sebuah toko binatang. Kadang-kadang sangkar burung yang terletak di trotoar menarik perhatiannya. Di samping pintu ada bermacam-macam kurungan berisi berbagai binatang kesayangan: kelinci, anjing-anjing kecil, *kastor*, masing-masing dengan mata redup oleh silaunya sinar matahari.

"Nanti kita kembali lagi, Sayang. Sekarang harus cepat berbelanja, karena kalau agak siang sedikit, sudah tidak akan ada pilihan ikan basah," kata Monique sambil berjalan mendahului kami.

Seperti juga anakku, dengan menyesal aku menuruti kawanku.

Setelah melalui apotek, kami masuk ke toko Polysport. Di luar, di dalam kaca pameran, kuperhatikan ada beberapa celana beledu berbagai corak dan warna, baju-baju wanita, sepatu pan-

tai, dua atau tiga benda untuk keserasian pandang. Monique langsung menuju ke belakang meja, di mana duduk seorang perempuan yang berpakaian rapi. Mereka berciuman. Kawanku menoleh kepadaku dan berkata:

”Ini Rina. Kau telah mengenal namanya sejak lama.”

”Selamat pagi, Rina, aku Francine,” katanya dengan ramah, lalu melihat kepada anakku. ”Ini anakmu?” lalu ia berdiri mendekati kami.

Diangkatnya anakku, didudukkannya di atas meja.

”Kau manis. Siapa namamu? Apa yang kau sukai?”

Anakku tidak menjawab. Dia bukan termasuk jenis kanak-kanak yang langsung dapat berkenalan dengan orang yang baru dilihatnya.

”Dia suka biskuit?” Lalu serunya, ”M*adame* Paulette, ada tamu kecil. Anda dapat memberinya kue?”

Diturunkannya anakku dari meja sambil berkata,

”Kau ke belakang dengan M*adame* Paulette, ada kue di sana!”

Aku mengikuti anakku ke belakang, memperkenalkan diri kepada seorang penjahit dan seorang penjual.

”Kau mau berbelanja?” kudengar Francine berkata kepada Monique.

”Ya. Rina biar melihat pasar Draguignan.”

”Kau dapat meninggalkan anakmu di sini,” Francine berseru kepadaku.

Kuperhatikan anakku tenang dengan kue-kue kecilnya.

”Dia tidak mengganggu?” tanyaku.

”Tentu saja tidak. Pagi begini tidak banyak pembeli.”

Dengan dua keranjang dan dua tas, kami keluar ke arah pasar.

”Bagaimana pendapatmu mengenai Francine?” kata Monique.

”Aku tidak tahu. Baru bertemu sekali dan belum berbicara panjang-panjang dengan dia. Kita tidak dapat menarik kesimpulan begitu saja mengenai seseorang.”

”Kau benar. Tapi setidak-tidaknya kau dapat berkata kau suka kepadanya atau tidak.”

”Aku suka kepada caranya yang ramah terhadap anakku dan aku sendiri. Kau mendengar? Dia langsung menegurku: kau.”

”Ya. Dia menganggapmu kawan baik, justru karena kau kawan baikku.”

Lalu beberapa waktu kemudian, Monique menyambung, ”Dia suka kepada kanak-kanak. René dan dia telah kawin selama lima belas tahun tanpa keturunan. Dalam beberapa hal, dia mirip dengan aku.”

Aku tidak menyahut. Kami meneruskan berjalan sampai ke ujung lorong. Trotoar sempit penuh orang membawa perbekalan mereka, berdesakan. Kadang-kadang kami turun ke jalan untuk menghindari tubrukan dengan pejalan-pejalan kaki lain.

Pasar di mana pun di dunia selalu gaduh, penuh sesak dan sering kotor. Tetapi pasar yang seindah itu belum pernah kulihat seumur hidupku. Dia tidak terdapat di dalam gedung. Juga tidak di atas tanah yang berumput dikelilingi pagar tertentu. Tempat itu adalah semacam ruang di udara terbuka, persegi panjang, terletak di tengah-tengah kota, dipinggiri oleh empat jalan sempit serta bangunan-bangunan lama, tinggi dengan dindingnya yang berwarna usang tetapi kokoh.

Di antara ruang dan jalan-jalan sempit di setiap sisi terdapat pohon-pohon besar dan rindang. Tepat benar jika orang Prancis menyebutnya ”la place”, yang berarti ”tempat atau alun-alun tanpa rumput”.

Dua kali satu minggu, kotapraja menyiapkan tenda-tenda yang dipancangkan di atas batang-batang besi, dilengkapi dengan papan-papan penjaja dagangan. Tempat itu menjadi pasar buat penduduk kota dan sekitarnya. Tidak sedikit pedagang datang dengan mobil atau truk, lengkap dengan bagian sisi yang dapat terbuka, hingga merupakan toko berjalan di atas roda-rodanya. Seperti juga pemandangan yang tampak di jalan besar, di pasar itu segalanya teratur dan bersih. Pagi itu mungkin sama seperti pada kebanyakan tempat di Prancis Selatan, sinar matahari berwarna emas, seolah tersaring oleh dahan dan daun-daun pohon, jatuh merupakan cetakan-cetakan gambaran di atas tenda, di atas buah-buahan segar menarik selera, di atas sayuran beraneka ragam, di wajah orang-orang yang bergerak, berbicara. Pemandangan seperti itu tidak terlupakan dengan mudah.

Aku mengikuti Monique dari satu tenda ke tenda lain. Alun suara orang-orang berbicara di kelilingku renyah penuh rasa istirahat. Kujawab kata-kata kawanku seperlunya, karena aku takut mematahkan daya karisma yang mengawang di segala penjuru.

Dua keranjang kami telah penuh. Kami masih harus membeli makaroni, daging, dan kentang. Kata temanku, belanjaan harus dititipkan dulu.

Kukira Monique akan mengajakku pergi ke rumah di pinggir jalan. Tapi dia menuju ke sebuah dasaran sayur dan buah-buahan.

”Selamat pagi,” kata kawanku, langsung meneruskan, ”saya tinggalkan keranjang di sini, boleh?”

Seorang perempuan yang gendut tebal duduk di belakang papan tempat sayur. Itu adalah Ibu René. Dia tersenyum, wajahnya menampakkan sifat terbuka.

”Ini kawanmu yang baru datang?” tanyanya sambil memandang kepadaku.

”Ya.” Lalu cepat Monique memperkenalkan kami.

Rupa-rupanya kabar kedatangan kami sudah merata!

”Bawalah dia ke rumah,” kata nyonya itu kepada kawanku. Lalu menoleh kepadaku dia meneruskan, ”Mana anaknya?”

”Saya tinggal di toko Francine.”

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil terus memandangiku. Senyumannya seperti meleleh dengan sendirinya di bibir itu. Dan kita yang berhadapan dengan dia, mau atau tidak, turut tertarik untuk tersenyum bersamanya. Monique memberikan tas kepada Ibu René.

”Kami mengambil lima kilo kentang, satu kilo daun *prei*, dua kilo bawang merah. Tidak ada bawang putih yang muda?”

”Minggu depan. Berapa kau mau, aku sisihkan buat kau. Ini belewah manis yang datang kemarin malam. Berapa kau mau?”

Sewaktu kami pergi dari sana, dapat kudengar wanita berumur itu membicarakan halku kepada beberapa orang yang dia layani. Semua orang saling mengenal di kota sekecil itu. Semua orang saling mengabarkan apa-apa yang terjadi atau dialami. Kalau ada hal baru, mereka tidak dapat menyimpannya semenit pun.

Sekembali dari pasar, kudapati anakku sedang asyik bermain-main dengan timbunan potongan kain. Francine duduk di sampingnya.

”Anakmu tenang sekali. *Madame* Paulette memberinya potongan-potongan kain sisa jahitan. Anakmu tidak merengek sekali pun.”

”Memang pada umumnya dia tidak sukar.”

”Rina, kau sebaiknya tinggal di sini dulu. Aku akan ke mobil untuk menyimpan belanjaan kita sedikit demi sedikit,” kata Monique.

”Aku akan menolongmu,” usulku.

”Tidak. Tinggal saja di sini.”

Tanpa menunggu, Monique keluar membawa sebuah keranjang di setiap tangannya.

”Aku berkenalan dengan ibu mertuamu,” kataku kepada Francine.

”Ah, Angèle? Dia baik, bukan?”

”Ya,” kataku. ”Namanya Angèle?”

”Oh, jangan terkejut. Aku memanggilnya Angèle, karena pergaulan kami baik sekali.”

Aku hanya tersenyum. Aneh pikirku, karena di Asia seorang menantu tidak akan memanggil mertuanya dengan nama kecil demikian.

”Kau tahu? Aku lebih dapat berkawan dengan mertuaku daripada dengan suamiku.”

”Dia perempuan, sedangkan suamimu laki-laki.”

”Ya,” suaranya mengambang, bukan pertanyaan bukan pembetulan. Ia memandang kepadaku, lalu melanjutkan, ”Kau mungkin benar, itulah sebabnya. Aku sendiri tidak pernah berpikir demikian.”

”Ada kalanya kita dapat berkawan dengan laki-laki. Tapi jarang sekali. Kekawanan dari hati ke hati hanya dapat berlangsung di antara sesama jenis,” sambungku pula.

Francine tidak menyahut dengan segera.

”Kau tahu, Rina? Kukira aku sudah mengenalmu dari cerita-cerita Monique. Tapi rupanya aku lebih dapat mengenalmu sekarang. Kalau kau bosan di La Barka, tinggallah bersama kami. Kau belum bertemu dengan suamiku?”

”Belum.”

Francine melihat ke jam di pergelangan tangannya.

”Dia seharusnya datang pagi ini untuk membawa surat dari bank buatku.”

Monique kembali dari mobil. Aku mengingatkan kepadanya bahwa kami masih harus mengangkut satu atau dua botol besar air dari Trans.

”Mengapa? Sumurnya kering lagi?” Francine bertanya.

”Tidak. Untuk memasak dan minum, kami lebih baik tidak terlalu mempergunakan air dari sumur. Itu untuk tabungan!”

Setelah berjanji ini dan itu untuk memperlihatkan bahwa pertemuanku dengan Francine berlangsung baik dan mengesankan, kami meninggalkan toko. Sekali lagi di pojok jalan aku menemani anakku melihat-lihat bermacam binatang, sedangkan Monique langsung menuju mobil.

Ketika kami menyusulnya, kudapati dia di samping mobil sedang bercakap-cakap dengan seorang lelaki.

”Ini René, Rina.”

Kami berjabatan tangan.

”Selamat siang,” katanya sambil mengulurkan tangannya kepada anakku.

Biasanya anakku kurang ramah kepada orang yang belum dikenalnya. Tapi siang itu dia bermurah hati mau menyalami René.

”Akhirnya Anda jadi datang setelah dua kali berganti tanggal dan bulan,” René menegurku.

Aku agak gugup oleh keintiman bicaranya, sehingga tidak menemukan kalimat buat menyahut. Monique menolongku.

”Setiap aku menerima surat darimu, aku menceritakannya kepada Francine dan René.”

Aku tersenyum. Kuteliti wajah lelaki yang berdiri di depanku dengan agak tersipu-sipu.

”Ya, akhirnya saya datang seminggu yang lalu,” kataku seperti orang bodoh. Hanya itulah kata-kata yang kutemukan.

Dia cakap. Yang lebih menarik hatiku lagi adalah rambutnya yang berwarna putih abu-abu. Begitu sepadan dengan garis-garis di mukanya.

”Anda datang hanya dengan anak Anda? Sang suami?”

”Sang suami mengambil jalan yang berlainan, melalui Austria dan Jerman.”

”Sendiri-sendiri begitu tidak baik. Bahkan jelek, amat jelek,” komentarnya, keningnya berkerut.

Aku sekali lagi tersenyum.

Perkenalanku dengan Francine hari itu sangat berguna. Percakapan-percakapan kami bersama suaminya selanjutnya menjadi lancar.

Ibu Monique datang dari Cannes, tinggal dua hari di La Barka. Disusul pada hari Minggu berikutnya oleh seluruh keluarga: Josette, kakak perempuan; Serge, adik laki-laki dengan istrinya Suzanne; Poupette, adik perempuan; dan Guy, kakak laki-laki sulung yang bekerja sebagai bendahara pada kapal dagang perusahaan negara.

Monique memintaku untuk menyiapkan masakan Indonesia. Tak lupa pula dia menambahkan, sebaiknya aku memasak banyak-banyak, karena mereka adalah pemakan besar, lebih-lebih istri Serge.

Aku belum pernah bertemu dengan wanita itu. Pada waktu terakhir aku ke Cannes, Serge belum kawin. Menurut pendapatku, Serge bukan tokoh laki-laki yang dapat tingggal dengan tenang dalam rumah tangga. Sifatnya yang keras membuatnya suka bersikap sinis. Mungkin ini disebabkan oleh kecelakaan yang menimpanya, yang menyebabkan sebelah kakinya menjadi

kaku, berjalan tidak seperti orang biasa. Antara dia dan aku tidak pernah terjadi perbincangan yang ramah. Aku selalu merasa tidak kerasan di hadapannya. Kalimat-kalimatnya lebih tepat diucapkan di depan kelas untuk didengarkan oleh murid-murid yang patuh. Untung aku jarang duduk berhadapan dengan Serge. Jadi, segala macam ketegangan dapat dihindari. Menurut Monique, Serge baik hatinya. Ini tidak mengherankan. Tidak masuk akal bila Monique yang sebaik itu mempunyai adik yang jahat. Mungkin di balik kekakuan watak atau sikap Serge itu tersembunyi hati yang seharga emas.

Makan siang keluarga berlangsung meriah. Di meja kayu yang sesuai potongannya dengan perabotan rumah, duduk delapan orang. Josette mengundang kawannya, Jerry, pemuda Amerika yang sering berhubungan dagang dengan perusahaan kakak Monique itu.

Sejak Sabtu pagi Jacques tidak di rumah. Kalau aku tidak salah, dia sengaja menghindari pertemuan keluarga tersebut. Waktu makan bagi orang-orang Barat amat panjang, berlena-lena untuk berbicara sambil menikmati makanan dan minuman anggur yang tidak manis.

Seperti biasanya, masakanku mendapat sambutan menyenangkan. Selain pedasnya cabai yang mereka gemari, juga terpuji berbagai bumbu, rempah-rempah dan santan kelapa yang memberikan rasa gurih serta lembut pada setiap makanan. Pembicaraan bersimpang-siur. Dari makanan ke mode pakaian, potongan rambut, piringan hitam terbaru, penyanyi-penyanyi yang menduduki tempat berarti atau terlalaikan, akhirnya sampai kepada omongan mengenai orang-orang yang mereka kenal. Dan itu tidak lengkap jika Francine dan suaminya tidak termasuk ke dalamnya.

Kasihan. Tentulah kuping mereka berdengung tak habis-habis-

nya. Semuanya berbicara. Semua memberikan pendapatnya. Bagaimanapun juga, aku merasa bahagia siang itu, karena mendapat alasan untuk tidak bersuara mengenai hal tersebut.

”Bagaimana menurut kau, Rina? Francine atau René yang salah dalam cerita semacam ini?” tiba-tiba Josette menoleh dan bertanya kepadaku.

Aku menjawab dengan sederhana bahwa aku tidak mengerti duduk perkaranya.

”Kau tidak menceritakan kepadanya bagaimana Francine dan René?” akhirnya Josette bertanya kepada Monique.

”Tidak banyak,” jawab Monique. ”Kuharap dia akan tahu sendiri dari percakapan-percakapan kita.”

Aneh Monique ini! Kini aku mendapat kesempatan untuk menyatakan pikiranku.

”Aku merasa tidak bernapas dengan udara yang sama dengan kalian. Setiap kali ada nama Francine atau René yang diucapkan, setiap kali itu pula aku hanya dapat menerka-nerka.”

”Baik,” Josette menyela. ”Kau tahu, mereka tidak mempunyai anak?”

”Aku tahu.”

” René mempuyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybile, istri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga.”

Rupanya laki-laki itu tak mempunyai lingkungan berburu selain daerah sekitarnya. Tapi aku menyimpan pikiran ini untuk diri sendiri.

”Suami mereka mengetahui?”

”Keduanya memang hidup berpisahan. Tidak bercerai, tetapi hidup sendiri-sendiri,” sambung ibu Monique. René berhubungan dengan wanita-wanita yang boleh dikatakan bebas, yang dapat

disebut tak bersuami karena hidup berpisah tanpa hubungan jasmaniah. Hanya, René menpunyai satu kesalahan, sebab dia masih sebagai suami Francine! Ini tidak dapat berlalu begitu saja bagi keluarga Monique.

Hari itu pengetahuanku mengenai suami-istri yang baru kukenal itu menjadi lebih luas. Claudine sering kali datang ke Trans, tinggal di rumah seorang teman, tidak jauh dari La Barka. Di sanalah kencan pertemuan-pertemuan René dengan buah hatinya yang baru. Selama makan siang itu, *Maman*, ibu Monique, tidak hentinya mempersoalkan bagaimana kedua kekasih itu bersikap di depan anak-anak Claudine yang sedang dalam taraf pertumbuhan usia. Di rumah itu juga sering terdapat beberapa penghuni lain, datang berlibur bersama keluarga, kebanyakan anak-anak mereka. Sebagai seorang ibu baik yang berpegang teguh pada hukum-hukum moral, *Maman* tidak dapat membayangkan betapa kelalaian René itu dapat dimaafkan di dunia lain.

Gambaran yang kubentuk mengenai René mulai merupa. Kesan pertemuanku pertama memberiku kesempatan untuk melihat sifat jasmaniah laki-laki itu.

Tidak dapat disangkal bahwa dia cakap. Tubuhnya ramping tegap, tidak terlalu tinggi. Kulit berwarna sehat, putih tetapi memberikan kesan adanya sinar matahari yang sering singgah. Di wajahnya tidak ada yang dapat kucela. Semuanya sempurna. Mungkin garis-garisnya yang terlalu teratur? Tetapi itu amat sepadan dengan warna rambutnya yang memutih. Dia memang memiliki segala syarat untuk mendapatkan julukan hidung belang. Dengan hati-hati aku menahan diri untuk tidak menarik suatu kesimpulan. Baru saja aku mengenal suami-istri itu. Aku dapat menganggap mereka sebagai teman. Mestikah aku menghukum seorang di antaranya dengan tuduhan yang kurang meyakinkan?

Berulang kali kau berkata, kau tidak bahagia dengan istrimu. Berulang kali pula kau mengingatkanku, seandainya kau mendapatkan apa yang engkau idamkan pada perempuan yang kaukawini, kau tidak akan memuaskan kehausanmu di pelukan perempuan lain. Sebab itu masih banyak yang harus kudengar dan kupelajari sendiri, kusaksikan dengan pandangan yang wajar, agar dapat memperoleh gambaran yang sebenarnya.

Mengenai Monique adalah lain soalnya, karena aku telah lebih lama mengenal dia. Juga suaminya. Waktu itu Daniel bekerja di suatu perusahaan di Pantai Gading, Afrika. Pokok-pokok pergaulan mereka terbatas kepada hal-hal praktis. Daniel mencari uang, Monique menunggui La Barka yang terus diperbaiki dan dibangun. Monique tidak mau mengikuti suaminya ke Afrika. Baginya hidup dengan suami yang memperlakukan istri sebagai pembantu tidak menarik hati.

Dengan orangtua Daniel aku belum bertemu. Mereka mempunyai apartemen kecil di Draguignan. Tapi sejak aku datang, mereka tidak ada di kota. Sekali setahun mereka ke Paris mengunjungi keluarga serta kenalan-kenalan di sana.

Sesudah minum kopi, beberapa orang menghilang dari ruang tamu. Monique dan Poupette mencuci piring, aku naik ke kamar menemani anakku di tempat tidur beberapa saat. Sewaktu turun kembali, kulihat Monique telah siap untuk mandi-mandi sinar matahari. Digosokkannya minyak zaitun ke seluruh tubuh, lalu tanpa secarik pakaian pun dia membungkus diri dengan handuk yang lebar.

”Siapa ikut?” tanyanya.

”Aku akan naik bersamamu,” Josette menyahut.

”Aku juga,” sambung Poupette. ”Lengan dan betisku telah menjadi putih selama seminggu aku tidak ke pantai.”

”Rina?” tanya Josette kepadaku.

”Aku tinggal di sini saja.”

”Jangan mengajak Rina untuk memburu sinar matahari. Dia takut menjadi lebih cokelat lagi.” Monique mengejekku.

Aku tidak menjawab. Memang betul kata kawanku. Jadi aku tidak merasa perlu memberi penjelasan.

Maman, begitulah panggilanku terhadap ibu Monique, masuk ke dapur.

”Biar Rina tinggal,” katanya. Lalu kepadaku, ”Kita berbaring sambil omong-omong di teras. Mari, Rina!”

Ketiga saudara naik ke belakang rumah, masing-masing membawa, tikar, bantal, buku, obat pengusir nyamuk atau lalat dan ramuan minyak untuk menjadi lebih cokelat di bawah sinar matahari. Di sana mereka terlindung dari pandangan jalan sepi di balik dinding pagar dan pohon-pohon cemara lebat yang merupakan hutan kecil di belakang rumah. Mereka dapat berbaring tenang tanpa gangguan meskipun tanpa pakaian.

Aku sibuk sebentar di dapur membenahi pecah-belah yang diatur di dekat pencucian piring. Kemudian dengan membawa segelas air jeruk, aku pergi ke teras. *Maman* telah tiduran di atas kursi panjang.

”Saya tidak tahu, apakah Anda mau air jeruk,” kataku.

”Nanti saja. Terima kasih.”

Kupasang kursi panjang lain. Aku lena berbaring, kuselonjorkan kakiku. Daun-daun anggur rambatan di atas ragangan besi merupakan atap yang sejuk. Tidak ada sesilir angin pun. Udara begitu berbeda dengan pagi hari, kecuali pada waktu-waktu ada tiupan angin *mistral* yang turun dari lembah Sungai Rhone. Di teras itu napas dahan-dahan yang berjuluran di atas kepala memberikan rasa lindung yang nyaman.

”Sedap di sini, bukan?” kata *Maman*.

Sejak dia datang dua hari lalu, setiap dia tiduran di teras, selalu kudengar kalimat yang sama seperti itu.

”Anda suka sekali berbaring di sini,” aku menyahut.

”Teras adalah tempat yang paling saya senangi di La Barka. Sayang banyak debu. Tetapi beberapa bulan lagi, kalau tangga masuk di bawah itu telah dibikin, tentulah tidak akan banyak lagi debu yang sampai ke rumah.”

”Tangga masuk mana maksud Anda?”

”Itu, di dekat batu besar di mana Anda sering duduk. Monique tidak mengatakannya kepada Anda?”

”Tidak. Dia hanya berkata, bahwa pekerjaan pembangunan berhenti selama musim panas, karena tamu-tamu akan datang. Banyak perubahan lagi?”

”Hanya tangga di depan dan garasi. Dan yang lebih penting adalah bak penampungan air dari desa serta pompanya sebagai motor penghubung ke rumah.”

Jadi, La Barka akan memiliki air yang belimpah-limpah. Satu rencana bagus. Tapi juga membutuhkan biaya yang tidak kecil. Ini kukatakan kepada ibu kawanku.

”Daniel akan datang akhir bulan Agustus nanti. Selain untuk mengurusi hal-hal pribadi, dia juga akan melihat berapa biaya pembangunan itu.”

”Urusan pribadi?” aku tak dapat menahan pertanyaan ini.

”Ya, urusan kesehatan, berlibur. Bagaimanapun juga La Barka adalah rumahnya. Selama ini dia tidak banyak memanfaatkan rumah yang dia beli.”

”Oh, saya kira ada hal-hal lain yang lebih menyusahkan,” kataku seolah-olah kutujukan kepada diri sendiri.

”Saya harap tidak ada,” suara *Maman* tiba-tiba menjadi lebih

lirih. "Kita sering membicarakan rumah tangga Francine atau kenalan-kenalan lain. Sedangkan rumah tangga anak saya sendiri tidak sesehat yang dapat diharapkan. Anda melihat, bukan?"

Entah mengapa aku tidak menyahut dengan segera. Aku berhati-hati untuk tidak melukai perasaan wanita tua ini. Juga tidak terlalu memberinya harapan yang palsu.

Selama tinggalku di La Barka, tidak hentinya Monique dan aku saling bercerita mengenai diri kami masing-masing. Monique menceritakan hal-hal yang terjadi sejak keberangkatannya dari Saigon. Daniel tidak berubah sikap. Mertua tetap datang dan menyakiti hatinya. Pada setiap kesempatan, kami berdua mengupas soal yang itu-itu juga: rumah tangga yang tidak kokoh.

Aku juga berkata terus terang kepadanya bahwa di La Barka aku sedang menunggu penyelesaian proses perceraian. Juga kukatakan bahwa aku mempunyai harapan baru pada diri seorang pria lain. Hanya sampai di situ. Tidak sekali pun aku mengkhianatimu dengan menyebut namamu kepada kawanku itu. Dari petukaran pikiran demikian aku mendapat bayangan lebih jelas, apa yang dapat terjadi pada pasangan Monique dan Daniel. Yang menunggu di ujung jalan hanyalah perpisahan. Entah itu berupa perceraian penuh atau perpisahan jasmani, hanya itulah jalan keluar satu-satunya. Namun, aku tidak mengucapkan kata itu di depan Monique, seolah ada satu perasaan segan. Justru karena aku pun sedang menunggu kepastian yang sama. Aku tidak ingin kawanku berpikir seolah-olah aku menghendaki teman dalam perjalanan.

Dengan kesukaran yang kurasa menekan, aku mencoba mengutarakan apa yang singgah di kepalaku.

"Daniel berkelakuan seperti anak-anak. Monique telah bersabar hati selama ini."

"Apa lagi yang dapat dikerjakannya selain bersabar? Tetapi

saya kira hal itu tidak dapat berlangsung lebih lama. Apalagi selama dua tahun kini mereka tidak hidup bersama. Daniel jarang menyurati. Padahal Monique dengan teratur menulis kepadanya, selalu dengan kabar keluarga, urusan rumah dan keuangan."

"Apakah dia tetap datang setiap musim panas?"

"Ya, untuk seminggu, paling lama sepuluh hari. Lalu terbang lagi ke Swiss atau Belgia."

"Mungkin ada seseorang yang menunggunya di sana."

"Itu juga saya katakan kepada Monique. Semua mengatakannya kepada Monique: Josette, Poupette, Serge. Tetapi Anda kenal Monique. Dia tidak percaya, atau tidak mau percaya."

Tentu saja. Mengingat kedinginan daya kelaki-lakian yang dikenalnya, kawanku tidak dapat memikirkan hal itu akan terjadi. Hanya saja Monique tidak tahu bahwa laki-laki yang tak berhasrat terhadap seseorang perempuan, mungkin bisa bergolak dengan perempuan lain. Hati kawanku hanya terisi oleh segala perbuatan kebaikan menolong kawan, mempercayai orang.

Yang terakhir ini lebih mendekati sifat naif. Bagi dia, semua orang, atau tegasnya orang-orang yang bergaul dengan dia, berkelakuan benar dan jujur. Baginya, kepalsuan di hati manusia hanya terjadi sekali dalam seabad. Dan karena dia sendiri tidak membenarkan kepalsuan itu, semua orang dianggapnya sepakat dengan dia.

Dugaan bahwa suaminya mengkhianatinya karena bermain-main dengan perempuan lain, tidak sekali pun pernah masuk di kepalanya. Aku mengenal Monique dengan baik. Kuakui bahwa semula aku juga berpikiran seperti dia. Kemudian, dengan lingkungan yang berbeda, dengan umur serta pengalaman yang bertambah, aku lebih dapat menempatkan persoalan keseluruhannya pada suatu cara berpikir yang praktis dan seadanya.

Matahari masih terang. Hanya udara mulai lembut dengan siliran angin yang menggerisik. Aku menoleh ke arah Ibu Monique. Karena matanya yang terpejam, aku tidak berani berbicara. Aku juga malas untuk memulai suatu percakapan mengenai apa pun. Tiba-tiba pikiranku terhanyut merenungkan nasibku sendiri.

Tidak ada latar belakang masa lampau yang dapat memberikan rasa gairah maupun kegembiraan. Masa kanak-kanakku tenggelam entah di mana. Yang timbul kemudian adalah masa selama aku tinggal di biara Katolik. Dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah, dilanjutkan ke jurusan farmasi yang terputus karena aku tidak mampu memperhitungkan angka-angka yang pasti, diakhiri dengan kursus-kursus bahasa dan tulisan steno.

Kebaikan Ibu Biara tidak ternilai. Walaupun aku membantu untuk tugas asrama dengan cara menyapu, memasak, menjahit, sampai mencuci lantai, namun bekal yang diberikan kepadaku untuk mencari kehidupan sendiri itulah merupakan hutang yang tak terlunasi. Benar, beberapa orang biarawati pernah mempengaruhi aku untuk mengambil jalan seperti yang mereka tempuh. Tetapi aku tidak pernah menanggapi mereka dengan jawaban yang terang "ya" ataupun "tidak". Dari kecil mula aku diberkati oleh Tuhan untuk lebih banyak melihat dan mendengarkan daripada berbicara. Dan aku melihat serta mendengarkan kelilingku baik-baik. Kehidupan yang kulihat membikin aku mengetahui adanya berbagai kemungkinan bagi seseorang, tergantung kepada nasib maupun takdir, itu hanyalah salah satu cara untuk menamakannya.

Aku terlalu suka kepada barang-barang bagus, pakaian kawan-kawanku di sekolah yang elok dan tentulah berharga. Aku terlalu suka kepada kanak-kanak. Aku akan sangat gembira, jika pada suatu hari aku dapat memeluk seorang anak kepunyaanku sendiri.

Akhirnya, aku bermimpi memiliki kehidupan rumah tangga yang belum pernah kukenal.

Yang kukecap hingga waktu itu adalah suasana hening dari seluruh gedung yang kadang-kadang dipecahkan hanya oleh gerisik-gerisik baju panjang para suster, lonceng ruang ibadah, suara bergumam dari bilik-bilik pribadi yang sedang mengucapkan doa-doa. Mereka mengasihiku. Tetapi aku tidak hanya memerlukan kasih seperti yang mereka berikan: keras dan tertutup. Mereka tidak mengenal hatiku yang kadang-kadang ingin terbang menjelajahi kesenangan-kesenangan anak muda.

Sejak itu, semenjak keluar dari biara dan hidup dengan kesanggupanku sendiri di kota lain, aku mulai memiliki kesenangan yang lebih bebas. Menonton film bersama teman, berpiknik dengan kawan-kawan sekantor, kemudian perkenalanku dengan calon suamiku yang waktu itu sedang berkunjung ke Indonesia.

Kantor menunjuk seorang pemuda dari bagian teknik dan aku dari bagian sekretariat penerjemah untuk menemani dua tamu waktu itu, berkeliling daerah-daerah perkebunan dan singgah ke daerah-daerah pelancongan. Aku menduduki tempat baik di kantorku. Tugas itu kuanggap sebagai satu kesempatan untuk menambah pengalaman kerja di samping mengenal bagian-bagian Tanah Air.

Hasilnya, dua puluh lima hari kemudian, calon suamiku berkenalan dengan Ibu Biara. Kami kawin sebulan kemudian di gereja kota kecil kami, lalu di kedutaan suamiku di ibu kota.

Semua itu seperti terjadi di dalam mimpi, seperti terjadi di dalam buku-buku dongeng. Dua tahun aku berbahagia. Pada tahun ketiga, anak yang lahir, yang sebetulnya menjadi pengikat halus antara suami dan istri, justru selalu menjadi alasan bagi suamiku untuk mencetuskan kemarahan atau ketidaksenangan

hatinya. Sering kali dia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis yang kedengaran lamat-lamat dari kamar bayi. Kalau aku meminta bantuannya agar diantar ke dokter untuk memeriksakan penyakit anak, dengan gusar dia menjawab, bahwa waktunya akan habis untuk mengurusi bayi. Ataukah itu semua hanya alasan yang dibikin-bikin? Dicari-cari untuk menutupi sesuatu yang sesungguhnya?

Waktu itu aku tidak memikirkannya. Namun, hatiku mulai sepi.

Keakraban yang kurasakan terhadap suamiku dari hari ke hari mulai mengendur. Sewaktu anak kami berumur beberapa bulan, buat pertama kalinya sejak aku melahirkan, suamiku mengunjungi aku di tempat tidur. Keesokannya aku merasa sebagai pengantin baru, mengharapkan kelembutan sikap dari laki-laki yang kuanggap menjadi satu-satunya pegangan hidup di dunia ini. Dengan kecewa aku tidak mendapatkan apa yang kuidamkan.

Kalimat-kalimat yang ditujukannya kepadaku tajam menyakitkan hati. Caranya berbicara di depan orang-orang yang kukenal seakan-akan disengaja agar aku berdiam diri. Malam yang satu disusul oleh malam yang lain bila dia menghendaki tubuhku. Hingga tiba saatnya aku berpikir dengan sungguh-sungguh bahwa aku hanya dianggapnya sebagai alat, sebagai suatu benda bagi dia mencapai puncak-puncak kenikmatan yang mungkin berbeda dari kenikmatan-kenikmatan yang didapatkan dari perempuan-perempuan lain. Pada saat itulah aku merasa muak. Pikiranku terbuka oleh segala macam terkaan yang dapat dibayangkan manusia. Kepalaku mulai berpikir keras, setiap malam mengingat kembali kata-kata tak senonoh serta perlakuan-perlakuan semaunya yang semula kuterima dengan kelapangan dada.

Sejak itulah aku menjadi kurang berhasrat menerima dan me-

nanggapi belaiannya yang kuakui selalu membikin aku kehilang-an akal. Ini tidak dapat berlangsung terus, seruku di dalam hati setiap kali peristiwa semacam itu berulang. Di hati terasa harga diriku yang menderita, yang pasrah, terasa luka seluruh perasaanku sebagai perempuan yang sadar bahwa aku bisa hidup tanpa bantuan maupun belaian laki-laki semacam suamiku.

Gereja merupakan satu-satunya pelarian bagiku. Benar. Pada waktu itu pun aku menganggap kepergianku ke gereja sebagai melarikan diri dari kesukaran pemecahan persoalanku. Aku tidak lagi menganggap gereja sebagai rumah Tuhan, di mana aku datang untuk menghormat serta mendengarkan ajaranNya yang diucapkan oleh para pastor kepercayaan pihak tertinggi di Roma. Aku mencari bantuan dari mereka untuk memecahkan kesukaranku, untuk memberiku pertolongan guna menyelamat-kan rumah tanggaku dari korban pertikaian antara harga diri dan sikap suamiku.

Pastor-pastor adalah laki-laki. Tentu saja mereka memberi nasihat untuk tetap menuruti kehendak suamiku. Aku kawin dengan janji kontrak menjadi istri yang menganggapnya sebagai majikan, sebagai yang dipertuan di dunia. Seorang pastor me-nyanggupi akan berbicara kepada suamiku. Aku tidak pernah mengetahui, apakah itu benar-benar dilaksanakan.

Keadaan semacam itu berlarut-larut hingga lebih dari setahun. Akhirnya, aku memutuskan, bukan orang lainlah yang akan dapat menolongku keluar dari pertanyaan yang membingungkan itu. Sedikit demi sedikit aku membalas sikap suamiku dengan sikap yang sama. Pada waktu pertemuan-pertemuan di mana hadir beberapa orang penting dari berbagai lingkungan dagang maupun pemerintah, aku tidak peduli membantah segala kalimatnya yang pedas dan tidak menyenangkan hatiku. Ada kalanya dia

menanyakan sesuatu, aku menanggapinya tanpa mengindahkan apakah jawabanku cukup jelas baginya atau tidak.

Masa bodoh! Aku memaksa diri untuk memasabodohkan segala yang bersangkutan dengan pekerjaan rumah tangga. Dengan terus terang pula aku menolak kunjungannya di tempat tidurku. Hatiku yang penuh kemarahan karena harga diri tersinggung, akhirnya menjadi kosong. Diam-diam aku mulai berpikir untuk mengkhianati suamiku. Pandanganku terhadap setiap lelaki yang kujumpai mulai berubah.

Aku tidak pernah mendapat didikan bagaimana melayani laki-laki. Dari biara yang kuterima adalah pelajaran memasak dan menjahit, dua hal pokok terpenting buat menyelenggarakan rumah tangga. Tetapi, dengan naluri ditambah otak yang tidak terlalu bodoh, aku dapat membedakan antara kekawanan biasa dengan kekawanan yang mesra dan bernafsu.

Aku tetap pergi ke gereja, tidak tanpa perasaan salah yang terbungkam dan menyiksaku. Manusia tidak pernah dapat hidup hanya dengan kesucian dalam perbuatan. Dengan hadirku di gereja aku merasa curang terhadap Tuhan, karena terdapat orang-orang lain yang lebih bersih daripada aku. Tetapi mungkin pula aku tidak sendiri dalam hal ini. Pada waktu-waktu tertentu, beberapa pastor menerima pengakuan dosa dari umat yang patuh di dalam bilik-bilik sempit setengah gelap. Dulu aku pernah menjalaninya. Aku menerimanya tanpa bertanya, tanpa syarat, karena aku menganggapnya sebagai bagian dari ibadah. Kemudian dengan umur dan pengalaman, pikiranku berubah.

Sejak anakku lahir, sejak pincangnya keseimbangan rumah tanggaku, aku lebih berpikiran praktis, kalaupun ini tidak dianggap laknat oleh orang-orang beriman.

Orang-orang berderet memanjang di depan bilik-bilik kecil

untuk mengakui dosa. Satu demi satu menceritakan pengalaman dosanya yang disetujui ataupun disalahkan oleh pastor. Sewaktu keluar dari sana mereka merasa lebih ringan, karena beban kesalahan seolah-olah hilang. Tetapi mereka mungkin akan membuat dosa-dosa baru, dengan seluruh kesadaran ataupun tidak. Demikian, minggu depannya mereka mungkin akan kembali ke tempat yang sama, mengucapkan kalimat-kalimat penyesalan yang sama pula. Begitu mereka akan hidup seterusnya, menjadi umat-umat yang setia dan patuh di dalam rumah Tuhan, tetapi setelah keluar dari sana mereka merasa bebas berkecimpung di dalam segala macam dosa. Tanpa sadar mereka menjadi korban bayangan atau khayalan yang terlalu berlebih-lebihan buat memenangkan tempat teduh di dunia yang akan datang. Itu mungkin baik bagi orang-orang lain, yang memerlukan tempat pelarian guna memberi arti pada hidup mereka. Tetapi bagiku, itu tak ada lagi kebaikannya.

Jadi, aku tidak lagi pergi mengakui dosa. Aku bahkan semakin menjauhkan diri dari gereja. Ini bukan berarti aku juga menjauhkan diri dari Tuhan. Tuhan tidak hanya ada di gereja. Dia hadir di mana-mana. Menjauhi gereja bukan berarti aku tidak lagi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Aku tetap suka rela mengulurkan tangan membantu meringankan penderitaan rohani maupun jasmani kaum yang tidak mampu. Aku menghindar dari gereja, karena seperti telah kukatakan, aku tidak hendak berlaku curang. Dengan pikiran-pikiran yang menyalahi aturan-aturan agama, aku merasa tidak berhak lagi menginjakkan kaki di rumahNya, meskipun aku belum melaksanakan kesalahan tersebut. Hati manusia telah menghitam hanya oleh pemikiran dosa atau rencana pengkhianatan yang berupa apa pun juga.

Aku terkejut dari renunganku oleh napas yang gaduh. Cahaya

matahari lebih lembut, namun tetap kuning. Aku menegakkan kepalaku. Kulihat Tani berdiri di arah pintu kebun. Kupanggil dia perlahan. Ekornya terkibas-kibas, anjing itu melangkah perlahan mendekatiku dengan suara kuku-kukunya yang menapak ke lantai. Aku membelai kepalanya, lalu dia membaringkan diri di arah kakiku. Tani lebih santun daripada lainnya. Seandainya seorang manusia, dia adalah seorang wanita yang pantas, sedikit pemalu, menarik. Kalau menghendaki sesuatu, dia tidak mengutarakan maksudnya secara kasar.

Tiba-tiba aku tersenyum. Sifat-sifat inilah yang kaupuji dan kausukai. Dan kau mencintaiku antara lain karena sifat-sifatku yang demikian pula.

Gonggong Wiski yang keras terdengar dari jauh disusul oleh deru mobil mendekati rumah. Tani hendak berdiri, tapi kucegah. Dari celah-celah pohon zaitun aku mulai dapat melihat warna mobil Francine yang datang.

”Siapa?” *Maman* sudah menegakkan badan dari kursi panjang, bertanya. ”Anda dapat melihat?”

”Kelihatannya mobil Francine,” aku menjawab.

Dari tempatku, kemudian kulihat Francine mengendarai mobilnya yang tidak beratap. Wiski berlari-lari mengikutinya. Turun dari kendaraan, kuperhatikan pakaiannya yang serba model baru: topi joki kuning menyala, baju biru kehijauan, celana sewarna dengan topinya, dengan kedua bagian bawah yang melebar seperti kaki-kaki gajah. Dia menuju teras, mencium ibu Monique, lalu aku.

”Wiski mengikuti mobil sejak dari desa. Yang tidak kusukai, dia terus-menerus menggonggong.”

Dia tetap berdiri melihat keliling.

”Mana yang lain-lain?” tanyanya kemudian.

Dari kebun samping muncul Monique dan saudara-saudaranya. Aku meninggalkan mereka, hendak menengok anakku di kamar. Serge tetap di ruang duduk, bermain kartu sendirian. Aku tidak melihat istrinya.

Beberapa waktu kemudian, kudapati mereka lengkap di dapur, duduk di bangku panjang mengelilingi meja. Masing-masing menghadapi gelas-gelas minuman atau cangkir kopi. Kawanku telah menyiapkan susu untuk anakku di pojok meja bersama kue kering.

Francine sedang menceritakan sesuatu yang menarik. Hari itu dia diundang oleh seorang kawannya yang menjadi anggota perkumpulan perenang-perenang telanjang di pantai Fréjus.

"Kau tidak bersama René?" tanya Poupette.

"Oh, René? Hari Minggu begini, dia tidur dan tinggal di rumah. Lagi pula perkumpulan telanjang tidak menarik baginya."

"Bagaimana di sana? Kau tidak malu? Kau tidak segan?"

"Semula memang aneh rasanya. Coba kalau sendirian di kamar mandi, lalu membuka pakaianmu, tidak akan ada perasaan apa-apa yang membikinmu takut atau malu. Sebaliknya di pantai tadi, aku juga merasa aneh justru karena aku berpakaian lengkap, berada di tengah-tengah orang lain yang tidak mengenakan secarik kain pun. Lalu sedikit demi sedikit, oleh panasnya matahari, hangatnya tanah dan suasana santai di sekitar, aku dapat mengikuti kawanku menanggalkan pakaian renangku. Tetapi jangan dikira bahwa mereka melihatmu. Oh, tidak. Masing-masing sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri: membaca, bercanda atau bercumbu dengan pasangannya.

Aku ingin mendengarkan lagi lanjutan percakapan itu, pendapat *Maman* yang berdasarkan moral, Poupette yang serba murni, Josette yang seperti aku serba praktis, Serge yang sinis dan kaku.

Tapi waktu berjalan-jalan buat anakku tiba. Seperti seekor anjing, anakku memiliki naluri yang keras untuk kesempatan itu. Dia gelisah, tidak bisa tenang. Biasanya kuajak dia berjalan kaki turun ke arah desa, sampai ke jembatan Sungai Nartuby, di mana ada peternakan ikan *truite*, atau keluar dari La Barka menuruni jalan kecil sepanjang pagar bambu.

Sore itu, aku tidak bersemangat untuk berjalan lebih jauh. Kuambil tangan anakku, lalu kami mengunjungi kebun di arah bawah. Bergantian kami berlari mengejar burung-burung kecil atau kupu-kupu musim panas yang berwarna-warni sayapnya. Di dekat batas sebelah timur kami bertemu dengan Joseph. Seperti biasa, dia selalu menyimpan sesuatu di dalam sakunya untuk diberikan kepada anakku.

”Apa, Mama?” tanyanya kepadaku.

Aku sendiri tidak jelas melihat apakah yang diberikan tukang kebun itu kepada anakku. Kuambil barang itu dari tangannya.

”Apa ini, Joseph?”

”*Noix*,”[2] jawabnya.

Sebangsa kacang atau kemiri yang gurih dan banyak mengandung lemak. Itu sering digunakan untuk menambah lezatnya makanan, kue-kue, bahkan masakan atau sayuran selada orang Prancis. Aku belum pernah melihat buah itu dalam bentuknya yang segar.

”Baru kali inilah saya melihat buah *noix* yang masih segar,” kataku tanpa menyembunyikan keheranan.

”Itu pohonnya ada di sana.” Joseph menunjukkan satu pohon tidak jauh dari tempat kami berdiri.

”Banyak buahnya?”

---

[2]*noix* = kacang-kacangan

”Musim ini tidak baik. Banyak kembang yang luruh sebelum menjadi buah..”

Tanpa menunggu jawaban, dia keluarkan sebutir kacang lagi dari sakunya, diletakkannya di atas batang kayu yang menggelempang di sana. Dengan sekali pukul, dia pecahkan kacang yang keras itu dengan tinjunya. Hati-hati dia pisahkan isi dari kulit, kemudian dia berikan kepada anakku.

”Musim ini yang banyak berbuah adalah almon dan *nougat*. Tetapi *nougat* pun tidak akan banyak yang dapat dipanen jika istri Tuan Serge terus-menerus datang.”

Aku tidak mengerti maksud kalimatnya itu, kutanyakan apa arti kata-katanya.

”Anda tidak lihat? Sejak selesai makan siang, nyonya itu tidak hentinya mengelilingi rimbunan pohon-pohon *nougat*, dari samping timur ke depan, lalu ke samping barat rumah. Meskipun banyak pohon itu di kebun, tetapi kalau dia sering datang, pastilah pada musim panen nanti tidak akan ada lagi buah yang ketinggalan.”

Aku dapat merasakan kegusaran suaranya, seolah-olah buah-buah itu akulah yang memetiknya.

”Tapi apakah sudah ada buah-buah yang cukup tua pada waktu ini?”

”Oh, itu tidak menjadi soal buat dia. Justru buah-buah yang masih hijau yang dia petik!”

Kata Monique, sejak Joseph datang di La Barka, kebun kelihatan lebih mengesankan. Aku memang dapat melihat sendiri bagaimana laki-laki setengah umur itu bekerja sepenuh hati. Seharian kami jarang melihatnya di dekat rumah. Bila orang berjalan-jalan di kebun petang hari, sering kali kelihatan Joseph masih meneruskan kerjanya hingga udara menjadi remang men-

jelang malam. Apalagi pada bulan-bulan Juli dan Agustus, di mana sinar matahari baru lenyap sama sekali dari permukaan bumi di Prancis Selatan pada pukul 10 atau 11 malam.

Setelah beberapa hari tinggal di La Barka, aku dapat mengetahui bahwa Joseph bukan orang kasar. Bila dia terlalu banyak minum anggur merah, sering dari mulutnya keluar kata-kata keras, mengkritik segala macam aturan pemerintah, mencela orang-orang dengan siapa dia pernah berhubungan, baik dalam kerja maupun perbantahan. Tapi pada umumnya dia tidak mengganggguku. Berbicara mengenai alam, itulah yang paling mengasyikkan. Dia mempunyai pengetahuan luas mengenai hal ini. Dan aku merasa bahwa apa yang dikatakannya adalah benar. Anjing-anjing menurut dan taat kepadanya. Binatang-binatang memiliki naluri kuat untuk segera mengerti apakah seorang menjadi kawan atau musuh. Kata Monique, Joseph tidak suka kepada kanak-kanak. Tetapi bukti yang kulihat dia sering-sering berbicara amat manisnya dengan anakku yang berkunjung di belakang garasi. Pada dasarnya, laki-laki itu tidak suka kegaduhan. Aku segera mengerti sifat-sifatnya yang suka menyendiri. Kukira sebab itulah dia memilih kebun sebagai daerah kerjanya: karena sebagai bekas pilot di zaman perang tentulah dia akan dapat memperoleh jenis pekerjaan lain seandainya dia mau. Caranya memelihara kebun seperti memelihara miliknya sendiri. Petak-petak sayuran yang dipelihara di samping garasi, walaupun tanahnya kering, dapat menghasilkan daun-daun selada, wortel, kentang dan bermacam sayur lain yang bermanfaat.

Kuikuti anakku menaiki tanah berbongkah-bongkah. Kadang-kadang dia membungkuk berpegang pada daun ilalang, mencari keseimbangan badan untuk lebih kuat mendaki. Di sana-sini kedengaran gerisik ranting patah. Dua atau tiga kelinci berlarian.

Itu adalah waktu yang paling digemari anakku. Kesenangannya berjalan-jalan kuarahkan ke jurusan yang sebaik mungkin. Kami melihat berbagai binatang kecil, beragam daun dan bunga padang, kami berbicara tidak hentinya. Kukira semua kanak-kanak dapat ditumbuhkan dengan cara yang sama. Tergantung bagaimana kita menyuguhkan kesempatan yang tersedia itu dengan sebaik-baiknya.

Kami mendaki semakin mendekati pagar di samping rumah. Sinar kuning tertumpah di atas bukit, tampak segar dari tempatku berdiri. Semuanya diam. Kadang-kadang suara mobil jauh dibawa angin lamat-lamat sampai ke La Barka. Hari semakin mendekati masa tidur bagi margasatwa. Tidak ada lagi suara burung yang dapat mengingatkan kami bahwa kebun itu merupakan hutan kecil yang dihuni berbagai binatang. Dari depan anakku menoleh dan memanggilku. Sekali lagi aku mengikutinya. Tanah mulai menanjak tajam. Kutuntun tangannya. Kusingkapkan rimbunan daun-daun di depanku, tampak istri Serge duduk di batang kayu cemara yang dikeringkan. Dia mengangkat kepalanya untuk berkata,

”Ah, saya kira Joseph!”

Aku tidak berkata apa-apa dan mendekatinya. Kulepas tangan anakku. Tanpa mengindahkan aku lagi, Suzanne mengambil sesuatu dari sakunya, diletakkan di atas sebuah batu. Dengan batu lain dia pukul benda itu, dikupas lalu dimasukkan ke mulut. Seluruhnya dikerjakan dengan cara yang lena masa bodoh. Aku berdiri mengamatinya. Lebih-lebih kuamati mulut yang berkomat–kamit mengunyah biji-biji *nougat* muda. Mukanya mengingatkan aku pada seekor tikus abu-abu dengan dua mata bersinar, tetapi dingin dan selalu kecemasan.

Jengkerik mulai bermusik di sudut kebun. Kucari anakku.

Tentulah dia telah naik ke rumah. Jalan kecil yang ada di depan dikenalnya dengan baik. Aku beranjak dari tempatku, mengikuti jalan itu. Tetapi Suzanne bersuara lagi.

”Anda tidak mau?”

”Apa?” Aku ganti bertanya tanpa berhenti.

”Buah *nougat*.”

”Tidak. Sayang buah-buah yang masih muda itu dipetik.”

Aku langsung menuju rumah, ketiga anjing kulihat berdiri bersama anakku di dekat pondok Joseph.

Sesudah makan malam, keluarga Monique berangkat kembali ke Cannes. Francine tinggal dengan kami hingga larut malam.

Dua hari kemudian, seperti telah direncanakan, aku turun ke Draguignan tinggal di rumah Francine bersama anakku. Rumahnya masih baru, terdiri dari dua kamar tidur, sebuah ruang panjang untuk ruang tamu dan tempat makan, dapur yang cukup besar dan dua kamar mandi. Kebun di belakang penuh pohon anggur, sedang lebat berbuah. Di depan dan di samping terdapat latar yang rindang oleh pohon-pohon apel, jeruk, serta aprikot. Tidak ada garasi. Mobil-mobil diparkir di bawah pohon apel di samping bangunan kayu tempat alat-alat berkebun. Telah ada timbunan bata dan semen di pojok kebun untuk pendirian garasi. Mungkin mereka menunggu biaya atau kesempatan.

Seperti di La Barka, aku lebih banyak mengajak anakku tinggal di kebun daripada di dalam rumah. Pagi hari, Francine dan René berangkat ke tempat kerja masing-masing. Boleh dikatakan selalu René yang berangkat lebih dulu ke hanggar di mana dia dan seorang kawannya mengusahakan tempat penjualan mobil-mobil bekas tetapi masih dalam keadaan baik. Francine meninggalkan rumah sesudah pukul 9, bahkan kadang-kadang pukul 10 lebih. Kalau dia harus berangkat pagi-pagi, itu disebab-

kan oleh perjanjian dengan seorang langganan untuk membicarakan barang dagangan.

Hari pertama bersama suami-istri itu aku tidak menemukan sesuatu yang aneh dalam pergaulan mereka. Kuperhatikan mereka tidak berciuman pada waktu berpisah maupun bertemu. Tetapi ini bukan hal yang luar biasa. Banyak suami-istri yang demikian.

Hari berikutnya berlalu dengan cara yang sama. Kemudian pada suatu hari, kalau tidak salah hari Jumat pagi, Francine berangkat pagi-pagi sekali. Aku bahkan tidak melihatnya. Sewaktu masih di tempat tidur, lamat-lamat aku mendengar suara mobil di halaman, lalu menjauh. Seperti biasa, sebelum keluar dari kamar aku menyisir rambut, sekedar meluruskannya agar kelihatan agak rapi. Dengan baju kamar saja, aku masuk ke dapur untuk menyediakan makanan pagi.

Kudapati René telah ada di sana, duduk menghadapi secangkir kopi susu sambil membaca surat kabar. Kuucapkan selamat pagi, dan langsung menyiapkan bubur anakku.

Tanpa kusadari, aku merasa gugup. René meninggalkan bacaannya, bercakap-cakap dengan anakku mengenai berbagai soal. Dari apa-apa yang dia sukai untuk makan pagi, kucing yang bermain di kebun, sampai-sampai kepada apa-apa yang dia ingat mengenai ayahnya. Kanak-kanak yang berumur tiga tahun tidak mempunyai perbendaharaan kata. Tetapi anakku mengerti semua atau hampir semua yang dikatakan orang kepadanya. Dia juga mengetahui cara-cara yang berhasil untuk memikat hati orang.

Akhirnya, aku duduk menyuapinya di depan René.

"Saya dengar suara mobil pagi-pagi sekali. Saya kira Anda yang berangkat," kataku.

"Francine yang berangkat ke Nice."

"Kapan pulang?"

”Nanti malam. Dia bilang tidak perlu ditunggu makan.”

Aku berbicara seadanya, asal tidak tampak kaku di depan René. Aku tidak pernah makan pagi dengan lahap. Pagi itu lebih-lebih lagi! Sama sekali aku tidak lapar. Kegugupan menjadi kecanggungan. Duduk di sana, di depan René yang selalu tampan dan kokoh dalam pakaian atau sikap apa pun, dengan rambutku yang setengah terurai tanpa aturan, dengan baju kamarku yang tua dan longgar, benar-benar aku tidak memiliki perasaan kerasan. Aku tidak tahu apakah René melihat kecanggunganku. Yang kutahu, dia biasa, lemah-lembut, melayani aku dengan sebaik-baiknya.

Sewaktu aku berdiri hendak meringkasi meja, dia berkata,

”Kalau Anda mau ke kolam renang, saya antar.”

”Baik kolamnya?”

”Cukup. Ada bagian dangkal buat anak-anak.”

Tapi aku enggan

”Banyak yang berenang atau tidak?”

”Biasanya banyak.”

”Lebih baik saya di rumah saja. Terima kasih.”

”Hari ini ada tetangga yang datang buat membersihkan rumah, menyikat lantai dan jendela. Anda tidak mau keluar untuk menghindari debu?”

”Kami bisa tinggal di kebun. Anak saya suka sekali berlari-lari di antara pohon-pohon anggur.”

René tidak berkata lagi, tersenyum dengan anehnya.

Cangkir dan bekas-bekas makanan pagi kami tumpuk di samping tempat cucian. Tetangga yang akan membersihkan rumah akan mencucinya, kata René. Aku kembali ke kamar dan berganti baju. Setelah mengatur tempat tidur dan bersisir, kuajak anakku keluar.

Perempuan pembersih rumah telah datang. Dia ada di ruang tamu menjalankan alat pengisap debu. Aku menyalaminya dengan singkat.

Hari terang, hanya anginnya kencang dan agak dingin. Di samping rumah, mobil René masih berada di tempatnya. Tanpa sengaja aku memandang ke jam tanganku. Sembilan lebih dua puluh lima menit. René terlambat sekali.

Anakku melepaskan gandengan tanganku dan mulai berkelana seorang diri dari pojok satu ke tempat lain, memetik ini dan itu. Aku terus mengelilingi rumah hingga ke samping dapur. Di bawah pohon jeruk terdapat meja, bangku kayu dan beberapa kursi kebun. Kudapati René duduk di sana dengan surat kabar di tangannya. Kedua kakinya yang menyilang terletak dengan lena di atas meja. Pakaiannya tetap piyama yang sama. Dia tidak melihatku. Semula aku ingin mengatakan hari telah cukup siang untuk berangkat bekerja. Tetapi kemudian aku memutuskan berbalik menemui anakku, lalu mengitari rumah dari samping lain menuju ke kebun anggur.

Pada sebuah sudut yang agak rimbun terlindung dari angin, aku menumpuk onggokan jerami dan daun kering, sehingga merupakan sarang, tempat kami bertiduran serta bermain jual-beli setiap hari. Kebun tetangga sebelah ditanami jagung dan bermacam-macam bayam serta selada. Anakku dengan tubuhnya yang kecil kadang-kadang menerobos pagar menemui orang di sana, lalu kembali ke sarang kami dengan keranjang kecilnya yang berisi penuh.

Pagi itu, setelah bermain beberapa waktu denganku, dia mulai gelisah. Kami dengar suara orang berbicara di rumah kayu yang ada di kebun samping. Aku mengizinkan anakku pergi. Segera dia menghilang dari pandanganku. Kuambil sikap duduk yang

paling nyaman, bersandar ke pagar dengan melonjorkan kedua kaki. Langit silau oleh terangnya matahari. Sekali-sekali angin bertiup cukup keras. Pohon-pohon anggur sarat dengan buah muda, meniupkan napas segar harum. Aku memejamkan mata.

Seorang diri di pojok kebun, berkas-berkas sinar hangat jatuh di mukaku, aku tidak dapat menolak buat berpikir kepadamu. Apakah itu kerinduan atau rasa terharu, aku tidak tahu dengan pasti. Keduanya merupakan derita yang nikmat. Dan untuk kesekian kali, kubayangkan saat-saat kita berdua, timbul-tenggelam seperti rentetan film yang diputar tanpa suara.

Entah berapa lama aku tinggal demikian. Kudengar langkah orang di atas tanah berbatu-batu kecil, disusul suara René berbicara dengan tetangga, di kebun sebelah. Sebelum aku sempat bangkit mengambil posisi pantas, René telah mendekati sarang kami. Dari tempatku setengah berbaring, tubuhnya tampak merupa dengan latar belakang langit. Wajahnya menatapku sambil tersenyum. Seolah-olah tidak melihat keterperanjatanku, dia langsung menjatuhkan diri di sampingku sambil menghirup udara panjang-panjang.

"Jadi inilah tempat persembunyian Anda."

Aku tidak menyahut. Aku juga tidak beringsut sedikit pun, khawatir akan memecahkan kenyamanan orang yang berbaring di sisiku.

Aku melirik. Kakinya panjang, melampaui lapisan jerami yang kususun sebagai alas di atas tanah yang berumput kering. Celananya berwarna cokelat dari beledu bergaris-garis. Bajunya berpotongan sportif, hampir sewarna dengan yang kupakai, hijau zaitun, tertutup hangat hingga ke lehernya. Dia tidak bersepatu, hanya memakai sandal pantai.

Berbagai pikiran singgah di kepalaku. René belum pergi ke

pekerjaannya. Melihat caranya berpakaian, dia tidak akan segera berangkat. Mungkin dia akan bekerja di siang hari sesudah makan. Tetapi apa peduliku memikirkan itu semua. Bukan urusanku kalau orang tidak atau belum pergi ke tempatnya bekerja. Hanya saja, karena aku berada di sana, berdua dengan dia, masing-masing dengan sikap yang lena dan bebas, menjadikan aku tidak tenang.

Dari balik pagar aku tidak lagi mendengar suara tetangga maupun anakku. Kadang-kadang angin masih bertiup, keras dan sejuk mengiris tulang. Kudekapkan kedua lenganku ke dada untuk menapis panas baju pada lapisan kulitku.

Akhirnya, aku memberanikan diri untuk beringsut agak ke belakang, lalu duduk tegak bersandar pada pohon apel rendah yang dijadikan pagar di sana. Seperti hendak menenteramkan perasaan aku berkata,

”Tidak terdengar lagi suara anak saya.”

”Oh, jangan khawatir. Nyonya Carosse tentu membawanya ke sebelah lain untuk melihat kelinci atau kambing.”

Dia langsung menyahut seolah telah menduga dari semula kalimat-kalimat yang akan kuucapkan. Mataya tetap terpejam, lalu menyambung,

”Siapa tahu, mungkin waktu ini anak Anda sedang mencicipi keju yang baru jadi bikinan nyonya itu.”

Aku terdiam. Sama sekali tidak tahu apa yang harus kukatakan lagi. Tiba-tiba René menggerakkan kepala, menoleh kepadaku.

”Nyonya Carosse adalah seorang di antara sedikit nyonya-nyonya tua zaman ini yang membikin keju di rumah dari hasil susu peternakannya sendiri. Rasanya, hmm,” telunjuk kanannya ditemukannya dengan ibu jari, lalu diletakkan ke mulut.

”Saya tidak tahu bahwa Nyonya Carosse juga mempunyai peternakan,” tanpa ragu-ragu aku menjawabnya.

”Hanya dua sapi betina dan satu jantan, lebih dari selusin kambing, disusul ayam dan kelinci yang selalu dibeli tetangga atau dimakan sendiri.”

René bangkit dan duduk menghadapiku. Lalu sambungnya,

”Berbicara tentang makan, apa yang akan kita makan siang ini?”

Aku tidak menjawab langsung.

”Pukul berapa sekarang?” aku ganti bertanya.

”Sebelas lebih, hampir setengah dua belas.”

”Saya tidak sadar bahwa hari telah sesiang ini.” Lalu dengan memberanikan diri kutanyakan, ”Anda tidak ke hanggar?”

”Tidak,” jawabnya singkat, lalu melanjutkan pokok percakapan semula. ”Akan saya lihat apa yang ada di lemari es, kemudian saya kabarkan kepada Anda. Saya juga harus membayar pembersih rumah. Tugasnya sampai pukul setengah dua belas.”

René tidak segera kembali. Anakku menerobos lubang pagar. Keranjang kecilnya diisi Nyonya Carosse dengan buah-buah aprikot yang pertama masak musim itu. Aku meneruskan bermain-main dengan anakku sambil menunggu René. Waktu berlalu tanpa setahuku.

Ketika kulihat jam telah menunjukkan setengah satu, aku memutuskan untuk kembali ke rumah, terutama karena angin semakin kencang. Meskipun panas matahari tetap memancar, sarang kami telah terlindung oleh atap bangunan kayu yang terletak tidak jauh dari sana.

Kami dapati René di dapur. Tanpa memberitahuku, dia telah menyiapkan segala keperluan meja dan memasak di sudut kebun di dekat pintu yang menuju ke dapur. Di meja bahkan kelihatan segelas bunga-bunga yang baru dipetik dari rumpunan pagar depan.

Siang itu kami makan iga biri-biri muda yang lezat. Terus

terang aku menikmati makan siang itu seperti telah lama aku tidak mengalaminya.

Iga biri-biri muda itu dipanggang di atas api ranting dan dahan kayu kering di sudut dekat meja dan pintu. René menerangkan bagaimana dia menyiapkan daging tersebut sebelum dibakar, yaitu melumurinya dengan campuran minyak zaitun serta berbagai ramuan bumbu daun *thym*, *laurier*, dan *romarin*. Baunya sedap memenuhi kebun.

Sikap René ringan, jauh lebih ramah dan bebas dari saat-saat Francine ada di antara kami. Dengan kesabaran yang nyata, dia membuat anakku makan dengan lahap, hal yang tidak setiap hari terjadi. Aku tidak dapat melepaskan diri dari pikiran bahwa laki-laki itu sedang berusaha memikatku. Ia melayani aku serba cepat. Ketika aku menolong meringkasi meja, sesudah makan, dia melarangku mencuci piring.

”Anak Anda tentu perlu cepat tidur siang ini.”

Dia memang benar. Lagi pula tidak sering seorang laki-laki melarangku mencuci piring ataupun mengerjakan sesuatu kesibukan rumah tangga lainnya. Jadi aku mengikuti anjurannya.

Anakku kubawa ke kamar mandi. Tanpa membantah, kucuci mukanya, kaki dan tangannya. Jendela kamar kututup sedikit, melindungi dari sinar matahari.

Aku hampir ikut tertidur di sampingnya, ketika kudengar telepon berdering di ruang tamu. René menyahut dan berbicara beberapa waktu. Aku keluar dengan diam-diam ke kebun. Ketika melalui dapur, kulihat semuanya bersih. René telah mencuci serta mengatur pecah-belah dengan rapi.

Aku tenggelam ke dalam bacaanku tanpa memikirkan waktu. Sebentar-sebentar aku hanya mengangkat muka untuk melihat rimbunan daun-daun di atasku. Udara lebih hangat karena angin

telah mereda. Matahari masih meninggalkan kekuningannya. Dari tempatku bersandar, aku tidak dapat melihatnya.

”Bukunya kelihatan mengasyikkan,” kudengar tiba-tiba suara René di belakangku.

Aku menegakkan dudukku untuk menoleh. Dia berbaring di atas ayunan dari anyaman tali yang diikat di antara dua pohon, merupakan tempat tidur yang lengkung.

”Biasa,” jawabku. ”Akhirnya selalu baik.”

”Roman?”

”Detektif. Bacaan terbaik untuk berlibur.”

Aku berdiri perlahan.

”Sudah lama Anda di sini?”

Betul-betul aku tidak mendengarnya datang.

”Sudah satu jam lebih. Saya sudah tidur lelap sekali.”

Kulihat jam di pergelanganku. Sebentar lagi anakku akan bangun. Aku melangkah mengitari tempat itu buat melemaskan urat-urat kaki.

”Anda berlibur hari ini?” aku bertanya.

”Ya benar.”

”Sering-sering demikian?”

”Malangnya tidak. Kalau Francine ke luar kota, saya tinggal seharian di rumah seperti ini.”

Justru kalau istrinya tidak ada di kota! Tentulah laki-laki ini lebih bersifat damai daripada apa yang hingga kini kudengar.

”Francine mengetahui ini?”

”Mungkin. Saya sendiri tidak pernah mengatakannya.”

René berbicara tanpa memandang kepadaku. Mukanya yang tampan menengadah, begitu jernih, seolah terbuat dari kaca berwarna yang lembut dan berharga. Pandangnya terpancang di antara dahan-dahan, mungkin menerobos lebih jauh, ke langit atau ke awan yang mengiringkan tenggelamnya hari.

”Anda selalu tidur di kebun seperti ini?”

”Pada musim panas, ya. Bila ada waktu, saya selalu tidur di sini.”

”Biasanya orang-orang lebih memilih pergi ke kolam renang atau ke pantai.”

Dia tidak segera menjawab. Aku tetap mengamatinya. Tiba-tiba dia menoleh. Kami bertatapan pandang; sejenak kutahan tancapan sinar matanya yang abu-abu kebiruan itu. Lalu kami tersenyum bersama-sama. Dia berkata perlahan, kali ini dialah yang mengamatiku. Aku seperti hendak melarikan diri, mengalihkan mata ke tempat lain.

”Saya lebih suka bersendiri. Tempat-tempat yang ramai, kalau bisa saya hindari.”

Tanpa melihat kepadanya, aku tersenyum mengerti. Dia lebih simpatik bagiku kini daripada hari-hari yang telah lalu.

Sewaktu anakku bangun, René mengajak kami keliling kota naik mobil. Dia membawa kami hingga ke batas Barat, di mana terdapat batu kuno *dolmen* yang dikunjungi pelancong-pelancong yang lewat daerah itu.

Francine kembali setelah kami selesai makan malam. Seperti biasa, aku mengerjakan sulaman di meja makan karena lampunya yang terang. Francine duduk di sebelah lain, memeriksa buku keuangan tokonya. Sebentar-sebentar dia menceritakan apa-apa yang dialaminya hari itu, siapa yang ditemuinya, di mana dia makan dan sebagainya. Aku menyahut di sana-sini. René kelihatan memaksa diri untuk berbaik hati. Tetapi tidak banyak bicara. Akhirnya, Francine menutup buku dan membuka-buka majalah mode yang diterimanya hari itu.

”Apa yang akan kita kerjakan akhir pekan ini?” katanya.

Aku tidak pasti kepada siapa kalimat tersebut ditujukan.

Kuangkat muka, kulihat Francine memandang suaminya yang duduk setengah berbaring di kursi tebal sambil membalik-balik majalah otomobil.

”René!” panggil Francine.

”Ehm.”

”Kau tidak menjawab pertanyaanku.”

”Oh, maaf.”

Tapi René tetap menenggelamkan muka ke majalahnya.

”Apa yang akan kita kerjakan Sabtu-Minggu ini?”

”Ah, entahlah.”

Jelaslah jawaban itu mengesalkan hati Francine. Dikesampingkannya majalah mode itu lalu menatapku.

”Ah, entahlah!” katanya, meniru suara suaminya. ”Selalu itu jawabannya.”

Seperti hendak mengetahui akibat kata-katanya itu, Francine mengarahkan pandang ke arah René. Tetapi suaminya tetap membaca saja.

”Jawaban itu klasik dari René: entah, atau: saya pikir nanti, atau: sesuka hatimu,” kata Francine lagi, sambil memandang kepadaku.

Diam-diam aku meneruskan kerjaku, sekali-sekali melihat ke arah Francine atau René. Aku berpikir keras, bagaimana sebaiknya menanggapi keadaan itu. Aku harus bijaksana, berkali-kali hatiku berkata.

Francine melanjutkan,

”Dengan René, sesuatu tidak pernah atau jarang menjadi pasti. Untuk memutuskan satu pertimbangan, baginya adalah pekerjaan yang berlarut-larut. Pada waktu-waktu kita keluar, berjalan-jalan atau berkendaraan, René tidak pernah bisa memastikan di mana kami akan makan atau minum segelas minuman. Kita masuk ke

rumah makan ini? Ah, tidak, kita lanjutkan lagi lebih jauh. Ini mungkin? Ah, tidak. Ini dia, mari kita masuk! Dan setelah kami duduk untuk memesan sesuatu, dia selalu memerlukan waktu lebih lama dari orang-orang lain."

Sebentar-sebentar Francine melemparkan pandang kepada suaminya. Hati-hati aku juga mengintip air muka laki-laki yang begitu ramah siang tadi. René dengan ketenangannya yang abadi tetap asyik mengamati majalah yang sama. Dering telepon tiba-tiba memenuhi rumah. Francine mengulurkan lengan dari tempat duduknya dan menerima telepon. Rupanya dari seorang laki-laki yang dia kenal.

"Ya, dia ada. Sebentar."

Kepada René dia melambaikan telepon sambil berkata, "Urusan mobil barangkali."

Barulah René bergerak dari tempatnya, berjalan ke meja tempat telepon. Dia berdiri di belakang Francine, mulai berbicara. Francine dan aku diam. Mengikuti pembicaraan. Aku dapat menduga, seorang pembeli sedang menawar sebuah mobil. Akhirnya René meletakkan kembali telepon dan berkata,

"Aku harus ke hanggar. Mungkin satu mobil terjual."

"Jam begini?" Francine setengah berteriak.

"Pembeli itu akan berangkat tengah malam ke Paris. Dia memang sudah memesan, apalagi mobilnya telah siap sejak sore tadi. Temanku sudah memberitahu."

Tanpa menunggu lagi, dia masuk kamar, keluar lagi beberapa menit kemudian, bersepatu dan mengenakan baju kulit penahan dingin.

"Selamat malam," katanya sambil memandang cepat ke arahku.

Aku menyahut, lalu dia menghilang ke luar.

Tinggal berdua, kami tidak berbicara untuk beberapa waktu.

"Kau lihat bagaimana suamiku," akhirnya Francine berkata sambil menarik napas.

Aku tidak menjawab. Haruskah kukatakan seadanya hanya untuk mnyenangkan hatinya? Aku merupakan orang luar yang baru mengenal mereka beberapa hari lalu. Beberapa hari tidak cukup untuk dikatakan mengenal watak seseorang. Apalagi bila pertemuan dengan mereka hanya ada sekitar meja makan, dengan percakapan yang biasa, kosong dan serba ringan. Aku memutuskan untuk menempatkan diriku tetap di luar garis.

"Apakah dia selalu begitu?"

"Dulu tidak demikian. Yang kumaksud, memang sifatnya serba ragu-ragu. Tetapi dulu selalu menaruh perhatian kepada segala yang kusukai atau yang tidak kusenangi."

Aku percaya kepadanya. Rupanya semua laki-laki sama. Pada permulaan berkenalan, pada tahun-tahun bersama perkawinan, mereka begitu penuh perhatian dan mesra. Sesudah itu masa bodoh, berbuat sekehendak hatinya.

"René bukan laki-laki yang jahat." Dengan bahasanya yang mengharukan dia melanjutkan, bersandar di kursinya sambil memandang kepadaku.

"Sebab itu kau kawin dengan dia," kataku membujuknya.

"Ya, dan kawin dengan dia berarti pula mempunyai keberanian untuk bertabah hati. Dia menginsafi ketampanannya. Semua perempuan suka kepadanya. Kau tentunya telah mendengar dari Monique."

"Sedikit-sedikit."

"Lima tahun yang terakhir ini benar-benar aku kehilangan dia. Ya, kami masih berpergian bersama, mengunjungi kawan bersama-sama. Tapi kami tidak lagi mempunyai hubungan intim."

Aku tidak menyambung dengan suatu komentar pun. Teringat olehku kata-kata ibu Monique pada hari Minggu, ketika mereka datang untuk makan siang di La Barka. Lima tahun yang lalu Francine membuka toko pakaian. Ia tidak lagi mempunyai waktu cukup untuk mengatur rumah tangganya. Segalanya di rumah terbengkalai. Kemudian tiba waktunya Francine harus ke luar kota bertemu dengan rekan-rekan hubungan dagang, membicarakan pesanan ini dan itu dengan toko-toko besar yang terletak di kota-kota pantai Prancis Selatan. Sementara itu, René tidak dapat selalu mengikutinya. René juga mempunyai kesibukan lain dengan mobil-mobilnya. Kalau dia pulang di petang hari, yang diinginkannya adalah membuka sepatunya dan berganti dengan sandal, menikmati masakan istrinya, lalu duduk-duduk melihat televisi atau mendengarkan musik bersama istrinya.

Mendengar dan melihat itu semua, aku berpikir, manakah yang benar? Seorang istri yang mengikuti jejak suami dalam dunia kerja, dalam hal ini dagang, ataukah yang tinggal di rumah? Istri yang menginginkan sekadar keuntungan sebagai uang saku sendiri, dengan bayaran risiko yang mahal, yaitu menjauhnya sang suami?

Sophie

Kembali di La Barka, di mana segalanya lepas dan lapang, aku bersenang hati dapat menarik napas lega. Tujuh hari menjadi orang ketiga bagi sepasang manusia yang hidup saling menyelidik dan mencari kebenaran atau kepalsuan masing-masing, amatlah melelahkan. Tetapi aku tidak menyesal. Setidak-tidaknya kini aku dapat mengetahui dasar sifat kedua orang yang baru kukenal itu. Siapakah yang salah? Aku tidak berhak menyalahkan satu pihak saja. Dalam perkawinan sering ada salah timbang. Tergantung bagaimana suami-istri yang bersangkutan memperlakukan serta menanggapi kekurangan tersebut.

Hari itu juga datang dari Marseille seorang wanita muda. Kuperkirakan usianya paling tidak 25 tahun kalau saja Monique tidak memberitahu bahwa pendatang baru itu akan merayakan ulang tahunnya yang ke-21 di La Barka.

Namanya Sophie. Badannya tinggi buat seorang perempuan; sempurna, dengan betis dan kaki yang ramping panjang. Pinggul dan dadanya menggairahkan. Wajahnya tidak istimewa, kecantikannya tidak luar biasa. Garis-garis di mukanya teratur

dan serba tajam, dua alis yang pipih kecokelatan melindungi mata yang sewarna, bening dan terlalu berat oleh ramuan perona. Kulit muka tidak memancarkan kesegaran, tidak bersih. Di sana-sini terlihat jerawat atau bekas-bekas penyakit kulit lain, meninggalkan bintik-bintik hitam di pipi dan di dagu. Dahinya terlalu menonjol. Itu akan mudah ditiadakan, bila Sophie mengatur rambutnya dengan cara yang lain. Tetapi ini juga tidak gampang dapat dilakukan, karena sejak waktu pertama kali aku melihatnya, tampak olehku rambut yang coklat kemerahan itu tidak tumbuh dengan baik, jatuh meluruh di antara kuping dan bahu, ujungnya kebanyakan berwarna kemerahan seperti terbakar.

Yang menarik bagiku dari seluruh wajahnya adalah bibirnya. Tipis tetapi berisi, keduanya menggaris menakjubkan, seolah dibentuk oleh seorang pemahat yang ahli guna menutupi kesalahan-kesalahan yang terdapat di sana.

Bagaimanapun, Sophie mempunyai tubuh yang menggiurkan. Turun berbelanja ke desa bersamanya, di sepanjang jalan, kebanyakan lelaki tentu menoleh untuk mengamatinya. Jalannya lurus dan tegak; lehernya jenjang, air mukanya acuh tak acuh dan masa bodoh, Sophie mengingatkan orang kepada wanita-wanita model yang potretnya terdapat di dalam majalah mode.

Dari semula berkenalan, aku tidak suka kepada Sophie. Perasaan suka atau tidak seorang kepada orang lain tidak memberatkan bagiku. Itu adalah semacam naluri yang tidak dapat diubah lagi. Dan padaku ini kukenal benar. Namun aku wajib sopan, demi kebaikan hubunganku dengan Monique. Mengapa aku tidak bersimpati kepada Sophie, mungkin disebabkan oleh caranya berdandan yang berlebihan, caranya berhias yang keterlaluan. Aku tidak pernah dapat bersahabat dengan orang yang

bersifat keterlaluan dalam segala hal. Bagiku dandanan dan pakaian adalah alat untuk menambah atau mempertahankan kesegaran tubuh dan wajah. Aku bersolek untuk menekankan pengucapan, tergantung bagian mana yang menjadi sasaran alat hias itu. Seorang perempuan tidak perlu malu untuk berdandan, membenarkan letak rambut yang jatuh oleh sentuhan angin dan menambah bedak di atas hidung yang berkeringat. Bagiku alam telah membikin perempuan lebih memperhatikan pemeliharaan rupa daripada laki-laki. Dan ini bukan suatu dosa. Hanya semua ada batas, waktu dan tempat.

Sophie mempergunakan kamar mandi berjam-jam untuk memoleskan berbagai ramuan di atas matanya. Itu hanya untuk berbelanja ke desa. Dan setiap hari selalu begitu. Sejak kedatangannya di La Barka, dapat dikatakan dia memonopoli kamar mandi. Memang dia masih muda. Mungkin justru karena kemudaannya itulah aku tidak suka kepadanya. Mungkin aku iri hati. Yang terang, percakapan di La Barka pada waktu-waktu makan atau berkumpul kini berputar antara tiga hal: pemuda-pemuda pengagumnya, dandanan pakaian, dan rencana hidup Sophie. Ketiga hal itu berulang kali berputar seakan tidak ada akhirnya. Semua terpusat ke arahnya. Heran aku menyaksikan, betapa kawanku Monique memperlihatkan perhatian yang istimewa terhadap Sophie. Apa yang baik bagi Sophie, disetujui oleh Monique. Padahal sebenarnya ia bukan orang yang membabi buta pada pendapat orang lain. Ia sering berbantah dengan orang-orang lain di sekitarnya karena suatu hal yang penting, maupun yang remeh. Dan yang lebih-lebih lagi mengherankan adalah kemesraan Monique yang terang-terangan terhadap Sophie. Padahal biasanya ia bersifat lebih tenang. Pasti semua itu ada sebabnya.

Sementara itu, aku tetap tidak menemukan rasa persahabatan

sedikit pun terhadap Sophie. Atas permintaan Monique, aku ber-aku dan ber-engkau dengan Sophie. Katanya itu adalah tanda bahwa kami bertiga benar-benar berkawan.

Yang sebenarnya, aku tidak banyak berbicara dengan Sophie. Di antara kami berdua sering-sering hadir anakku atau Jacques, yang sejak kedatangan wanita muda itu tak sekali pun mele-watkan waktu untuk berjauhan. Dapat dimengerti. Jacques baru datang dari Kongo. Ukuran keindahan wanita di sana tentulah berlainan dengan yang terdapat di Prancis. Aku yakin tidak akan banyak laki-laki yang sanggup berkata tidak tertarik kepada Sophie.

Terus terang aku terpikat oleh suguhan tingkah lakunya. Kulihat bagaimana Sophie memperlakukan Jacques yang tidak berputus asa menggodanya. Aku tak mampu menduga, mengapa Sophie bisa tertarik oleh laki-laki yang berlemak itu. Aku sering mendengar tentang perempuan yang bisa melayani seribu macam laki-laki, dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan. Tetapi aku tidak dapat membayangkan hal ini. Terutama tidak, bila melihat bagaimana sempurnanya dan lenanya tubuh Sophie. Na-mun, aku tidak membantah bahwa hal semacam itu bisa terjadi.

Apakah sebenarnya yang kuketahui dalam hidup ini? Setelah keluar dari dinding biara aku menjumpai kehidupan saleh, ber-kawan dan bergaul dengan adat bangsa Timur yang sopan. Per-kawinanku pun tidak mengajariku banyak hal yang lepas dari kebiasaan-kebiasaan bangsaku dalam pergaulan bebas. Hanya dari buku-buku aku membacanya.

Sampai kemudian datang saatnya, ketika kuketahui suamiku tidak setia terhadapku. Tak dapat kuingat perasaan yang kutang-gung pada waktu itu. Cemburu? Aku tidak tahu, apakah itu da-pat dikatakan cemburu. Itu adalah semacam cubitan yang meng-

gugah, yang membangunkan dari rasa mengantuk. Sakit, tapi hanya sedetik dan seketika itu. Yang menyusul kemudian adalah penyesalan yang hampir mendekati kemarahan karena dicubit dan dibangunkan. Ya, kurasa itulah yang paling tepat. Karena memang aku kemudian amat marah. Sedemikian bodohku! Aku marah kepada diriku sendiri karena laki-laki yang selama ini kusetiai tidak membalas perlakuan sama kepadaku. Perkawinan yang semula kukira menjadi puncak percintaan, kini mempunyai warna yang lain bagiku.

Bagaimanapun, Sophie memperlihatkan kelakuan seekor kucing yang bermain dengan tikus yang dia tangkap. Suatu kali memperhatikan, kali lain masa bodoh. Yang jelas bagiku adalah keuntungan materiil yang dapat dia manfaatkan dari pergaulannya bersama Jacques.

Berkali-kali kami pergi ke pantai untuk berenang dan berjemur di panas matahari. Jika Jacques turut, selalu dialah yang membayar keperluan makan dan minum. Dengan bijaksana aku berusaha untuk selalu membawa bekal segala keperluan dari rumah. Dengan demikian, aku tidak ikut menarik keuntungan karena kehadiran satu-satunya lelaki di antara kami. Monique jarang ikut berjemur di pantai berhubung dengan pekerjaannya di toko Francine. Bahkan pada akhirnya dia tidak ikut sama sekali.

Jacques dan Sophie membikin rencana sendiri ke pantai mana yang hendak dituju, lalu bertanya kalau-kalau aku hendak ikut bersama mereka. Sebenarnya mandi-mandi matahari tidak kusukai. Tetapi air laut amat segar, dan anakku amat gembira dapat bermain-main dengan pasir. Jadi, aku kadang-kadang turut mereka ke pantai. Kehadiranku kuusahakan sedemikian rupa agar tidak terlalu mengganggu mereka bila sedang bercumbuan. Aku

selalu memilih tempat yang berjauhan, dan bertemu kembali pada waktu matahari hampir turun, angin mulai sejuk dan air laut mulai deras ombaknya. Diam-diam aku duduk di bangku belakang mobil bersama anakku, sampai Jacques dan Sophie masuk pula ke dalam mobil.

Demikian hari-hari lewat tanpa satu hal baru yang penting bagiku. Bila aku tidak turut ke pantai, kujelajahi kebun kawanku. Tidak ada pojok yang membosankan. Bersama anakku aku meneliti setiap pohon, menandai batang yang rendah, lubang-lubang kelinci liar, membikin rumah-rumahan dari ranting-ranting cemara kering yang jatuh berjuluran mengganggu pandang. Di malam hari jika anakku telah tidur dan ada acara yang menyenangkan di televisi, aku bergabung dengan mereka di ruang tamu.

Jika tidak ada siaran yang menarik aku tetap tinggal di kamarku, membaca atau menulis surat kepadamu. Sebenarnyalah aku tidak pernah melupakanmu barang sebentar pun. Mungkinkah orang dapat terikat sedemikian eratnya kepada orang lain? Kadang-kadang untuk membebaskan diri, aku berpikir sekuat-kuatnya dan berkata di dalam hati yang sadar bahwa belum tentu kau juga mencintaiku seperti aku mencintaimu. Karena memang demikianlah, aku meragukan perasaanmu terhadapku. Semula kukatakan aku tidak akan menceritakan maupun menyebut hal kita berdua di sini. Tetapi ini lebih kuat daripada kehendakku. Aku tidak dapat menahan diri untuk kadang-kadang berbicara tentang diriku sendiri, tentang kau pula, orang yang kuanggap paling dekat denganku.

Sering kita berkata bahwa kita mengenal seseorang. Tetapi apakah sesungguhnya arti pengenalan itu. Seperti misalnya Monique. Menurut perasaanku aku telah menjadi kawannya selama ber-

tahun-tahun. Kami bergaul dan bersuratan. Tetapi sejak Sophie datang aku mendapat penemuan baru, seolah-olah kawanku itu berbicara dengan menggunakan bahasa yang tidak kumengerti. Mereka berdua berbicara mengenai sesuatu atau seseorang yang tidak kukenal, peristiwa yang tidak kuhadiri. Pada saat-saat lain, kuterka dua atau tiga kalimat yang sama sekali tidak kumengerti. Tentang perjalanan mereka bersama ke Rouen, waktu mereka menginap di Dunkirque, bertamasya ke Paris. Mereka menyebut nama-nama yang asing bagiku, dengan sikap yang intim sekali. Seolah-olah disengaja agar aku tidak mengerti ujung-pangkal percakapan mereka.

Oleh karenanya aku berbuat sebodoh mungkin, bersikap tidak mempedulikan, serta menolak ajakan mereka untuk minum kopi atau teh bersama-sama di dapur seperti sediakala. Sungguh tidak menyenangkan menjadi orang yang dikira menghalangi kebebasan bergerak. Tapi aku tidak mau menjadi orang yang demikian. Kedatanganku di La Barka adalah atas undangan Monique, sambil menunggu beresnya urusan perceraianku. Tentulah ini disebabkan oleh kemurahan hatinya yang mengkhawatirkan kesejahteraanku di negeri yang tidak begitu kukenal ini. Oleh karenanya aku menghormati rasa kekawanan yang ada di antara kami berdua. Kalaupun aku harus meninggalkan rumah itu dan menyewa apartemen di suatu kota kecil, tentulah harus ada pertimbangan-pertimbangan masak yang kuperhitungkan mengenai keuanganku.

Kontrak perkawinanku adalah perceraian yang terbagi sama rata, berarti selama suami-istri berkumpul, barang-barang adalah milik bersama. Jika terjadi perceraian, segalanya harus dibagi seadil-adilnya menjadi dua. Tetapi itu teori. Yang terjadi biasanya amat berliku-liku dan memakan waktu lama yang menghilangkan kesabaran.

Dari pihakku sendiri, amat sukar untuk bertengkar atau bergigih mempertaruhkan yang dihakkan undang-undang kepadaku. Ketika suamiku melepas aku dan anakku, dia hanya mengatakan bahwa aku akan menerima kiriman uang setiap bulan dari bank di Paris guna keperluan makan. Tidak disebutkan mengenai pondokan. Untuk perjalanan aku mendapat tiga ratus franc, yang sudah hampir habis kuurunkan kepada Monique sejak kami tiba di La Barka. Dalam beberapa hari lagi tentulah akan datang kiriman dari bank seperti yang dijanjikan suamiku. Biasanya dalam urusan-urusan keuangan dia jujur dan tepat. Kalaupun keadaan terjepit, Monique tentulah sanggup menolong perbelanjaanku lebih dulu. Ini dapat kuharapkan dari dia.

Suatu petang, ketika Monique pulang dari Draguignan dia kelihatan lebih segar dari biasanya. Serta-merta dia bertanya kalau-kalau Sophie dan Jacques yang berangkat ke pantai pagi itu meninggalkan pesan kapan kembalinya.

”Kami mempunyai rencana untuk keluar malam. Kau mau ikut?” sambungnya.

”Siapa saja yang pergi?”

”Francine dan aku. Ada film bagus diputar di Draguignan, pernah mendapat hadiah di Festival Cannes.”

”Kalau untuk nonton film aku mau,” jawabku cepat.

Aku selalu senang menonton. Apalagi film-film yang bagus.

”Baik, kita suruh Joseph menunggui anakmu. Rencana kami, sebelum ke bioskop, makan *paela* di restoran.”

Makanan Spanyol tidak begitu kusukai. Tapi itu dapat dikecualikan karena telah lama aku tidak makan di luar.

”Apa filmnya?”

”Seorang laki-laki dan seorang perempuan, *Un bomme et une femme*,” jawab kawanku.

Telah kubaca, surat kabar dan majalah banyak membicarakan film itu. Sutradaranya seorang muda yang bersemangat. Pujian yang datang dari berbagai negara semakin menguntungkan penjualan film-filmnya yang lain.

"Hanya kau dan Francine yang pergi?"

"Ya, dengan kau. Mungkin Jacques dan Sophie. Kita tanyakan nanti. Untuk makanannya kita iuran, untuk bioskop kau kubayari."

"Berapa makanannya?"

"Belum dapat dikatakan, tergantung berapa orang. Kita hitung kira-kira lima belas franc seorang."

"René tidak turut?" Aku tak dapat menahan keinginan bertanya.

"Dia belum dapat mengatakan kepastiannya. Ini sudah musimnya orang mencari mobil buat berlibur. Jadi tergantung kepada kawannya sekerja. Kalau ada yang tinggal di hanggar, dia mau ikut."

Lalu kami berbicara sambil lalu. Aku meneruskan mencuci daun selada. Kawanku tiba-tiba bertanya,

"Bagaimana pendapatmu mengenai Sophie?"

Aku ingin cepat-cepat menjawab dengan terus terang. Tetapi ada perasaan yang mengendalikan. Sambil pura-pura berpikir aku ganti bertanya,

"Sophie?"

"Ya, cantik, kan? Gadis yang cerdik dan baik hati," kata kawanku seperti ditujukan kepada dirinya sendiri.

Kalau dia telah mengerti, mengapa bertanya kepadaku. Dan sebutan gadis di sini dalam bahasa orang-orang Eropa berarti wanita muda. Bukan arti gadis bagi kami bangsa Timur. Karena di sini, seorang wanita seumur Sophie, umumnya sudah bukan gadis lagi. Apalagi dengan bentuk jasmani yang dimilikinya.

Atas pertanyaan Monique, aku menemukan pintu terbuka untuk percakapan yang telah lama ingin kudapatkan. Tetapi aku tahu itu tidak akan semudah yang kubayangkan.

”Dia bertubuh menggiurkan,” akhirnya aku menjawab pendek.

”Matanya bagus sekali,” sambung kawanku.

Aku tidak menyahut. Mungkin matanya bagus, tetapi aku tidak pernah memperhatikannya tanpa polesan. Hanya di pagi hari Sophie tidak mengenakan segala ramuan hiasan, yaitu setelah bangun dan makan pagi di dapur. Sedangkan waktu itu aku sudah keluar di kebun bersama anakku. Mereka selalu bangun jauh lebih siang daripada kami berdua.

Dengan berani, akhirnya aku memutuskan untuk mengetahui lebih banyak. Ini adalah kesempatan kami berdua, dengan pokok pembicaraan yang menarik hati.

”Apakah kerjanya di Marseille?”

”Oh, kau belum tahu? Seminggu dia di sini dan kau belum mengetahui apa pekerjaannya?” tanya kawanku keheranan.

”Aku tak sempat bertanya kepadamu.”

”Tapi kau sering ke pantai bersama dia.”

”Dengan Jacques selalu sukar.”

Monique tertawa mengejek.

”Ya, dengan si gemuk yang gila itu tentulah tidak mudah kau berbicara dengan Sophie. Dia sekretaris, bekerja di sebuah kantor yang memperjualbelikan tanah dan rumah atau apartemen.” Dia berhenti, lalu menyambung dalam nada lebih serius, ”Kuharap Sophie tidak berbuat kesalahan dengan Jacques.”

Aku tidak mengerti maksudnya. Tetapi aku berdiam diri. Sophie cukup dewasa untuk berbuat sekehendak hatinya.

”Mengapa kau tidak turut ke pantai hari ini?” tiba-tiba Monique bertanya.

”Aku lelah. Terlalu panas. Di sini lebih nyaman dengan udara daun-daunan zaitun dan cemara di belakang rumah. Mengapa kau tiba-tiba khawatir? Berkali-kali Sophie pergi sendirian dengan Jacques. Kau tidak memperlihatkan kekhawatiran demikian.”

Monique tidak segera menjawab. Lalu seperti memutuskan, ”Kau belum tahu, Sophie boleh dikatakan telah bertunangan. Di Marseille dia disewakan apartemen kecil, sebuah studio, oleh tunangannya. Dan kalau pacarnya itu datang, mereka hidup bersama.”

”Kau kenal dia?”

”Kenal dengan baik. Dia bekerja sebagai insinyur mesin di kapal. Seorang peranakan Vietnam dan Korsika. Kau tahu, kalau Sophie berbuat sekehendaknya di rumahku, berarti aku turut bertanggung jawab.”

Aku tidak menyahut karena maklum. Mataku menatap jam yang terletak di atas perapian. Hampir pukul delapan malam.

Anakku telah lama selesai makan dan kubiarkan bermain-main di atas kursi besar di ruang duduk. Sebentar lagi akan kutidurkan.

Sinar di luar rumah masih tajam dan terang. Petang di bulan Juni lebih memanjang lagi. Mungkin Jacques dan Sophie duduk minum-minum di kafe di tepi jalan antara pantai dan La Barka. Atau mungkin mobilnya rusak. Tetapi mungkin pula mereka berhenti di salah satu motel yang ada di kota-kota pantai itu. Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan sepakat untuk bercinta, di mana pun mereka dapat menemukan waktu dan tempat. La Barka tidak jauh dari kota-kota pantai. Lebih-lebih karena jalan besar berjajar 8 jalur, langsung menghubungkan desa Trans ke sana. Jacques tentulah dapat membayar harga sewa kamar di motel-motel di kawasan itu. Bersama seorang perempuan seperti

Sophie, dia dapat menghabiskan ratusan franc hanya untuk menyewa kamar.

Akhirnya, malam itu aku makan berdua bersama Monique. Telah lama hal ini tidak terjadi. Meskipun masih tampak khawatir, Monique kulihat jauh lebih ramah dari hari-hari yang lewat. Mungkin ini hanyalah menurut perasaanku saja, yang disebabkan tidak hadirnya Sophie di antara kami. Monique banyak bercerita mengenai kawannya yang muda itu. Nyata dia memang menyukainya. Ini disebabkan oleh hubungannya yang erat dengan David, tunangan Sophie. David-lah yang memperkenalkan Sophie. Sebagai orang berdarah Korsika, ia menganggap orang-orang yang berasal dari pulau itu sebagai darah dagingnya sendiri. Demikianlah eratnya hubungan orang-orang pulau itu. Dan Monique tidak terkecuali. Dia menganggap David sebagai saudaranya. Pasangan itu sering ke La Barka, untuk berakhir pekan, untuk berlibur. Pada waktu-waku David berlayar, jika kapal menyentuh daratan pelabuhan, Sophie berusaha mendapat libur dua atau tiga hari atau jika kebetulan jatuh pada akhir pekan, dia pergi ke pelabuhan tersebut untuk menemui David. Untuk itu, mereka perlu tinggal di penginapan atau hotel secara sah.

Di negeri ini, kedewasaan dihitung mulai umur 21 tahun. Jadi, Sophie memerlukan kawan seperjalanan, maka Monique adalah kawan itu. Sophie tidak berurusan lagi dengan orangtuanya, yang tidak menyetujui hubungannya dengan David. Sejak menyelesaikan sekolah menengah dan kursus kejuruan sekretariat, Sophie hidup sendiri, menyewa kamar bersama kawan-kawannya. Sekali-sekali pada hari raya atau ulang tahun, kadang-kadang Sophie mengunjungi orangtuanya. Tetapi itu amat terbatas. Soal-soal pribadi tidak banyak dibicarakan maupun dihiraukan.

Bila kapal berlabuh, David turun ke darat. Kedua sahabat itu berusaha menjemputnya, lalu bertamasya beberapa hari di ibu kota. Menurut Monique, David adalah laki-laki dermawan, dapat menghabiskan uang seribu franc selama di Paris. Dia tak pernah memperhitungkan pengeluaran kalau Sophie yang meminta.

Didesak oleh rasa ingin tahu, akhirnya aku bertanya kepada Monique bagaimana rupa David. Ini adalah pertanyaan yang biasa, namun olehku terasa ada sesuatu yang kurang enak di dalam hati sewaktu mengutarakannya.

Apakah aku iri? Seorang wanita muda seperti Sophie wajarlah bila bertunangan dengan laki-laki tampan, setidak-tidaknya berwajah menarik. Tetapi jawaban yang kudapat dari Monique sama sekali berlainan dengan perkiraanku. David tidak begitu tinggi perawakannya, kira-kira satu enam puluh delapan. Jadi, Sophie lebih tinggi dari tunangannya. Seperti kebanyakan orang Vietnam, David badannya agak kurus, dengan muka seperti kebanyakan turunan dari benua Asia Tenggara, mata sipit dan hidung pesek.

"Tetapi giginya putih kecil-kecil; kalau tersenyum mukanya menarik dan berseri," kata Monique, seolah meminta maaf karena gambaran David yang tidak seusai dengan bayanganku.

"David juga penggitar yang mahir. Kau harus melihat malam-malam di sini pada waktu perapian dinyalakan, David memetik gitar dan menyanyi. Simpatik sekali," lanjut kawanku pula.

Manakah yang simpatik? David? Ataukah suasana perapian yang diiringi suara musik? Bagaimanapun juga, aku mendapat gambaran lebih terang mengenai hidup Sophie. Itu sebetulnya bukan urusanku. Tetapi karena Sophie sejak waktu yang terakhir itu telah bergaul tetap bersama David, menyebabkan aku merasa kurang cemburu. Mungkin karena mengetahui bahwa Sophie ternyata juga seperti perempuan-perempuan lain, yang

mengharapkan rumah dan hidup berkeluarga tenang bersama suami dan anak-anak. Meskipun ini baru kemungkinan, karena dengan hadirnya Jacques, Sophie dapat berubah pikiran. Kalau bukan disebabkan cinta, seandainya ini terjadi, tentulah disebabkan oleh hausnya akan pengalaman. Sampai saat perkawinan, Sophie akan terjamin kebutuhan materinya oleh Jacques. Di samping itu, hidup di luar Prancis merupakan tantangan yang menggairahkan. Negeri-negeri Afrika kebanyakan memiliki cara hidup dan kebudayaan yang keras di bawah pengaruh Prancis. Tinggal di sana untuk beberapa tahun selalu menjadi impian orang-orang muda bangsa Prancis.

Malam itu, Jacques dan Sophie tiba kembali di La Barka jam setengah sepuluh, diantar dengan truk bengkel dari Draguignan. Mobil Jacques mogok di Saint Maxim. Dari sana mereka menelepon bengkel di Draguignan, yang mengirim truk penarik.

Aku naik ke kamar tidur tanpa menunggu penjelasan-penjelasan lain. Bagiku benar tidaknya cerita tentang mereka bukanlah hal yang penting. Besok pagi akan dapat kuketahui dari Monique lanjutan cerita itu.

Beberapa hari kemudian, hanya ada satu kendaraan di La Barka. Berarti Monique akan sibuk lagi mengangkut air dari desa Trans. Jacques tidak dapat dipastikan tenaganya. Dia selalu bangun paling siang, dan pada waktu kawanku pulang untuk makan tengah hari, Jacques sering tidak di rumah. Biasanya dia ke Draguignan minum 2–3 gelas *pastis*[3] di kafe, kemudian makan sekalian di sana. Jadi hanyalah Sophie dan aku yang dapat membantu Monique menurunkan botol-botol besar dari mobil serta mengisinya di mulut saluran air di depan balai desa.

---

[3]*pastis* = minuman beralkohol

Bergantian kami pergi berbelanja bahan makanan, kadang-kadang Sophie bersamaku, kadang-kadang Monique sambil bekerja di toko Francine pada hari-hari pasaran di Draguignan. Sesudah makan siang, Sophie biasa naik ke belakang rumah untuk berjemur di panas matahari.

Aku kadang-kadang pergi bersamanya, kadang-kadang tinggal di kamar atau di beranda depan. Pergaulanku dengan Sophie boleh dikatakan seperti biasanya. Pernah aku pergi dengan dia untuk berjemur di antara pohon-pohon cemara. Tempatku terlindung nyaman. Kami berdua dapat saling mendengar pembicaraan masing-masing. Dari tempatku, aku dapat mengamatinya dengan jelas. Aku mulai mengerti kebiasaan orang-orang Eropa yang suka memiliki kulit warna tembaga. Pada musim panas, di pantai yang berpasir agak rata, selalu ada pendatang yang berjemur atau berkecimpung di laut.

Pertama kali aku melihat pantai di Prancis, tak dapat kubayangkan keheranananku. Waktu itu bulan Agustus. Kebanyakan pegawai libur besar musim panas. Di pantai, orang tak dapat lagi berjalan di atas pasir tanpa menyentuh kaki, rambut atau alas pembaring orang lain yang sedang berjemur. Biasanya mereka mengenakan sesedikit mungkin pakaian.

Demikian juga halnya dengan Sophie. Tidak seperti Monique yang berangkat dari rumah berselubung diri dengan kain handuk selebar kain batik, Sophie mengenakan pakaian renang bikini yang terdiri dari dua carik kecil potongan kain penutup dada dan pinggul. Sampai di tempat yang dipilihnya, dia mulai menggelar tikar atau kain. Lalu merebahkan diri dan perlahan mengoleskan minyak krim ke lengan, tengkuk dan lehernya, kemudian membuka pula kutang dan celananya. Selalu dengan perlahan-lahan dia memoles tubuhnya dengan minyak, sebentar-sebentar

berhenti untuk mengamati bagian tubuh yang menarik hatinya.

Dengan demikian, aku berkali-kali melihat dia meraba dadanya dengan sikap yang sadar akan kemontokannya, seakan-akan menimbangnya dari satu ke yang lain. Pada waktu dia mulai memoleskan minyak ke pahanya, kulihat jelas Sophie menjauhkan kepala untuk dapat mengamati paha itu baik-baik, lalu mengelusnya perlahan. Semua itu aku anggap sebagai kesadaran akan kesempurnaan tubuh yang dia miliki. Bukan suatu dosa bagiku; hanya menguatkan pendapatku, bahwa Sophie yakin dirinya dapat memikat siapa pun, lebih-lebih laki-laki yang menghargai tubuh berkualitas patung. Bagiku juga tidak ada jeleknya bila seseorang menyadari kecantikan dirinya, kepandaiannya ataupun mutu kemampuannya yang lain. Tetapi terhadap Sophie aku tidak menaruh perasaan akrab seperti biasanya kepada teman-teman lain.

Sejak aku mendengar banyak penjelasan dari Monique mengenai dia, terus terang aku merasa terpaksa untuk menghargainya, setidak-tidaknya agar dapat merasa dekat, seperti yang diharapkan orang-orang yang tinggal serumah dan menghabiskan masa-masa libur bersama. Aku tidak akan dapat menganggapnya sebagai kawan erat. Terhadap Sophie aku hanya dapat bersikap seadanya, tanpa banyak berbicara dan berurusan.

Untuk keluar petang yang telah direncanakan, Jacques berhasil membujuk montir di bengkel supaya menyelesaikan mobilnya.

Draguinan adalah sebuah kota yang sedang dalam perkembangan. Banyak pelancong yang menggunakannya sebagai persinggahan untuk turun ke pantai. Turis yang bermobil pada permulaan musim liburan selalu datang bergelombang. Hanya

ada dua bengkel yang baik di sana. Sebab itulah Jacques harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan kembali kendaraannya. Apalagi mobilnya bermesin tua.

Kupesankan kepada Joseph, anakku masih boleh berada di depan televisi setelah pukul delapan malam. Jika telah mengantuk benar, barulah Joseph dapat mengangkatnya ke tempat tidur di tingkat dua. Dengan demikian, aku tidak terlalu menyusahkan dia. Aku tidak tahu acara apa di televisi malam itu. Biasanya anakku tidak kuizinkan menonton sesudah pukul delapan malam. Tetapi sekali-sekali tidak mengapa. Sebab pukul setengah sembilan tentulah dia akan tersungkur di kursi panjang sambil mengisap ibu jarinya.

Monique tidak pulang petang itu, langsung dari toko ke tempat kami berkumpul, salah sebuah kafe di jalan besar di Draguignan. Seperti biasa, Sophie selesai berdandan paling akhir.

Sampai di kafe, Monique dan Francine telah ada di sana. Kami saling menyalami dengan ciuman di pipi. Sebelum waktu makan, di bar selalu penuh laki-laki tua dan muda, masing-masing berdiri memegang atau menghadapi segelas anggur atau minuman keras lain.

”Mari kita duduk di luar sebelum waktu makan. Kita tunggu René,” kata Francine.

Ah, jadi René akan datang. Kami menuju keluar di mana terdapat beberapa meja dan kursi. Dari sana kami dapat melihat jalan raya, simpang siur pejalan kaki serta kendaraan.

Udara beberapa hari itu tenang dan jernih. Petang itu pun sinar matahari masih cukup terang, meskipun jam telah menunjukkan waktu malam. Sebentar-sebentar angin dingin meniup dari jalan menyelinap ke teras kafe, menghembus asap rokok merata memenuhi ruang dalam, atau mengusik daun tumbuh-

tumbuhan yang menghias pot-pot di pinggir trotoar. Seorang pelayan datang mencatat pesanan.

"Rina, *pastis* sebelum makan?" kudengar Francine menawariku.

"Tidak, terima kasih. Air jeruk saja kalau ada, atau air buah lainnya."

"Aku belum berhasil membujuknya minum *pastis* sampai sekarang," kata Francine kembali ditujukan kepada Monique. "Seminggu dia tinggal di rumahku, tak pernah dia dapat kuhasut untuk minum *pastis*."

"Mengapa kau berkeras kepala agar aku mencoba minuman itu? Selain rasanya seperti obat, juga warnanya kuning. Dua hal yang tidak kusuka."

"Itu adalah minuman yang sehat, lebih-lebih bila udara panas seperti ini," sambung Jacques.

"Kalau saja agak manis rasanya, mungkin aku akan menyukainya," lanjutku untuk menyenangkan hati Francine.

"Kau Sophie? *Pastis?*"

"*Porto* dengan es yang banyak."

Monique memilih *porto* juga. Jacques seperti biasa *pastis*. Francine sendiri minum bir. Pelayan berlalu, kami meneruskan membicarakan *pastis*. Itu adalah minuman keras yang utama di daerah Prancis Selatan. Tetapi aku baru mendengar hari itu bahwa orang juga dapat menggunakannya sebagai obat penyakit perut. Entah benar tidaknya, Francine yang mengatakannya.

Sejak aku meninggalkan rumahnya, kami telah bertemu dua atau tiga kali. Hanya berciuman selamat pagi atau selamat malam. Seringkali Francine mampir ke La Barka untuk minum kopi bila dia mempunyai urusan dengan langganan di desa-desa sekitar Trans. Tentulah ini didasarkan atas keramahannya.

Tetapi aku tak juga mengerti. Bila dia mampir di pagi hari, ini berarti dia hanya akan menemui aku dan anakku, atau kadang-kadang Sophie dan Jacques. Tetapi di malam hari, lebih sering dia mampir larut malam, hanya Monique-lah yang menemuinya.

Kecuali bila ada acara film yang menarik di televisi, seluruh rumah berkumpul di ruang duduk. Datang di larut malam hanya sebentar dan hanya untuk bertemu dengan orang yang seharian bersama-sama di toko, kuanggap suatu keramahan yang luar biasa. Hal-hal seperti itu ternyata terlalu memenuhi kepalaku.

Sebenarnya aku hanya ingin semakin mengenal orang-orang di kelilingku. Tidak hanya mengamati, tetapi juga memahami, meskipun mungkin tidak akan menyetujui tingkah laku mereka. Yang kusukai pada Francine ialah kerapiannya berpakaian. Sepadan dengan bidang kehidupannya sebagai penjual perlengkapan modern bagi wanita dan laki-laki muda. Malam itu pun Francine adalah yang paling pantas serta mahal bajunya. Menuruti model terakhir. Dia mengenakan pantalon yang lebar bagian bawahnya; bajunya tunik panjang dengan ikat pinggang kulit yang dikancingkan dengan gesper besar secara mencolok. Sophie juga mengenakan celana panjang. Tetapi di samping Francine, orang dapat melihat jelas beda keduanya. Meskipun Sophie lebih tinggi, tetapi Francine lebih sopan dan rapi. Mungkin ini disebabkan karena aku lebih sering melihat Sophie dengan pakaian yang kurang sopan. Barangkali pula karena Sophie lebih menonjol kegenitannya.

Beberapa waktu kemudian, René datang menggabung. Bergantian Sophie, Monique dan aku mendapat ciuman di pipi, lalu dia duduk di antara Jacques dan Sophie.

"Kudengar kau selalu memonopoli Sophie, Jacques. Untuk malam ini aku yang menghalangimu."

Sambil berkata demikian, René menarik Sophie dan merangkulnya. Sophie menjawab tantangan itu dengan cukup berani. Wajahnya menengadah. Maka kedua muka itu berdekatan, dan mata saling memandang dengan mesranya. Itu hanya bergurau, terang-terangan mereka bersikap seperti dua kekasih di hadapan orang lain, lebih-lebih Francine.

Mau tidak mau aku merasa muak. Kulayangkan pandangku kepada Monique, dia hanya tersenyum. Seperti diilhami olehnya, aku turut tersenyum. Francine sendiri kulihat tidak peduli, memandang keduanya dengan mulut terbuka setengah tertawa. Melihat pasangan René dan Sophie yang sama-sama tampan, tubuhnya hampir sama tinggi, aku tak dapat menahan diri berpikir apakah ada pasangan suami-istri semacam itu yang tidak berbahagia? Apakah dengan merangkul badan Sophie sedemikian intim, René tidak merasakan rangsangan nafsu? Mereka kelihatannya bercanda, tetapi akulah yang merasa malu melihat lebih dari beberapa detik saja.

Demikian berbeda kebiasaan kami bangsa Timur. Pada waktu aku masih duduk di Sekolah Menengah, tidak pernah aku melihat anak laki-laki dan perempuan bergaul bebas dan bersentuhan. Di sekolah aku tidak mempunyai kawan laki-laki, karena itu adalah Sekolah Menengah Putri Katolik. Aku melihat pergaulan bersama pada waktu pertandingan-pertandingan olahraga, siaran kesenian atau perlombaan kesenian. Tidak banyak yang kuketahui; hanyalah pergaulan wajar, selalu terbatas dengan sentuhan tangan atau bergurau berdesakan pada waktu-waktu keluar bertamasya.

Aku terperanjat dari renunganku oleh ajakan Monique untuk pindah ke ruang dalam. Di meja telah tersedia keperluan makan dengan gelas-gelas anggur yang berkilauan oleh terangnya lampu.

Kami memilih tempat masing-masing. Aku duduk berhadapan dengan René, di antara Francine dan Sophie. Jacques duduk di ujung, sedangkan Monique di samping René.

Seorang juru masak datang, diiringkan dua pelayan. Seseorang mendorong meja beroda, di atasnya terdapat kompor yang menyala dengan sebuah wajan lebar. Di situ nasi dimasak bersama udang dan hasil laut lain. Sungguh menarik selera.

Seorang pelayan menyorong meja di mana terdapat alat-alat masak, garam dan berbagai rempah. René dan Francine tampaknya mengenal baik tukang masak itu. Barangkali dialah pemilik kafe. Dia mengambil sendok besar dari kayu, menciduk isi wajan, mengaduknya, lalu mencicipi beberapa butir nasi. Kemudian dia berikan sendok itu kepada Francine yang mencicipinya pula.

”Kurang garam sedikit, rasaku,” kata Francine.

Tukang masak menambahkan garam halus yang terdapat di sebuah kotak porselen, mengaduk lagi, lalu berkata,

”Lebih baik tidak terlalu asin, sebab air daging di dalamnya belum meresap benar. Merica?”

”Biar saja. Yang ingin pedas biar menambah di piringnya.”

”Ya, saya tidak suka terlalu pedas,” sahut René.

Sekali lagi tukang masak menambahkan sesuatu ke dalam wajan. Mungkin rempah-rempah dari Spanyol, tak dapat kulihat jelas dari tempat dudukku.

”Ini benar-benar *la paela,* Rina. Kau sudah pernah makan?” tanya Monique.

”Sudah, tetapi tidak di Eropa, jadi mungkin hanya tiruan.”

”Di mana Anda memakannya?” tanya tukang masak itu.

”Di Saigon.”

”Nona ini bangsa Vietnam?” tanya tukang masak kepada Francine.

”Dia bukan bangsa Vietnam. Dan dia bukan nona, melainkan nyonya,” sahut René dengan tekanan suara yang khusus dari daerah Prancis Selatan, seluruh r-nya terdengar jelas, nadanya naik-turun berlagu.

”Oh, maafkan, tapi Anda kelihatan begini muda.”

”Suatu pujian yang menyenangkan, terima kasih,” kataku.

”Anda dari Jepang?”

”Saya dari Indonesia.”

”Apakah semua wanita di sana seperti Anda?”

Aku tidak begitu mengerti dengan pasti apa maksudnya; kulirik Monique untuk minta dia menolongku.

”E, ini tamu kita, jangan terlalu bertanya yang sukar-sukar.” Tiba-tiba René mencampuri percakapan lagi. ”Apa yang kaumaksudkan seperti dia? Jangan-jangan kau sedang berusaha memikat hatinya. Kupanggil istrimu biar mendengarnya.”

Tukang masak itu hanya tertawa, lalu berkata,

”Maksudku, apakah wanita-wanita di sana biasa kawin muda seperti dia?”

Aku tersenyum.

”Saya tidak begitu muda seperti yang Anda pikirkan,” jawabku. ”Memang, di Indonesia biasa wanita kawin sebelum berumur tiga puluh tahun.”

”Saya kira di Prancis bahkan lebih muda dari itu. Anak-anak berumur belasan tahun banyak yang sudah kawin sekarang,” sambung Francine.

Dan percakapan bersambung lagi. Kami mulai mengajukan piring masing-masing. Masakan yang mengepul demikian menambah selera makanku. Kucicip perlahan dari ujung garpu untuk merasakan kesedapannya.

”Bagaimana?” tanpa kuketahui tukang masak memperhatikan aku.

”Enak. Rasanya kurang berlemak daripada yang pernah saya makan. Saya tidak begitu suka makanan yang berlemak.”

”Kalau memasaknya dengan minyak zaitun tentu saja kurang berat. Itu lebih sehat untuk pencernaan.”

Kami makan dengan lahap. Pelayan dan tukang masak telah meninggalkan meja. Tetapi yang terakhir ini kembali beberapa saat kemudian, sambil membawa anggur putih.

”Persediaan pribadi!” katanya mengacungkan botol itu. ”Saya suguhkan dengan gratis untuk merayakan makan malam kalian. Ini adalah pertama kalinya ada tamu bangsa Indonesia yang datang ke kafe saya.”

René meneliti kertas nama yang tertempel di botol tersebut. Terdengar dia bersiul puas bercampur kagum.

”Dari tahun yang paling enak,” katanya, sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Seorang pelayan datang membuka botol itu, lalu mengisi gelas kami masing-masing.

”Kau juga minum bersama kami, majikan. Ayo, mana gelasmu? Istrimu diajak.” René mengepalai penuangan untuk minum bersama.

”Istriku tidak di kafe, sedang berbelanja. Mari, selamat berlibur di daerah kami.” Tukang masak itu mengangkat gelasnya sambil memandang kepadaku.

”Terima kasih, untuk kesehatan Anda juga,” sahutku.

Aku tidak suka minuman anggur putih. Biasanya bila makanan yang disuguhkan berupa ikan laut, menurut tata cara meja, orang menyuguhkan anggur putih untuk mengimbangi rasa. Apalagi anggur itu adalah hadiah. Jadi, untuk menyenangkan hati pemilik kafe aku mencicip pinggir gelasku perlahan.

Setelah tukang masak itu berlalu, kami kembali kepada per-

cakapan-percakapan lain yang serba kosong. Anggur lain yang telah dipesan mengalir dengan teratur mengisi gelas-gelas. Dan wajan besar itu sedikit demi sedikit mulai kelihatan dasarnya.

Beberapa kali anjing pemilik kafe datang ke dekat kami, menunggu sebentar kalau-kalau ada di antara kami yang memperhatikannya, yang memberinya sepotong udang atau dua kerang. Jacques makan dengan lahap. Gelas anggurnya tidak pernah kulihat kosong. René tampak gembira dan ringan hati malam itu, seperti pada waktu kami hanya bertiga dengan anakku di rumahnya.

Berangsur waktu makan hampir berakhir. Kuperhatikan René menjadi pendiam. Wajahnya yang tampan tertimpa cahaya lampu neon, terang tetapi seperti terlindung oleh selaput cokelat tembaga. Matanya redup, sekali-sekali menatap pandangku. Kukira dia terlalu banyak minum anggur. Beberapa orang tahan minum anggur atau minuman keras lain hingga berbotol-botol, tetapi René rupa-rupanya tidak biasa dengan minuman keras itu.

Mengapa malam ini dia membiarkan diri tersiksa semacam itu? Jacques dengan mukanya yang berkeringat kemerahan masih terus berbicara keras-keras, bahkan semakin jelas dan bebas. Tamu-tamu di ruang dalam telah lama pergi. Mereka kebanyakan langganan tetap, penghuni rumah-rumah di dekat kafe. Mereka biasanya hanya datang untuk minum anggur, lalu pulang ke rumah masing-masing jika waktu makan tiba. Monique tidak hentinya melihat ke jam dinding di atas pintu. Sambil menyendok dari piringnya, Sophie kadang-kadang terpaksa mendorong muka Jacques yang menggoda mengelus lengannya yang terbuka dengan bibir dingin oleh anggur. Francine ria namun kaku, selalu rapi dengan letak baju dan rambutnya. Sebentar-sebentar dia memandang suaminya yang kelihatan sama sekali tidak mempedulikannya.

”Kita harus memesan pencuci mulut sedari sekarang. Jadi, dapat cepat berangkat ke bioskop,” Monique mengusulkan.

”Aku tak dapat makan apa-apa lagi,” kataku.

”Keju?”

”Tidak. Cukup.”

”Mungkin buah-buahan, aku tanyakan,” sambung Francine, sambil berkata keras memanggil pelayan.

”Sophie, kau mau apa?”

”Es krim, coklat-marmer kalau ada.”

”Buah apa yang ada?”

”Ada pisang, apel, jeruk, ...”

”Baik, Anda bawa keranjangnya lengkap.”

Jacques yang tampak tak dapat menambahkan sesuatu pun ke dalam perutnya masih memesan es krim juga. Aku mengagumi orang-orang yang sanggup makan sebanyak itu. Dengan cepat kami menghabiskan buah masing-masing. Masih ada waktu untuk minum kopi, hanya aku yang tidak memesannya. Sewaktu pelayan datang, Francine membuka tasnya.

”Aku membayar untuk Monique, Rina, René, dan bagianku sendiri. Jacques, mana bagianmu?” tanya Francine.

”Dengan Sophie,” kata Jacques sambil meletakkan uang limapuluhan di dekat Francine.

Kuanggap itu memerlukan keberanian. Seorang laki-laki yang sopan seperti Jacques, yang berpenghasilan lebih dari cukup, yang tinggal di rumah Monique sebagai tamu, setidak-tidaknya dia dapat berpura-pura akan membayar bagian Monique pula. Hal yang mungkin akan ditolak oleh Monique. Tidak hentinya aku belajar mengamati cara hidup dan pergaulan orang-orang Barat kawan-kawan Monique. Seolah-olah bertambah pula pengetahuanku bila kulihat Sophie mengulurkan lengannya, meraih

kepala Jacques serta mencium pipi yang merah itu sambil berkata dengan suara yang merayu.

”Terima kasih, Jacques.”

Kami berdiri dan bersiap akan meninggalkan meja. Francine masih bercakap-cakap dengan pemilik kafe di bar. Aku menyusul Monique yang telah keluar menuju teras.

Gedung bioskop tidak jauh dari tempat itu. Kami akan meninggalkan mobil di depan kafe. Kalau kami berjalan kaki, lima atau tujuh menit cukuplah untuk mencapai tempat pertunjukan itu. Monique pergi ke mobil hendak mengambil baju hangat yang ditinggalkan di sana. Udara malam lebih dingin, tetapi langit amat cerah dengan titik bintang-bintang kelihatan jelas.

Aku turun ke trotoar, berjalan hilir-mudik dengan langkah perlahan. Lampu-lampu toko dan tiang di pinggir jalan kelihatan semakin meramahkan pemandangan di jalan besar. Di beberapa kafe lain tampak langganan-langganan duduk menikmati pesanan masing-masing. Sewaktu aku berbalik hendak kembali ke teras kafe, tiba-tiba saja kutemui René berdiri dekat sekali di hadapanku. Tubuhnya yang tegap begitu menguasaiku.

”Selamat malam,” katanya

Dan dia memegang kedua bahuku, serta-merta mencium kedua pipiku.

”Anda tidak menonton film?” tanyaku di antara kedua ciumannya.

”Tidak. Saya lebih baik pulang tidur.”

”Anda terlalu banyak minum?”

Dia tidak menjawab pertanyaanku. Tiba-tiba matanya redup menatapku. Aku menahannya.

”Rambutmu berwarna cerlang tembaga,” tiba-tiba dia berkata. Suaranya biasa, ber-aku dan ber-engkau untuk pertama kalinya,

lalu, ”Kukira dulu rambutmu berwarna hitam. Baru malam ini aku melihatnya dengan jelas.”

”Itu adalah berkat sinar lampu neon,” jawabku untuk mengatakan seadanya.

”Selamat malam,” katanya lagi, dan dia menunduk mencium sudut bibirku.

”Selamat malam,” jawabku, sambil mengecupkan suara ciuman di pipinya.

Kudengar langkah sepatu wanita mendekat. Oleh perasaan salah yang tidak kupahami, aku menolakkan tubuh René. Kedua tangannya masih tetap di atas bahuku, berat dan merengkuh.

”Sayang kau tidak menonton film bersama kami. Kabarnya amat bagus,” aku berkata untuk meringankan hati.

René tidak menjawab, hanya menentang mataku dengan pandang yang tak kumengerti.

Monique dan Francine hampir bersamaan mendekati kami. Bergantian mereka mengucapkan selamat malam. Jacques beriringan dengan Sophie mendahului menuju gedung bioskop. Dari jauh terlihat lampu nama gedung dan judul film yang sedang diputar. Pertunjukan sebelumnya masih berlangsung. Kami bertiga berjalan lena menuruti trotoar. Di pelukan malam yang sejuk dan ramah semacam itu, aku tiba-tiba merasakan kebahagiaan yang telah lama tidak menyinggahi hati. Kudengar Francine memanggil namaku dan berkata,

”Apa yang kalian bicarakan tadi?”

”Aku? Dengan siapa?” Aku tak segera menangkap maksudnya oleh lamunan yang tidak kusadari.

”Dengan René tentu saja.”

”Oh, tak sesuatu pun.” Memang demikian sebenarnya.

”Kulihat kalian berdua di pinggiran jalan sewaktu aku keluar dari rumah makan.”

”Dia mengucapkan selamat malam, lalu menciumku. Kemudian aku bertanya mengapa. Dia menjawab tidak akan ke bioskop. Kukatakan sayang sekali, karena menurut kabar film yang diputar amat bagus.”

Francine mendengarkan penjelasanku tanpa komentar. Aku menoleh untuk melihat air mukanya. Seperti topeng, dingin tak berubah, matanya menatap ke depan seperti orang-orang lain yang berjalan di trotoar itu. Tanpa kusadari pandangku melayang ke arah Monique. Matanya yang sebelah mengerdip untuk mengisyaratkan sesuatu, entah apa, tetapi dapat kutafsirkan menurut pengertian yang wajar.

”Kau tidak cemburu bukan, Francine?” tanyaku bergurau.

Suara Francine sama sekali tak acuh.

”Dalam keadaan seperti sekarang, sebenarnya aku tidak peduli. Sejak tiga hari yang lalu René tidak serumah lagi denganku. Dia tidur di tempat ibunya. Tapi kau tahu, René mempunyai daya tarik. Aku menyayangkan, kalau kau juga jatuh ke dalam pelukannya.”

Jadi, mereka terang-terangan telah berpisah secara jasmaniah. Monique mungkin telah mengetahui selama tiga hari ini, tetapi tidak mengatakannya kepadaku maupun siapa saja atas permintaan Francine. Dari nada kalimat Francine, aku menduga bahwa Francine tidak suka kalau aku terpikat pula oleh suaminya, atau dapat dikatakan setengah bekas suaminya. Setidak-tidaknya ada perasaan cemburu.

Dia mungkin merasa segan untuk mengakuinya. Hal yang kuanggap kebodohan. Aku mengetahui dengan pasti dari omongan orang-orang bahwa Francine masih mencintai René. Tetapi dia malu mengakuinya. Kecemburuan hanya dialami oleh orang-orang yang mencinta, yang takut akan kehilangan cinta itu. Bagi-

ku tak ada salahnya bila orang yang mencintai memiliki kecemburuan, segalanya tergantung kepada kewajaran, cara mengutarakan perasaan tersebut. Sebaliknya aku sama sekali tidak menyetujui orang-orang menderita dan merana menjadi budak kecemburuannya. Itu dapat disebut penyakit dan hanya dapat sembuh oleh kekuatan pribadi serta campur tangan dokter jiwa.

Mengapa Francine menyembunyikan perasaan yang sebenarnya terhadap laki-laki yang selama lebih dari sepuluh tahun menjadi teman hidupnya? Anggapanku yang semula lebih mendekat, kali itu merenggang kembali. Francine tidak berwatak wajar. Aku tidak menyukainya.

Filmnya bagus. Tak berkeputusan kami di rumah memperbincangkannya selama hari-hari berikutnya. Ceritanya amat sederhana. Seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya duda dan janda muda, serta masing-masing mempunyai seorang anak, juga laki-laki dan perempuan. Oleh nasib atau peristiwa yang kebetulan, keduanya berjumpa. Tak ketinggalan pula dilukiskan pergolakan batin untuk menangkis kesepian masing-masing. Kesemuanya berakhir dengan baik.

Pengambilan filmnya amat berani namun sederhana dan wajar. Berita yang tersebar mengatakan bahwa sutradara muda yang menyiapkan film itu hanya bermodalkan sejumlah kecil alat dan uang. Kemudian dia menjadi tenar oleh film tersebut, yang laku hingga berjuta franc. Hal itu membuktikan bahwa dengan sesuatu yang kecil dan sederhana orang dapat menciptakan sesuatu yang indah dan berarti. Rohaniah maupun materiil. Semua itu cukup dengan bakat yang disatukan dengan tekad dan kegigihan. Amat menyenangkan melihat film yang begitu sederhana, tetapi merasuk ke hati. Bahkan sampai berbulan-bulan, bertahun-tahun, aku tidak akan melupakannya. Percakapan dalam film

itu adalah percakapan sehari-hari yang dapat keluar dari mulut orang-orang dari tingkatan masyarakat yang sama.

Di La Barka soal yang kami jadikan pokok pembicaraan pada waktu berkumpul menjadi bertambah oleh pertunjukan film itu. Ini agak hangat sedikit dari keadaan semula. Setidak-tidaknya Sophie tersisihkan meskipun mungkin hanya untuk sementara. Dengan aneh aku menyatakan, hatiku juga tidak lepas dari kepuasan semacam itu. Menurut pendapatku, waktunya telah tiba bagi La Barka untuk memperhatikan segala soal yang berada di luar pendatang baru itu. Tetapi kenyataan tak bisa dipaksakan, karena dalam beberapa hari lagi, Monique akan mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahun Sophie.

Monique amat senang menyiapkan pesta-pesta semacam itu. Dia dapat menikmati dan menyukai pertemuan-pertemuan yang berlarut-larut lengkap dengan minum *aperitif* hingga alkohol sebagai pengiring kopi hitam. Bersama kawannya yang muda itu, dia membicarakan makanan yang akan dihidangkan, kue ulang tahun macam apa yang dipesan, siapa yang hendak diundang. Dari segala persiapan itu, aku tidak menyetujui satu hal, yaitu terikatnya diriku untuk membayar bagian kami berdua, aku dan anakku.

Betul, kami akan turut menikmati beberapa hidangan yang disuguhkan. Tetapi bukan kami yang menghendaki pesta itu. Apalagi, jika mereka mengundang sejumlah orang. Yang berarti bagian-bagian yang mereka makan merupakan urusan kami pula. Kuanggap ini sebagai hal yang tidak sepatutnya. Aku tidak akan minum banyak anggur, sedangkan orang-orang lain dapat menghabiskan bergelas-gelas.

Namun, aku tidak dapat mengatakan hal itu kepada Monique. Sejak kedatanganku, telah menjadi persetujuan bahwa kami

akan membagi segala pengeluaran uang untuk makan, air, gas, dan listrik sebagaimana mestinya. Satu hal yang mungkin dapat kukerjakan ialah pergi dari rumah itu sementara pesta berlangsung. Tetapi pergi ke mana? Aku akan dapat tinggal di rumah Francine. Tetapi itu terlalu dekat jaraknya, dan terlalu mencolok bagi Monique untuk tidak menduga apa maksudku yang sebenarnya. Pada hari pesta itu tentulah René dan Francine juga diundang, yang berarti seandainya aku tinggal bersama mereka, pastilah aku berkewajiban datang demi persahabatan.

Aku merasa pusing memikirkan hal itu terutama disebabkan oleh keadaan keuangan yang amat kukhawatirkan. Bagaimanapun, aku harus menemukan waktu yang sesuai untuk menyatakan pendapatku kepada Monique. Itu adalah hal yang sulit; aku memerlukan keberanian serta kerapian dalam kata-kataku.

Sudah beberapa hari aku tidak keluar dari La Barka. Udara amat panas dan kering. Aku memutuskan untuk tidak lagi mengikuti Jacques dan Sophie ke pantai. Selain hari terik yang tidak kusukai, juga disebabkan aku menjadi bosan dengan pergaulan keduanya. Orang menjadi muak oleh suguhan pemandangan yang itu-itu juga. Biasanya aku senang melihat orang berkasih-kasihan. Tetapi jika mencolok karena tidak pantas, aku jenuh olehnya. Lagi pula seharian tinggal di pantai yang penuh sesak amat meletihkan anakku.

Kami berdua tinggal di rumah. Kubiarkan anakku bermain-main di kebun dengan bak plastik yang dikembungkan berisi udara, yang merupakan tempat air persegi cukup besar. Dia dapat berbuat sekehendak hatinya, kadang-kadang terjun ke dalam bak, kadang menciduk air dari sana serta mencampurkannya dengan tanah atau pasir yang dapat dikeduknya dari kebun. Dicetaknya beberapa bentuk kue daripadanya. Beberapa dikeringkannya di

panas matahari, lalu disimpannya di dalam kotak-kotak bekas bungkusan berbagai rempah dari dapur.

Pada suatu hari, Monique mengusulkan supaya aku pergi ke kolam renang. Aku juga mempunyai pikiran demikian. Hanya saja aku tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk pergi ke sana. Waktu berangkat, kami dapat ikut Monique ketika dia kembali ke kota setelah waktu makan siang. Tetapi untuk pulang ke rumahlah yang menjadi soal. Dari kolam renang ke tempat perhentian bus jaraknya terlalu jauh bagi seorang dewasa. Apalagi buat anakku.

”Pada waktu kau merasa sudah puas tinggal di kolam, kau meneleponku ke toko Francine. Lalu kalian kuambil dan kuantar pulang.”

Dengan cara demikian, dua hari berturut-turut aku pergi ke kolam renang bersama Monique yang turun kembali ke kota setelah pulang makan siang. Sore hari, sekitar setengah enam aku meneleponnya. Beberapa menit kemudian dia datang, lalu kami diantarkan ke La Barka. Pada hari ketiga, sehabis menelepon seperti biasa aku berdiri di depan gedung kolam renang bersama anakku. Beberapa waktu kemudian kulihat mobil cokelat muda mendekati tempat kami berdiri. Kulihat René turun dan sertamerta mengambil tas perbekalan dari tanganku sambil berkata,

”Selamat siang,” lalu mencium kedua pipiku.

Diangkatnya anakku ke dalam mobil di bagian belakang. Aku masih berdiri tanpa beringsut, setengah terkejut, setengah keheranan. Hingga kudengar suara René,

”Mari masuk, kuantar pulang.”

Aku masuk ke mobil, duduk di depan. René menuju pintu lain, di mana terdapat kemudi. Mobil mulai berjalan.

”Mengapa Monique tidak datang?” akhirnya aku bertanya.

”Aku lewat di dekat toko, ketika kulihat dia hendak naik ke mobilnya. Kutanya mau ke mana. Katanya hendak menjemputmu. Aku tak ada kesibukan lain. Jadi kukatakan, aku saja yang mengantarkanmu pulang.”

”Hanggar kautinggal begitu saja?”

”Ada rekanku. Kalau hanya beberapa menit, aku dapat meninggalkannya. Bergantian kami berjaga.”

Aku terdiam. Tidak tahu percakapan apa yang patut dibicarakan dengan dia. Tiba-tiba muncul rasa kaku yang menguasaiku setiap aku berhadapan dengan René. Tidak dapat dikatakan aku mengenal dia dengan baik meskipun telah bertemu berkali-kali. Mungkin karena kesempatan bertukar pikiran dengan dia amat sedikit. Mungkin pula disebabkan oleh sikap kepercayaan kepada diri sendiri yang dimilikinya, oleh kegagahan dan ketampanan wajah yang demikian meluluhkan hati wanita. Barangkali perasaan yang mengusaiku waktu itu pun hanyalah kegugupan karena terkejut. Yang kuharapkan datang bukanlah René, melainkan Monique. Padahal aku juga merasakan semacam kegembiraan bertemu kembali dengan lelaki ini.

Sepanjang jalan dari Draguignan ke desa Trans, kebanyakan kali René-lah yang berbicara. Menanyakan berbagai hal mengenai pengisi waktuku dan sampai kapan aku akan tinggal di La Barka.

Aku tidak bermaksud menyembunyikan hal yang sebenarnya terhadapnya. Sekarang atau kelak tentulah dia akan mengetahui dari Monique, kalau memang dia belum mengetahui.

Kukatakan bahwa aku menunggu proses perceraian serta pembagian milik dengan suamiku. Sedikit demi sedikit aku bisa membebaskan diri dari perasaan kaku yang memenjarakan diriku sejak semula. Kami mulai tertawa bersama oleh beberapa kelakar.

Dan ketika tiba di La Barka, aku sudah menemukan kembali kebiasaan yang wajar serta kelancaranku berbicara. Tanpa kusilakan René turut masuk ke rumah membawakan tas kami. Aku langsung pergi ke kebun di belakang untuk menggantung pakaian renang dan handuk yang basah. Anakku seperti biasa kubiarkan menuju ke sudut yang dia sukai. Ketika masuk rumah, kudengar suara René berbicara di telepon.

Aku menuju dapur. Yang perlu kukerjakan waktu itu adalah menyiapkan makanan anakku. Sepulang dari berenang demikian aku biasa memandikan anakku untuk menghilangkan bau kloroks. Dengan demikian aku tidak kehilangan waktu lagi, karena kami biasa sampai di rumah menjelang waktu makan bagi anakku. Waktu itu pun jam di dinding dapur menunjukkan hampir setengah tujuh. René mendekat dan berkata,

”Aku menelepon ke hanggar, kukatakan, tidak akan ke sana lagi. Sudah hampir setengah tujuh, sedangkan biasanya kami tutup pukul tujuh.”

Dilihatnya aku menuang susu ke dalam panci, lalu bertanya,

”Untuk anakmu?”

”Ya. Duduklah. Atau kalau kau mau, ambillah minuman apa yang kau suka dari lemari di ruang duduk. Gelas ada di sini.”

Dia berlalu. Kembali dengan sebotol Dubonnet.

”Kau juga mau?” tanyanya sambil mengeluarkan gelas dari lemari kaca di sudut dapur.

”Tidak, terima kasih. Aku hanya minum itu kalau udara sejuk.”

”Pukul berapa yang lain datang?”

”Siapa? Monique atau Jacques atau Sophie?” aku ganti bertanya.

”Monique aku tahu. Begitu Francine menutup tokonya.”

Aku tersenyum mendengarnya. Tanpa kusadari kami berpandangan. René tertawa kecil.

”Itu betul,” katanya kemudian. ”Francine tidak menetapkan waktu yang pasti untuk menutup tokonya. Maksudku, Jacques dan Sophie.”

”Oh, mereka juga tidak dapat dipastikan. Biasanya sekitar pukul 8. Tergantung keadaan.”

”Tergantung kepada apa?”

”Berbagai hal tentu saja.”

”Umpamanya?”

”Umpamanya, kalu mereka mampir ke suatu tempat.”

Aku hanya kadang-kadang melayangkan pandang ke arah René yang duduk di meja makan. Tanganku terus mengaduk bubur di atas tungku.

”Ehm,” kudengar René mendehem.

Aku tidak tahu, apakah dia mengerti maksudku.

”Dengan perempuan muda seperti Sophie orang ingin sering-sering berhenti di jalan,” kataku lagi.

”Aku tidak menemukan sesuatu yang istimewa pada diri Sophie.”

Aku menoleh ke arahnya. Mungkin terbayang keheranan di wajahku karena René melanjutkan sambil memandangku.

”Benar. Sepotong daging yang besar. Hanya itu.”

Tanpa kusadari aku tersenyum. Kudengar lagi dia berkata,

”Bagiku, perempuan seperti Sophie tidak menarik. Kepalanya kosong.”

Aku tidak menjawab. Pendapat laki-laki mengenai perempuan dipengaruhi oleh selera masing-masing. Seperti dalam kebanyakan hal, selera mengambil peranan penting untuk menentukan mutu tidaknya sesuatu. Dan apakah yang menarik pada diri Francine?

Tiba-tiba aku menyadari bahwa sejak perkenalanku dengan wanita itu tak sekali pun aku menghebohkan, apakah dia menarik atau tidak. Telah demikian sering namanya kudengar sejak persahabatanku dengan Monique, sehingga dia merupakan seorang yang dapat ditemukan dengan mudah di antara sekumpulan pelewat-pelewat di jalan. Oleh kebiasaannya, bukan oleh daya tarik maupun keistimewaan yang ada padanya. Francine selalu berpakaian rapi. Ini adalah satu dari keharusan yang mutlak demi kelarisan tokonya. Selain dari itu tidak ada mutu lain yang dapat diberikan kepadanya secara jasmaniah. Telah kusaksikan betapa besar beda antara dia dengan Sophie di rumah makan beberapa waktu lalu. Yang lebih mencolok mata adalah ketinggian tubuh Sophie, dan lagi menggairahkan; sedangkan Francine yang sekepala lebih rendah, bahunya kuat dan kokoh, dengan pinggul yang menguncup seperti laki-laki. Ya, kini aku baru melihat tubuh Francine kurang feminin. Tapi kepalanya tidak sekosong Sophie seperti kata René. Untuk mengatur kelancaran toko diperlukan kepandaian tersendiri.

Jadi, René tidak suka kepada perempuan-perempuan bodoh, kataku di dalam hati. Diam-diam aku menyimpangkan diri dari percakapan mengenai hal tersebut. Orang dapat mengatakan apa saja, apalagi lelaki, untuk mengisi waktu ataupun untuk merasakan kesenangan dengan mendengar kata-katanya sendiri.

Kupanggil anakku yang menunggui Joseph bekerja di samping garasi. Setelah kucuci tangannya, aku mulai menyuapinya dengan bubur kentang dan telur yang kugoreng dengan keju. Beberapa daun selada telah siap untuk dimakan.

René tetap duduk di tempatnya semula. Dia bercerita mengenai beberapa kejadian yang dia alami bersama anjingnya untuk menarik perhatian anakku. Sekali lagi aku melihat betapa

mudahnya dia mengadakan percakapan dengan anak-anak. Kadangkala aku menyahut atau bertanya. Tetapi pada umumnya, anakku dan René-lah yang berbicara. Dari soal anjing melompat ke perayaan karnaval yang diadakan setahun sekali di Nice, lalu ke film untuk anak-anak di televisi. Itu semua adalah pokok-pokok pembicaraan yang baru bagiku dan anakku. Jadi, kami berdua merasa asyik mendengarkan René.

Setelah makan buah, René bangkit hendak pulang. Kubiarkan anakku makan potongan-potongan buah, aku keluar bersama René.

Udara masih terang. Hanya angin terasa sejuk dan lembap.

”Kau ke kolam lagi besok pagi?” tanya René pada waktu kami meninggalkan pintu menuju kebun.

”Mungkin tidak. Kupikir-pikir jadinya mahal.”

”Lima franc, bukan?”

”Ya. Lima franc, anakku tiga franc. Delapan franc untuk sekali masuk, belum ditambah lagi kalau kami ingin minum di sana.”

”Kau tiap hari ke sana akhir-akhir ini?”

”Sejak tiga hari ini saja.”

Kami menuruni beberapa anak tangga, menuju mobil. Kubiarkan René mendahuluiku. Senja pada hari-hari yang cerah seperti pada waktu itu selalu memoleskan warna jingga ke punggung bukit-bukit. Segalanya redup seakan-akan bersiap untuk berlepas lelah. Lalu lintas di jalan-jalan yang kelihatan dari La Barka dapat diterka oleh jumlahnya bintik-bintik seperti kotak-kotak kecil bersimpang siur. Kadang-kadang angin menyampaikan deru dan suara truk atau mobil hingga ke tempat kami berdiri.

René berhenti di tangga di tingkat lebih rendah daripadaku. Ketika dilihatnya aku merenung ke arah bukit, dia berpaling menatapku,

”Indah, bukan?”

”Ya.”

Lalu diam-diam kami memandang ke depan, jauh ke seberang, beberapa waktu tidak berbicara. Akhirnya René merapat dan mencium kedua pipiku.

”Sampai bertemu. Kapan-kapan kubawa kau keluar malam. Mau?”

”Berdua?” tanyaku.

”Berdua. Atau barangkali kau lebih suka bersama Francine?”

”Kalian tidak serumah lagi, bukan?” aku ganti bertanya.

”Ya, tapi itu bukan alasan untuk tidak keluar bersama. Ke mana saja semaumu,” tiba-tiba suaranya berubah. ”Dari mana kau tahu, kami tidak serumah lagi?”

”Istrimu yang mengatakannya, waktu kami ke bioskop.”

”Oh, itu adalah akibat dari kejadian biasa yang dibesar-besarkan.”

Kami beranjak menuju mobil. Aku ingin mengetahui lebih banyak. Kejadian manakah yang dianggapnya seperti biasa, tetapi yang telah mengakibatkan perpisahan jasmaniah itu? Lalu mengapa mereka tidak bercerai saja? Apakah ada yang menghalangi? Padahal mereka tidak mempunyai anak! Tetapi itu semua hanya kupendam di hati. Mungkin pada suatu kesempatan lain, kelak jika benar-benar aku merasakan keakraban, mungkin dapat kutanyakan.

”Kau tidak khawatir keluar berdua dengan aku, bukan?” tanya René.

Aku tidak segera menjawab. Kami sampai di samping mobil. René membuka pintu dan berpaling menghadapiku, bertanya lagi,

”Kau tidak takut kepadaku, Rina?”

Aku tersenyum sambil menjawab,

”Kadang-kadang.”

”Mengapa? Oh, bodoh sekali kau,” lalu dengan sikap keke-luargaan direngkuhnya kepalaku.

Tangannya tinggal di tengkukku, kami saling memandang sambil tersenyum.

”Kita dapat bersahabat dengan baik,” katanya bersungguh-sungguh.

”Pengertian sahabat bagimu mungkin berlainan daripadaku.”

”Tidak mengapa,” sahutnya dengan sederhana. ”Pokoknya aku tidak suka kalau kau takut kepadaku.”

Tiba-tiba aku ingat dua nama yang sering disebut-sebut dalam percakapan mengenai suami-istri René-Francine, yaitu Claudine dan Sybile. Dengan cara demikiankah René memulai pemikat-annya? Aku merasa geli dan tertawa seorang diri.

”Mengapa kau tertawa?”

”Oh, maaf. Mungkin disebabkan oleh kebodohanku,” jawabku cepat.

”Kalau kau setuju keluar malam, kutelepon sebelum akhir pekan ini.”

”Baiklah.”

”Kalau kau ke Draguignan, berbelanja atau lain-lain, sewaktu pulang, teleponlah ke hanggar. Kalau aku sedang di sana kuantar kembali. Kau tahu nomor teleponku?”

”Tidak.”

Dia menunduk. Diambilnya kertas catatan dan pena dari kotak di samping kemudi mobil. Lalu menulis.

”Kuberi dua nomor. Yang ini nomor orangtuaku, yang ini hanggar. Telepon sewaktu-waktu kau memerlukan aku.”

Dia hendak masuk ke mobil, seolah-olah teringat sesuatu, kembali tegak dan sekali lagi menciumku.

”Sampai ketemu.”

”Untuk keluar malam,” kataku, ”lebih baik minggu depan setelah pesta ulang tahun Sophie.”

”Aaah,” dia baru mengingatnya. ”Kau benar. Kapan itu, ya?”

”Minggu malam,” sahutku. Lalu kusambung dengan suara kesal, ”Kau tahu, aku ingin pergi dari sini menghindarinya.”

”Mengapa?”

”Aku tidak suka ramai-ramai demikian.”

”Aku juga tidak suka,” katanya. Lalu, ”Biarkan mereka. Kita dapat mengobrol berdua di suatu tempat.”

Hal itu kukira tak mungkin. Tetapi aku tidak mengatakan pikiranku itu. Berapa orang yang akan menghadiri pesta, tak dapat kuketahui dengan pasti. Yang terang, rumah akan penuh sesak. Untuk tinggal berdua di suatu sudut tidak akan mudah.

Dengan sederhana aku menolak ajakan Monique, agar kusiapkan dua macam masakan Indonesia untuk melengkapi pesta itu. Kukatakan ajakan, karena sebetulnyalah itu merupakan ajakan. Dia tidak minta supaya aku memasak makanan tersebut. Dia hanya mengusulkan, atau bertanya kepadaku, kalau-kalau aku mempunyai pikiran yang sama. Bagiku tidak ada alasan, mengapa aku harus bersusah payah memeriahkan pesta itu. Perkenalanku dengan Sophie hingga waktu itu pun tetap tidak dapat akrab. Monique mungkin dapat menerkanya. Sebab itulah dia hendak membawaku serta sebagai penyumbang guna merayakan ulang tahun kawannya yang muda itu.

Tetapi aku menolaknya. Dengan secara bergurau kukatakan kepada Monique, aku datang ke La Barka bukan untuk menjadi tukang masak. Kurasa dengan demikian kawanku akan memaklumi. Mengenai apa yang dipikirkan Sophie, sama sekali aku tidak peduli. Jika memang dia mengerti tata cara pergaul-

an, tentulah dia menolak jerih payah maupun iuran uang orang lain untuk pesta hari ulang tahunnya. Namun, tak sekali pun kudengar dia menolak. Seandainya dia memahami sopan santun pergaulan, setidak-tidaknya akan dapat kusiapkan satu macam makanan demi kebaikan persahabatan. Tetapi aku benar-benar tidak menyayangkan hal itu. Aku tidak pernah dapat menyembunyikan perasaan, baik itu berupa kemesraan maupun keengganan. Apalagi sejak keuanganku menipis, aku menjadi lebih sukar bergaul dengan orang-orang serumah. Anakku yang mungil itu pun tidak terlepas dari kemarahan-kemarahanku yang muncul disebabkan hal-hal kecil.

Hingga pada suatu petang, suamiku menelepon dari Frankfurt. Aku tidak dapat menahan rasa ingin tahuku, mengapa dia tiba-tiba mempunyai pikiran yang baik. Katanya ia ingin mendengar kabar anak kami. Hal yang juga mengherankan aku. Sejak kami berangkat, aku telah menyuratinya dua kali dan dia membalas dua kali. Selalu hanya mengenai kesehatan anak kami serta urusan-urusan perceraian yang sedang dalam penyelesaian.

Tiba-tiba dia kini ingin mendengar lebih banyak mengenai anak kami. Di pihakku sendiri, aku menghargainya. Belum pernah terpikirkan olehku bahwa dia juga menaruh perhatian besar terhadap anak kami. Tetapi di samping itu aku juga khawatir. Jangan-jangan dia berganti pikiran, tidak hendak menyetujui perceraian seperti yang telah kami bicarakan. Karena telah menjadi sepakat di antara kami berdua bahwa akulah yang akan menerima penyerahan pendidikan anak kami, dengan cara menerima pensiun sejumlah uang secukupnya yang akan ditentukan oleh pengadilan, ditambah bagianku yang sah dari hak milik kami berdua.

Kalau benar disebabkan oleh satu atau dua hal sehingga suamiku berganti pikiran, aku pun tidak dapat menentukan hari

depanku tanpa engkau. Sebelum kita bepisah di Montreaux, telah kaupaparkan kepadaku rencana masa datang sesudah urusan perceraian selesai. Dalam surat-suratmu yang kuterima dengan teratur, tidak pernah kau lupa mengingatkan hal itu kepadaku.

Pada kesempatan berbicara di telepon, aku tidak dapat mengetahui, apakah suamiku akan berubah pikiran. Untunglah aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mengatakan perihal kesulitan keuanganku. Nyata dan jelas suamiku menyesali bank-nya di Paris. Seharusnya aku telah menerima uang dua minggu yang lalu. Memang aku ingat, sewaktu berangkat dari Swiss, ia telah menyebut hal itu. Setelah berbicara mengenai beberapa soal lainnya, dia mengakhiri hubungan telepon dengan kalimat-kalimat menenteramkan hati, agar aku tidak khawatir mengenai uang yang akan segera dia kirimkan. Aku mempercayainya. Meskipun tidak ada lagi keintiman di antara kami berdua, dia tetap bersifat jujur, meneguhi kewajibannya. Selama hak milik kami belum terbagi sesuai hukum yang berlaku, aku dapat memastikan perhatiannya kepada kami.

Untunglah dia meneleponku. Kalau tidak, tentulah kesukar-anku akan kusebut lebih tegas di dalam surat yang akan datang. Aku biasanya segan untuk meminta. Meskipun meminta sesuatu yang menjadi hakku. Sejak perkawinan, segala pengeluaran kutulis dengan rapi dan teliti. Suamiku tidak dapat menyalahkan jika ada kekurangan mengenai pembukuan. Lebih-lebih sejak keputusan kami untuk berpisah, semua yang berhubungan dengan keuangan kutilik dari ujung ke ujung sampai dapat dilihat jelas oleh siapa pun. Aku tidak ingin disebut istri yang menghabiskan gaji dan kekayaan suami. Pendidikan yang pernah ku-terima mengajarkan hidup secara tidak berlebihan. Makan secukupnya untuk menutupi kelaparan. Bukan untuk memuaskan

nafsu. Demikian pula dengan pakaian. Akan selalu kuingat Ibu Biara berulang kali menasihati gadis-gadis asuhannya yang telah sanggup mencari nafkah sendiri agar hemat dalam membeli dan membuat baju baru. Itu bukan berarti dia melarang kekenesan kami. Sama sekali tidak. Ia bahkan sering bersama kami meng-amati majalah model pakaian, memberi nasihat potongan-potong-an mana yang pantas bagi kami masing-masing. Sisiran rambut yang rapi selalu mendapat pujiannya. Ini menunjukkan bahwa dia tidak memasabodohkan dandanan anak-anak yang menjadi tanggungannya.

Yvonne

Hari Minggu itu pun datanglah. Sabtu sore *Maman*, ibu kawanku, datang dari Cannes bersama Josette. Paginya disusul oleh anggota keluarga lain. Joseph dan René memasang empat lampu proyektor di kebun, di tempat-tempat tidak jauh dari rumah. Beberapa lampu berwarna lebih kecil tergantung di sana-sini di dahan pohon zaitun, cemara atau almon. Sejak Sabtu malam, suasana mengingatkan orang pada hari-hari meriah di akhir tahun.

Dan sejak Sabtu malam aku berpura-pura tidak begitu sehat. Selesma yang kudapatkan dari kolam renang menolongku agar tampak lesu. Meskipun badanku tidak terasa demam atau lemah, aku mendapat alasan untuk membenarkan perkiraan kawanku bahwa aku menderita sakit kepala. Serta-merta beberapa orang menasihati agar segera minum obat ini atau itu, atau tinggal berbaring di tempat tidur, atau mengenakan pakaian yang lebih tebal. Seperti biasa aku hanya minum vitamin C, serta memakai baju berlengan panjang agak hangat.

Memang udara sejak hari Sabtu berubah. Pagi itu pun angin *mistral* bertiup keras dan dingin. Matahari tetap bersinar dan

langit dapat dikatakan cerah. Di beberapa tempat di punggung bukit, kelihatan awan-awan putih. Kata Joseph, hujan lebat tidak akan turun sebelum besok.

Seharian orang sibuk menyiapkan makanan, minuman, hiasan di ruang duduk, dan barang pecah-belah. Serge mengatur alat pemutar piringan hitam dan penyuaraannya hingga ke kebun.

Aku berhasil menempatkan diri di luar semua kegiatan itu. Satu-satunya sebab mengapa aku tidak tinggal di kamar adalah anakku. Dia lebih bahagia dapat bermain-main di kebun, keluar-masuk rumah, selalu hilir-mudik mengawasi orang-orang dewasa dari ruang satu ke tempat lainnya. Jadi, aku terpaksa turun dari kamar untuk sekedar mengawasi. Aku tidak mau secara betul-betul membantu mereka, tetapi aku juga tidak mau mereka menolongku kalau-kalau anakku jatuh atau mendapat kecelakaan lain. Karenanya aku ikut pula sekedar menyumbangkan tenaga, lalu kembali duduk membaca di sudut ruang makan atau ruang tamu. Kemudian bersama ibu Monique aku pergi ke kebun melihat persediaan kayu bakar yang telah dikumpulkan Joseph di dekat garasi.

Sengaja aku tidak banyak berbicara. Semua orang benar-benar mengira aku tidak sehat. Ketika dilihat oleh Josette aku di luar bersama ibunya yang sedang menyiapkan tempat pemanggangan daging, segera pula dia menyesaliku serta mendesak agar aku kembali ke dalam rumah yang lebih terlindung dan hangat.

Siang sesudah makan aku mendapat kesempatan tinggal di kamarku, karena anakku biasa tidur hingga pukul empat sore. Begitulah, suasana hari itu tidak terasa terlalu mengganggguku. Menjelang senja, anakku kubiarkan turut naik mobil Serge, ulang- alik ke desa Trans mengangkut air minum. Pada hari Sabtu telah didatangkan oleh kawanku truk penjual air guna mengisi sumur dengan persediaan bekal keperluan kamar mandi dan

rumah tangga. Itu juga merupakan pembayaran yang dibagi rata di antara kami. Dengan mengisi botol-botol besar, penghematan air sumur sudah terjamin. Sebab itulah Serge mengusulkannya. Pikiran tersebut tidak akan datang dari pihak Jacques, yang sama sekali tidak peduli mengenai hal-hal kerumahtanggaan. Namun demikian, dia campur tangan juga sewaktu Serge meminta agar dia membantu.

Mungkin hanya lelaki itu dan aku dari rumah itu yang tidak bekerja keras. Orang yang membanting tulang serta memutar otak adalah Monique. Seolah-olah pesta itu adalah pesta yang dia selenggarakan. Dialah nyonya rumah dan dialah yang bertanggung jawab akan meriah atau tidaknya malam perayaan hari ulang tahun Sophie. Sejak Jumat, tiada hentinya wanita itu menerima panggilan telepon serta paket dari kantor pos. Semuanya merupakan hadiah ulang tahun.

Dari sebuah toko perhiasan yang terkenal di Paris dia menerima sebuah cincin bermata berlian, berkilau indah sekali. Di bagian dalamnya tertulis kependekan huruf-huruf David dan Sophie. Jadi, malam itu ia akan meresmikan pertunangannya, meskipun David, berhubung dengan kerjanya, tidak dapat hadir. Dia diwakili oleh telegram yang datang hari Minggu sore.

Pukul 7, tamu mulai berdatangan. Dari Marseille entah berapa orang, ditambah kawan-kawan yang baru kukenal dari Draguignan. Masing-masing diperkenalkan kepadaku, tetapi karena banyaknya tamu yang diundang, nama-namanya tidak dapat kuingat. Apalagi yang mempunyai nama sama.

Di Eropa umumnya tidak ada fantasi buat memilih nama. Malam itu aku mendengar nama Guy paling tidak dua kali diulangi Monique sewaktu memperkenalkan. Sedangkan nama Annie entah berapa kali. Ada Annie dari Nice, ada Annie dari

Marseille, dan ada satu Annie lagi yang datang kemudian. Samping garasi menjadi tempat cadangan makanan dan minuman. Di sana Joseph menyediakan sebuah tong plastik berisi pecahan es di mana botol-botol anggur merah jambu dari Prancis Selatan yang terkenal itu didinginkan. Pukul delapan lebih Serge mulai menyalakan api pembakaran daging. Masing-masing tamu membakar pilihan daging dengan ramuan yang mereka sukai.

Di atas meja panjang yang dikeluarkan dari dapur disediakan potongan-potongan daging lembu untuk bistik bakar, iga babi atau biri-biri muda, serta isi perut kambing yang telah diris-iris lalu dibersihkan. Sebuah piring berisi garam, piring lain berisi merica, lalu basi lebar yang dihiasi daun-daun ramuan *thym*, *romarin*, *laurier*, *seledri* dan *prei*. Semuanya itu simpatik dan menyenangkan dilihat dalam cuaca cerah.

Untunglah udara baik meskipun angin tetap keras. Bau panggangan yang sedap memenuhi kebun dan masuk ke rumah.

Anakku kuberi kesempatan tinggal di bawah lebih larut dari biasanya, Kehadirannya di tengah-tengah orang dewasa itu merupakan tontonan yang menarik. Ia berpindah dari satu pelukan ke pelukan lain, dari gendongan seorang ke pangkuan orang lain. Dengan wajahnya yang seperti boneka, kalimat-kalimatnya yang masih sederhana tetapi terang dan pandai, ia telah merebut hati para tamu malam itu. Dan sewaktu mereka mulai berdansa diiringi musik piringan-piringan hitam terbaru, tanpa malu-malu anakku pun turut berdansa dengan tubuhnya yang mungil.

Pesta itu bebas dan leluasa. Siapa yang hendak makan dipersilakan mengambil sendiri, dan siapa yang mau meneruskan berdansa tidak akan menemukan halangan pula. Beberapa pasangan yang baru berkenalan dapat membentuk kelompok menyendiri di dapur atau di kebun, tanpa mempedulikan orang lain. Aku

menikmati makanan dengan lahap bersama Joseph di dekat garasi. Di bawah sinar cahaya temaram, Joseph menjadi lemah lembut dan terbuka. Tidak lama kemudian, ibu Monique menggabung.

Di ruang tamu terlalu bising dan gaduh. Bagaimanapun, aku merasa senang perempuan setengah umur itu keluar dari rumah. Aku selalu berpendapat, bersama dia, orang tidak dapat kehilangan pokok pembicaraan.

Hingga saat aku naik ke kamar membawa anakku tidur, tidak dapat dikatakan aku berkesempatan berbicara dengan René. Malam itu dia yang paling tampan. Dia mengenakan celana panjang cokelat muda dengan baju potongan tunik India yang waktu itu sedang menjadi mode. Semuanya sepadan dan cocok padanya. Tubuhnya yang tinggi kulihat selalu rikuh dan melengkung bila seseorang datang berbicara kepadanya. Memang dia tidak pernah kekurangan kawan. Bergantian dengan Sophie keduanya pandai berbincang dan menyenangkan hati tamu-tamu.

Monique mengawasi semua jamuan bersama Josette. Jacques yang besar dan gemuk itu mendapat tempat di kursi empuk dan tebal, seolah memang dibuat untuk menerima tubuhnya, serta tinggal di sana sampai orang-orang di kelilingnya mulai masuk membawa daging-daging bakaran mereka.

Aku menidurkan anakku. Sewaktu hendak menutup jendela, kujulurkan kepala untuk melihat ke arah garasi.

Di teras, beberapa pasangan berdansa, bercumbu maupun bergurau. Api pembakaran daging menyala, beberapa tamu masih menikmati makanan. Joseph duduk di dekatnya, segelas anggur di tangannya. Tepat di bawah jendela kulihat René bersama Serge duduk di atas bangku panjang yang biasa terletak di dapur. Ia menegakkan muka dan melihatku.

"Sudah tidur anakmu?"

"Hampir," jawabku lirih.

"Kau turun berdansa?"

"Aku tidak bisa berdansa."

"Tapi kau turun lagi, bukan?"

"Rina agak sakit hari-hari ini," Serge turut menyambung. "Mungkin lebih baik kalau dia tidur saja."

Hari belum larut benar. Aku juga belum mengantuk. Kupikir memang hendak turun lagi. Tetapi udara semakin dingin, angin seperti dipesan, tiba-tiba menjadi lemah. Dan langit kelihatan suram.

Dengan baju hangat aku kembali ke ruang duduk, berkumpul bersama kelompok yang kukenal. Tampak olehku bahwa minuman anggur mulai memanaskan percakapan. Terdengar dari teras seseorang menjatuhkan gelas, disusul suara kursi rubuh. Beberapa suara terbahak keras.

Kulihat Monique bergegas masuk dapur, keluar dengan kain lantai dan sapu. Sikap tamu-tamu kelihatan semakin bebas. Sepasang lelaki-perempuan meninggalkan ruang tamu, naik tangga entah mau ke mana. Mungkin ke tingkat paling atas di mana terdapat ruang besar tepat di bawah atap. Pengaturan di sana sederhana namun bagus untuk mendengarkan musik stereo, tetapi juga digunakan sebagai kamar tidur bila banyak tamu bermalam.

Aku keluar hendak ke samping garasi, tetapi di pintu berpapasan dengan René.

"Ke mana?" tangannya menarik lenganku.

"Aku mau melihat makanan, apa yang masih ada."

Dia mengikuti keluar. Tidak seorang pun kelihatan di sana. Joseph mungkin telah masuk ke pondoknya. Bekas panggangan telah disiram air. Tetapi di atas meja masih terdapat sisa irisan

daging yang masak serta kue ulang tahun, di mangkuk-mangkuk kecil ada beberapa jenis makanan manis lainnya. Aku mengambil beberapa buah ceri dan duduk di sebuah kursi. René mendampingiku.

”Pesta yang berhasil,” katanya seperti kepada dirinya sendiri.

Aku hanya menggumamkan sesuatu untuk menyetujuinya. Memang itu adalah pesta yang meriah dan simpatik. Terutama cara penyuguhannya yang praktis. Segala macam daging dan sayur diletakkan dengan sederhana di atas meja. Sisa kue ulang tahun tidak banyak. Aku bahkan tidak mencicipinya karena terlalu manis, berisi selai dan hiasan gula lain. René menuangkan secangkir kopi dan menawariku. Aku menolaknya.

”Umur 21 tahun penuh arti,” katanya lagi.

”Seharusnya tidak kepadaku itu kaukatakan.”

”Justru kepadamu itu kukatakan. Bagaimana perasaanmu, ketika merayakan 21 tahunmu? Kau masih lebih ingat daripada aku karena kau lebih muda.”

Dua puluh satu tahunku? Itu juga telah lama lewat. Tidak ada perayaan ulang tahun. Juga tidak ada kue-kue dan makanan istimewa. Tetapi, apakah ini perlu kukatakan kepada René? Sebelum menginsafinya, aku berkata,

”Tidak pernah ada perayaan ulang tahun buatku sebelum perkawinan.”

Memang demikianlah yang sebenarnya. Ketika aku mulai bekerja, beberapa kawan yang mengetahui memberi ucapan selamat pada hari kelahiranku. Kadang-kadang pula disertai satu atau dua hadiah sederhana. Tetapi pesta ulang tahun, aku tidak pernah menyelenggarakan hingga masa perkawinanku. Usiaku yang ke-21 kucapai sewaktu aku mulai bekerja di luar kotaku. Itu adalah dua tahun setelah aku mendapat ijazah kejuruan sebagai

sekretaris. Lengkap sebagai gadis lulusan rumah pendidikan yatim piatu, berarti siap untuk menjadi istri yang dapat diserahi pengurusan rumah tangga.

Dan ini kuceritakan kepada René. Kemudian aku menanyakan beberapa hal mengenai dirinya.

”Oh, dari diriku tidak ada yang menarik. Kau tahu, aku adalah anak tunggal. Pelajaran sekolah tidak pernah kusukai. Tetapi aku berhasil juga menamatkannya. Lalu aku terjun ke dunia dagang.”

”Pada waktu perang di manakah kau?”

”Di Draguignan. Ada tantangan untuk tampil ke depan seperti orang-orang muda lain, menuruti panggilan De Gaulle ke negeri Inggris, tetapi orangtuaku tidak mengizinkan.”

”Kau kenal Francine sejak lama?”

”Sejak sebelum perang. Kami kawin seperti halnya orang-orang yang terlalu biasa bergaul. Ada pula dorongan dari orangtua masing-masing.”

Dia menerangkannya seolah-olah untuk membenarkan sikap-nya sekarang, yang sering bergaul dengan wanita-wanita lain, serta keadaan rumah tangganya yang retak. Seakan-akan hen-dak memberi bukti bahwa perkawinan demikian bukanlah per-kawinan baik yang dapat bertahan lama dan seumur hidup.

”Dan kau? Apakah rencanamu sesudah bercerai nanti?” tanya René.

”Ada rencana. Tetapi belum pasti benar, lebih baik jangan kita bicarakan,” kataku, karena aku memang tidak bermaksud memperbincangkan hal yang belum matang.

”Kau akan kawin lagi mungkin,” desaknya.

”Tidak. Yang pertama-tama akan kucari ialah pekerjaan dan tempat tinggal.”

”Mengapa tidak di daerah sini saja. Banyak kawan, akan mudah

di Nice atau Cannes." Dia berhenti sebentar, lalu menyambung, "Jadi, aku akan dapat menemuimu dengan teratur."

Aku tersenyum membalas pandangnya. Tangannya mengelus lenganku.

"Kau terlalu banyak minum anggur, René," kataku kemudian.

"Bagaimana kau tahu?"

"Setiap kali kau setengah mabuk, selalu berkelakuan mesra terhadapku."

"Selalu? Kapan pernah terjadi sebelum malam ini?"

"Waktu keluar dari restoran sehabis makan *paela*," sahutku sambil melirik bersenda. "Kau bahkan mencoba mencium bibirku di samping mobil."

"O, ya?" dia tertawa. "Kau ingat segalanya. Aku senang kamu tidak melupakannya."

"Tapi justru kau yang lupa karena kau setengah mabuk waktu itu."

"Oh, tidak. Sentuhan ciuman yang demikian tidak pernah dapat dilupakan."

Aku tidak menyahut, dalam hati bertanya-tanya seberapa jauh ingatan laki-laki ini, yang malam itu memandangi kepalaku seperti seseorang bermimpi untuk mengusap rambutku yang berwarna tembaga. Benarkah seperti katanya bahwa ia tidak melupakan ciuman di sudut bibirku? Kupandangi mukanya yang tampan. Bentuk wajah yang bertipe Latin itu tiba-tiba semakin menarik di dalam sinar yang remang-remang. Tergesa aku bangkit, berdiri untuk mengusir daya kekuasaan aneh yang ditaburkan malam untuk mendebarkan hati sepasang manusia.

"Ke mana kau?" tanya René.

"Aku mau tidur. Benar kata Serge, seharusnya aku tidak memaksa diri untuk berjaga hingga larut."

Dengan lena ia tetap duduk di kursinya sambil memandangiku. Aku menunduk dan mencium pipinya selintas sambil mengucapkan selamat malam.

”Kupikir, aku juga akan tidur,” katanya sambil menegakkan tubuhnya.

”Mengapa kau tidak berkumpul dengan yang lain? Di ruang tamu masih banyak yang berdansa.”

”Ah, aku tidak suka banyak orang.”

”Padahal kulihat tadi kau begitu mudah bergaul. Kau kenal mereka semua sejak lama?”

”Baru malam ini.”

Bersama kami masuk ke teras. Di sudut kuterka bayangan dua kepala yang beradu. Tidak jauh dari sana sekumpulan tamu meneruskan pesta. Aku tidak ke ruang duduk, langsung menuju dapur mengambil air minum. Kulihat Monique tidak di sana, hanya beberapa wanita muda sedang mengagumi cincin Sophie. Aku mengucapkan selamat malam, lalu naik ke kamarku. Dari sinar lampu kecil di atas meja, aku dapat melihat Francine berbaring di tempat tidur di samping anakku. Napasnya gaduh, mendengkur dengan mulut setengah terbuka. Satu pemandangan yang sama sekali tidak menggairahkan. Menurut pendapatku, tentulah dia tidak bermaksud bermalam di La Barka. Francine terbaring di sana masih berpakaian lengkap. Sebaiknya aku turun memberitahu Monique, atau bertanya di mana aku dapat tidur seandainya Francine akan tetap di kamarku.

Aku keluar dari kamar hendak turun, kulihat René naik di tengah tangga.

”Kau lihat Francine?” dia bertanya sambil naik hingga di tingkat pertama.

”Dia di kamar tidur dengan anakku.”

”Kata Monique, ia di kamarnya.”

”Barangkali Francine salah lihat. Monique tidur di kamar sebelah. Sejak aku datang, dia memberikan kamarnya kepadaku.”

”Akan kubangunkan dia,” dan langsung René masuk ke kamar besar.

Aku mengawasinya dari ambang pintu. Dia memandang Francine sebentar, lalu beralih kepada anakku. Badan anakku miring, wajahnya bulat lembut, sebelah melekat ke bantal. Seluruh wajah itu masih memperlihatkan profil kudus bayi yang mungil. Rambutnya coklat tua dan lebat membikin lingkaran di sekitar kepala.

Kuperhatikan René mendekatinya, lalu mengusap kepala anakku. Dia berjongkok serta mencium pipinya. Sejenak diamatinya wajah yang mencerminkan kemurnian itu dekat-dekat. Sekali lagi diciumnya. Lalu René berdiri, beralih ke samping lain dan membangunkan Francine sambil berkata, dia akan menunggu di teras. René berlalu, lewat di depanku, menuruni tangga, tanpa memandang atau mengatakan sepatah kata pun kepadaku.

Setelah Francine meninggalkan kamar, entah berapa lama kemudian aku pun tertidur. Sebentar-sebentar terbangun oleh suara percakapan, deru mobil yang berangkat, pintu terbuka atau tertutup kembali. Suara-suara itu sayup seperti di dalam mimpi. Di telinga kusumbatkan butir-butir lilin penahan kebisingan yang sengaja kubeli di Paris.

Aku selalu sukar tidur. Apalagi dengan kebisingan musik dan suara pesta malam itu. Beberapa orang menggunakan obat tidur untuk dapat beristirahat dengan nyenyak. Tetapi aku tidak cocok dengannya. Pernah kuterima pemberian seorang tamu yang bermalam di rumah kami. Tetapi keesokannya aku menderita sakit kepala sepanjang hari. Sejak itu, aku menolak segala macam hasil

apotek untuk menemukan kantukku. Dengan bulatan-bulatan kecil yang terbuat dari lilin itu tubuhku lebih cocok.

Kali terakhir aku terbangun, anakku mau minum. Kutegakkan kepalaku untuk melihat jam di meja kecil di samping ranjang. Jarum menunjuk pukul 9 lebih. Dari celah-celah papan jendela tidak banyak sinar pagi menerobos.

Aku terpaksa bangkit serta mengenakan baju kamar. Semua tenteram, tidak ada suara anjing yang biasa meminta keluar. Kurasakan udara dingin mengusap kulit kaki. Jendela kayu kubuka perlahan, lalu kupasang pengait di setiap sisi. Kemudian kaca kututup kembali.

Langit abu-abu dan berat. Bayangan bukit-bukit di kanan-kiri kelihatan sayu. Hujan akan turun sewaktu-waktu. Kubawa anakku ke pojok kamar, di mana terdapat saluran air dan tempat membasuh muka. Setelah mengusap wajahnya sebentar dengan anduk, kukenakan padanya pakaian yang cukup tebal. Kami turun tangga bergandengan tangan menuju dapur.

Jendela kayu telah terbuka. Anjing-anjing telah dikeluarkan. Di atas lantai di samping pencucian terkumpul pecah-belah yang digunakan semalam. Aku mulai memanaskan susu anakku. Sambil menunggu, kucuci beberapa alat rumah tangga yang kecil-kecil. Seluruh kerja itu tentulah Monique yang akan melakukannya. Dengan mencuci beberapa benda, berarti aku membantu kawanku sekedarnya. Lalu aku menuang teh untukku sendiri.

Ketika selesai menyuapi anakku, kudengar di tingkat atas langkah orang hilir-mudik dan gericik saluran air. Disusul suara Monique berbicara dengan Jacques. Tidak lama kemudian seorang demi seorang, keduanya turun ke dapur.

”Selamat pagi,” aku berciuman dengan Monique.

Jacques menyalamiku.

”Telah kujerang air untuk kopi,” kataku.

Sambil menyiapkan minumannya, Monique mengeluh,

”Ah, rasa-rasanya aku mau mati kelelahan.” Tangannya menyibakkan rambut yang terurai.

”Mungkin kau tidak tidur sama sekali malam ini,” kataku.

”Hanya dua jam. Bukan tidur, hanya berbaring saja.”

”Yang paling akhir pulang pukul berapa?”

”Pukul dua lebih.”

”Aku mendengar suara mobil pukul setengah enam,” Jacques menyambung.

”Itu Annie yang berangkat ke Nice, sekalian masuk kerja.” Lalu kawanku memandang kepadaku, ”Kau dapat tidur dengan kegaduhan hingga pagi tadi?”

”Kupakai sumbat lilin di telinga.”

”Ah, itu akal yang baik. Sudah lama kau menggunakannya?”

”Sejak di Saigon. Kau ingat ketika datang ke rumah kami? Waktu itulah aku menggunakannya.”

”Ya, betul. Aku bahkan mencobanya. Waktu itu kau pakai untuk melawan dengkuran suamimu, dan melawan keriuhan tetangga.”

Sebentar kami tertawa oleh ingatan-ingatan itu. Telah lama kami berdua tidak menemukan lelucon semacam itu.

”Apakah berhasil?” tanya Jacques. ”Tidak terasa geli karena melekat di kulit?”

”Permulaannya memang. Serasa mendengar degup jantung terus-menerus. Tapi lama-kelamaan jadi biasa, lalu tertidur.”

”Sampai sekarang aku belum bisa membiasakan diri dengan benda itu.”

”Kau coba hanya sekali,” bantahku. ”Harus dicoba lagi.”

Mereka minum kopi dan makan beberapa iris roti bakar.

Anakku keluar ke teras. Kudengar suaranya memanggil tukang kebun. Monique berbicara dengan Jacques mengenai beberapa hal, antara lain tentang nama dan alamat dekorator serta arsitek.

”Jacques baru membeli sebuah rumah tua di sekitar sini,” kata Monique sambil memandangku.

”Banyak yang harus dikerjakan?” tanyaku untuk sekedar memperlihatkan perhatian.

”Banyak sekali. Rumahnya tua, sebagian atapnya hampir runtuh.”

”Kalau diperbaiki, ditambah dan diubah tentulah menjadi sebuah rumah yang bagus sekali,” sela Jacques.

”Besar?”

”Ya,” Monique yang menjawab. ”Lebih besar dari La Barka.”

”Dengan kebunnya?”

”Seluruhnya sebelas hektar.”

Luas sekali! Aku selalu menyukai kebun dan pohon-pohon yang mengelilingi rumah. Hingga waktu itu La Barka adalah mimpi yang sering kubayangkan. Sekarang ada kenalan lain yang baru membeli tanah yang lebih luas dari La Barka.

”Aku ingin mellihatnya,” kataku terus terang.

”Kita ke sana satu hari kelak. Siang ini Jacques berangkat ke Marseille,” jawab Monique.

”Menengok keluarga?” tanyaku pada Jacques.

”Ya. Malahan mungkin kalau kembali kemari saya bawa kedua anak saya.”

”Lama Anda pergi?”

”Sepuluh atau lima belas hari. Saya harus ke Paris untuk keperluan pekerjaan juga.”

Selesai makan pagi, yang sebenarnya juga dapat dikatakan

setengah makan siang karena jam telah menunjukkan pukul 11 lebih, Jacques mulai menurunkan barang-barang dari kamarnya. Aku membantu Monique mencuci gelas-gelas kristal dan mengeringkan sendok garpu.

”Jacques amat dermawan,” kata Monique, sambil meneruskan pekerjaannya. ”Dia membayar setengah perbelanjaan pesta kemarin.”

”Untunglah,” sahutku. ”Kupikir tidak semestinya, kalau kau atau aku yang membayarnya.”

Monique tampak seperti kurang paham. Aku meneruskan,

”Itu bukan pesta ulang tahunmu, atau ulang tahunku. Pembayaran bersama yang telah menjadi janji semula hanyalah untuk belanja sehari-hari biasa. Aku mulai cemas berapa iuran uang yang harus kuberikan kepadamu minggu ini. Mudah-mudahan bank di Paris akan segera mengirimkan uang yang kutunggu-tunggu. Kalau tidak, aku terpaksa meminjam darimu.”

Beberapa saat Monique tidak berkata. Aku juga meneruskan kerjaku tanpa memperhatikannya. Aku puas telah mengatakan isi hatiku. Dengan Monique tidak ada soal, kami berdua selalu rukun dalam keadaan yang bagaimanapun. Tetapi kali itu kurasakan agak kurang lancar pergaulan kami. Bermacam sebab tentulah menghalangi. Ada perasaan yang mengatakan seolah masing-masing saling menjaga rahasia. Tiba-tiba terpikir olehku, barangkali rahasia yang dipendamnya sama dengan rahasia yang kusembunyikan.

Prasangka ini menjadi lebih kuat ketika Senin sore itu aku mendengar percakapan setengah berbisik antara Monique dengan Sophie. Percakapan itu segera terhenti ketika aku memasuki ruangan. Tampak mereka segera berbicara tentang hal lain, dengan nada suara yang berbeda pula. Kemudian, sewaktu makan

malam, Monique mengabarkan kepadaku bahwa lusa ia akan terpaksa berpergian.

”Aku tidak akan lama pergi dan tidak jauh. Seorang kawan yang memiliki sebuah perternakan di luar kota Marseille mengundangku. Sudah sejak lama aku ingin ke sana, tetapi tidak ada kesempatan. Waktu ini Francine tidak begitu sibuk di toko, jadi aku dapat minta libur dua hari.”

Aku sama sekali tidak berkeberatan. Yang menjadi soal hanyalah mengenai pengangkutan air. Tapi aku dapat minta tolong René untuk itu.

”Sophie pergi dengan kau?”

”Tidak,” kata Sophie. ”Kita berdua di La Barka.”

Hal itu juga tidak mengganggu. Masing-masing kami punya kesibukan sendiri. Aku mengerti bagaimana bergaul dengannya. Dia juga tidak peduli. Pada waktu makan masing-masing menyiapkan apa yang dia inginkan.

”Seorang kawan Sophie akan datang pagi-pagi besok. Dia boleh tidur di kamar dekat tangga, yang dulu ditempati Jacques,” kata Monique.

”Wanita atau laki-laki?” aku bertanya sambil lalu.

”Laki-laki. Dengan demikian, di La Barka selalu ada laki-laki.”

”Joseph juga laki-laki,” kataku lagi.

”Oh, itu lain,” Monique sepintas menyahut.

Aku tidak memperhatikan, apakah yang dimaksud dengan kalimatnya itu. Kalau yang datang kawan Sophie, dengan sendirinya aku memastikan bahwa pemuda itu tentulah lebih dari seorang kawan biasa. Secara tidak sadar aku melirik ke jari manis di tangan kiri wanita muda itu. Cincin yang elok!

Malam itu kami melihat acara film di televisi. Angin dan

hujan keras memutuskan listrik dua atau tiga kali. Siang tadi tidak ada pengantar surat yang datang.

Darimu sudah beberapa hari kuharapkan kabar. Berita terakhir di televisi memperlihatkan beberapa tempat di kota Saigon diserang gerilya, termasuk Kedutaan Besar Amerika. Aku tidak dapat membebaskan diri dari kekhawatiran mengenai keselamatanmu. Kubayangkan kegiatanmu seperti biasa untuk selalu mendapatkan kesempatan menulis berita yang terpancang di halaman pertama surat kabar yang kauwakili. Aku tahu pada saat-saat seperti itu kau tidak memikirkan aku.

Kadang-kadang aku cemburu, curiga terhadap kesibukan-kesibukan yang menahanmu di sana, jauh dari tempatku sekarang. Tetapi kadang-kadang pula aku mengerti. Apalagi bila mengenangkan hari-hari yang kita habiskan bersama di Montreaux. Meskipun aku tidak bersamamu sepanjang hari dan seperti pada malam-malam yang kurindukan, tetapi kesempatan tinggal berama di sebuah kota, tanpa kenalan dan kawan yang dapat mengawasi kita, bagiku merupakan satu kebahagiaan. Dan kau juga telah menunjukkan kepadaku betapa masa bahagia itu kaugunakan dengan penuh fantasi. Kau selalu lembut penuh perhatian terhadapku. Beberapa hari di kota kecil itu pun kau tidak meninggalkan kebiasaanmu yang lembut itu.

Hari berikutnya uang yang kutunggu-tunggu dari bank suamiku di Paris datang melalui pos kilat. Tidak ada surat lain untukku kecuali sebuah kartu bergambar, dikirim oleh seorang nyonya. Aku pernah bekerja padanya. Kurasa aku telah mengatakannya kepadamu. Dulu aku menjadi pengasuh anak-anak pada sebuah keluarga. Kemudian aku sempat berkenalan dengan Monique. Keluarga itu kini menetap di ibu kota. Untuk liburan, mereka menyewa sebuah apartemen di Cassis, tidak jauh dari Marseille.

Nyonya itu menyilakan kami, anakku, aku dan suamiku, datang mengunjunginya.

Aku tidak mempunyai perhatian yang istimewa kepada mereka. Jarang kukirimi surat, hanya pada Tahun Baru dan hari Natal. Tentulah Monique yang memberitahu mereka bahwa aku ada di La Barka. Bagaimanapun juga kartu bergambar yang tiba hari itu amatlah kuhargai. Tanpa surat lain yang kuterima, kartu tersebut merupakan obat kecewa yang berarti.

Sebaliknya, buat Monique datang surat-surat yang memang dia harapkan. Dari kawan-kawan yang hendak menghabiskan musim panas di La Barka, dari kenalan-kenalan yang berpergian untuk liburan, juga dari suaminya di Abijan. Seperti biasanya kawanku membaca kartu-kartu bergambar dengan suara keras seakan ditujukan kepada orang lain. Siang itu datang seorang lagi, yaitu Xavier, pemuda kawan Sophie yang baru tiba dari Marseille. Kemudian Monique memberitahu pula, malam itu Yvonne dengan kedua anaknya juga akan datang.

”Aku tidak dapat membatalkan kepergianku,” katanya. ”Kalau mereka berangkat dari Paris sesudah pukul enam, berarti tiba di sini setelah tengah malam.”

”Biar saja mereka datang,” sahut Sophie. ”Katakan kamar mana yang akan mereka tempati, kau dapat pergi dengan tenang.”

”Tidak sopan membiarkan seseorang datang di rumahmu, sedangkan kau tidak ada,” Monique menyatakan pikirannya.

”Itu kawanmu, bukan?” aku turut menyambung.

”Ya, kami berkawan sejak 15 tahun.”

”Lalu mengapa kauhiraukan benar? Dia sudah mengenal La Barka?”

”Sudah. Ini adalah kali kedua mereka datang.”

”Kukira kau dapat meneruskan rencanamu,” kataku lagi.

Sesudah makan siang, kubawa anakku ke kamar untuk tidur. Aku bermaksud berbaring di sampingnya sambil membaca, karena udara di luar suram serta dingin. Beberapa saat aku membaca buku, kudengar langkah Monique di luar.

”Rina, kau tidur?” serunya perlahan.

”Tidak,” sahutku, lalu keluar.

Ia berdiri di depan pintu kamarnya, memberi isyarat untuk mengikutinya. Kami berdua masuk.

”Aku amat kecewa terhadap Sophie,” katanya dengan suara rendah.

Aku tidak tahu di mana orang yang menjadi sasaran pembicaraan itu. Tidak kudengar orang naik lagi setelah kawanku memanggil namaku. Mungkin ia di ruang duduk atau di dapur. Untuk keluar ke kebun tak mungkin kiranya, karena matahari kelihatan malas menampakkan diri.

”Di mana dia? Dengan Xavier?”

”Di ruang paling atas, loteng!” kawanku menjawab.

Telah beberapa hari kami berdua tidak mendapat kesempatan berbincang dari hati ke hati. Semuanya tergantung kepada Monique, karena dari pihakku selalu tersedia keinginan itu.

”Ada apa dengan Sophie, kawanmu yang tercinta?” tanyaku.

Monique menggelengkan kepala, menolak nada sindiranku.

”Kau tahu, aku dan Sophie telah lama bergaul. Kawan-kawan yang kukenal adalah kawannya juga. Dia manis, sikapnya wajar terhadapku. Sekarang ia bertindak secara berlebih-lebihan. Jacques baru saja berpaling, Xavier datang. Dan aku mendapat perasaan, pemuda inilah yang dia cintai. Kau lihat bagaimana Sophie memandanginya? Oh, aku tak tahu lagi sikap mana yang mesti kutunjukkan.”

”Lalu cincin dari David itu hanya olok-olok buat dia?”

”Aku khawatir, demikianlah halnya.”

Sejenak aku tidak berkata apa-apa. Kucoba menempatkan diriku sebagai Monique, tetapi tidak kutemukan sebab-sebab yang dapat mengikatkan diriku kepada wanita muda yang kelihatannya bersifat murahan itu.

”Kalau ada yang tidak kusetujui dari sifat-sifatmu, ialah kebaikan hatimu yang sering keterlaluan,” kataku terus terang.

”Ini bukan soal kebaikan hati. Ini soal saling memberi dan menerima pertolongan atau bantuan.”

Kawanku berhenti sebentar menatapku. Mungkin ditemukan di wajahku pengucapan kurang mengerti. Karena itu ia berkata lagi,

”Ah, baiklah kukatakan sekarang kepadamu. Kelak, bahkan tak lama lagi hal itu tidak akan merupakan rahasia. Kau lihat tadi aku menerima surat dari Daniel. Kami telah sepakat akan bercerai. Oh, sejak lama kami sepakat. Tetapi kau juga mengerti hal itu tidak mudah diselesaikan. Jadi, kami menyiapkannya perlahan-lahan. Kalau dia datang bulan depan, kami akan membereskannya. Sementara ini, aku sudah kenal dengan seorang perwira kapal dari perusahaan yang sama dengan David. Namanya Jean. Beberapa kali mereka berlayar bersama. Pada waktu-waktu kapal singgah di pelabuhan terdekat, Sophie dan aku menemui mereka. Begitulah kami sering-sering bersama, saling membuka hati masing-masing. Lalu pada waktu-waktu kawanku tidak berlayar, dan aku ingin menemuinya, Sophie meminjamkan apartemen yang disewakan David kepada kami berdua. Surat-surat kawanku dijatuhkan di alamat apartemen Sophie. Dengan demikian, keluargaku tidak mengetahui sama sekali hubungan yang ada antara Jean dan aku.”

Monique baru menyebutkan nama kawannya: Jean. Bagai-

manakah dia? Tampan? Tinggi atau sedang tubuhnya? Baguskah matanya? Monique tidak bertubuh bagus, bahkan sebaliknya. Dari pinggul dan pinggangnya tidak ada bedanya. Leher yang sedang itu pun tebal, dan pada saat-saat tertentu merupakan lipatan-lipatan penuh lemak. Tetapi ia memiliki wajah yang selalu meriah dan segar. Pipinya selalu merah jambu asli. Dan yang lebih mengagumkan orang adalah betisnya yang panjang berbentuk lampai, serta kaki-kakinya yang ramping. Kami berdua mempunyai nomor sepatu sama, padahal badannya tiga atau empat kali tebal badanku. Sepadan dengan keseluruhannya, dada Monique berat dan menarik perhatian. Selera laki-laki tidak dapat diterka oleh perempuan seperti diriku, pendatang dari seberang lautan dan daerah Timur yang mempunyai cara berpikir serba berlainan. Lagi pula, Monique memiliki daya pengikat bukan jasmaniah. Bicaranya tajam, terlalu sering berdasarkan kebaikan hati yang naif. Itu juga dapat menarik hati laki-laki.

Siang itu, kawanku membukakan rahasianya kepadaku. Dari sana pulalah aku mulai mengerti sikapnya yang selalu memanjakan Sophie, penuh perhatian dan pelayanan. Tapi kini Monique menjadi khawatir. Dikatakan selanjutnya, kalau hingga saat itu ia dapat menenggang kelakuan Sophie, semata-mata disebabkan karena Sophie akan kawin dengan David. Tetapi dengan permainan cinta yang ditunjukkannya tanpa sembunyi-sembunyi dengan Jacques, kini dengan Xavier, Monique tidak tahu apa yang harus dia katakan.

”Barangkali aku akan masa bodoh kalau Sophie melakukannya di tempat lain. Tapi di sini, di rumahku! Oh, kalau David mendengar hal ini!”

”David tidak akan mengetahui, kalau kau tidak mengatakannya.”

"Bukan aku yang akan mengatakan. Kau lupa pada Francine. Lidahnya berbahaya. Dan dia telah melihat, bagaimana Sophie bergaul dengan Jacques. Lalu sekarang dengan Xavier...."

"Dia akan tinggal lama di sini?"

"Sudah kukatakan kepada Sophie bahwa aku tidak mau bertanggung jawab kalau sampai David mendengar ia tinggal di sini bersama kawannya laki-laki. Lalu dia berkata akan tinggal hanya sehari lagi."

"Kalau demikian, mereka pergi besok pagi."

"Mudah-mudahan. Tadi mereka tidak mengatakan mengenai hal itu."

"Kau jadi pergi?"

"Ya, sebenarnya aku ke Marseille untuk bertemu dengan Jean di apartemen Sophie. Sebab itulah aku tidak dapat berbuat lain selain membiarkan Xavier datang, karena Sophie juga memerlukan tempat untuk tinggal bersama dengan pemuda itu."

Kami sebentar tidak berbicara.

"Yvonne datang malam ini?" tanyaku kemudian.

"Ya. Kuserahkan kepadamu untuk menerimanya. Kau lebih berumur daripada Sophie. Lagi pula, Sophie akan terlalu sibuk dengan Xavier. Berilah mereka kamar sebelah lain. Akan kusediakan alas dan selimut."

"Bagaimana dia? Maksudku, cantik?"

"Yvonne? Pendek, gemuk. Setengah Prancis setengah Vietnam. Anak perempuannya berumur dua belas tahun, yang laki-laki tujuh tahun."

"Suaminya?"

"Dengan suaminya yang pertama dia bercerai setelah beranak seorang, yang perempuan. Lalu hidup bersama dengan orang lain yang kukenal baik, beranak yang laki-laki itu. Kau lihat, orangnya baik dan ramah."

”Kau berangkat sore ini dan kembali besok malam?”

”Aku belum tahu kapan kembali. Kulihat nanti dengan Jean, apakah dia dapat tinggal bersamaku dua atau tiga hari. Kalau tidak, aku akan kembali besok malam.”

”Kalau Xavier masih di sini besok?”

Ia tidak menjawab dengan segera. Lalu mengeluh sambil berkata,

”Dengan peristiwa-peristiwa ini aku jadi pusing rasanya. Biar kita selesaikan nanti sekembaliku. Yang terang aku pergi sore ini. Untuk beberapa waktu aku mau bermimpi.”

Alangkah benar kata kawanku itu. Karena keruwetan soal yang secara tidak sadar terjalin di rumahnya, Monique memerlukan pergantian suasana. Bertemu dengan orang yang dicintai selalu menyegarkan hati dan pikiran.

Malam itu aku melihat acara di televisi seorang diri. Sophie menghilang dengan pasangannya entah ke mana. Film berakhir larut di malam dari. Kubawa selimut dan bantal ke ruang duduk, lalu berbaring di kursi panjang.

Sejak beberapa hari itu pemanas di rumah dinyalakan. Pergantian udara akhir-akhir ini amat terasa. Dan dengan alat pemanas yang cukup aku tidak akan sukar berjaga menunggu kedatangan kawan Monique dari Paris malam itu. Dengan susah payah, aku mencoba membaca buku cerita detektif. Halaman yang sama berulang kali kuturuti huruf-hurufnya dari atas ke bawah. Tetapi aku tidak dapat memusatkan perhatian. Tidak tahu dengan pasti, pikiran apakah yang mengganggu.

Untuk sementara, aku tidak mengkhawatirkan keadaan keuangan karena bank suamiku telah mengirim cukup buat perbelanjaan hingga dua bulan mendatang. Jumlah itu tidak merupakan kekayaan besar, namun dengan cara hidup sederhana yang biasa kulakukan, aku akan dapat menghematnya. Kalau aku

tetap tinggal dengan Monique, pengeluaran yang besar kukira diperuntukkan buat makanan.

Kawanku memiliki kepandaian khusus untuk menyediakan makanan-makanan lezat. Dia gemar sekali memasak. Ini menguntungkan aku karena dengan demikian aku mengenal beberapa masakan yang semula asing bagiku. Tetapi aku juga ikut menanggung pengeluarannya. Sedangkan aku bermaksud untuk berhati-hati mengeluarkan uang sebelum segala sesuatunya menjadi pasti di antara suamiku dan aku, juga sebelum aku mendapat pekerjaan dengan bayaran yang sesuai dengan kemampuanku.

Ya, barangkali karena memikirkan masalah-masalah hari depan itulah malam itu aku sukar memusatkan perhatian pada bacaanku. Kesulitan-kesulitan Monique tidak kuhiraukan benar. Kalau ia terlibat dalam cerita percintaan orang lain, itu salahnya sendiri. Ini tidak berarti bahwa aku menyalahkan hubungannya dengan Jean. Monique cukup dewasa dan mengerti untuk berbuat menuruti kehendak hatinya. Seperti juga sikapku terhadapmu. Masing-masing dari kita tidak perlu saling membenarkan atau menyalahkan karena masing-masing tidak menemukan kepuasan dalam perkawinan terdahulu.

Aku benar-benar memikirkan Monique dengan persoalan Sophie. Aku memang sering mendengar ada wanita-wanita muda yang hidupnya beralih dari pelukan laki-laki satu ke laki-laki lain, untuk mencari pengalaman, juga untuk dapat membeli beberapa gaun model terakhir, sepatu keluaran toko-toko terkenal, dan sebagainya. Aku tidak membenci atau merasa tidak senang terhadap mereka. Bagiku masing-masing dari kita menganut arus hidup sendiri-sendiri. Segalanya tergantung pada pendidikan yang diterima sewaktu kecil dan berbagai pengaruh selanjutnya, nasib atau peruntungan.

Kukira Monique berperasaan sama denganku. Pada umumnya, kami mempunyai pandangan hidup yang sejajar. Malahan kadang-kadang kawanku itu jauh lebih maju. Hanya, kebetulan Sophie adalah wanita muda yang menggauli David. Sophie yang berarti bijaksana dalam bahasa Yunani, nama yang sering diambil orang Eropa, mungkin dengan harapan agar pemakainya juga bersifat bijak. Barangkali Sophie bersifat bijaksana. Tetapi tidak bagi Monique. Sedang bagiku sendiri, telah kukatakan berkali-kali, aku tidak menyukainya. Entah mengapa, tetapi begitulah. Ada rasa antipati yang kudapati dari keseluruhan dirinya.

Dan kini lebih-lebih lagi karena caranya yang kuanggap rendah dengan menyalahgunakan kepercayaan seorang lelaki yang akan menjadikannya seorang istri. David tentulah tidak memutuskan seorang diri ketika memesan cincin pertunangan, yang tepat masuk ke jari manis Sophie. Sophie tahu dan mengerti apa yang dia kerjakan. Bagi wanita itu, David adalah mangsa yang naif, mudah dan setia.

Tiba-tiba aku berpikir bahwa David tidak mengetahui dirinya menjadi semacam kotak uang yang menyenangkan, di mana Sophie sewaktu-waktu dapat mengulurkan tangan ke dalamnya untuk mengambil seberapa dia perlu. Tanpa sadar, kuharap Francine mengunjungi kami selekas mungkin. Karena seperti kata Monique, dengan Francine segalanya dapat tersebar luas, seperti meluasnya kebakaran di hutan-hutan cemara Prancis Selatan di musim panas.

Aku belum pernah bertemu David. Tetapi melalui cerita-cerita Monique aku mengetahui bahwa pemuda itu tidak akan menjadi suami yang kikir. Karena bagiku, seorang suami pelit adalah laki-laki malang, yang tidak dapat menghargai kekenesan wanita, keelokan istrinya yang berganti pakaian atau sanggul sesuai dengan

umur maupun model sewajarnya. Kedermawanan seorang suami adalah satu kelebihan yang tidak mudah didapatkan oleh kebanyakan perempuan.

Pukul dua lebih malam itu, mereka datang. Seperti pada malam pesta, anjing-anjing tidur di rumah Joseph. Setelah saling memperkenalkan diri, Yvonne dan anak-anaknya masuk ke dapur serta mengusung barang-barang dari mobil.

Seperti kata kawanku, wanita itu ramah dan tampaknya bersifat terbuka. Kuterangkan seperlunya bahwa Monique harus berangkat sore kemarin ke rumah seorang kawan. Kutunjukkan kamar yang akan mereka tempati selama tinggal di La Barka. Kulihat anak-anak gembira karena tahun yang lewat mereka juga mendapat kamar yang sama. Turun kembali ke dapur untuk minum, Yvonne memberitahu bahwa keesokan harinya akan datang seorang kawannya, pelukis dari Paris. Apakah masih ada kamar buat dia?

Aku sama sekali tidak mengharapkannya. Kukatakan bahwa di ruang bawah atap tentulah ada tempat; hanya aku tidak tahu apakah Monique akan menyetujuinya. Kujelaskan pula bahwa Sophie dan Xavier juga ada di La Barka. Baik ditunggu besok sore, bila Monique kembali pulang.

Tetapi Monique tidak pulang keesokan harinya. Jean barangkali ingin tinggal bersamanya dua atau tiga hari. Pelukis yang datang hari itu mendapat tempat di ruang bawah atap sebelah barat. Kupasangkan beberapa kain sebagai korden penyekat, juga penutup ruangan. Di sebelah lain di ruang yang sama masih bertumpuk kasur-kasur tebal dari karet. Yvonne mengatur bilik itu sebaik-baiknya. Karena tidak ada tempat tidur, kasur kami letakkan langsung di lantai kayu. Yvonne mengalasinya dengan kain-kain putih dan selimut yang dapat kutemukan di

lemari Monique. Guy, pelukis itu, mempunyai cukup tempat untuk bergerak dan menimbun segala macam tas dan peralatan. Dia bahkan masih memiliki sebuah jendela lebar menghadap ke barat; pada senja-senja yang terang, dari sana dapat terlihat matahari tenggelam dengan berbagai kekayaan warnanya.

Segera dapat kunyatakan bahwa tanpa Monique di rumah, segala sesuatu menjadi kurang menyenangkan. Datangnya Yvonne berarti terjaminnya kebutuhan kendaraan buat berbelanja ke desa Trans, juga buat pengambilan air minum. Bagiku serta bagi Sophie, sisa makanan yang kami beli untuk seminggu atau beberapa hari masih ada. Tetapi dengan tambahnya penghuni dibutuhkan lebih dari itu.

Sophie dan Xavier tidak mau turun berbelanja maupun menolong mengangkut air dari desa. Mereka mengulang beberapa kali bahwa mereka tidak mau menjadi gemuk, hanya makan seadanya, roti, selada serta buah-buahan. Yvonne membantah bahwa meskipun hanya makan itu, juga harus tetap turun ke desa untuk mengisi botol-botol besar dengan air minum di depan gedung wali kota. Lalu kembali ke La Barka bersama-sama. Tetapi Sophie dan Xavier tidak mau pergi. Akhirnya, kami mengalah.

Tetapi Yvonne memisahkan makanan yang dia beli, menempelkan namanya dengan huruf besar-besar, lalu ditaruh di lemari es. Sedangkan sayur dan buah-buahan dibawanya ke dalam kamar. Untuk makanan, aku berpendapat seperti Sophie. Apalagi karena memang sebaiknya kami menghabiskan dulu apa yang ada di rumah. Tetapi melihat sikapnya dan Xavier yang masa bodoh untuk mengambil air, kupikir mereka keterlaluan. Seharian mereka tidak mempunyai kesibukan selain bercanda, bercumbu, dan tidur bersama. Kadang-kadang aku merasa muak melihat mereka berdua. Aku senang melihat pasangan-pasangan

yang rukun, lebih-lebih bila jasmaniah mereka sepadan, seperti halnya dengan Sophie dan Xavier.

Pemuda itu sedang, badannya ramping dan penuh kekuatan. Mukanya sederhana, tetapi simpatik. Potongan kepala seimbang dengan bentuk wajahnya yang selalu berwarna kecoklatan seperti kebanyakan pemuda-pemuda Prancis Selatan. Memang keduanya merupakan pasangan yang pantas. Keduanya muda dan kelihatan sehat. Tampak saling mencinta, bahkan terlalu tampak, hingga semua yang mereka kerjakan bersama kelihatan tidak asli, dibuat-buat untuk dipertunjukkan kepada kami penghuni La Barka.

Tinggal bersama orang lain di rumah kawan yang sedang tidak hadir, baru kuketahui memerlukan kesabaran besar. Dengan anakku, aku tidak mempunyai persoalan. Dengan Joseph, demikian pula. Tetapi selalu menjadi orang ketiga pada saat-saat kesalahpahaman terjadi antara Sophie dan Yvonne, rasanya aku ingin segera meninggalkan tempat itu. Terhadap Yvonne sendiri aku juga tidak mendapatkan kesulitan. Terang bahwa hadirnya Guy di La Barka bukanlah untuk menjadi penonton atau pelukis yang mengabadikan keindahan alam.

Yvonne banyak bercerita mengenai dirinya. Yvonne bersenang hati bila orang menanyakan kehidupannya karena menaruh perhatian kepada pengalamannya. Dan aku menjadi orang yang sering bertanya karena aku memang ingin menceritakan kejadian serta kehidupan orang-orang yang kutemui di Eropa sebagai tempat tinggalku.

Kawanku Monique pernah berkata bahwa Yvonne sejak beberapa tahun tinggal serumah dengan seorang laki-laki. Tetapi Yvonne menyebut laki-laki itu ”suamiku”. Dengan jelas aku melihat bahwa padanya masih ada rasa rendah diri, perasaan ber-

salah karena tinggal bersama seorang laki-laki tanpa kawin. Ataukah dia masih berpikir bahwa orang-orang yang kawin mendapat tempat lebih terhormat? Lebih-lebih bagi seorang perempuan? Ataukah dia sengaja menceritakan karena dia kira aku belum mengetahui hal yang sesungguhnya?

Bagaimanapun juga, Yvonne menceritakan kepadaku bahwa ”suaminya” sejak beberapa bulan tidak tinggal serumah lagi dengan mereka.

”Suamiku adalah seorang penerbit. Aku selamanya bekerja menjadi sekretarisnya di kantor. Setelah aku tidak lagi bekerja di kantornya, segalanya tiba-tiba menjadi salah. Sekarang dia tidak menghendaki diriku lagi. Sekretarisnya yang baru telah mengambil tempatku. Begitulah nasib perempuan. Awasilah benar-benar segala hal di sekitar suamimu, kau akan selamat.”

Demikianlah kata-katanya yang diucapkan dengan sungguh-sungguh. Kami ber-aku dan ber-engkau oleh persahabatan yang terjalin cepat di antara kami berdua. Bagiku tidak ada halangan untuk bergaul akrab karena kulihat wataknya yang terus terang dan terbuka. Dia tidak lupa menanyakan banyak hal mengenai diriku. Seperti yang kukatakan kepada orang-orang lain, aku tinggal di La Barka untuk berlibur, tetapi juga untuk menunggu penyelesaian perceraianku. Selain itu, aku hanya omong kosong karena kupikir tidak perlu seorang yang baru kukenal seperti Yvonne mengetahui lebih banyak.

Malam ketiga sejak kepergiannya, Monique menelepon. Dia juga berbicara dengan Yvonne sebentar. Kepadaku dia tanyakan apakah segalanya baik dan tidak ada masalah. Kujawab sebaiknya dia lekas kembali. Juga kukatakan ada surat lagi dari Daniel. Lalu Monique berkata akan pulang esok pagi-pagi. Aku gembira mendengar itu. Setidak-tidaknya bukan aku lagi yang akan meng-

urusi pertengkaran-pertengkaran yang terjadi antara Sophie dan Xavier dengan anak-anak Yvonne atau Yvonne sendiri. Selalu mengenai kamar mandi, mengenai kegaduhan langkah-langkah di ruang bawah atap yang mengganggu kamar-kamar di tingkat lebih rendah dan lain-lain lagi.

Sejak pagi, hari terang dan hangat. Berangsur dengan naiknya matahari, udara menjadi panas, menjanjikan musim yang sebenarnya untuk hari itu. Yvonne yang sejak kedatangannya terkurung oleh cuaca buruk dan kewajiban-kewajiban berbelanja serta mengangkut air, pagi itu cepat-cepat membangunkan anak-anaknya lalu berangkat ke pantai. Aku sempat bertemu hanya sebentar.

Di dapur, sewaktu aku turun bersama anakku, dia telah siap, hendak keluar menuju mobil. Kudengar suaranya menawari Joseph untuk pergi bersama ke pantai. Tukang kebun yang tahu diri, dengan sopan menjawab tidak mau. Dari jendela dapur aku melihat Yvonne di samping mobilnya, masih berbicara dengan Joseph. Mungkin membujuknya supaya ikut pergi. Kemudian kulihat dia beranjak, dan masuk ke rumah, ke dapur.

"Aku mau memanfaatkan hari yang cerah ini untuk pergi ke laut," katanya kepadaku.

"Monique datang pagi ini," sahutku.

"Lalu?"

"Barangkali kau dapat menunggunya. Atau pergi menjemputnya ke stasiun di Les Arcs."

"Dia tidak minta dijemput kemarin, bukan?"

"Tidak."

"Aku sudah terkurung di sini tiga hari, sekarang aku mau keluar. Bagaimanapun, aku kemari bukan untuk menjadi pengusung air atau penjemput orang."

Aku tidak menyahut. Barangkali Yvonne benar. Lagi pula, Monique tidak mengatakan pukul berapa keretanya akan tiba dari Marseille. Kalau ditunggu, siapa tahu Yvonne akan kehilangan hari yang bermatahari itu. Tetapi aku tidak menyukai caranya menjawab.

Keluar dari rumah, kudengar sekali lagi ia bertanya kepada tukang kebun. Lalu deru mobil meninggalkan halaman depan. Beberapa waktu kemudian, kulihat Guy menikmati makanan pagi.

"Saya kira Anda ke pantai bersama Yvonne dan anak-anak," kataku.

"Maunya Yvonne demikian. Tetapi saya hendak melukis. Kemarin saya menemukan sudut yang manis di Trans, di dekat jembatan. Sekarang harinya baik, jadi saya akan mengerjakan lukisan itu."

"Anda tidak memilih laut?"

"Kadang-kadang saya memilih laut. Tetapi kali ini saya kira lukisan dahulu karena laut tidak akan lari, tetap di tempatnya. Sedangkan lukisan, beberapa hari lagi warna-warna pohon dan lainnya dapat berubah."

"Satu pikiran yang realistis. Tapi kelihatannya Yvonne tidak bersenang hati karenanya."

"Oh, selalu demikian. Dia maunya menang sendiri. Kalau dia memutuskan untuk tidak mau mengerti, ya begitulah."

Aku tersenyum. Sebab itulah Yvonne mendesak Joseph untuk berangkat ke pantai dengan mereka. Laki-laki yang mana pun jadilah!

Dengan Guy, sebentar aku berbincang mengenai beberapa hal, lalu dia bersiap-siap akan turun ke desa. Lengkap dengan alat-alatnya. Kulihat dia berangkat meninggalkan rumah, berbelok, lalu menghilang di balik pohon-pohon zaitun.

Setelah mengemasi alat-alat dapur, bersama anakku aku ke kebun. Sophie dan Xavier belum turun. Aku semakin tidak mempedulikan apa yang mereka kerjakan. Apalagi Monique datang pagi itu. Dialah yang harus mengambil keputusan, kapan Xavier harus pergi dari sana.

Monique datang sekitar pukul sepuluh, diantar oleh René.

”Aku beruntung sekali pagi ini. Kuambil bus dari Les Arcs, turun di depan gereja, lalu siapa yang kulihat? René!” katanya sambil mencium kedua pipiku. Sambungnya ”Bagaimana kau? Di mana Yvonne?”

”Mereka ke laut.”

René mendekatiku, dan mencium pipiku pula. Aku tersenyum kepadanya. Terus terang kukatakan, aku gembira melihatnya pagi itu. Sejak malam pesta kami tidak bertemu. Aku berjanji akan meneleponnya, tapi sampai waktu itu belum kukerjakan.

”Kau tidak pergi dengan mereka ke pantai?” tanya René.

”Tidak. Monique pulang hari ini.”

”Rina selalu mematuhi tata cara kesopanan,” kata Monique sambil menuju ke rumah. ”Kau mau minum apa, René?”

”Kalau ada, jus saja.”

Kutinggalkan anakku di kebun. Beberapa hari dia tidak bermain di luar. Karena udara baik lagi, kubiarkan dia meneguk kehangatan matahari sebanyak mungkin.

Seperti biasa, kami duduk di dapur. Monique membaca surat-surat. René minum jus.

”Kapan kita keluar malam, Rina?”

”Sekarang Monique ada di rumah, kapan-kapan saja.”

René berpaling menghadap ke kawanku lalu berkata,

”Kuajak Rina keluar malam.”

Monique mengesampingkan surat-surat, kelihatan wajahnya

lebih segar dan bercahaya, walaupun tampak bekas-bekas keletihan kurang tidur.

”Ya, bawalah dia keluar. Kalian cukup dewasa, mengapa memberitahu lebih dulu kepadaku?”

”Harus kutanyakan, kalau kau mau menjaga anakku,” kataku.

”Kau bodoh, tentu saja kujaga anakmu,” sahut Monique.

”Kapan, Rina?” desak René.

”Bagiku kapan-kapan saja. Aku selalu di rumah.”

”Sabtu yang mendatang ini?”

”Ya, lebih baik Sabtu karena Senin yang akan datang, Daniel tiba,” sela Monique. ”Dan kau tahu, aku tidak senang berduaan dengan dia.”

”Dia datang?” René keheranan.

”Ya, Senin nanti. Suratnya yang lalu mengatakan bulan depan. Tapi tiba-tiba sekarang dia sudah ada di Belgia.”

”Barangkali urusan dapat diselesaikan lebih cepat,” kulihat René mengejapkan matanya.

”Rina sudah tahu,” jawab Monique. ”Ya, barangkali urusan sudah dia selesaikan. Ah, aku akan dapat menarik napas lega.”

Kami dengar suara langkah-langkah di tangga, lalu Sophie dan Xavier muncul di pintu. Masing-masing bersalaman atau berciuman.

”Ada surat dari Daniel,” kata Monique sambil melihat kepada Sophie. ”Sebaiknya kau baca sendiri karena ada hal yang menyangkutmu.”

Sophi membaca halaman yang ditunjukkan. Sebentar-sebentar alisnya naik, atau kepalanya ditelengkan. Dia berikan kembali kertas itu kepada Monique.

”Lalu?” tanyanya, suaranya biasa.

”Kau mengerti maksudku atau tidak?”

”Daniel mengatakan akan datang. Dia juga mengatakan tidak ingin menjumpai terlalu banyak orang di rumahnya, terutama orang-orang yang tidak dia kenal.”

”Jadi aku ingin tahu, kapan Xavier pergi,” kata Monique lagi.

”Oh, saya dapat pergi sewaktu-waktu. Di Draguignan ada kawan yang menyediakan kamar buat saya,” sahut pemuda itu.

”Kalau Xavier pergi, saya juga turut,” kata Sophie.

Aku tidak dapat menyembunyikan kejengkelanku mendengar suaranya. Itu diucapkan seolah-olah sebagai ancaman. Seakan-akan Monique tidak dapat hidup tanpa dia karena selalu memerlukan bantuannya. Tetapi dengan sabar Monique mengemukakan rasa penyesalannya harus ”mengusir” mereka. Lalu dengan terus terang pula dia mengatakan bahwa hal itu lebih patut karena dia tidak mau hubungannya yang baik dengan David terancam. Disambung lagi bahwa buat Sophie pintu La Barka akan selalu terbuka, seperti pada waktu-waktu yang lalu.

Aku berkesimpulan bahwa Xavier juga mengetahui Sophie telah bertunangan dengan David. Barangkali oleh desakannya, Sophie tidak lagi mengenakan cincin berlian yang biasa kulihat. Atau mungkin pula cincin itu merupakan hambatan saat terjadi belaian yang intim. Akhirnya, Monique berkata,

”Sebelum pergi, sebaiknya kalian memberikan alamat baru karena kalau ada surat datang dapat diteruskan. Di mana?” Kawanku menarik sampul surat yang baru diterima, lalu bersiap akan menulis.

”Oh, di tempat Francine,” Xavier menjawab, seolah-olah Francine adalah kawan karibnya sejak berpuluh tahun.

Tanpa sadar Monique dan aku berpandangan. Lalu katanya,

”Mudah kalau demikian.”

Kami berdua mengantar René hingga ke mobil.

”Kau lihat, René? Kau meninggalkan rumah, Francine menerima pondokan,” kata kawanku.

”Oh, dia bisa berbuat sekehendak hatinya!”

”Yang kukhawatirkan, Francine akan bercerita kepada David.”

”Biarkan dia bercerita, Monique,” aku menyambung. ”Kurasa justru itulah jalan yang sebaik-baiknya. Kau harus menyelamatkan David dari Sophie. Kasihan dia dikelabui. Dia tidak tahu bahwa Sophie mempunyai kekasih begitu, bukan?”

”Tidak. Setidak-tidaknya itulah yang kuketahui. Dia selalu menyebut Sophie dengan segala kebaikannya. Baru kali inilah aku melihatnya demikian.”

”Barangkali ia memang sengaja berbuat begitu untuk melepaskan diri dari David. Barangkali ia sudah bosan,” kata René.

”Sudah lama mereka berkenalan?”

”Setahun kukira. David membawanya kemari liburan tahun yang lalu.”

René meninggalkan La Barka, kami berdua masuk ke rumah. Kami dapati Sophie seorang diri di dapur, masih meneruskan minum kopi. Kamar mandi kelihatan tertutup dan terdengar suara air. Xavier tentu ada di dalamnya.

”Apakah pelukis kawan Yvonne itu juga akan kau suruh pergi?” tanya Sophie kepada kawanku.

”Itu juga merupakan soal. Dalam suratnya, Yvonne sama sekali tidak mengatakan akan membawa kawannya kemari. Tetapi Daniel kenal baik dengan Yvonne. Mereka berkawan bahkan sebelum perkawinan kami. Lagi pula selalu Daniel mengundang Yvonne dan anak-anaknya supaya berlibur di sini. Jadi lain dengan halmu dan Xavier. Kau baru bertemu Daniel satu kali, meskipun sekarang dapat dikatakan kenal baik, tapi setidak-tidaknya masih kurang erat kekawanannya dibanding dengan Yvonne.”

”Mendengar kau berkata demikian, seolah-olah kau takut kepada suamimu.”

”Bukan takut, Sophie, tapi segan. Aku tidak suka percekcokan. Kalau dia temui kau di sini seorang diri, lain soalnya. Tetapi kalau ada Xavier, dia akan bertanya, lalu aku harus menerangkan yang sebenarnya. Tentulah di hari-hari yang menyusul dia akan melihat sendiri pergaulan kalian.”

Mereka sebentar diam. Aku menolong kawanku mulai mengatur pecah-belah yang akan dicuci.

”Daniel mengetahui bahwa kau kawan tetap David. Jadi bagiku lebih baik kalau ia tidak melihatmu bersama pemuda lain di sini.”

”Orang dapat berubah pikiran, bukan?”

”Tentu. Boleh saja engkau berubah pikiran, tetapi jangan kaupergunakan rumah ini. Daniel juga menyebut La Barka sebagai rumahnya. Kalau dia pulang dan berkata tidak mau menjumpai orang-orang yang tidak dia kenal, aku menghormati kehendaknya itu.”

Monique menjelaskan dengan suara sabar. Sophie menjawab dengan cara yang masa bodoh. Aku meninggalkan keduanya untuk menengok anakku di kebun.

Siang itu kuterima suratmu. Berkali-kali ia kubaca, pendek namun penuh isi. Tidak lupa kaukatakan di dalamnya keinginanmu segera dapat meninggalkan daerah yang kau sebut ”busuk” itu. Tidak ada hal mengenai serangan yang baru-baru ini aku saksikan di televisi. Mungkin suratmu berangkat sebelum kejadian tersebut. Kau lebih berani membicarakan hal kita berdua daripada di surat-surat yang lalu. Barangkali ini disebabkan oleh pengetahuanmu bahwa aku akan segera berpisah secara sah dari suamiku. Kautambahkan di bawah beberapa alamat di kota-

kota kecil di sekitar Paris, di mana aku seharusnya mencoba menanyakan mengenai tempat tinggal maupun pekerjaan. Aku gembira menerimanya. Bagiku itu adalah bukti perhatianmu terhadap masa depanku. Kaukatakan bahwa aku sebaiknya tidak tinggal jauh dari ibu kota karena sehabis masa kerjamu di Saigon, kau akan bekerja di kantor pusat surat kabarmu.

Malam itu dengan Monique aku berbincang hingga larut. Kami berbaring berdua di tempat tidurnya. Yvonne dan anak-anaknya kelelahan setelah seharian di pantai. Sebelum pukul sembilan telah tidur. Tidak ada niat untuk melihat film di televisi.

Beberapa hal mengenai kau kusingkapkan kepada Monique. Tidak semuanya. Karena aku ingin menyimpannya hanya untukku sendiri. Aku membuka rahasia ini kepada Monique, sebagai ganti atau pembayaran kepercayaannya telah menceritakan kepadaku mengenai Jean. Tidak kukatakan kepadanya bahwa kau bertugas di Saigon, melainkan di Timur Tengah, yang juga tetap bergolak dengan perang tidak menentu. Aku juga tidak mengatakan namamu yang sebenarnya. Beberapa orang berpendapat bahwa nama tidak ada artinya. Tetapi bagiku berlainan. Nama seseorang selalu ada artinya, apalagi jika itu merupakan nama seseorang yang kita sayangi, kita cintai. Mungkin tidak ada arti kata-katanya, hanya pada pendengaranlah itu dapat dirasakan. Dan namamu bagiku memiliki arti besar sekali.

Sabtu pekan itu aku jadi keluar dengan René. Kami ke Nice melalui jalan tol. Di sana kami bertemu dengan sepasang kawannya, lalu kami makan di restoran. Sesudah itu kami melihat film baru yang ditangani oleh Bertolucci, sutradara terkenal. Segalanya lezat dan bermutu. Makanan di rumah makan sederhana tetapi sedap, filmnya juga bagus. Hanya kami mendapat tempat agak di depan. Keluar dari sana mataku sakit dan kepalaku pusing.

René membawaku langsung pulang ke desa Trans. Tapi sewaktu melalui jalan di pinggir laut, kami memutuskan untuk minum kopi. Di sebuah kafe kami berhenti, menghadap laut terang oleh deretan lampu-lampu sepanjang pantai yang menerangi pelabuhan tua. Di masa itu digunakan sebagai tempat kapal-kapal pesiar bersandar.

Kota-kota di pantai Laut Tengah tidak pernah tidur di malam hari. Trotoar penuh manusia dengan berbagai cara berpakaian. Sebentar-sebentar mobil lewat, lalu beberapa orang muda keluar dari kafe, berbondongan memenuhi jalan raya. René ingin membawaku ke kabaret.

Keluar dari pelabuhan tua, kami berjalan kaki menuruti lorong-lorong sempit tetapi selalu menarik oleh keasliannya. Kami menuju kota yang juga disebut tua, turun dan naik tangga batu. Tetapi sampai di kabaret tidak ada tempat lagi. Sabtu malam, kami seharusnya datang lebih sore. Aku agak kecewa karena di kabaret itu terdapat acara pelawak yang kusukai.

Lalu kami meneruskan jalan kaki, mengambil arah yang tidak langsung ke tempat mobil diparkir. Kami berjalan berdampingan atau beriringan, sesuai dengan keadaan lorong atau tangga yang kami lalui, tergantung pada etalase toko yang ingin kami lihat. Kadang-kadang tangan René menggandengku, kadang-kadang kurasakan di atas pundakku.

Kami berbicara ringan dan bebas, mengenai bermacam hal dan berbagai pendapat. Malam itu aku lebih mengenal René dan mengenal caranya berpikir. Dia dapat dikatakan laki-laki yang lemah kemauan, tidak suka berjuang untuk mendapatkan lebih dari yang dia miliki. Amat aneh buat seorang pedagang. Tetapi biasa buat orang-orang dari daerah Prancis Selatan. Sifatnya dapat dikatakan lunak, namun tidak lepas dari kebaikan-kebaik-

an terhadap orang lain, umpamanya selalu siap sedia membantu kenalan atau kawan. Monique mengulang berkali-kali, jika orang memerlukan bantuan René, dapat dipastikan akan berhasil. Dalam hal apa saja. René tidak kaya, tetapi dia selalu sedia memberi bantuan uang secukupnya kepada seorang kawan yang memerlukan. Soal kendaraan pun demikian pula. Pernah dia meminjamkan sebuah dari mobil-mobil dagangannya kepada seorang kawan. Kawan tersebut mendapat kecelakaan jauh dari kota. René-lah yang membiayai segala pengeluaran pengangkutan serta perbaikan mobil itu. Seandainya hal itu terulang, dengan senang hati dia akan membantu pula. Mungkin orang dapat mengatakan bahwa René bersifat lembek. Tidak memiliki kepribadian yang kuat. Tetapi sebagai seorang kawan, dia amat bernilai.

Pukul satu malam kami pulang ke La Barka, mengambil jalan yang sama. Di dalam mobil kami meneruskan pembicaraan mengenai film yang telah kami lihat, buku-buku yang telah kami baca, lalu berpindah ke soal perkawinan. Pandangannya seperti kebanyakan laki-laki lain. Perkawinan baginya terutama untuk membangun keluarga, yang berarti untuk mempunyai anak. Dia melanjutkan bahwa seandainya Francine dan dia mempunyai anak, apa pun yang kurang dari istrinya akan dapat dimaafkan dan diterima.

Teringat olehku pada malam pesta, René mencium dan membelai kepala anakku. Masih kelihatan olehku gambaran itu, pandang René yang merasuk tajam seakan hendak menelan bulat-bulat anakku yang tidur dengan segala sifat kebocahannya. Aku tidak dapat membayangkan kesedihan laki-laki yang tidak mempunyai keturunan. Aku bahkan tidak memahaminya. Bagiku laki-laki tidak akan sanggup hidup seharian tinggal di rumah

untuk merawat rumah dan anak-anak. Mereka berkata senang kepada anak-anak itu hanya sebentar-sebentar. Dapatkah laki-laki mempunyai kesabaran yang sama dengan perempuan? Seandainya dunia menjadi terbalik, perempuan-perempuan harus bekerja mencari nafkah dan laki-laki tinggal di rumah, akankah mereka tetap berkata bahwa mereka senang kepada anak-anak mereka?

Kami terus berbantah mengenai hal itu hingga sampai di halaman La Barka.

Dari jauh kulihat jendela tengah di tingkat pertama masih menyala. Monique belum tidur. René menghentikan mobil di tempat biasanya, agak jauh dari tangga teras. Aku hendak turun ketika tangannya meraih wajahku dan berkata,

”Kau puas dengan tamasya kita malam ini?”

”Puas sekali.”

”Sayang mengenai kabaret itu. Lain kali tidak usah ke bioskop. Dari sini langsung makan, lalu ke kabaret.”

”Ya, tapi harus ada pelawak yang benar-benar lucu.”

”Itu dapat dilihat di surat kabar.”

”Bagaimanapun, terima kasih banyak-banyak untuk malam ini.”

Kuraih tengkuknya yang lebih tinggi dariku, dan kucium pipinya. Bibirnya hangat mengusap bibirku. Aku segera menundukkan kepala.

”René, kau ingat kataku dulu? Persahabatan yang kaumaksudkan mungkin berlainan dengan yang kumaksudkan.”

Dia tertawa lembut, dirangkulkannya lengannya ke leherku.

”Kau tidak suka kepadaku?” dia bertanya.

”Kalau aku tidak suka kepadamu, tentu aku tidak keluar malam dengan kamu.”

”Biarkan aku menciummu barang sekali.”

”Hanya untuk pacaran?”

”Hanya untuk pacaran.”

Kami berpandangan sebentar sebelum kurasakan sentuhan bibirnya yang semula lembut kemudian menjadi panas dan bernafsu. Akhirnya, kutolakkan tubuhnya perlahan. Aku memalingkan kepala menghindari wajahnya. Diciumnya rambut dan tengkukku.

”Aku ingin kita tetap berkawan, René,” kataku. ”Kalau kita melewati batas kekawanan yang biasa, kalau seseorang dari kita berbuat kesalahan, tidak akan ada lagi perasaan kesungguhan seperti semula. Mungkin dendam, mungkin kemarahan.”

René menegakkan kepalanya. Dalam keremangan sinar, sekali lagi dia menatap mataku. Kedua tangannya memegang wajahku.

”Kau benar,” akhirnya dia menyahut. ”Kau memang benar. Hanya, kalau pada satu kali kau kesepian, ingatlah kepadaku.”

”Aku akan ingat kepadamu.”

”Kau panggil aku?”

”Dan kau akan datang secepatnya?”

”Secepatnya.”

”Meskipun umpamanya aku tinggal jauh dari sini?”

”Aaah, kau harus memberiku waktu dua atau tiga hari.”

Kami tertawa perlahan bersama-sama. Aku turun dari mobil. Dia antarkan aku hingga pintu. Sekali lagi dia cium sudut bibirku.

Betul seperti yang kukatakan kepada René, aku puas dengan tamasya malam itu. Telah lama aku hidup, dapat dikatakan, terpenjara oleh kewajiban sebagai ibu. Aku gemar menonton film. Di Draguignan ada beberapa gedung bioskop yang sering mempertunjukkan film bagus. Pada hari-hari libur dan Minggu, ada

pertunjukan pagi dan siang yang sebenarnya dapat kulihat. Tetapi aku tidak suka meninggalkan anakku di bawah pengawasan orang lain. Apalagi suasana malam seperti yang kusaksikan dengan René di Nice belum pernah kulihat sebelumnya. Aku mengenal kota itu hanya pantainya yang menggarisi jalan besar, menghubungkan lapangan terbang. Sekarang aku telah mengenal sebagian lain dari kota dengan daya tarik lebih asli.

Kehidupan malam Prancis yang sering kubaca dan kudengar mulai kulihat sendiri. Dan bukan suamiku yang memperkenalkan kepadaku sebagaimana dulu sering kuimpikan. Seperti kebanyak-an orang, sewaktu kawin aku juga memendam harapan-harapan lain yang tidak menyinggung kekeluargaan. Prancis yang kukenal sejak aku mempelajari bahasa di sekolah, dilanjutkan ke kursus di kedutaan, kemudian negerinya yang kukenal waktu aku bekerja pada keluarga Prancis, itu semuanya bukan Prancis yang kudengar dan kulihat dari cerita kawan yang telah pergi ke sana. Mereka kelihatan ringan hati menikmati berbagai pemandangan, keluar-masuk daerah tontonan yang berakhir larut, dilanjutkan ke ton-tonan lain, untuk kemudian diteruskan ke rumah makan yang menyediakan *soup a l'oignon*[4], masakan Prancis yang terkenal.

Mereka menceritakan pula ketika berjalan-jalan menelusuri trotoar penuh kursi-kursi kafe pada musim yang baik, semuanya dikerjakan dengan perlahan dan lena, tidak tergesa. Aku datang di negeri ini pertama kali sebagai pengasuh, pamong anak-anak. Sering aku mendapat libur dari majikanku, walaupun hanya bebe-rapa jam. Aku juga sempat keluar dari siang hingga sore, tetapi jarum arloji yang ada di tanganku selalu kuingat. Ini membuat aku gelisah. Tidak pernah aku menikmati masa senggangku di

---

[4]*soup â l'oignon:* sup bawang bombay

kota tanpa kekhawatiran akan terlambat kembali ke tempatku bekerja.

Sesudah kawin, suamiku mendapat cuti dua bulan dari kantornya, yang kami gunakan sebagian besar untuk berkeliling di Indonesia, Semenanjung Malaysia dan Singapura, di mana terdapat taman-taman cagar alam yang ingin dia lihat. Waktu sepuluh hari yang kami habiskan di Prancis adalah untuk menengok beberapa anggota keluarganya, kemudian beberapa hari di Prancis Selatan. Paris hanya sehari kulihat, sambil berlari dari stasiun metro ke perhentian bus atau sebaliknya.

Karena hari kedatangan suaminya diajukan lebih dari sepuluh hari, Monique tidak bekerja di toko mulai Kamis, jadi dua hari setelah pulang di La Barka. Sejak waktu itu pula, ia tidak hentinya membersihkan rumah. Yvonne mendapat kesempatan menggantikan Monique sebagai penjual di toko Francine. Baginya amat menguntungkan. Pagi dia berangkat dengan kedua anaknya, siang datang untuk makan, kemudian berangkat lagi sambil meninggalkan anak-anaknya di kolam renang. Aku tidak turut karena takut kena selesma lagi. Sabtu berikutnya aku akan keluar malam dengan René. Apalagi aku tidak begitu suka kepada anak-anaknya. Omongan mereka kasar, tidak sopan. Anakku dengan mudah akan dapat mereka pengaruhi.

Minggu siang kami mendapat kesempatan duduk bersama di ruang tamu. Udara cerah tetapi sejuk. Monique mengatur tempat perapian dengan hiasan kayu kering ditambah beberapa jenis bunga ilalang, sehingga tampak unik menarik. Rumah bersih dan siap menerima kedatangan suaminya.

Tamu yang mulai datang ialah kedua orangtua Daniel. Mereka merupakan pasangan yang paling aneh yang pernah kulihat. Yang laki-laki pendek dan gemuk, selalu berbicara dengan suara keras dan ludah tersembur. Dia mengenakan baju wol tebal berwarna hijau. Sekilas pandang, terbayang olehku seekor ulat hijau yang selalu menggeliat penuh lipatan di tubuhnya. Kalimat-kalimat yang dia ucapkan menunjukkan pendidikan yang tidak mempedulikan sopan santun. Bagi orang-orang seperti dia, tata cara pergaulan tidak merupakan kepentingannya. Sedangkan perempuan yang duduk di sampingnya, membisu saja jika tidak ditanya oleh Monique atau Yvonne yang juga telah mengenal dirinya. Keriput-keriput kulit memenuhi wajah. Pipi menurun, berupa kantung-kantung kecil kendur. Tidak ada selintas sinar pun dari pandang kedua matanya, sehingga air muka tampak dingin membeku. Mulutnya kecil membentuk garis setengah lingkaran yang tajam. Badannya beberapa sentimeter lebih tinggi dari suaminya. Duduknya tegak, betis-betis tersusun baik.

Mereka berdua baru pulang dari daerah Paris. Daniel telah menelepon dari Brussel dan berkata akan sampai di La Barka hari Senin. Jadi mereka mendahului datang untuk melihat apakah segalanya telah semestinya buat menyambut anak mereka. Selintas Monique melayangkan pandang ke arahku. Aku mengerti. Seperti dia, aku merasakan betapa kalimat itu menyakitkan hati orang yang bersangkutan. Dengan tenang seperti biasa, Monique bertanya, apakah yang dimaksudkan mereka "siap dan semestinya" untuk menyambut Daniel.

"Tentu saja rumah harus dibersihkan. Daniel mengatakan di telepon tidak mau rumahnya penuh dengan orang-orang yang tidak dia kenal."

"Tetapi Bapak dapat melihat, La Barka selalu bersih. Setiap

kali Bapak datang, apakah pernah melihat La Barka kotor? Mengenai tamu-tamu, yang ada di sini waktu ini adalah orang-orang yang sudah dikenal Daniel dengan baik. Kecuali Guy, dia kawan Yvonne. Oleh karenanya Daniel tidak akan menolak pemuda itu."

"Yang ini?" sambungnya sambil mengangkat kepalanya ke arahku.

"Sudah saya perkenalkan tadi, ini Rina, tinggal di sini sejak beberapa minggu bersama anaknya. Suaminya akan datang pula. Mereka adalah kawan kami sejak dari Vietnam."

"O ya, saya lupa. Bila suaminya datang?"

"Minggu depan," jawabku asal saja.

Lagaknya berbicara sambil memandang rendah kelilingnya amat tidak kusukai. Tetapi dia bersikap demikian tidak hanya terhadapku. Namun, aku merasa tak tahan diperlakukan orang sebagai bawahannya.

Selagi mereka masih duduk, aku keluar ke teras mengamati anakku di kebun. Telah kusaksikan sendiri, bagaimana mertua kawanku. Kalau Monique dan Daniel jadi bercerai, aku yakin kawanku akan benar-benar bernapas lega. Lingkungan keluarga Monique sama sekali berbeda dengan lingkungan keluarga Daniel. Ada orang yang berkata bahwa perbedaan tingkatan sosial tidak akan mempengaruhi hubungan suami-istri. Hal itu mungkin benar jika pasangan tersebut hidup terlepas dari lingkungannya semula. Pendidikan serta pengaruh keliling selalu merupakan dasar pertumbuhan bagi setiap manusia. Bersamanyalah sifat seseorang terbentuk, yang kuat atau yang lemah, yang bijaksana maupun yang pendek akal.

Untunglah Sophie dan Xavier telah meninggalkan La Barka sejak beberapa hari. Sebagian dari kekhawatiran Monique meng-

hilang bersama kepergian kedua orang muda itu. Tetapi ini tidak berarti bahwa percakapan mengenai mereka terputus. Sama sekali tidak. Hampir setiap hari bila Yvonne pulang dari toko Francine, selalu ada cerita yang dia bawa mengenai tingkah laku seseorang. Rupa-rupanya pada hari Minggu itu pun Sophie masih sempat mengganggu ketenangan kawanku. Kudengar bapak mertuanya berkata,

”Ada pesta besar-besaran di La Barka minggu yang lalu kata orang.”

”Pesta?” Monique tidak segera mengerti maksud bapak mertuanya.

”Menurut kata orang hingga pagi hari pesta itu berlangsung.”

”Minggu yang lalu?” sambung Monique kemudian. ”Ah, ya, kami merayakan ulang tahun Sophie, kawan kami dari Marseille. Saya kira Bapak berdua juga pernah bertemu.”

”Sophie, wanita muda yang cantik?” suaranya tiba-tiba lebih hangat terdengar dari tempatku.

”Wanita yang cantik seperti Bapak katakan.”

”Berapa umurnya sekarang?”

”Dua puluh satu tahun.”

”Ah, umur dewasa,” dia berhenti sebentar untuk menyambung, ”Sudah pergi dari sini?”

Kelihatan benar betapa dia menaruh perhatian kepada kawan Monique yang muda itu.

”Saya kira ia tinggal di rumah Francine.”

”Katanya kau memasang proyektor-proyektor di kebun, dan musiknya keras sampai kedengaran di desa bagian bawah,” tiba-tiba ibu mertuanya menyambung, hal yang jarang terjadi.

”Memang, ada lampu besar untuk menerangi empat penjuru kebun di dekat teras. Karena itulah kami dapat mengadakan pem-

bakaran daging di luar. Waktu itu udara baik. Kalau tentang musik, saya kira orang-orang terlalu berlebihan. Dari desa di bawah!" suara kawanku kesal. "Rupa-rupanya banyak mata-mata mengawasi perbuatan saya di rumah saya sendiri."

"Terus terang saja, ini rumah anak saya juga!" sahut bapak mertuanya. Entah bergurau entah bersungguh-sungguh.

"Kalau tidak salah, kami berdua kawin atas perjanjian hak bersama."

"Kau menunjukkan kepada orang-orang di desa bahwa suamimu tidak di rumah, lalu kau berpesta besar-besaran begitu?" kata mertua perempuan lagi.

"Anda berdua memang aneh. Saya rasa Ibu juga mengerti bahwa Daniel tidak lagi mengirim uang untuk makan dan barang-barang lain yang saya perlukan. Saya bekerja sendiri sejak beberapa bulan ini. Kalau saya tidak berhak berbuat bebas di rumah saya sendiri, apakah La Barka dapat di sebut rumah Ibu atau rumah Daniel saja? Selama ini, saya memeliharanya dengan sebaik-baiknya."

Suara Monique sabar dan jelas, sedang suara mertuanya kaku dan gusar. Aku tidak tahu, apakah Yvonne masih ada di ruang duduk. Atau mungkin mulai menyiapkan barang-barang atau makanan yang akan dia bawa ke laut. Kulihat anak laki-lakinya bermain bersama anakku di dekat tangga.

Aku turun mendekati mereka. Kupilih anak tangga yang kelihatan bersih lalu duduk di atasnya. Lebih baik kuamati dari dekat kedua anak itu. Aku tidak menghendaki sesuatu terjadi di antara mereka. Dari jauh tampak Joseph dengan topinya yang tua mencangkul di bagian sayuran. Pipa-pipa karet melalui tangga menyalurkan air dari parit kecil di luar pagar. Seseorang menarik kursi di arah belakangku. Aku menoleh, melihat Guy

menyelonjorkan kedua kaki ke atas kursi lain. Badannya setengah berbaring dengan muka menengadah dan mata terpejam karena panas matahari. Yvonne mengikuti sambil memanggil,

"Philippe!"

Satu kali tidak ada jawaban. Aku tahu bahwa anaknya mendengar.

"Dia di sini," seruku, "bermain dengan anakku!"

Yvonne datang mendekatiku, lalu duduk di tangga yang sama.

"Kukira di mana kau. Menghilang begitu saja."

"Bosan mendengarkan percakapan mereka," jawabku.

"Oh, urusan keluarga begitu biar diselesaikan mereka sendiri. Benar kau tidak turut ke pantai?"

"Tidak, terima kasih."

"Biarkan anakmu kami bawa."

"Terlalu merepotkan. Lagi pula dia masih harus tidur siang."

"Sayang. Kelihatannya bermain-main dengan baik bersama Philippe."

Aku tidak menyahut. Kuamati memang mereka bermain dengan asyik. Tetapi kenakalan Philipe dapat timbul secara tiba-tiba. Anak laki-laki berumur tujuh tahun dapat berbuat beribu macam kebengalan.

"Aku sendiri sebenarnya tidak begitu ingin ke laut. Tentulah airnya dingin. Hanya, Guy belum ke pantai, terus melukis. Biar berganti suasana."

"Ya, kulihat banyak hasilnya beberapa hari ini."

"Kau suka lukisannya?"

"Warna-warnanya segar," jawabku hati-hati.

Lukisannya sendiri tidak kusukai. Mentah dan tanpa pengucapan. Aku tidak ahli dalam hal seni. Tetapi aku dapat menghargai sesuatu yang bagus. Kurasa Guy adalah seorang di antara

berpuluh ribu pelukis yang merasa berbakat, tetapi tidak insaf bahwa kadang-kadang sekolah atau pendidikan dalam hal itu juga penting buat perkembangan hasil-hasilnya. Aku tidak tahu dengan pasti apa pekerjaannya. Tetapi kulihat ia mencontoh hiasan wayang kulit yang kuberikan kepada Monique, dan menggambar topeng-topeng kecil dari Meksiko yang dipasang kawanku di dinding kamar Yvonne. Mungkin ia bekerja sebagai dekorator atau perencana gambar buat bahan-bahan pakaian.

Sebelum mertua kawanku pergi, mereka keluar dan berbicara dengan Joseph. Kudengar suara mereka naik hingga teras. Lalu mereka berjalan melihat ini-itu, memanggil tukang kebun, menuding sesuatu sambil memberi petunjuk atau perintah. Kemudian meneruskan pemeriksaannya. Si istri membuntuti suaminya tanpa berkata sepatah pun.

Ketika mereka meninggalkan La Barka, aku kembali ke ruang duduk. Monique yang tadi mengantar mertuanya hingga ke halaman, masuk lagi ke rumah, langsung mulai membersihkan meja dari gelas-gelas yang terpakai. Deru mobil kedengaran bersama gonggong anjing.

”Ada tamu lagi,” kataku kepadanya.

”Kukira Francine,” kata kawanku.

Aku berdiri menengok dari jendela. Benar, mobil Francine. Monique berpendengaran tajam, dapat membedakan mobil Francine dari mobil lainnya.

”Entah apa yang akan dia ceritakan hari ini, biasanya dia datang malam.”

”Mungkin dia mau makan siang bersama kita. Kau undang?”

”Tidak ada makanan istimewa. Kalau mau, telur mata sapi atau dadar, biarlah dia makan dengan kita,” jawab kawanku, lalu aku pergi ke dapur dengan gelas-gelasnya.

Matahari di atas terus makin hangat dan nyaman. Kami semua duduk di sana. Kelompok daun-daunan yang melindungi beberapa tempat merupakan naungan bercelah-celah warna hitam seperti cat tertumpah di lantai. Yvonne membaringkan diri di atas sebuah kursi malas di samping Guy. Aku duduk di bangku kecil sambil kadang-kadang melongok ke kebun. Francine dan Monique di atas kursi kebun dari besi.

Francine mengatakan semula hendak ke Saint Tropez mengunjungi seorang kawan. Tetapi pada waktu dia akan berangkat, kawan itu meneleponnya bahwa ia harus ke Toulon, karena saudaranya mendapat kecelakaan.

”Kalau udara panas, barangkali enak ke pantai. Sophie dan Xavier mengusulkan. Tetapi aku malas menyetir. Kuingat teras di La Barka luas dan kena matahari kalau siang. Jadi, aku datang kemari.”

”Kau telah mengambil inisiatif yang baik,” jawab Monique dengan kesopanan yang nyata. ”Kau makan siang dengan kami?”

Aku tidak tahu, apakah sesungguhnya Monique menghendaki kawannya tinggal di La Barka.

”Tidak ada daging. Ada beberapa potong keju, telur dan tomat buat selada.”

”Seadanya saja. Aku tidak lapar.”

Francine tiba-tiba berpaling ke arahku, katanya,

”Kau keluar malam dengan René?”

”Ya,” jawabku sederhana.

Tidak ada alasanku untuk mengatakan sebaliknya. Muka Francine yang menghadap kepadaku kutatap dengan terus terang.

”Kalian ke mana?”

”Ke bioskop, lalu jalan-jalan di kota tua di Nice.”

”Berdua?”

”Di Nice ada kawan-kawan René yang kami temui. Aku lupa namanya.”

”Tidak mampir di kafe di pinggir laut?”

Aku tidak segera menjawab. Lebih kuteliti wajah Francine. Apakah sebetulnya yang dia maksud?

”Ah, ya. Aku lupa. Rupa-rupanya kau lebih mengetahui hingga peristiwa yang kecil-kecil. Barangkali kau juga tahu pukul berapa kami kembali ke La Barka.”

”Ya, aku juga mengetahuinya.”

Itu diucapkan dalam nada yang menggelisahkan. Mengapa aku menjadi gugup? Karena aku telah keluar malam satu kali dengan suaminya? Atau bekas suaminya? Siapakah yang memberitahukan hal itu kepadanya?

”Dan kalau aku boleh bertanya, siapa mata-matamu?” aku bertanya serupa bergurau.

”Ah, itu rahasiaku,” jawab Francine, setengah tertawa. Tertawa mengejek atau gembira yang membuat aku kaget.

”Kau suka kepada René?” tanyanya lagi.

”Kukira semua orang suka kepadanya.”

”Maksudku, kau sebagai perempuan, terhadap René, laki-laki.”

”Terus terang kukatakan, memang René memiliki daya tarik yang besar.”

”Ah, kulihat kau cinta kepadanya.”

Kulayangkan pandangku selintas ke arah Monique. Tampak ia ingin menolongku, tetapi tidak tahu apa yang harus dia katakan.

”Aku suka kepada René,” kataku tegas. ”Cinta bagiku lain halnya.”

”Dia berusaha memikatmu?”

”Aku tidak tahu. Kalaupun benar seperti katamu, lalu apa

pedulimu? Kalian hidup terpisah. Kukira masing-masing boleh berbuat sekehendak hati tanpa saling campur tangan."

"Ayo, Francine," Monique menyela tiba-tiba. "Rina baru keluar malam satu kali dan kau menghebohkannya. Kau cemburu benar."

"Seandainya kalian masih serumah, tidak akan aku keluar dengan René," kataku lagi. Marahku mulai naik.

"Kalau tidak salah, kau yang memutuskan untuk hidup terpisah, bukan?" kata Monique.

"Oh, itu cerita lama yang menyedihkan."

"Bagaimana itu terjadinya? Baru beberapa pekan, bukan?"

"Suatu malam aku pulang dari toko, René belum datang. Semalaman akhirnya tidak muncul. Keesokan hari aku menelepon ke hanggar, teman di sana menjawab tidak tahu. Tapi setelah kudesak, dia mengatakan bahwa René berangkat ke Paris mengantar seorang kawan. Tentu saja aku segera mengerti siapa kawan yang dimaksudkan itu."

"René tidak meninggalkan pesan buat kau?"

"Ya, di hanggar dia hanya berkata kalau aku menelepon supaya dijawab ia ke Paris. Setidak-tidaknya ia dapat meninggalkan surat buatku di rumah. Mengapa pesan kepada orang di hanggar?"

"Berapa hari ia pergi?"

"Oh, tidak lama. Hanya tiga hari. Cukup buat pulang-pergi saja."

"Tentulah kau meminta penjelasan sewaktu dia kembali," kata Monique.

"Bukan penjelasan yang sebenarnya. Dengan René sukar untuk mengadakan percakapan yang sungguh-sungguh. Pagi-pagi aku terbangun karena suara mobilnya. Aku buka pintu, ia hanya berkata: Eh, ya; aku harus mengantarkan dia ke Paris. Dengan

anak-anak, kasihan naik kereta api semalaman. Mobilnya rusak, ditinggal di bengkel Draguignan!"

"Hanya itu?" tanya Monique lagi.

"Kiramu apa lagi yang dapat dikatakan?" suara Francine kudengar seperti tak acuh.

"Apa jawabmu?"

"Aku tidak berkata apa-apa."

Hal yang sama sekali tidak kupercaya. Francine bukan perempuan patuh dan penurut. Dia bukan jenis orang yang bisa memendam perasaan.

"Kalau itu terjadi dengan diriku, telah lama barang-barang René kulemparkan di depan pintu. Biar dia tidak masuk rumah lagi," tukas Monique.

"Aku tidak punya waktu buat mengurusi hal demikian. Biar ia yang mengatur barang-barangnya di kopor sendiri. Pagi itu juga kukatakan, aku tidak mau menjadi tertawaan orang. Lalu ia pindah ke rumah orangtuanya."

"Ia tidak membela diri?"

Mengapa Monique demikian membenarkan Francine? Mengapa kawanku itu begitu ingin mengetahui kalimat-kalimat bodoh yang dapat dikatakan René pada saat semacam itu? Menurut pendapatku, René lebih senang meninggalkan rumah tangganya. Dia kini dapat hidup membujang dengan bebas, tanpa gerutu atau teguran istrinya mengenai hal yang kecil-kecil, yang sebenarnya dapat dibiarkan. Di pihak Francine, perasaan apa sebenarnya yang dikandung terhadap suaminya, aku sama sekali tidak dapat menduga. Menurut kata Monique, Francine mulai bergaul dengan seorang pemuda yang jauh lebih muda dari dia. Francine bahkan terang-terangan sering bersama dengan pemuda itu pergi ke pantai, ke tempat-tempat umum di mana

banyak kenalan serta kawan mereka berkumpul. Apakah ini untuk menunjukkan bahwa ia pun tidak kesepian dan dapat memikat laki-laki lain? Ataukah memang sebenarnya ia tidak mempedulikan René lagi? Kalau memang demikian, mengapa berbagai pertanyaan serta desakan dia tujukan kepadaku hanya karena aku telah keluar malam satu kali dengan René?

Yvonne yang berdampingan dengan Guy sedikit pun tidak mencampuri percakapan kami. Tempat mereka memang agak jauh, di sudut dengan cahaya matahari yang lebih melebar. Sekali-sekali kuperhatikan Yvonne melihat ke arah kami. Tetapi aku tidak peduli.

Akhirnya, Francine tinggal bersama kami hingga pukul enam sore. Makan siang amat cepat dan sederhana. Yvonne dan keluarga berangkat ke pantai langsung setelah makan. Aku naik ke kamar dengan anakku. Monique menemani Francine di teras melanjutkan mandi sinar matahari.

Dalam percakapan-percakapan selanjutnya, tidak kurasakan kekakuan yang sekecil-kecilnya pun di antara Francine dan diriku. Mungkin ini disebabkan, karena dari pihakku tidak kusesalkan perbuatanku telah keluar malam bersama René. Aku tidak merasa sebagai pencuri suami orang, karena memang aku tidak mengerjakan sesuatu yang dapat dikatakan melewati batas. Kalau René telah kubiarkan menciumku, itu bukan berarti bahwa aku menyerahkan segala hakku serta meminta hak René pula.

Pergaulan yang kuharapkan bersama laki-laki itu adalah kekawanan yang akrab. Tetapi dapatkah seorang perempuan mengharapkan kekawanan yang sesungguhnya dari seorang laki-laki tanpa perbuatan lain yang lebih intim? Kalau tidak seorang yang mulai, selalu seorang lainnya yang menghendaki pergaulan lebih akrab lagi. Tidakkah ada di dunia ini bentuk kekawanan antara

laki-laki dan perempuan yang benar-benar dekat tanpa hubungan sex?

Menjelang senja Francine pergi. Monique mengajakku menolong dia membersihkan kamar yang pernah ditempati Sophie. Televisi telah dipasang dengan pertunjukan buat anak-anak. Kami berdua dapat bekerja tenang tanpa gangguan anakku. Kawanku menjalankan alat penghisap debu, aku mengganti seprei serta mengatur barang-barang yang ada di meja. Kutemukan sebuah kotak tipis persegi panjang yang pada mulanya kusangka obat-obatan. Kutunjukkan kepada Monique.

”Rina,” serunya. ”Masakan kau tidak tahu itu apa?”

Aku benar-benar tidak tahu. Kubuka kotaknya, isinya kuamati. Terdiri dari bungkusan-bungkusan plastik yang berpisahan, seperti balon-balon dari karet yang belum dihembus. Lalu kotak itu kubaca. Barulah aku mengetahui untuk apa barang-barang tersebut. Dengan hati-hati kukembalikan bungkus-bungkus plastik itu ke dalam kotaknya.

”Kita buang?” tanyaku.

”Itu mahal. Pakailah,” kata kawanku sambil tersenyum memandangku.

”Aku? Bagaimana mungkin! Simpanlah, kalau kau bertemu dengan Jean ...,” kataku tanpa mengakhiri kalimatku.

”Dia tidak mempergunakan benda-benda seperti itu. Tidak ada bahayanya buat aku.”

Benarlah tidak ada bahayanya bagi kawanku. Kemandulannya merupakan jaminan tidak ada risiko berat akibat pergaulan intim dengan laki-laki mana pun juga. Suamiku juga tidak pernah memakai alat seperti itu. Tidak dapat kubayangkan betapa tidak nyamannya mempergunakan benda yang demikian melekat.

”Baik, kita berikan kembali kepada Sophie dan Xavier, kalau kita ketemu di Draguignan.”

”Sayang, tadi Francine baru kemari.”

”Oh, itu bukan sesuatu yang mendesak benar,” kata kawanku lagi, suaranya terdengar kesal. Diam-diam aku meneruskan kerjaku.

Kemudian dia duduk di tepi tempat tidur. Tangannya diusapkan ke kepala untuk mengatur kembali rambut-rambut kecil yang keluar dari susunannya.

”Kupikir-pikir siapa yang memberitahu Francine bahwa kau keluar malam dengan René,” kata Monique sambil memandang kepadaku.

”Mengapa kauhiraukan betul hal itu? Bagiku tidak ada soal. Yang terang, aku tidak mencuri suaminya.”

”Memang. Tetapi hal itu menggusarkan hatiku. Seolah-olah semua yang terjadi di sini selalu diawasi orang. Kau ingat kata-kata mertuaku? Mereka juga mengetahui semua yang terjadi di sini.”

”Joseph?”

”Oh, tidak. Joseph tidak suka kepada mertuaku. Dia orang baik. Dapat dikatakan dialah temanku satu-satunya di lingkungan Trans-Draguignan.”

”Barangkali ada kawan-kawan Francine yang kebetulan keluar pula malam itu.”

”Ya, tetapi Francine bahkan tahu pukul berapa kau sampai di rumah kembali.”

”Atau kau sendiri, atau René, atau Yvonne.”

”Aku, terang tidak. René? Mengapa René? Hanya Yvonne yang besar kemungkinannya telah mengatakan itu.”

”Tetapi Francine mengetahui ke mana saja aku pergi. Aku yakin tidak mengatakannya kepadamu di depan Yvonne.”

Kulihat Monique berpikir sambil memandangiku. Dia menarik napas, dan berkata,

”Bagaimanapun, sebaiknya dari sekarang kau berhati-hati kalau berbicara dengan Yvonne.”

Kawanku berhenti sebentar kemudian katanya,

”Dia tidak sebaik yang kaukira.”

”Apa maksudmu?”

”Sebetulnya aku tidak mau mengatakan ini kepadamu. Tetapi kini kupikir lebih baik kau kuberitahu hal yang sebenarnya.”

Monique mengenal Yvonne melalui Daniel sebelum perkawinan mereka. Yvonne sudah berkeluarga, tetapi bekerja sebagai sekretaris di Paris. Pada suatu waktu, ketahuan ia menggunakan sejumlah besar uang kas kantor yang dipercayakan orang kepadanya. Lalu ia dikeluarkan. Beberapa waktu kemudian suaminya meninggalkan dia. Menurut Monique, barangkali karena laki-laki itu semakin sadar bahwa perempuan seperti Yvonne hanya merugikan suami. Karena suaminyalah yang diharuskan mengembalikan uang yang dia curi. Sebab itulah Yvonne tidak masuk penjara. Dari laki-laki satu ke laki-laki lain, akhirnya Yvonne mengandung dengan seorang penerbit cukup kaya. Dia menjadi pacar tetap lelaki itu sejak beberapa tahun ini. Malahan mereka kemudian tinggal bersama di sebuah apartemen besar yang disewa oleh laki-laki itu. Seorang pembantu rumah tangga datang seminggu tiga kali, lalu datang setiap hari sampai pukul tujuh malam, akhirnya menjadi pembantu tetap, tidur di kamar sewaan tersendiri. Kata Monique, pada waktu itulah Yvonne hidup dengan kemewahan yang memang selalu dia idamkan. Dia tidak memiliki kegiatan lain, menjaga anaknya, makan, tidur dan berbelanja barang-barang bagus. Badannya semakin menjadi pendek oleh kegemukannya. Kawan laki-laki yang hidup bersamanya memberi segala permintaannya. Dengan kelahiran anak mereka, Yvonne mengharapkan segera dilangsungkan perkawinan agar

tidak terasa berdiri di luar hukum masyarakat. Tetapi Andre, kawan yang kemudian selalu disebutnya "suamiku" dalam percakapan-percakapan, tidak sependapat dengan dia. Demikian mereka meneruskan hidup bersama hingga beberapa bulan sebelum waktu liburan.

Surat dari Yvonne mengatakan bahwa Andre tidak mau serumah lagi dan menyewa sebuah apartemen lain. Tetapi setiap bulan masih ada uang buat semua keperluan: sewa apartemen, gaji pembantu, makan, kebutuhan-kebutuhan mobil karena Yvonne tetap memiliki mobil Andre, serta untuk sekolah anak-anak. Jadi, Andre-lah yang menanggung anak perempuan dari suami pertama. Secara garis besar tidak ada perubahan. Sabtu atau Minggu, kadang-kadang Andre datang berkunjung untuk menemui anak mereka, Philippe, bermain dan berlaku sebagai seorang bapak yang baik. Pergaulan hanya sampai di situ. Tidak terjadi hubungan lain lagi. Pada waktu-waktu Yvonne memerlukan uang yang lebih dari bulan-bulan biasa, Andre mengirimkan jumlah yang diminta. Untuk berlibur di La Barka dengan sadar Monique telah menjadi komplot Yvonne. Beberapa hari setelah sampai di sana, Yvonne meminta kepada Monique supaya menulis surat kepada Andre, mengatakan bahwa tidak ada lagi kamar di rumahnya, sehingga Yvonne dan anak-anaknya terpaksa harus menyewa apartemen di kota lain yang dekat pantai. Akhirnya Yvonne menulis telah mendapat apartemen kecil di Saint Maxim dengan sewa yang masih rendah bila dibandingkan dengan sewa apartemen-apartemen lain yang sudah dia kunjungi. Berkat bantuan Monique itulah, maka Yvonne dengan segera mendapat kiriman uang banyak dari Andre, yang kemudian dapat digunakan untuk membeli berbagai macam pakaian serta barang-barang lainnya.

Monique juga berkata bahwa itu adalah kali terakhir Yvonne dapat mengelabui matanya. Ia tidak akan menolong lagi dalam hal-hal demikian. Kedatangannya bersama Guy tanpa memberitahu lebih dulu amat menyakitkan hati. Yvonne berbuat sekehendaknya karena mengira bahwa Daniel akan selalu setuju. Yvonne juga seperti Francine dalam banyak hal, kata kawanku. Lidahnya tidak tertahan untuk membicarakan hal-hal kosong, untuk membicarakan perbuatan orang lain, untuk mengadukan kejadian-kejadian. Memang kelihatannya orang baik, bersifat terbuka dan ramah. Tetapi justru itulah senjatanya.

Monique tidak mau mengatakan semua ini kepadaku semula, karena dia anggap aku akan berada di luar pergaulan Yvonne. Tetapi rupanya keadaan memaksa. Aku mempercayai Monique. Ia bukan orang yang suka menceritakan kejahatan orang lain hanya untuk kesenangan sendiri. Kalau ia berpendapat bahwa sesuatu hal patut dikatakan, memang demikian sebaiknya.

Petang hari, aku sedang menyediakan makan anakku, telepon berdering. Monique menjawab dan berbicara sebentar, lalu masuk ke dapur.

"René bertanya, apakah dapat mampir sebentar. Dia sedang mengunjungi kawannya di Trans."

"Lalu? Dia kemari?"

"Ya. Kukatakan, dia dapat minum *aperitif*[5] sebelum waktu makan."

Beberapa waltu kemudian René tiba. Kelihatannya segar dan mukanya kemerahan. Seharian katanya ia berbaring di pantai. Ketika selesai mandi di tempat kawannya, lalu berpikir akan mampir ke La Barka.

---

[5]*apéritif*: minuman sebagai pembangkit nafsu makan

”Kalau kau datang siang tadi, istrimu ada di sini,” kataku.

”Ah.”

”Seharian Francine bersama kami,” sambung Monique.

”Apa saja ceritanya?”

”Selalu sama,” kata Monique. ”Dia banyak meng-*interview* Rina.”

”Mengenai apa?”

”Mengenai keluar malam kita,” sahutku.

René memandang kepadaku.

”Oo,” kepalanya terangguk-angguk. ”Apa yang kaukatakan kepada dia?”

”Yang sebenarnya,” lalu kuamati dia. ”Dari mana Francine tahu bahwa kita keluar bersama? Kau yang mengatakan?”

”Tidak. Francine datang ke rumah orangtuaku, lalu tiba-tiba katanya: Kau keluar malam dengan Rina semalam? Aku jawab ’ya’. Apa lagi yang dapat kukatakan?”

”Tentulah Yvonne,” kata Monique seperti kepada dirinya sendiri.

”Di mana ia?” tanya René.

”Yvonne? Ke laut,” jawab Monique.

”Kukira memang Yvonne. Karena Francine tahu pukul berapa kami pulang segala.” kata René. ”Lalu aku terpaksa mengatakan, ke mana kami telah pergi, dengan siapa serta makan di mana.”

Kupandangi laki-laki itu. Badannya tinggi, tangan dan kakinya panjang serta kuat. Keseluruhannya menunjukkan kejantanan yang nyata. Raut muka yang tajam cakap, selalu disertai dengan gerak pasti dan diperhitungkan. Laki-laki ini telah mengatakan segalanya kepada istri yang ditinggalkan di rumah, walaupun ia pernah hidup bersama dengan berbagai kesepian serta kebosanan. Mengapa ia berbuat demikian? Takutkah ia kepada Francine?

”Mengapa kaukatakan kau terpaksa memberitahu Francine ke mana kita telah pergi? Dia menanyakannya?”

”Tidak, dia tidak menanyakannya. Hanya, aku tidak suka heboh. Jadi, kukatakan semua.”

”Juga bahwa kau telah mencium mulutku?”

”Oh, Rina, tentu saja tidak,” jawab René tersinggung, tangannya diulurkan mencapai tanganku.

”René memang benar,” Monique mencampuri. ”Dengan Francine lebih baik berterus terang. Kalau ia mendengar sesuatu tentu akan berusaha untuk lebih mengetahui. Kau lihat buktinya, Rina? Sewaktu menanyaimu, ia juga mendesak hingga sampai ke perincian waktu yang telah kalian habiskan. Jadi, dia ingin mengetahui, apakah jawabanmu sama dengan jawaban René.”

”Ah, kau selalu membela orang lain,” kataku kepada kawanku dengan kesal.

”Mengapa membela? Aku hanya membenarkan René.”

”Aku tidak membenarkan René,” kataku tegas, dan kutatap laki-laki di depanku itu.

”Kau tidak kenal Francine,” sahut René. ”Dari soal yang kecil dia dapat mengobarkan menjadi besar, yang akibatnya merupakan bencana buat semua orang.”

”Dalam hal ini aku tidak melihat bencana apa yang dapat ditimbulkan. Aku menunggu perceraianku, sedangkan kau sudah keluar dari rumah tanggamu. Menurut hukum, seseorang yang meninggalkan rumah tangganya, dalam perkara perceraian pasti dikalahkan. Barangkali kau masih mempedulikan nama baikmu, takut kalau-kalau terkenal merosot karena keluar malam bersamaku.”

”Oh, peduli amat dengan itu semua.”

Tangannya melepaskan tanganku untuk mengibas seolah menghapuskan kalimat-kalimat yang baru kuucapkan.

”Tentu saja kau masih mempedulikannya.”

”Kukatakan aku tidak peduli. Aku sering keluar dengan wanita-wanita lain, bahkan sebelum meninggalkan kediaman bersama.”

”Dan kaukatakan itu kepada Francine?”

”Kalau dia mendengar, ya.”

”Kaukatakan sejelas-jelasnya? Seperti hal kita ke mana saja?”

”Ya, mengapa tidak?”

Aku terdiam, sambil tetap mengamati laki-laki itu. Ya. Mengapa tidak? Mungkin telah menjadi janji mereka, suami-istri, untuk saling menceritakan pengalaman masing-masing dengan pasangan lain yang mereka pilih buat kesenangan sementara. Hal semacam itu terjadi dan sering kudengar dalam pergaulan di sekitarku. Rasa simpati terhadap René yang hampir tumbuh menjadi kasih tiba-tiba melayang tak menentu, entah ke mana. Bagiku, apa yang dia kerjakan adalah bukti kelemahan watak seorang laki-laki yang amat kurendahkan.

Sejak keluar malam bersama dia, aku merasa lebih mengenal dia. Lebih mengerti sifat yang dimilikinya. Dia memang tidak dapat dikatakan mempunyai pribadi kuat. Tetapi aku mengharapkan setidak-tidaknya kesanggupan untuk membantah kemauan perempuan yang telah ditinggalkannya. Setidak-tidaknya menjawab pertanyaan-pertanyaan Francine dengan kalimat yang menunjukkan ketegasan bahwa masing-masing tinggal berpisahan dan apa-apa yang mereka kerjakan tidak menjadi urusan masing-masing.

Tetapi René tidak mempunyai keberanian untuk berbuat demikian. Ataukah oleh kepengecutannya terhadap percekcokan yang dapat timbul karenanya? Bagaimanapun, perasaan yang kukandung terhadap laki-laki itu sama sekali berubah. Sewaktu

ia pamit hendak meninggalkan La Barka, seperti biasa kami berciuman pipi.

”Kulihat kau masih marah,” katanya kepadaku.

Monique turut keluar hingga ke teras. Aku berhenti di sana. Kubiarkan René menuruni tangga, tanpa kujawab.

”Kau benar-benar keras kepala, Rina,” kata Monique.

”Barangkali aku keras kepala. Yang terang aku tidak dapat membenarkan perbuatannya. Seorang laki-laki takut kepada bekas istrinya.”

”Masih istrinya, Rina, masih istrinya. Kau lupa, mereka belum bercerai.”

”Dengan watak keduanya seperti sekarang ini, barangkali mereka tidak akan membicarakan perceraian.”

Tuan rumah jadi datang keesokan harinya. Kakak perempuan Monique, Josette, menjemputnya dari lapangan terbang Nice, lalu mengantarkan Daniel ke La Barka.

Daniel bertambah gemuk namun kelihatan tua dan risau. Hari itu juga ia bersama Monique melanjutkan urusan perceraian yang tidak dapat diselesaikan melalui surat. Hilir-mudik ke Draguignan, hingga beberapa hari aku tidak bertemu dengan Monique, secara tenang maupun bercakap dengan panjang lebar seperti biasanya. Kemudian tibalah waktu di mana mereka membagi hak milik menjadi dua ”secara adil”.

Berhari-hari mereka berbincang, dan dapat dikatakan selalu diiringi dengan naiknya darah Daniel. Akhirnya timbul pertengkaran yang terus terang aku malu menyaksikannya. Monique bertahan hendak memiliki rumah. Atas nasihat notaris akhirnya

badai mereda. Daniel bersedia menerima bagian tanah yang seharga dengan rumah tersebut. Disusul oleh pembagian barang-barang yang terdapat di dalam rumah. Itu pun membutuhkan beberapa letusan perbantahan. Masing-masing hendak merebut sesuatu, yang menurut mereka, dibeli oleh masing-masing. Dari barang-barang keperluan rumah tangga di dapur sampai kepada benda bermutu menurut cita rasa maupun harganya.

Dalam memperhatikan itu semua, aku menarik beberapa pelajaran. Betul, Monique lebih menunjukkan sifat mengalah dan tidak menghendaki pertengkaran dalam pembagian itu, kecuali untuk mendapatkan rumah. Tetapi ia tidak berhenti mengeluh atau menyesal karena telah melepaskan benda-benda yang menjadi bagian Daniel.

Setelah selesai, Daniel meninggalkan La Barka untuk tinggal di rumah orangtuanya. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak akan muncul lagi. Kami masih mendapat kunjungan mereka bertiga atau Daniel seorang diri dengan alasan untuk mengambil ini atau itu, atau menyelesaikan serah terima yang harus ditandatangani Monique. Pada waktu itulah aku seringkali bertemu dengan Daniel maupun dengan Monique sendiri. Masing-masing menyesal dan kentara memperlihatkan ketidakpuasannya dalam pembagian tersebut.

Seharusnya Monique puas mendapatkan rumah, seperti yang dia harapkan. Baginya, La Barka adalah ciptaannya. Sewaktu rumah itu dibeli, keadaannya amat parah. Perombakan serta perbaikan-perbaikan dikerjakan di bawah pengawasannya yang teliti. Monique dapat dikatakan tinggal di La Barka jauh lebih lama daripada Daniel yang selalu berpergian atau bekerja di luar Prancis.. Kawanku lebih merasa terikat pada rumah itu daripada Daniel. Tetapi Daniel juga menghendaki rumah tersebut dengan

perhitungan: sebuah rumah lebih mudah dijual daripada tanah. Untunglah notaris membela Monique, yang berakhir dengan keputusan seperti telah kukatakan semula.

Aku berjanji, kalau tiba waktunya bagi suamiku dan aku sendiri untuk membagi milik kami, aku akan berbuat sepatut mungkin. Aku malu melihat dan mendengar cara mereka mengeluhkan ketidakpuasan kepada orang-orang lain. Akan kubiarkan suamiku memilih atau mengambil segala yang dia suka. Bagiku yang penting adalah pembagian keuangannya. Lagipula kukira suamiku tidak akan berbuat seperti Daniel. Kalaupun terjadi sesuatu penyesalan, kuharap aku akan dapat memendamnya untuk diri sendiri.

Kini Monique kembali memakai nama keluarganya. Dalam sikap dan hidup sehari-hari ia kelihatan lebih lena dan bersenang hati. Bersama Daniel, ia sepakat mempergunakan tanah memanjang di sebelah kiri La Barka untuk membangun tempat berteduh serta bermain bagi anjing-anjing. Untuk sementara, selagi Daniel belum mempunyai rumah di Prancis, ketiga anjing itu tetap menjadi milik Monique.

Demikianlah kehidupan berlangsung di rumah itu seperti tanpa perubahan sedikit pun. Jacques kembali dari perjalanan dengan membawa kedua anaknya, seorang perempuan berumur belasan tahun, dan seorang laki-laki muda. Guy, kawan Yvonne, telah pergi sebelum perceraian Monique diumumkan. Keberangkatannya adalah akibat percekcokan dengan Yvonne.

Seperti datangnya, Guy meninggalkan La Barka tanpa bertemu dan pamit kepada nyonya rumah.

Tetapi itu segera terlupakan dengan munculnya keluarga Jacques. Mereka menempati ruang di bawah atap.

Segera anak-anak Yvonne menjadi sahabat karib anak-anak Jacques. Sejak Jacques datang, kuperhatikan tingkah Yvonne

berubah, yang hingga saat itu belum kulihat. Juga tidak sewaktu Guy di antara kami. Dia bangun paling pagi untuk menyiapkan makanan. Pekerjaan rumah tangga yang dulu selalu Monique dan aku selesaikan, kini Yvonne turut mengerjakannya. Pakaiannya kelihatan lebih rapi, tidak asal saja seperti pada waktu lampau. Beberapa kali kedua keluarga berangkat ke pantai bersama-sama, selalu Yvonne mengatur serta mengumpulkan barang-barang maupun pakaian renang yang mereka perlukan. Tingkahnya seperti seorang ibu yang sabar terhadap anak-anak muda itu.

Pada waktu-waktu ada kesempatan, dengan aneh aku melihat Yvonne menyiapkan masakan tertentu yang akan kami makan bersama. Seperti seekor ayam betina, dengan badannya yang pendek gemuk itu sering-sering ia mengitari Jacques, mengikutinya ke mana pergi. Tetapi aku melihat, orang yang menjadi sasaran sama sekali tidak memperhatikannya.

Begitu datang, Jacques menanyakan di mana Sophie. Terus terang Monique menceritakan apa yang telah terjadi. Selintas tidak tampak kekecewaan laki-laki itu karena tidak menjumpai apa yang dia kehendaki. Akhirnya ia pun dapat menyaksikan sendiri, bagaimana kelakuan Sophie karena Draguignan bukanlah kota yang besar.

Sewaktu aku turun ke sana bersama Monique, Jacques juga bertemu dengan Sophie dan pasangannya di toko Francine. Pada kesempatan itulah aku memberikan kepada Sophie bungkusan yang kutemukan di kamar yang dulu dia tempati. Itu kumasukkan ke dalam sebuah sampul untuk melindungi nama dan warna kotaknya. Tetapi Sophie melihat ke dalam sampul. Xavier di dekatnya, bertanya apakah itu. Sophie mengeluarkan kotak tersebut serta menunjukkannya kepada Xavier. Pada waktu itulah Jacques mendekati kami. Ketiganya tertawa meneliti

bentuk-bentuk karet itu tanpa rasa enggan maupun malu. Aku tersipu tidak mengerti perbuatan mereka. Rupa-rupanya itu bukanlah sesuatu yang perlu disimpan rapi, maupun dilindungi oleh bungkusan rapat seperti amplop misalnya.

Entah apa yang terjadi pada waktu-waktu Yvonne dan Jacques sekeluarga menghabiskan waktu seharian di laut. Aku hanya melihat seminggu kemudian, Yvonne berubah lagi kelakuannya. Ia muram dan marah-marah. Karena Monique telah bekerja kembali, ia berkata bahwa seharusnya kawanku memberinya kesempatan untuk mengambil tempatnya lagi di toko Francine. Monique yang tidak mengerti maksudnya, menjawab, hal itu tidak mungkin. Kalau Yvonne memerlukan pekerjaan, sebaiknya ia menanyakannya kepada Francine. Kejadian itu disusul dengan perbantahan mengenai anjing-anjing yang menggonggong pada malam hari. Yvonne merasa bahwa malam-malam menjadi tidak tenang karenanya. Kemudian ia mengeluh tentang jendela kamarnya yang tidak bertirai, sehingga sinar terang pagi-pagi membangunkan dia terlalu cepat.

Sebagai sambungan dari keluhan itu, ia membeli beberapa meter kain jendela berwarna merah anggur. Menurut mutu tenunannya tentulah mahal harganya. Dengan segera Monique berkata bahwa setelah gajian nanti ia akan mengganti uang pembelian itu. Tetapi Yvonne kembali menjadi lemah lembut, bahkan mengatakan tirai itu merupakan hadiah.

Pada hari Minggu yang baik, Yvonne bersama anak-anaknya bersiap hendak ke pantai. Tiba-tiba Jacques memutuskan tidak berangkat bersama mereka. Oleh satu sebab, anak-anaknya pun ingin tinggal di La Barka. Akhirnya Yvonne pergi sendiri dengan kedua anaknya.

Hari amat panas dan tidak berangin. Kami bermalas-malasan

di teras. Tidak ada kunjungan dari keluarga maupun teman. Barangkali semua di pantai untuk mendapatkan kesegaran. Sesudah makan siang, Jacques berkata ingin menengok sampai sebe-rapa jauh kerja perbaikan yang dilakukan orang di rumah yang dia beli. Monique dan aku hampir melompat kegirangan. Itu adalah kesempatan bagiku melihat rumah tersebut. Jacques telah berkali-kali ke sana. Tetapi aku selalu berhalangan untuk ikut. Siang itu, kami tutup La Barka dengan pesan kepada Joseph kalau-kalau ada orang yang datang, lalu kami naik dua mobil menuju salah satu desa di pinggiran Draguignan.

Benarlah rumah itu besar. Bahkan besar sekali. Seperti La Barka, dua tingkat, tetapi jauh lebih luas. Kebunnya pun besar. Beberapa dahan tampak tertimbun di suatu sudut, menandakan bahwa orang telah mulai membersihkannya.

Aku menyukai rumah yang besar. Tetapi rumah Jacques itu bagiku terlalu megah. Entah apa yang hendak dia kerjakan di dalam rumah seluas itu. Apalagi kalau dipikir bahwa anak-anak masih memerlukan waktu bertahun-tahun untuk bersekolah dan menghabiskan waktu jauh dari sana. Barangkali Jacques merencanakan untuk liburan saja.

Desa terdekat terletak kira-kira enam kilometer. Lain halnya dengan La Barka yang berdampingan dengan desa Trans. Kalau hendak tinggal di rumah itu, orang harus mempunyai lemari es yang besar, lalu membeli persediaan makanan buat hidup paling sedikit selama dua minggu.

Kami kembali ke La Barka sore hari. Joseph berkata tidak ada orang yang berkunjung. Ketika Yvonne kembali dari laut beberapa saat kemudian, ia segera mengetahui bahwa kami telah pergi melihat rumah Jacques. Anak-anak yang memberitahukan hal itu. Apalagi memang itu tidak merupakan rahasia. Tetapi aki-

batnya sama sekali tidak terdugakan. Yvonne marah-marah dan berkata seolah-olah kami pergi ke sana memang sengaja tidak mengajak dia. Dia juga ingin melihat rumah itu. Seakan-akan kami sengaja menunggu sampai ia pergi, lalu kami berangkat.

Seperti biasa, Monique dengan sabar menerangkan segalanya. Jacques tidak bermaksud pergi ke sana sebenarnya. Kehendak itu datang secara tiba-tiba saja selesai makan. Lalu Jacques membenarkan kawanku. Monique menambahkan, jika Yvonne mau, kami dapat ke sana lagi pada hari Minggu atau hari lain. Dengan susah payah kawanku menolak pikiran Yvonne bahwa kami sengaja mengesalkan hatinya. Kejadian itu kukira berhenti di situ. Malamnya kami makan bersama dalam suasana ramah.

Keesokan harinya kawanku bekerja seperti biasa. Anak-anak keluar ke kebun sebegitu selesai makan pagi. Jacques masih di tempat tidur. Aku mengerjakan cucian pakaian anakku di kamar mandi di dekat dapur. Yvonne duduk di bangku menghadapi kopinya di meja makan.

"Apakah kau tahu, Rina, Monique cemburu kepadaku?"

Aku menoleh sebentar melongokkan kepala dari pintu yang memisahkan kamar mandi dan dapur.

"Tidak. Mengapa?"

"Monique cemburu kepadaku," ulangnya. Sesudah berhenti sebentar, katanya lagi, "Sebelum Jacques datang, ia berkata bahwa Jacques adalah suami yang dia harapkan."

Keheranan, dan mungkin karena aku kurang tanggap, aku mengulang kalimatnya.

"Suami yang dia harapkan?"

"Ya. Baginya Jacques seorang suami yang ideal. Monique baru saja bercerai. Dan Jacques juga bercerai. Setiap tahun dia pulang ke Prancis, tetapi akan segera berangkat lagi ke Kongo.

Buat Monique ini adalah kesempatan untuk memikat perhatian Jacques. Kalau ia berhasil, berarti ia juga berangkat ke luar negeri sebagai istri."

Aku diam. Segera aku mengerti maksud sebenarnya perempuan itu. Ataukah aku keliru? Lebih baik kubiarkan ia berbicara seorang diri. Aku ingin mengetahui lebih banyak. Tetapi Yvonne tidak segera menyambung kalimatnya. Aku menjulurkan kepala ke pintu dan melihat dia sedang menghirup minuman.

"Aku tidak mengetahui hal itu," kataku pendek.

"Oh, itu rahasianya. Dia hanya mengatakan kepadaku. Dan kemarin kalian ke rumah Jacques juga termasuk satu dari rencana pemikatannya. Aku berani bertaruh, Monique banyak memberi petunjuk untuk pengaturan kamar atau tempat-tempat di dalam rumah, bukan?"

Itu benar. Memang Monique tidak pernah dapat membungkam kalau ada pikiran yang baik untuk mengatur atau merencanakan rumah maupun pesta. Itu termasuk kelemahannya.

"Betul."

"Dia tidak suka aku selalu ada di sekitar Jacques. Kauperhatikan bagaimana ia gugup, kalau melihat Jacques mendengarkan cerita-ceritaku."

"Aku tidak memperhatikan," kataku terus terang.

"Ah, cobalah perhatikan. Juga ia tidak suka Jacques sering-sering pergi ke pantai bersamaku. Pendeknya ia cemburu."

Aku mengira sebaliknya. Tetapi aku tidak mengatakan hal itu. Apa lagi yang hendak ia karang? Aku mulai mengerti kata-kata Monique yang menegurku, agar berhati-hati dengan perempuan ini. Lima belas tahun berkawan, kata Monique. Bagaimana ia dapat menanggung kekawanan semacam itu? Dengan tenang aku meneruskan cucianku.

”Dan kau belum mengetahui semuanya. Sewaktu kau keluar malam dengan René, dialah yang mengatakannya kepada Francine.”

”O, ya?” aku semakin heran.

”Ia mengatakannya kepada Francine, agar Francine tetap menyukainya. Monique memerlukan pekerjaan di toko itu.”

”Tapi Monique tidak bekerja waktu itu. Bagaimana ia memberitahukannya kepada Francine?”

”Oh, itu soal mudah. Dengan telepon barangkali.” Yvonne berhenti sebentar, lalu, ”Monique juga ke Draguignan dengan Daniel sesudah itu. Mudah saja ia mampir ke tempat Francine.”

Dengan seluruh kesadaranku, aku makin terpikat oleh percakapan itu. Manakah yang benar? Monique dengan sifat-sifat yang kukenal tidak mungkin berbuat demikian. Mengenai Jacques, aku juga tiba-tiba bimbang. Lalu Jean? Siapa tahu barangkali memang ceritanya mengenai Jean dimaksudkan untuk mengelabuiku. Ah, itu tidak mungkin. Tetapi ada semacam kekuatan di dalam suara Yvonne. Ia membujuk orang dengan mudah. Susah payah aku bertahan pada pendirianku sendiri.

”Ah, sekarang aku tidak peduli lagi. Biar Monique atau orang lain yang mengatakannya kepada Francine. Bagiku laki-laki seperti René tertalu pengecut. Ia tidak menarik. Aku kecewa denganya. Sayang, ciumannya hangat.”

”Ooo, kalian telah berciuman?”

”Lalu apa yang kaukirakan?”

”Mmm,” hanya jawab itu yang kudengar.

Sekali lagi aku melongokkan kepala untuk mengintai. Ia bermain mengadukkan sendok ke dalam cangkirnya. Mungkin sedang berpikir-pikir alangkah hebatnya kabar itu jika disampaikan kepada Francine.

”Kau harus mengatakannya secepat mungkin kepada Francine sebelum Monique mendahuluimu, karena ia juga mengetahuinya. Tambahkan sekalian bahwa laki-laki seperti suaminya atau bekas suaminya bukan pilihanku,” kataku.

Aku memeras pakaian-pakaian kecil dan keluar hendak menggantungkannya di belakang rumah.

”Karena kau kira aku akan menyampaikannya kepada Francine?”

”Aku tidak mengira, melainkan memastikannya!”

Lalu kutinggalkan Yvonne merenungi kalimatku itu.

Pada kesempatan berikutnya aku mengadakan pembicaraan terbuka dengan Monique. Seperti telah kuharapkan, ia menolak tuduhan Yvonne mengenai Jacques. Hal itu tidak perlu kusangsikan karena kulihat sendiri datangnya surat-surat dari Jean yang sedang berlayar di sekitar pelabuhan-pelabuhan Prancis Utara.

Mengenai halku sendiri dengan René, aku sama sekali tidak meragukan bahwa Yvonne-lah yang mengatakannya kepada Francine. Aku ingin berbicara dengan Monique mengenai itu karena bagiku tidak sepantasnya seseorang seperti Yvonne yang dianggap sebagai seorang kawan telah berkelakuan demikian. Monique mengetahui bahwa Yvonne tidaklah sebaik seperti yang dia kira. Tetapi terhadap ia sendiri, Yvonne belum pernah berbuat sesuatu pun yang melukai hatinya. Aku meminta maaf kepada Monique karena telah mengungkapkan apa yang terjadi. Tetapi Monique membenarkan aku. Baginya, aku berbuat sebagaimana mestinya.

Sekarang ia telah bercerai dengan Daniel, tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya untuk tidak berkawan dengan Yvonne. Tetapi Monique adalah Monique. Dia tidak sampai hati mengusir orang seperti Yvonne. Ia juga terikat oleh tata cara pergaulan yang diajarkan orang baik-baik. Kawanku itu tidak mengubah sikap.

Katanya, ia menunggu kejadian lain yang dapat dengan langsung memungkinkan dia menyilakan Yvonne meninggalkan La Barka. Tetapi kami tidak memerlukan kejadian tersebut. Disebabkan oleh kemarahannya karena Jacques tidak memperhatikan dirinya, Yvonne melakukan kelancangan dengan mengatakan kepada laki-laki itu apa yang telah dia katakan kepadaku.

Akibatnya, pada suatu malam, sewaktu kami sedang makan, dengan terus terang Jacques bertanya kepada Monique apakah benar ia mengharapkan menjadi istrinya agar dibawa ke Kongo? Di meja makan Monique tampak menganggap kawannya bergurau. Tetapi Jacques tidak kelihatan ingin bercanda. Setelah beberapa waktu berlalu, akhirnya kawanku berkata akan menerangkan hal itu nanti. Sesudah mencuci piring, aku tidak melihat mereka berdua di ruang duduk. Yvonne bersama anak-anaknya seperti biasa melihat tayangan televisi. Sebentar-sebentar, Yvonne berdiri, dan bergerak hilir-mudik seperti kecemasan.

Mulai keesokan harinya, Jacques tampak selalu bergembira dan berdua dengan Monique, bahkan sering berangkulan dan bercanda. Kadang-kadang terselip dalam kalimat mereka rencana-rencana yang akan mereka kerjakan di Kongo kelak. Atau perbaikan-perbaikan yang seharusnya diubah dalam rumah Jacques. Dengan jelas itu kulihat untuk mengesalkan hati Yvonne, karena kadang-kadang aku sempat menemukan mata kawanku atau Jacques yang berkejap sebelah ke arahku. Sampai-sampai Jacques mengemukakan pertanyaan secara bersungguh-sungguh kepada kedua anaknya apakah yang mereka pikir seandainya Monique menjadi ibu tiri mereka. Tentu saja berbagai macam jawab maupun sesal yang mereka katakan dengan terus terang pula. Tetapi itu tidak mengurangi suasana berkasihan kedua komplotan tersebut.

Berhari-hari kawanku dan Jacques berkelakuan seperti itu, sampai pada suatu malam seesudah selesai dengan pekerjaan di dapur, kami duduk di ruang tamu, Yvonne berkata akan pindah tempat berlibur guna lebih mendekati pantai. Katanya seorang kenalannya telah mendapat apartemen yang cukup menarik sewanya. Monique hanya menjawab kalau memang demikian yang dia kehendaki, terserahlah.

La Barka menjadi lebih tenang dengan kepergian Yvonne. Hidup pedesaan benar-benar menjadi damai sebagaimana semula kutemukan sewaktu aku tiba. Halaman seluas dua puluh kali sepuluh meter telah selesai dipagari untuk tempat anjing-anjing berkeliaran sesuka hati. Di sudut, Joseph membangun sebuah bangunan persegi panjang lengkap dengan atap untuk berteduh. Beberapa pohon zaitun dan *figues* dibiarkan tetap tumbuh di sana.

Maman datang dari Cannes membawa hadiah seekor kambing muda. Dari dokter hewan, Monique mendapat dua ekor kucing yang amat lucu warna bulunya. Selama beberapa hari kehidupan menjadi santai penuh kekeluargaan. Kawanku menghabiskan waktunya untuk memperelok ruangan demi ruangan di rumah itu.

Menurut rencananya, jika ada rezeki, ia akan mengecat kembali seluruh rumah. La Barka kini adalah miliknya pribadi. Ia juga masih memerlukan sebuah mobil, karena Daniel-lah yang mendapatkannya pada waktu pembagian hak milik dalam proses perceraian lalu. Sebagai gantinya, kawanku mendapat tanah yang dekat-dekat di keliling rumah. La Barka ditambah kebun yang menjadi bagiannya, cukuplah besarnya. Cukup untuk ditambah atau didirikan rumah kecil lain. Impian Monique hanyalah pemasangan bak cadangan air dengan pipa-pipa dari desa hingga ke La Barka. Kalau itu telah terlaksana, lain-lainnya dapat menyusul melengkapi kemewahan.

Christine

Dengan meluncurnya hari-hari tanpa gangguan, aku semakin betah tinggal di rumah Monique. Jacques tetap berada di sana juga, tetapi dapat dikatakan setiap hari keluar, ke pantai atau mengurus pengawasan perbaikan rumah. Aku hanya melihat dia dan anak-anaknya malam hari. Kesibukan mereka sama sekali tidak kuhiraukan.

Udara sering baik dan cerah. Panasnya nyaman, kecuali pada saat-saat mendekati tengah hari. Joseph membuat rumah-rumahan dari ranting dan dahan cemara di belakang garasi, tidak jauh dari tempat penjemuran pakaian. Anakku mengangkut hampir semua kekayaannya ke sana. Dengan demikian, ada tiga tempat tertentu di mana aku dapat menemukan anakku, yaitu di tanah tanggul yang rimbun oleh sebatang pohon zaitun tua di pojok kandang anjing dan kambing, atau di pondok Joseph, atau di gubuk di belakang garasi.

Monique menjadi semakin repot karena tidak ada mobil. Bila Jacques bangun terlalu siang, Monique turun berjalan kaki ke desa untuk mencegat bus yang akan ditumpangi ke Draguignan. Dari tempat perhentian bus ke toko Francine masih harus ber-

jalan kaki agak jauh. Waktu pulangnya, sering kali ia diantar Francine atau René. Kalau René yang datang, tidak jarang ia ikut makan malam bersama kami. Sikap René terhadapku tetap mesra dan memikat. Pada saat-saat bersendiri denganku, tidak lupa ia berusaha menyentuhku lebih dari semestinya. Gerakannya selalu bernafsu dan kelihatan bersungguh-sungguh. Beberapa kali aku hampir terbawa hanyut oleh rangsangan laki-laki itu.

Tidakkah kau sering mengulangi kepadaku bahwa masing-masing dari kita berdua adalah makhluk bebas? Kau tidak suka jika aku cemburu atau mencurigai pergaulanmu dengan perempuan-perempuan lain. Demikian pula kau menegaskan bahwa aku dapat berbuat segalanya dengan laki-laki lain. Katamu, dengan pengalaman-pengalaman itulah masing-masing dari kita akan semakin menghargai, akan dapat menyadari kelebihan-kelebihan yang dimiliki pihak lainnya. Dari pengenalan dan kesadaran itu-lah dapat diharapkan timbulnya keeratan pergaulan yang lebih lama, agar dapat mencapai keabadian, yang dengan sewajarnya menyampaikan kita kepada penyatuan rohaniah.

Tetapi dengan René aku tidak ingin bergaul lebih dari keka-wanan biasa. Selain aku memang tidak berniat mengerjakan se-suatu yang kuanggap sebagai pengkhianatan terhadapmu, lebih-lebih disebabkan oleh merosotnya penghargaanku terhadap laki-laki itu. Monique pernah mengatakan kepadaku bahwa René heran mengapa sikapku berubah, dingin bila berhadapan dengan dia. Tanpa ragu-ragu aku menjawab bahwa René amat menge-cewakan harapanku. Melihat tokohnya yang tegap dan cakap, barangkali aku terlalu bermimpi menginginkan perbuatan-perbuatan yang lebih tegas dari dia. Pengalaman yang lalu tidak segera akan kulupakan.

Lagi pula, dengan penolakan itu aku merasakan semacam

kepuasan. Mungkin René terlalu biasa dapat membujuk perempuan-perempuan yang dia kehendaki. Berkali-kali ia mengajakku keluar malam, tetapi selalu kujawab bahwa aku tidak ingin dijadikan cemoohan orang. Ia mengatakan penolakan itu sebagai kompleks rendah diri. Aku sama sekali tidak mempedulikan dia. Kalaupun itu benar merupakan kompleks rendah diri, aku tidak menderita karenanya. Yang jelas aku mengetahui dengan pasti bahwa aku manusia berperasaan. Menjadi sasaran penyelidikan atau pertanyaan-pertanyaan Francine sungguh mencemari masa liburanku.

Suamiku tiba di La Barka akhir bulan itu. Ia tinggal selama empat hari. Ia membawakan surat-surat yang harus kutandatangani, dan akan diajukan ke pengadilan oleh ahli hukum wakil kami. Menurut apa yang dia dengar, soal itu akan dapat selesai dalam jangka dua atau tiga bulan. Ia mengusulkan untuk kemudahannya, agar kami tidak bercerai seperti yang telah direncanakan, tetapi mengajukan urusan-urusan untuk perpisahan jasmani. Dengan demikian, kami tetap bersama, yang berarti mendatangkan beribu kebaikan bagi anak kami; sedangkan masing-masing memiliki kebebasan tidak terbatas dalam pergaulan.

Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan dia berubah pikiran. Tetapi selama tinggal di La Barka, tampak oleh kami, Monique dan aku sendiri, ia mencurahkan waktu banyak sekali untuk anakku. Mereka berjalan mengelilingi La Barka yang telah menjadi bagian Daniel. Sering-sering berdua turun ke desa berjalan kaki. Pada hari ketiga, suamiku menyewa sebuah mobil tanpa sopir, lalu mengajak kami, anakku dan aku, mengunjungi tempat yang mempunyai pemandangan alam terkenal di lembah Verdun. Tidak ada pertengkaran-pertengkaran yang sering terjadi seperti pada waktu yang sudah-sudah.

Barangkali itu disebabkan karena singkatnya pertemuan kami. Suamiku harus segera berangkat ke kantor pusat di ibu kota untuk mengikuti kursus yang diadakan setiap enam bulan sekali bagi insinyur-insinyur perusahaannya, di mana mereka diberitahu mengenai kemajuan-kemajuan serta penemuan-penemuan terbaru dalam bidangnya. Sebelum berangkat ia berkata agar aku memikirkan baik-baik usul yang dia ajukan. Sementara itu, sambil lalu dia akan mencari apartemen buat tempat tinggal kami di sekitar Paris.

Suratku terakhir kepadamu belum kaubalas. Aku merasa berkewajiban menulis lagi kepadamu mengenai hal itu. Telah kaukatakan bahwa kau tidak akan sering mengirim berita kepadaku. Tetapi aku mengharap setidak-tidaknya dua surat dalam satu bulan. Kadang-kadang aku bahkan menerima lebih dari itu. Sewaktu-waktu kau berpindah kota, kau ingat aku dengan mengirimkan kartu-kartu bergambar kepadaku. Kau tidak pernah lupa menggariskan kalimat-kalimat harapan agar aku memberitahu mengenai perkembangan-perkembangan proses perceraianku.

Sehari berlalu, dua hari, kemudian disusul oleh hari-hari lain. Aku tetap menunggu kabar darimu. Keputusan apa yang harus kuberikan kepada suamiku jika ia menelepon dari ibu kota? Dengan Monique aku juga membicarakan hal itu. Pandangannya sama denganku. Sebagai seorang wanita, perpisahan jasmani bukanlah cara yang dapat dikatakan memberi kebebasan luas buat bergerak. Benar aku akan dapat bekerja. Tetapi urusan-urusan rumah tangga tetap akan menjadi tanggungan perempuan. Pada waktu-waktu anak sakit, penjagaan di malam hari juga tetap diserahkan kepada perempuan. Di waktu-waktu aku ingin menerima kunjungan teman-temanku sendiri, aku tetap harus ber-

sepakat dengan suamiku, sedangkan jika kami berpisah dalam arti bercerai, aku akan menyewa apartemen sendiri. Pada waktu bekerja aku akan dapat menitipkan anakku di rumah-rumah titipan balita atau tetangga yang menerima pengawasan anak-anak secara harian. Pekerjaan rumah dapat kukerjakan semauku. Setidak-tidaknya aku lebih mempunyai kemerdekaan.

Sebaliknya, memang benar suamiku juga memikirkan anak kami. Cinta kasih bapak dan ibunya tidak terpisah. Anak-anak yang tumbuh dengan kesayangan selengkapnya memiliki keseimbangan jiwa yang kokoh, kecerdasan yang tajam. Aku masih mendapat waktu luas untuk memikirkannya. Tetapi yang penting bagiku adalah pendapatmu mengenai hal ini. Rencana masa depan kita berdua tidak pernah kaukatakan dengan jelas dan tegas. Aku mengira bahwa pendirianmu dan pendirianku selalu sejajar. Pada waktu kau membicarakan apa yang hendak kaukerjakan kelak, tidak pernah lupa kausertakan pendapatku mengenai hal itu.

Kita tidak pernah membicarakan perkawinan. Hal yang juga bukan merupakan pokok menarik bagiku. Dari pengalaman aku tahu, perkawinan bagiku tidak lagi merupakan tanda percintaan yang disatukan. Itu adalah pengesahan hukum yang dikarang manusia, di mana dua orang yang barangkali saling mencinta, setelah lima, sepuluh atau dua puluh tahun hidup bersama, tidak lagi menemukan pokok pembicaraan yang menarik satu sama lain. Dua orang yang kemudian disebut suami-istri, yang melanjutkan kehidupan sebagai otomat tanpa berpikir maupun berkehendak.

Ajaran yang diberikan orang kepadaku memberikan anggapan yang sebaik-baiknya terhadap perkawinan. Dengan bertambahnya umur serta hidup di kelilingku yang kulihat dan kualami, kini aku

menempatkan diri di luar anggapan atau ajaran itu. Kalau aku jadi bercerai, barangkali aku akan hidup bersama seorang laki-laki, tetapi tidak untuk kawin lagi. Di Prancis semakin banyak wanita-wanita bersendiri yang mempunyai anak, mendidik serta membesarkan anak mereka sambil bekerja. Pasangan-pasangan yang tinggal bersama juga semakin bertambah jumlahnya. Mereka mendapat cibiran bibir dari pihak tua yang konservatif. Tetapi ini tidak mengecilkan hati bagi yang berkepentingan. Kalau ada orang yang sanggup hidup demikian tanpa kesulitan, barangkali aku pun sanggup melakukannya.

Jacques dan anak-anaknya telah pindah ke rumah mereka. Perbaikan-perbaikan belum selesai, tetapi kamar-kamar sudah dapat ditinggali dengan perlengkapan secara berkemah.

La Barka kembali sepi, namun bertambah kelihatan megah olehnya. Bunga-bunga beraneka ragam yang ditabur di depan dinding teras bertumbuhan dengan warna yang menarik. Bekas mertua kawanku yang berkunjung menyatakan keheranannya, karena belum pernah mereka lihat Monique sedemikian rajin memelihara La Barka maupun kebunnya. Dengan sederhana kawanku menjawab bahwa rumah itu sekarang adalah miliknya sepenuhnya. Ia mau dan dengan senang hati membelanjakan sebagian dari gajinya untuk menghiasinya. Aku juga turut banyak mengerjakan kewajiban rumah tangga. Membersihkan kamar-kamar dan menyiapkan makanan tidak mengesalkan hatiku, terutama karena hanya kami bertigalah yang menempati rumah itu.

Pada suatu sore, Monique menelepon dari toko mengabarkan, Christine akan datang dan makan bersama kami. Ia bertanya kalau ada sesuatu yang harus dibeli. Dua hari yang lalu kami telah berbelanja daging serta sayur-sayuran untuk seminggu. Kukatakan, sebaiknya ia menambah persediaan anggur untuk

minuman. Christine akan datang bersama anak sulungnya yang bernama Robert. Kata kawanku, dia baru menempuh ujian Akademi Peternakan di dekat Paris.

Aku hanya sekali bertemu dengan Christine. Pada waktu itu, aku masih gadis. Di rumah ibu Monique di Cannes kami makan bersama, dilanjutkan dengan percakapan sepanjang hari di dalam kebun yang berteras amat luas. Christine berbadan hampir serupa dengan Monique, hanya tubuhnya agak lebih tinggi. Rambutnya dipotong pendek seperti laki-laki, dengan gelombang-gelombang kecil yang turun hingga ke tengkuk. Wajahnya waktu itu tidak memberikan suatu kesan tajam kepadaku, biasa dan bergaris teratur seperti wajah beribu wanita muda lain yang dapat ditemukan di jalan. Kalau aku mengingatinya setelah bertahun-tahun tidak bertemu, itu disebabkan oleh kepribadiannya yang telah memikatku. Entah disebabkan oleh profesinya sebagai guru, entah memang pembawaan watak yang demikian. Christine bagiku adalah teladan perempuan muda yang memiliki keseimbangan kuat di dalam jiwanya. Baru sehari kami berkenalan, pada malam hari tatkala kami harus berpisah, terasa amat berat, karena telah terjalin keakraban. Kami sudah ber-aku dan ber-engkau. Ibu Monique berkata kepadaku bahwa Christine adalah kawan keluarga yang dapat dipastikan bantuannya. Telah menjadi dalil di negeri mana pun juga, seorang kawan selalu sukar dicari pada waktu kita benar-benar memerlukannya. Berkali-kali Christine membuktikan bahwa dengan dia, kekawanan dapat berlangsung pada saat-saat yang sukar, baik dalam persoalan lahiriah maupun rohaniah.

Kami saling menulis kabar sekali setahun bersamaan dengan kartu ucapan selamat hari Natal dan Tahun Baru. Pada kesempatan-kesempatan yang tersedia, aku mengirimkan benda-benda

berguna dari Asia yang kuketahui akan mendapat tempat baik di rumahnya. Cita rasanya dengan Monique maupun dengan aku tidak ada bedanya. Malam itu aku menyiapkan tiga macam lauk yang tidak terlalu pedas sebagai suguhan makanan.

Mereka datang setengah delapan. Monique pergi menjemput ke rumah Christine dulu sambil minum-minum. Christine menyediakan makanan untuk dua orang anaknya yang tidak dapat turut ke La Barka karena banyaknya mata pelajaran keesokan harinya. Mereka sudah besar-besar, yang bungsu berumur kira-kira enam belas tahun, dan kakaknya akan menempuh ujian penghabisan sekolah menengah.

Aku tidak menduga akan melihat Christine demikian kurus. Sewaktu kami berciuman dan aku tinggal beberapa lama di pelukannya, kami bertatapan pandang serta saling menyelidik wajah masing-masing. Yang kudapati bukanlah wajah segar seseorang yang baru pulang dari masa liburannya. Selain keriput-keriput kulit di samping kedua matanya, pipinya cekung, matanya juga mendalam jauh. Badannya yang dahulu tidak kelihatan tinggi, malam itu tampak seolah memanjang. Hanya suaranyalah yang tiba-tiba kukenal. Ia tertawa dan dengan gembira menanyaiku berbagai berita.

Aku diperkenalkan kepada Robert, pemuda gagah, bahkan tampan, berambut gondrong namun rapi membingkai muka kelaki-lakian dengan pandang lembut dari kedua matanya. Untuk selanjutnya, ia tidak banyak berbicara.

Di meja makan, Christine duduk di sampingku, sedangkan Robert di samping Monique. Sering aku merasa pemuda itu mengawasiku, memandangi rambut yang kugulung ke atas kepala dengan jepitan dari penyu, atau mengalihkan pandangnya ke lengan serta tanganku yang kadang-kadang kuletakkan di sam-

ping piring menyela dua atau tiga suapan nasi. Anakku yang hilir-mudik ke ruang duduk dan ruang makan juga tidak lepas dari perhatiannya.

Aku mengira Robert sedang membandingkan diriku dengan anakku, mencari persamaan-persamaan antara kami berdua. Sambil melayani percakapan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan Christine, kadang-kadang aku juga memandangi Robert. Dua tiga kali kami tersenyum bersama-sama tanpa berkata sesuatu pun.

Aku mengetahui dari Monique bahwa Christine telah bercerai beberapa tahun yang lalu. Kawanku bahkan menyebutnya sebagai contoh, ketika kami membicarakan pergantian maksud suamiku dalam urusan perpisahan kami.

Christine dan suaminya untuk beberapa waktu juga melaksanakan perpisahan badaniah. Mereka tinggal bersama demi kebaikan anak-anak, tetapi kemudian ternyata selalu pihak suami yang mendapat kelebihan dalam banyak hal. Kawanku menceritakan pertengkaran-pertengkaran suami-istri itu seringkali disebabkan oleh penolakan si suami terhadap kedatangan atau kunjungan beberapa kawan Christine yang tertentu. Tetapi Christine mempunyai kekuatan kemauan dan sanggup bergigih. Terhadap wanita seperti dia seorang laki-laki yang ingin selalu menang dapat ditaklukkan. Tapi, kalau hal seperti itu terjadi pada diriku, kukira akulah yang mengalah.

Aku tidak biasa bercekcok. Didikan yang kuterima mengajarkan kedamaian berpikir dan berbuat. Kalau ada kekasaran-kekasaran yang telah mempengaruhiku di tahun-tahun terakhir sesudah meninggalkan rengkuhan Ibu Biara, tentulah itu bukan kepandaian untuk bertengkar. Mungkin pula disebabkan watakku yang agak mirip René, tidak menyukai kehebohan. Selagi dapat

dihindari, aku lebih suka memendam perasaan, baik itu berupa kesusahan maupun penderitaan oleh perlakuan orang terhadapku. Kecuali jika aku berhubungan dengan kawan-kawan yang telah lama kukenal dan kusukai, maka barulah aku bisa berterus terang.

Dalam percakapan malam itu, aku mengetahui garis besar segala peristiwa yang terjadi pada keluarga Christine. Suaminya kawin dengan seorang mahasiswi, jauh lebih muda daripadanya. Seperti telah menjadi kebiasaan, mereka hidup bersama, lama sebelum kawin. Christine pun berkawan intim dengan seorang dokter hewan yang terkenal di daerah itu. Tetapi semuanya berlaku dengan kerahasiaan yang rapat. Hingga bertahun-tahun tidak ada atau jarang kenalan yang mengetahui, bahkan anak-anaknya pun setelah besar baru menyingkap kehidupan intim ibunya.

Kini Robert berumur dua puluh tiga tahun, menunggu hasil ujian penghabisan tahap akhir Akademi Peternakan terkenal di dekat Paris. Lulus dari sana, ia dapat mengambil tingkat keahlian mengenai jenis binatang yang dipilih, lalu menggabung pada perusahaan-perusahaan riset atau bekerja dengan modal sendiri mendirikan sebuah peternakan. Dia kelihatan seperti seseorang yang mengetahui ke mana ia pergi dan apa yang dia lakukan. Meskipun tidak banyak bicara, tetapi pikirannya tampak tidak pernah berhenti. Dari tanya-jawabnya dengan Monique aku mengetahui bahwa ia ingin meneruskan pelajaran hingga ke tingkat keahlian.

Pada waktu hampir selesai makan, percakapan kami berkisar pada keluarga Christine serta perjalanan liburan mereka ke Eropa Timur. Ketika Monique bangkit mengambil beberapa macam keju dari lemari es, seolah tiba-tiba baru teringat olehnya, ia berkata,

”Rina, kau belum mengetahui kabar besar hari ini. Atau lebih tepat ’kabar-kabar’ besar, karena ada beberapa.”

Kawanku kembali ke meja, mengatur keju di atas nampan kayu untuk menyuguhkannya kepada kami. Lalu duduk di tempatnya sambil tersenyum-senyum memandangku.

”Apakah kabar-kabar itu?”

”Aaah, kau tidak akan dapat menduganya,” jawab Monique, sengaja mengulur waktu agar semakin tegang.

”Baik. Ceritakan sekarang, cepat. Seharian aku di rumah, ingin juga mendengar berita sensasi.”

”Daniel akan kawin seminggu lagi. Kedua orangtuanya berangkat dengan dia ke Abijan hari Rabu.”

”Lalu kabar lainnya?”

”Apa?” seru kawanku, keningnya naik sambil memandang kepadaku. ”Kabar itu tidak mengejutkanmu? Dan kau meminta kabar lainnya?”

”Benar, kabar itu tidak mengejutkan bagiku. Apa kabar yang lain?”

”Kau pikir itu biasa buat seorang laki-laki yang baru saja bercerai, bahkan belum ada sebulan?” sela Christine.

”Mungkin itu tidak biasa,” jawabku. ”Tetapi dalam hal ini barangkali Daniel tergesa. Kalian tentu tidak mengira selama ini Daniel hidup seperti malaikat sewaktu berpisah dengan istrinya berbulan-bulan, bukan? Seorang laki-laki seperti dia?”

”Rina memang benar,” kata Christine yang mengalihkan pandang kepada kawanku.

”Monique tidak dapat berpikir bahwa Daniel selama berjauhan dengan dia mungkin mempunyai seorang kekasih. Kau ingat?” aku menoleh kepada kawanku. ”Berkali-kali aku mencoba meyakinkanmu, ketika aku baru saja tiba di sini. Bagaimanapun,

sekarang kau telah bercerai dengan dia, tidak ada soal yang perlu dipikirkan mengenai dia."

Lama kami berdua berpandangan. Apakah Monique masih mencintai Daniel? Hal ini tidak dapat dibenarkan. Seseorang dapat tetap memiliki semacam ikatan dengan bekas pasangan hidupnya, meskipun ia kemudian berpisah didasari sebab yang seburuk-buruknya pun. Ikatan itu dapat merupakan kasih atau dengki, tetapi suatu tali yang kadang-kadang tersentak menggugah ingatan sewaktu hidup bersama.

Ataukah kawanku merasa tersinggung harga dirinya karena perkawinan bekas suaminya itu? Seakan-akan tidak ada kemeranaan sedikit pun dari pihak Daniel oleh ketergesaannya. Pada waktu itu, aku tidak mengetahui apakah Monique atau Christine atau kawan lain yang mendengar berita tersebut juga berpikir seperti aku, yang dengan secara tidak sadar menafsirkan ketergesaan Daniel sebagai tanda telah terlalu lanjutnya pergaulannya dengan seorang perempuan lain. Tetapi aku tidak sampai hati mengeluarkan pikiran tersebut kepada Monique.

"Tentu saja," kata Monique dengan suara setengah putus asa. "O ya, lalu kabar lain, kau tahu di mana Yvonne sekarang?"

"Dia menyewa apartemen di St. Maxim, bukan?"

"Tidak. Dia tinggal di rumah Margot. Kau kenal dia, penjual bingkai dan lukisan di Fréjus."

"Kawan Francine?"

"Ya, kawan Francine. Dialah yang mencarikan tempat Margot berlibur, lalu Yvonne hanya membayar gas, listrik, air, sambil menjaga rumah itu. Baik hati kawanmu Francine, bukan?"

"Dia juga kawanmu," kataku

"Kalau aku dapat menarik kesimpulan," sela Christine lagi, "Francine sengaja atau tidak, hendak memecahkan kekawananmu dengan Sophie maupun dengan Yvonne."

”Aku juga berpikir seperti Christine,” kataku pula.

”Ah, jangan terlalu dibesar-besarkan begitu,” sahut Monique. ”Francine tidak sejahat itu. Benar, ia panjang lidah, kadang-kadang mengesalkan hati. Tapi sampai kepada perbuatan-perbuatan yang jahat, ah, tidak.”

”Pada pendapatmu, garis besarnya, Francine hanya mau menolong? Sewaktu Xavier harus pergi dari sini, ia menyilakan Sophie tinggal berdua di rumahnya. Lalu dengan Yvonne, dia pulalah yang menjadi perantara Margot.”

”Ya, begitulah.”

Mungkin kawanku benar, atau kuharap kawanku benar. Dalam hati aku mengira, Monique tidak akan dapat bersahabat dengan Yvonne seperti semula karena kejadian lampau yang berhubungan dengan Jacques. Terhadap Sophie aku tidak berani menduga, karena seperti kata Monique, pergaulannya bersama Jean banyak tergantung dari kebaikan Sophie. Segalanya memang tidak bisa ditentukan hanya dengan mendengar berita. Monique mempunyai cara berpikir sendiri, entah kenaifan entah kebaikan hati, tetapi keduanya sering-sering tidak kupahami. Yang jelas bagiku, Monique ingin tetap bekerja. Dan pengalamannya sebagai penjual di toko pakaian Francine cukup menjamin kelangsungan pekerjaan itu, yang juga berarti kelangsungan hubungannya dengan Francine.

Malam itu aku selalu ingat kepadamu. Tiga minggu telah berlalu, namun suratmu belum juga muncul. Sejak kita berpisah, baru kali itulah aku benar-benar merasakan kesepian yang mengilukan seluruh jasmani dan rohaniku. Kucoba membayangkan kemesraan pandangmu untuk mengusir tancapan mata Robert yang terlalu sering kutangkap. Bersendiri di dalam kamarku, segalanya semakin terasa senyap dan kosong.

Tiba-tiba aku sadar bahwa di antara kau dan Robert amat banyak persamaannya. Tidak banyak berbicara di depan orang. Cara memandang yang lembut tetapi kurasakan seolah menelanjangi seluruh tubuh dan hatiku. Beberapa kali aku melihatnya tertawa, mulut yang bergaris menggugah itu melindungi gigi teratur dan sehat. Begitu manis dan sepadan tanpa meninggalkan kejantanan yang nyata. Barangkali aku bersalah telah menyetujui usulnya untuk pergi bersama-sama ke kolam renang.

Dalam percakapan mengenai apa-apa yang kukerjakan setiap harinya, kukatakan terus terang bahwa aku jarang ke kolam renang karena terlalu jauh bagi anakku untuk berjalan kaki ke sana. Dulu sewaktu Monique masih mempunyai mobil, lain halnya. Kemudian aku beberapa kali meminta tolong kepada René untuk dijemput. Lalu kuceritakan akhirnya Francine yang cemburu. Christine menyela untuk mengatakan bahwa anak-anaknya sering kali berenang di tempat yang sama. Dengan serta-merta Robert mengusulkan akan menjemput dan mengantarkan kami pulang lain kali kalau kami turun ke Draguignan. Kudengar Christine menyetujui pikiran itu. Akhirnya, kami berjanji buat besok pagi kalau udara tetap cerah.

Ternyata udara amat cerah keesokannya. Dalam hati aku setengah mengharapkan perubahan cuaca agar mendapatkan alasan pembatalan janji. Kepada Monique aku berkata malas pergi ke kolam hari itu. Sebagai jawabnya, seperti biasa dia hanya membodohkan aku.

Kuakui tinggal terus-menerus di rumah barangkali kurang baik buat anakku. Meskipun bermain dengan air di kebun, ia tidak mendapatkan kepuasan seperti kalau bermain di dalam kolam yang besar. Bagiku amat penting bila orangtua mendidik anaknya membiasakan diri di dalam air, di laut, di pinggir pantai

maupun di kolam-kolam renang yang tersedia untuk anak-anak. Selain itu, setengah hatiku sebenarnya menginginkan pertemuan lagi dengan Robert. Jadi akhirnya aku memutuskan akan pergi sambil menunggu apa yang bakal terjadi.

Pukul setengah dua Robert menjemput kami. Dari La Barka kami mampir ke rumah mereka, menjemput kedua adiknya. Dan siang hingga sore itu berlangsung dengan kelancaran yang semula kuragukan. Robert dan adik-adiknya peramah serta selalu mengetahui percakapan atau perbuatan apa yang dapat mengisi waktu. Aku hampir sama sekali tidak campur tangan untuk mengawasi anakku. Bergantian mereka bermain mengajaknya berpindah dari kolam satu ke kolam lain. Ketika tiba waktunya untuk makan makanan kecil atau seiris roti dengan mentega bagi anakku, karena anak-anak di Prancis biasa makan sesuatu sekitar pukul empat, seperti kalau di negeriku waktunya minum teh, Robert tanpa memberitahuku membawanya ke kafe di dalam gedung itu. Mereka kembali membawa dua botol minuman cokelat susu dan beberapa roti manis terbungkus plastik.

Dengan terus terang tetapi selembut mungkin, kukatakan kepada Robert bahwa aku tidak suka ia membelanjakan uang sakunya untuk kami berdua. Dia hanya tersenyum-senyum sambil menjawab bahwa ia juga mempunyai tabungan pribadi, hasil dari kerjanya di waktu-waktu liburan sekolah. Tetapi aku mendesak untuk mendapatkan janjinya, agar pada masa-masa yang akan datang kami akan membagi pengeluaran uang dengan sebaik-baiknya. Aku tidak senang oleh kelakuannya yang bertindak seperti seorang pelindung. Apalagi karena dia telah membayar karcis masuk kami ke gedung kolam renang, yang merupakan jumlah cukup besar bagi seorang mahasiswa.

Kejadian itu tidak meretakkan kenyamanan hari. Kami di-

antar pulang. Dan seperti berangkatnya, kedua adik Robert diantar lebih dahulu. Kulihat Christine membukakan pintu dan kami hanya saling tersenyum serta melambai dari jauh.

Di La Barka, Robert menolongku membawa tas hingga ke dalam rumah. Lalu kami berjanji pergi ke kolam lagi keesokan harinya jika udara baik.

Kejadian itu berulang beberapa kali. Semakin erat aku bergaul dengan anak-anak Christine, semakin aku menghargai mereka. Dari anak-anak itulah orang dapat melihat kesanggupan seseorang mendidik dan membesarkan bayi menjadi manusia yang baik. Dari anak-anak pula kita dapat mengetahui bagaimana orangtua mereka, cara hidup serta tanggapan orangtua mereka terhadap masyarakat.

Anak-anak Christine selalu bersikap sopan, berbicara dengan kalimat seperlunya. Tetapi mereka juga tidak melepaskan kebiasaan anak-anak yang menunjukkan sifat-sifat kemudaan, pernyataan-pernyataan yang langsung atau spontan, keberanian yang kadang-kadang melewati batas.

Namun, dengan anak-anak Christine orang dapat berbincang. Orang dapat menjelaskan atau memaparkan suatu pendapat, karena ia yakin bahwa suaranya tidak sia-sia, dapat singgah dan tinggal di hati pemuda-pemuda itu. Seorang ibu seperti Christine patut mendapat pujian dan kekaguman. Walaupun seorang diri mendidik tiga anak, tapi kini nyata kelihatan bahwa kedewasaan segera akan merengkuh mereka. Anak laki-laki selalu membutuhkan kehadiran bapaknya, atau laki-laki dewasa lain yang dengan secara teratur berada di dekatnya untuk dijadikan semacam sanjungan maupun contoh, yang merupakan titik terakhir arti kehidupannya. Dengan perceraiannya, Christine seolah-olah menantang keadaan yang menyongsong seluruh

keluarganya. Ataukah ada laki-laki lain yang menempati tokoh itu? Laki-laki yang sering-sering datang ke rumah mereka, yang dengan teratur menjalankan peranan seseorang yang mengetahui segalanya tentang kehidupan, lebih dari Christine?

Robert merupakan kebanggaan hasil didikan seorang ibu yang baik. Meskipun belum ada kabar mengenai lamaran yang telah diajukan, Robert berharap menemukan pekerjaan yang dia idamkan.

Genap sebulan tidak kuterima berita darimu. Kesibukanku sehari-hari hendak kutambah guna melupakan kegelisahan hatiku. Beberapa kali aku turut menonton bioskop ke Draguignan bersama Christine dan anak-anaknya. Monique tidak begitu suka menonton, tinggal di rumah menjaga anakku. Kali yang lain pada hari libur, Robert membawa mobil ibunya, lalu bersama kawan-kawannya, kami ke pantai. Jika udara sejuk dan berangin kami tidak ke kolam renang, Robert datang dengan seorang adiknya berboncengan sepeda Solex. Lalu bergantian mereka membawa anakku mengelilingi kebun, kadang-kadang keluar hingga ke rumah tetangga yang dari La Barka hanya kelihatan puncak atapnya.

Anakku tampak gembira jika melihat anak-anak Christine datang. Lebih-lebih jika mereka membawa sepeda Solex. Bagi dia amat menarik berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan sepeda bermotor. Ia duduk di atas boncengan dengan kedua kakinya terkait ke depan, lengannya merangkul pinggang pengemudi erat-erat. Bila berhenti, dengan suaranya yang lucu ia meminta berjalan lagi. Aku selalu takut membiarkannya dibawa-bawa oleh anak-anak Christine demikian. Tetapi mereka semuanya tenang-tenang saja dan kembali selalu dengan rasa puas.

Christine sendiri juga berkali-kali datang untuk makan bersama kami. Kadang-kadang malas pulang, lalu menelepon ke rumahnya, tinggal tidur di salah sebuah kamar. Bertiga dengan Monique dan Christine, aku menemukan hidup kekawanan yang dekat, hampir persaudaraan. Tetapi itu bukan obat mujarab guna menangkis rasa kesepian yang semakin merajai hatiku.

Pada suatu hari, Monique membuka surat yang dia terima dari Jean. Tampak olehku wajahnya bersinar. Jean akan singgah di Le Havre. Kapalnya memerlukan perbaikan-perbaikan di sana selama beberapa hari. Sementara itu, barangkali ia akan mendapat kesempatan pergi ke Paris. Monique memutuskan untuk menemuinya di sana. Akhir-akhir itu ia telah banyak mengambil liburan dari toko Francine. Tetapi ia berkata kepadaku bahwa satu-satunya jalan untuk tidak kehilangan Jean adalah selalu menghadang di tempat-tempat di mana kekasih itu berada serta mempunyai waktu untuk berlena-lena.

”Kesepian seorang laki-laki lain dari kesepian kita, perempuan,” katanya menambahkan. ”Kita dapat menahan sampai ke batas histeris pun kalau memang benar-benar kita menghendakinya. Seorang laki-laki lain halnya. Apalagi seperti Jean, yang belum atau tidak berkeluarga, artinya tidak mempunyai tanggung jawab kewajiban rohaniah terhadap seorang perempuan. Selalu ada setan atau kemauan jelek dalam dirinya yang berhasil mendesak ke arah perbuatan itu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, ia berangkat ke Paris. Yang lebih memudahkan baginya untuk meninggalkan pekerjaannya ialah gajinya dihitung harian oleh Francine. Telah setahun Monique bekerja di toko itu, tetapi ia merasa lebih bebas dengan pembayaran cara demikian. Meskipun dari Francine ia tidak mendapat jaminan memiliki pekerjaan tetap, Monique tampaknya

tidak terlalu memusingkannya. Hubungan dengan keluarga yang erat dan saling berkasihan menjamin dia terlindung dari desakan kebutuhan keuangan. Jarang aku melihat kerukunan demikian erat pada keluarga-keluarga Barat lain. Betul Monique tidak pernah terang-terangan meminta uang kepada ibu, kakak atau adiknya. Ia selalu berkata meminjam. Tetapi di antara mereka telah ada pengertian dan rasa kewajiban. Monique sendiri juga berusaha untuk melunasi, meskipun pembayarannya terlantar hingga berbulan-bulan, bahkan tidak jarang sampai terlupakan.

Bersendiri dengan anakku, La Barka semakin terasa besar dan lengang. Boleh dikatakan Joseph tidak pernah masuk ke dalam rumah. Kecuali pada waktu-waktu terjadi kerusakan yang harus dibetulkan, atau untuk mematikan listrik pada hari-hari angin ribut dan hujan besar. Kami hanya bertemu dengan dia di kebun atau di dekat garasi.

Pada hari keberangkatan Monique ke Paris, René meneleponku. Ia mengusulkan agar sore itu aku dan anakku makan di rumah Francine bersama beberapa kawan lain. Tetapi aku menjawab bahwa aku berangkat ke Marseille untuk terus ke Cassis memenuhi undangan bekas majikanku. Yang sebenarnya, hanyalah aku tidak menginginkan beramai-ramai berkumpul dengan mereka. Apalagi di rumah Francine. Tentulah akan hadir pula Sophie dan Yvonne.

Sorenya Christine ganti menelepon. Ia terperanjat katanya sewaktu mendengar dari René bahwa aku akan ke Marseille, karena itu tidak termasuk rencana yang kami bicarakan bersama. Aku tertawa meyakinkan temanku. Christine juga diundang malam itu ke rumah Francine. Kalau aku berubah pikiran, Christine akan datang mengambilku. Kujawab bahwa aku tetap tidak mau datang, serta kuminta supaya ia tidak mengatakan rahasia ini

kepada mereka. Sebagai tambahan kukatakan aku sedang ingin menyendiri. Lalu kuceritakan sedikit kesusahan hatiku karena menunggu kabar yang tidak kunjung tiba. Dia setuju. Dan aku yakin bahwa dia juga memahami. Monique tentulah telah menceritakan pokok-pokok kehidupanku kepadanya.

Sesudah menidurkan anakku, malam itu kutulis surat kedua kepadamu yang kualamatkan ke kantor pusat surat kabarmu. Setelah dengan susah-payah menaklukkan keraguan yang besar, akhirnya aku juga menulis kepada seorang kawanmu yang kukenal, yang menurut katamu mengetahui hubungan kita berdua. Bukan kebiasaanku mengganggu orang ketiga untuk melancarkan pengenalan maupun kelangsungan percintaan kita. Tetapi waktu itu aku betul-betul tidak mempunyai jalan lain. Beribu kekhawatiran bersimpang siur di dalam kepala maupun hatiku. Kau bekerja di daerah perang, di negeri yang kau sebut busuk oleh watak-watak manusia yang renta. Apakah yang terjadi denganmu maka demikian lama kau tidak menulis kepadaku? Kecelakaan apakah yang menyebabkan kediaman itu? Ataukah oleh kehadiran perempuan lain maka kau melupakan diriku? Tidak dapatkah kau membayangkan betapa aku menunggu berlalunya hari demi hari? Setiap hari pukul sebelas, pengantar surat yang datang selalu kuharapkan membawa kartu pos atau sampul dari kau. Minggu dan hari-hari libur lain kubenci karena tidak ada pengantar surat yang bekerja.

Seandainya terjadi pertempuran atau kecelakaan dengan kau sebagai korbannya, tentulah berita itu termasuk di surat kabar serta acara berita di televisi. Hilangnya seorang wartawan pada waktu ini merupakan kabar besar yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan pikiran-pikiran seperti itulah aku memutuskan buat menulis kepada George, kawanmu sepekerjaan yang

tinggal di kantor pusat. Kuberikan alamatku di La Barka. Aku mengharap ia dapat memberi keterangan-keterangan mengenai segala sesuatu yang terjadi. Kutambahkan bahwa aku memerlukan kabar itu, amat memerlukan, meskipun itu berupa sesuatu yang menyakitkan.

Sebenarnyalah aku memerlukan kepastian mengenai dirimu, mengenai hubungan kita, mengenai keyakinanku bahwa kau termasuk masa depanku. Aku belum juga dapat memberikan keputusan kepada suamiku mengenai perceraian kami. Sangat kubutuhkan berita-berita darimu yang datang secara teratur. Aku akan menjadi kuat karenanya. Dengan surat-suratmu yang selalu mesra dan lindung, aku dapat menginsafkan diri bahwa aku tidak memerlukan orang lain untuk menangkis segala rasa sepiku, karena aku memiliki dirimu.

Kehadiran Robert kadangkala kutakutkan. Hingga waktu ini ia tidak pernah menunjukkan sikap mendesak. Kelakuannya selalu benar dan sopan. Ia bahkan belum pernah datang seorang diri, ataupun lama duduk berduaan saja. Di antara kami sering hadir anakku, Monique, atau adik-adik Robert. Tetapi aku bukan seorang wanita yang tidak perasa. Aku tidak takut kepadanya. Yang kuragukan adalah kekuatanku sendiri. Aku tahu, diam-diam Robert menunggu saatnya. Ia juga mengerti bahwa aku tertarik kepadanya, seperti pula aku memaklumi ia menaruh perhatian yang cukup besar kepadaku. Aku tidak merasakan perbedaan umur antara aku dan dia. Pada waktu-waktu dia mengajakku keluar bersama kawan-kawannya, selalu ada seorang atau dua adiknya. Kami berangkulan dan berpegangan tangan dengan kelumrahan pergaulan yang umum di negeri ini. Dengan bebas aku tidak merasa asing berada di antara anak-anak muda itu. Barangkali ini disebabkan oleh tanggapan mereka terhadapku,

mungkin pula ini disebabkan kehadiran Robert di dekatku. Dari Christine aku mengetahui bahwa Robert bukan jenis pemuda yang mengurung diri, berarti ia mempunyai banyak teman, baik laki-laki maupun perempuan. Sejak kami berkenalan, ia sering datang ke La Barka, tetapi ia juga sering bergerombolan bersama kawan-kawan sebayanya, kulihat di kafe atau di jalan-jalan di Draguignan ketika aku berkesempatan turun ke kota bersama anakku. Kalau ia juga melihatku, ia tidak pernah lupa mendekat serta memberi salam dengan sopan. Lalu pada waktu berikutnya, bila ia datang ke La Barka, tanpa kuminta selalu ia menerangkan dengan siapa-siapa saja ia duduk di kafe maupun berjalan di trotoar. Semula kelakuannya itu kuanggap lucu dan tidak kumengerti. Tetapi lama-kelamaan, ketika ia semakin sering datang ke rumah, dan kebetulan hanya aku dan anakku yang ada, aku mulai menerka maksudnya yang sebenarnya.

Kutunjukkan sikap setengah-setengah. Kadang-kadang bahkan kelakuan yang dingin. Kau ada di antara Robert dan aku. Selalu kuingat saat-saat kita berdua, kalimat-kalimat senda atau serius yang kauucapkan. Surat-suratmu kubaca hampir setiap malam sebelum berangkat tidur. Aku hafal di sudut halaman-halaman mana kautuliskan sesuatu hal maupun perkataan yang menyentuh hatiku. Kemudian, meskipun dua bulan berlalu tanpa kabar darimu, disusul dengan pekan dan hari-hari yang sepi, aku kepayahan menguatkan diri dengan kenang-kenangan yang demikian menyatu dalam diriku.

Masa liburan akan segera habis. Menurut suratmu terakhir yang kuterima, kau juga akan segera kembali ke negeri ini. Sebab itulah aku memberanikan diri mengganggu George untuk meminta beberapa keterangan yang dia ketahui.

Hari berikutnya, angin bertiup keras dan dingin. Telah agak

lama angin *mistral* tidak menurun. Akhir-akhir itu kami boleh dikatakan dimanjakan oleh alam yang memberi musim panas sesuai dengan namanya. Kami puas ke pantai dan ke kolam renang. Badan anakku berwarna tembaga dan bersinar, sedangkan aku sendiri menjadi hitam. Tubuh kawan-kawan di keliling kami tidak lagi putih kepucatan. Orang-orang di jalan yang kami jumpai tampak lebih sehat karena seluruh badannya berwarna kecoklatan.

Jendela-jendela terus kubiarkan tertutup. Melalui dinding dan atapnya yang terbuat dari *fiber glass*, matahari mengirimkan kehangatan yang nikmat. Kami sepagi itu tinggal di sana. Anakku sebentar-sebentar turun ke kebun melalui tangga samping di mana pintu terbuka. Ia bermain dengan dua ekor kucing Monique yang kini bertambah besar dan gemuk. Setelah menyelesaikan kerja dapur dan cucian, aku menunggui anakku.

Siang setelah makan, aku membuat tempat tidur darurat di atas sebuah kursi malas untuk anakku. Dengan demikian dia dapat tidur di bawah sinar matahari tanpa kesejukan angin di luar. Aku sendiri berbaring di sampingnya, di atas kursi lain.

Belum lama aku berada di sana, kudengar bunyi sepeda Solex naik ke La Barka. Aku cepat-cepat berdiri, keluar ke kebun, agar mereka tidak membangunkan anakku. Robert bersama seorang adiknya. Aku tidak turun hingga ke tempat parkir. Kulihat mereka berbicara sebentar, lalu adik Robert mengemudikan sepeda itu berlalu sambil melambai kepadaku. Robert naik mendekati teras.

”Anakku tidur di teras,” kataku sebelum menyalaminya.

Dia langsung mencium pipiku, lalu aku mendahuluinya kembali ke teras.

”Aku mau juga tidur seperti anakmu begitu,” katanya kemu-

dian ketika dia lihat anakku tidur nyenyak di bawah sinar yang nyaman.

"Ada kursi malas satu lagi di belakang tangga. Ambillah! Kau mau selimut juga seperti dia?" tanyaku.

Meskipun di teras udara nyaman, tetapi bagi orang yang tidur, apalagi buatku sendiri, kupikir selimut yang tipis pun diperlukan untuk menutupi kaki.

Ketika aku kembali dari tingkat atas, kulihat Robert telah berbaring di atas kursinya di samping tempat kami. Kubuka selimut yang kubawa dari atas, tetapi ia bangkit serta mengambilnya dari tanganku.

"Tidak usah, katanya, lalu dia lipat kembali selimut itu. Ia membaringkan diri. Dia tutupkan lipatan selimut di atas perutnya. "Aku sering sakit perut karena kedinginan," katanya.

Lama kami berbaring tanpa berbicara sepatah pun. Kupandang tamasya di depan rumah yang kelabu kebiruan. Rumpunan bukit terlihat samar dan beku. Di jalan raya kadang-kadang meluncur mobil dan truk, kelihatan kecil kehitaman. Lalu mataku mengarah ke atas teras. Daun-daun di sana telah banyak yang berganti warna.

Musim panas akan segera berlalu. Anak-anak akan masuk sekolah pertengahan bulan nanti. Aku belum juga mengetahui keputusan apa yang akan kuambil untuk masa depan. Seandainya aku tidak mempunyai anak, tidak akan seberat itu benar memutuskan kembali ke tanah airku dan mencari pekerjaan di sana.

Entah mengapa, aku mulai tidak mengharapkan mendapat kabar baik darimu. Kalau semula aku hendak menetap di negeri ini setelah perceraianku, itu disebabkan oleh kehadiranmu serta pemikiran terhadap masa depan anakku. Tetapi sejak surat-suratku kepadamu yang kualamatkan ke kantor pusatmu juga tidak

terbalas, aku kembali ke kepada sifat kebanyakan bangsaku yang pasrah. Ini tidak berarti bahwa aku tidak lagi mencintaimu. Perasaanku terhadapmu tetap sama, hanya aku juga memiliki perasaan lain yang dapat tersinggung kepekaannya. Lepas dari kekhawatiran-kekhawatiran mengenai keselamatan dirimu, rasa martabatku terluka karena kau tidak mempedulikan aku.

Tidak kudengar alun napas teratur selain yang keluar dari hidung anakku. Aku melirik ke arah Robert. Aku terkejut karena mengetahui bahwa ia juga tidak tidur, matanya terbuka, berkedip mengawasi dahan-dahan anggur rambatan di atas kami. Aku menoleh untuk dapat benar-benar mengawasinya.

Dilihat dari samping begitu, dia mirip seorang wanita remaja. Beberapa anak rambut yang ikal jatuh ke dahi dan di depan kupingnya. Tiba-tiba ia bergerak memiringkan tubuh menghadap kepadaku. Kami tersenyum bersama-sama. Dia raih tanganku, dibawa ke atas dada serta digenggam. Ia kembali berbaring seperti semula sambil wajahnya menatap ke atas.

"Rina," katanya perlahan, seolah melamun atau berpikir. "Mengapa kau bernama Rina?"

Ya, mengapa aku bernama Rina? Aku sendiri tidak pernah memikirkannya. Nama yang tertulis di surat kelahiran, yang kuterima dari Ibu Biara, panjang serta tidak kuanggap bagus. Itu pun kalau benar-benar merupakan surat kelahiran. Ketika kutinggalkan pondok yatim piatu untuk bekerja dan hidup sendiri, Ibu Biara menggambarkan perkiraannya mengenai asal-usulku.

Aku dibawa ke rumah itu oleh seorang guru desa. Katanya orangtuaku hanyut terlanda banjir. Di kemudian hari, ketika aku agak besar, memang sering mendengar cerita kedahsyatan banjir itu. Tidak jarang pula di hari-hari itu orang mengunjungi rumah kami untuk menyerahkan tiga atau empat penghuni baru. Dan

kami anak-anak yang lebih besar, semakin bertambah pekerjaan, yaitu mengawasi maupun menolong adik-adik angkat tersebut. Kami merupakan keluarga besar, masing-masing di kemudian hari mempunyai surat-surat keterangan lengkap yang diusahakan oleh Ibu Biara.

Perlukah ini kukatakan kepada Robert? Barangkali ia tidak sungguh-sungguh hendak mengetahui mengapa aku bernama Rina. Itu adalah salah satu cara guna mengisi waktu saja.

”Dan kau, mengapa kau bernama Robert?” aku ganti bertanya.

”Kata orang, karena kakekku bernama Robert.”

”Ooh.”

Aku kehilangan sambungan percakapan. Beberapa saat kami saling berdiam diri.

”Apa artinya Rina? Biasanya orang-orang Asia menamakan anaknya karena ada maksudnya, ada artinya.”

”Namaku yang sesungguhnya panjang, seperti kebanyakan nama-nama lain di negeriku. Rina itu hanya sebagian darinya. Untuk panggilan sehari-hari.”

”Apa namamu yang panjang?”

”Tidak bagus. Di negeriku seperti nama seorang laki-laki.”

”Katakanlah!”

”Sugiharino. Lalu ’o’ di belakang itu kuganti dengan ’a’ setelah aku besar, biar kedengaran sedikit kewanitaan.”

”Rino,” katanya seorang diri, seperti suaranya semula, berpikir atau termenung. ”Kau benar, Rina lebih bagus. Apa artinya?”

”Sugiharino? Aku tidak tahu betul. *Sugih* itu berarti kaya, sedangkan *rino* berarti hari. Barangkali orangtuaku mengharapkan supaya aku berumur panjang.”

Tiba-tiba aku berpikir kembali kepada cerita Ibu Biara. Kalau

betul seperti kataku bahwa orangtuaku mengharap umurku panjang, keinginan mereka telah terkabul dengan keselamatanku serta tinggalku di rumah yatim piatu.

”Jadi, Rina berarti hari.” Ia menoleh ke arahku sambil tersenyum. ”Hari-ku,” dan tanpa kusangka dia cium tanganku di genggamannya.

Gerak yang biasa. Tidak kuanggap sebagai sesuatu yang aneh. Tetapi darahku tersirap. Pandangnya yang redup menelusup hatiku. Dengan suara yang sebiasa mungkin aku menyahut.

”Hari-mu? Ya, Hari-mu yang tua. Jangan lupa, aku tujuh tahun lebih tua dari kau!”

”Aaah, diamlah!” dengan nyata ia memperlihatkan kegusarannya.

”Mengapa? Yang sebenarnyalah aku lebih berumur darimu, bukan?”

”Ya, tapi aku tidak suka kau selalu mengatakan berulang-ulang.”

”Karena kau ingin melupakannya, barangkali?”

”Karena kuanggap itu sebagai kompleks rendah diri kalau kau berulang kali mengatakannya.”

Kami berpandangan, matanya serius dan bibirnya menunjukkan garis keras. Belum pernah aku melihat wajahnya sedemikian kaku.

Rendah diri? Benarkah dengan umur yang bertambah aku merasa rendah diri terhadap kelilingku? Melihat gadis-gadis dan wanita-wanita muda yang begitu cekatan serta berpakaian menuruti mode tanpa memikirkan kelanjutan usia, memang kadang-kadang aku iri hati. Tetapi sampai kepada kompleks rendah diri kukira tidak. Badanku tidak tinggi, juga tidak pernah sampai pada kegemukan yang melewati batas seperti Yvonne. Aku dapat

mengenakan mode pakaian yang sama seperti gadis-gadis remaja serta wanita-wanita muda lain. Kalau aku dengan sengaja mengulangi jumlah umurku kepada Robert, itu hanyalah untuk mengingatkan adanya garis perbedaan antara dia dan aku. Itu adalah satu-satunya cara agar dia menjauhiku, atau berpikir lebih panjang lagi sebelum melangkah pada keakraban yang bersifat lain.

”Kau benar,” sahutku berdusta. ”Apalagi dengan pergaulan bersama kalian anak-anak muda, aku kadang-kadang merasa diri semakin bertambah tua. Padahal sebaliknyalah yang mestinya terjadi.”

”Ditambah lagi kau tidak beralasan sama sekali memiliki rasa rendah diri itu. Kau kelihatan jauh lebih muda dari umurmu. Dan percayalah, ini bukan aku sendiri yang mengatakannya.”

Betul, aku juga mendengar dari orang-orang lain. Dengan bangga aku mengakuinya.

”Siapa saja yang mengatakannya?”

”Ibuku, adik-adikku.”

”Kalian membicarakan aku?”

”Sering sekali. Kau tahu, adikku yang kecil jatuh cinta kepadamu.”

”Yang mana? Pascal atau Dominique?”

”Ah, kau tidak ingat namanya. Pascal.”

”Betul?”

”Ya, tapi kukatakan bahwa dengan saingan seperti aku, dia lebih baik mengalah.”

”Kau pasti benar?”

”Ya.”

Matanya yang mengulum senyum tiba-tiba bersinar. Mengirimkan api hangat menyapu dadaku. Kucoba tersenyum kepadanya, tetapi kelihatan ia tidak mempedulikan.

”Kata ibuku, kekasihmu lama tidak mengabarimu.”

”Ia mengatakannya kepadamu? Kapan?”

”Tadi malam. Kukira kau akan datang makan ke rumah Francine, sebab itu aku juga bersedia diundang. Tapi kau tidak datang. Kutanyakan kepada ibuku, lalu ia menceritakan sedikit.”

Kubalikkan tubuhku. Kutatap kembali bukit-bukit di kejauhan yang seakan hendak kugapai sebagai pegangan. Menghadapi Robert aku selalu menemukan kekerasan, tidak seperti pada waktu berhadapan dengan René. Tetapi hatiku lebih sering mengkhianatiku, berdebar oleh munculnya bayangan pemuda itu, oleh perhatiannya yang lembut, pandangnya yang sering berubah penuh nafsu dan mendesak.

Anakku terbangun, menolongku keluar dari persoalan yang sedang kami bicarakan. Kubiarkan ia bersama Robert di teras. Di dapur kuambil susu dan makanan kecil untuk dia. Kembali ke teras kubawa sekalian minuman air jeruk buat Robert dan aku sendiri.

Setelah menghabiskan makanan, anakku turun ke kebun. Biasanya sore hari begitu ia menjemput Joseph dari pekerjaannya di sudut kebun, lalu bersamanya masuk ke dalam kandang anjing guna memberi makan, lalu memasukkan kembali kambing di samping kandang anjing. Aku tidak perlu mengkhawatirkan kesibukan anakku, karena Joseph tidak akan melepaskannya seorang diri sebelum dia pulang ke pondoknya di belakang garasi.

Angin agak mereda, tetap dingin, semakin tajam karena surutnya matahari. Punggung bukit yang sebelah kanan, dari La Barka tampak kuning memancar kemerahan. Warnanya seperti disaring jatuh bertelau-telau pada beberapa bagian kabut yang bergantungan. Jalan-jalan yang semula tampak jelas dari tempat dudukku, kini menghilang terlapis oleh kabut itu. Malam akan menjadi lebih dingin.

Aku mengetahui Robert terus-menerus memandangiku. Aku juga mengetahui hasratnya untuk meneruskan kembali pokok pembicaraan yang telah terputus. Tetapi aku bersikap pura-pura tidak mengindahkan. Sikap yang sesungguhnya bodoh, karena dengan Robert, orang tidak akan dapat menghindar begitu saja.

”Kau lihat bagaimana indahnya senja dari sini? Pada waktu matahari bersinar penuh, lebih terang dan lebih berwarna-warni,” kataku.

Jawabnya terdengar tidak jelas. Aku menoleh kepadanya.

”Kau tidak memandangnya,” tuduhku.

”Aku hanya memandang hidungmu yang kecil itu.” sahutnya.

Aku tersenyum menanggapi suaranya yang jenaka. Ia mengikutiku ke dapur, mengawasi kesibukanku mencuci gelas-gelas yang telah kami gunakan.

”Pukul berapa adikmu datang mengambilmu?”

”Pukul enam kira-kira. Dia akan menelepon dahulu. Mengapa? Kau bosan dengan aku?”

Aku tertawa sambil menjawab,

”Tentu saja tidak. Kupikir kalian barangkali mau makan seadanya dengan kami.”

”Kau kira tidak terlalu merepotkan?”

”Tidak. Jadi, kalian menemani kami. Ada film bagus di televisi malam ini.”

”Lebih baik aku menelepon ke rumah. Kalau tidak, ibuku akan menunggu untuk makan bersama.”

Selesai mengatur gelas-gelas, aku hendak membuka lemari es, melihat makanan apa yang akan kami sediakan malam itu. Robert mencegatku, serta-merta merangkulkan lengannya ke pinggangku. Aku menengadahkan muka. Wajahnya lembut dan tampan, hampir tersenyum. Dia edarkan pandangnya ke ram-

butku, lalu menancap ke mata. Ia menunduk mengecup ujung hidungku. Sambil tersenyum berkata,

”Sudah lama aku ingin mencium hidungmu, kupingmu. Keduanya mungil.”

Direngkuhnya tubuhku erat, mulutnya menyentuh telinga kiriku. Lalu dibuainya aku di dalam pelukannya. Kupejamkan mataku dan kutahan napasku. Aku takut ia menerka jantungku yang kegilaan berteriak mengabarkan sambutanku. Ah, tunjukkanlah jalan atau cara kepadaku untuk menolak ajakan ini. Keluh yang berkhianat meloncat dari mulutku. Bersamaan dengan itu kutolakkan perlahan badannya. Tetapi tangannya tetap memenjarakanku. Kami berpandangan.

”Sadarkah apa yang kaukerjakan, Robert?” Suaraku kurasakan palsu dan mencurigakan.

Robert tidak segera menjawab. Matanya redup memandang kepadaku.

”Kukira aku mencintaimu,” katanya sederhana.

Oleh kebiasaan, aku hampir mengejeknya lagi dengan menonjolkan umurku yang jauh lebih tinggi. Tetapi aku terbentur pada wajahnya yang muda dan bersungguh-sungguh. Kalaupun itu tidak benar, aku tidak seharusnya melukainya. Tetapi aku harus berbuat sesuatu, mengatakan sesuatu untuk menguatkan diri. Kucoba melepaskan rengkuhan lengannya dari pinggangku, namun sia-sia belaka.

”Rina, dengarlah! Aku mengerti persoalanmu. Kutanyai semua orang mengenai halmu. Oh, bukan salah mereka kalau mengatakan segalanya kepadaku. Akulah yang mendesak. Kau menunggu kabar dari seseorang yang kau kira akan berperanan penting di masa depanmu. Rina, aku juga tinggal dekat Paris. Mengapa kau berkeras hati menunggu sesuatu yang tidak tentu? Aku mencintaimu, dan aku tidak mau kau bersedih hati.”

Ketika dia lihat aku diam, akhirnya dia melepaskan aku.

”Christine atau Monique yang mengatakannya kepadamu?”

”Monique. Ibuku tidak banyak mengetahui halmu. Tetapi itu bukan salah Monique. Akulah yang mendesaknya. Karena kulihat kau sering tampak suram, walaupun bergaul atau tertawa bersama kawan-kawan kita. Kupikir tentulah ada sebab-sebab yang pasti.”

”Monique tahu bahwa kau mencintaiku?”

”Kukatakan kepadanya. Tetapi kuharap kau tidak marah kepada Monique.”

Aku tidak menjawab, terduduk di bangku panjang di samping meja makan. Robert duduk di sebelahku, tanganku dia pegang lalu dicium.

”Kau percaya kepadaku, bukan?”

Kupandangi wajahnya yang muda. Melihat aku tersenyum, ia tampak gembira. Kubiarkan dia sejenak mencium bibirku. Caranya bertindak dengan tenang tanpa suara, amat menyenangkan hatiku. Perasaan tersinggung karena sikap Christine maupun Monique segera menghilang. Pemuda ini bersifat serius dan memperhitungkan perbuatannya. Dia tentulah mempunyai alasan tersendiri mengapa memilihku daripada gadis-gadis sebayanya. Aku tidak mendorong maupun menyetujui kehendaknya yang kurasakan padat memanas. Ketika tangannya menurun dari leher menyentuh dadaku, dengan daya luar biasa aku berhasil meretakkan pengaruhnya yang kusadari amat membahayakan.

Dengan sekali gerak aku berdiri hendak menjauhinya. Tangannya sempat memegang lenganku serta ditariknya aku perlahan terduduk di pangkuannya. Aku tidak berani menantang pandangnya.

”Kau tidak dapat membayangkan, betapa aku mencintaimu,”

katanya sambil memegang daguku untuk mengarahkan wajahku agar menghadapinya.

”Kau mencampuradukkan antara cinta dan nafsu.”

Robert menggelengkan kepala seolah putus asa.

”Aku ingin supaya kau tetap pada pendirianmu mengenai perceraian yang kaurencanakan semula. Kau dapat mencari pekerjaan di Paris atau sekitarnya. Sebelum tahun penelitian dimulai, aku carikan apartemen, kalau kau mau.”

Kini betul-betul kutatap pandangnya. Tidak kudapati kemudaan, tetapi kebijaksanaan. Sedangkan sinar yang meluap dari nafsunya pun belum menghilang. Jari-jarinya mengusap bibirku. Ia meneruskan,

”Kawanku banyak di kawasan Universitas di Paris. Ada perkiraanmu, di mana kau akan bekerja?”

”Aku punya saudara yang bekerja di Kedutaan, barangkali dia dapat memasukkan aku ke sana.”

”Kedutaan. Biasanya di daerah *chic*. Di Paris, di mana?”

”Paris enam belas.”

”Metronya?”

”Muette.”

”Anakmu dapat kaumasukkan ke taman kanak-kanak. Berapa umurnya? Tiga setengah?”

”Belum. Baru 3 tahun lebih sedikit.”

”Tapi taman kanak-kanak sekarang menerima anak-anak dari dua tahun. Terutama kalau ibunya bekerja.”

Sebentar kami berhenti berbicara. Sebenarnya yang bekerja di Kedutaan bukan saudaraku, melainkan seseorang yang mengenal baik salah seorang saudara angkatku di biara. Nama dan alamatnya kusimpan sejak aku meninggalkan Indonesia beberapa bulan lalu. Barangkali saudara angkatku telah menghubungi serta

mengatakan aku akan memerlukan pertolongannya. Itu merupakan cadangan yang kusimpan baik-baik. Tapi kalau aku dapat menemukan pekerjaan tanpa bantuannya, bagiku lebih baik. Namun aku tak mau membicarakan hal itu dengan Robert. Aku tak mau terlalu menjanjikan sesuatu. Kau dengan segala kenanganku terhadap dirimu masih terlalu kuat mencengkeramku.

Monique pulang kusambut dengan amat gembira. Aku mulai khawatir akan kehilangan keseimbanganku dalam menghadapi kehidupan sehari-hari di dalam rumah yang demikian besar. Lebih-lebih karena kehadiran Robert.

Mengenai pemuda itu, aku kadang-kadang mengharapnya, kadang-kadang kutunggu panggilan teleponnya. Antara ya dan tidak, setengah sadar aku menginsafi perhatian yang kutujukan terhadap pemuda itu. Mengenal sifatnya sejak beberapa waktu, aku percaya ia tidak akan berputus asa mengulangi serangan-serangannya untuk menaklukkan atau memilikiku. Tetapi aku juga tahu bahwa semua ada batasnya. Aku tidak mau kehilangan dia.

Diam-diam aku mulai merindukan dia, meskipun perasaan itu masih samar. Kau ataukah Robert yang kukehendaki sessungguhnya? Bukan sifatku untuk dapat merindukan laki-laki yang mana saja. Bagiku dari lubuk hatiku yang dalam, kau tetap merupakan tonggak kokoh yang terpancang tanpa seorang pun dapat mengambilnya. Yang kukehendaki ialah suatu kehadiran yang dapat kunikmati dan kusentuh.

Monique kelihatan bertambah muda sewaktu tiba kembali di La Barka. Wajahnya segar, jelas menunjukkan keriangan dan

kepuasan. Jean hanya sehari di Paris. Kemudian dia ajak Monique tinggal bersamanya di kapal selama empat hari. Tidak banyak yang diceritakan sahabatku. Tetapi orang dapat menerka bahwa ia berbahagia.

Sebaliknya mengenai halku, kukabarkan seadanya tanpa kusinggung kemarahanku semula terhadap dia dan Christine karena telah mengungkapkan hidupku kepada Robert. Juga kukatakan sikapku yang sebenarnya terhadap pemuda itu. Dengan setengah hati, Monique membenarkan aku. Baginya aku sedang berlibur dan aku harus bahagia. Kalau dengan René aku kemudian berjauhan, Robert bahkan lebih baik lagi. Menurut pandangan Monique, perempuan tidak dapat hidup tanpa pergaulan dengan laki-laki. Tetapi aku hanya terdiam, tidak menambahkan sesuatu pun.

Hari Minggu berikutnya telah direncanakan keluarga dari Cannes datang seharian. Christine ke pantai bersama beberapa kawan, dan Robert dapat menggunakan mobilnya. Ia datang pagi-pagi mengabarkan hasil lamarannya. Bersama kedua adiknya kemudian kami menonton film di Draguignan, lalu makan siang di kebun rumahnya yang kecil tetapi elok. Senang hatiku menyaksikan betapa ketiga orang muda itu menjamu dan melayaniku. Ini juga hasil didikan Christine. Meskipun suguhan berupa makanan amat sederhana, tetapi itu semuanya memerlukan tata dan aturan pekerjaan yang harus dipikirkan terlebih dahulu.

Sorenya, Robert mengantarkan aku kembali ke La Barka. Aku tidak mau memberi terlalu banyak pekerjaan kepada orang-orang di rumah guna mengawasi anakku. Sewaktu kami datang, Monique dan saudara-saudaranya sedang ramai membicarakan Yvonne. Kulihat Jacques juga ada di antara mereka. Aku menyalami *Maman* yang kutemui di teras sedang memberi susu dan roti manis kepada anakku.

”Bagus filmnya? Selamat sore, Robert,” *Maman* ganti mencium pipi Robert.

”Biasa, saya senang film koboi begitu,” jawabku.

”Makan di mana siang tadi?”

”Di rumah Christine, anak-anak muda yang memasak,” kataku sambil memandang dan tersenyum kepada Robert.

”Eh, manja benar Anda dilayani tiga pemuda tampan.”

Kulihat Robert duduk di samping anakku dan bercakap-cakap dengan dia. Aku menempatkan diri bersama *Maman*.

”Mengapa mereka begitu hangat bicaranya di kamar duduk? Saya dengar nama Yvonne disebut-sebut.”

”Oh, cerita gila itu? Jacques datang pagi tadi setelah Anda berangkat. Anak-anaknya ke pantai dengan Yvonne, tapi dia tidak mau bersama mereka. Jadi, ia kemari. Yvonne memberinya surat buat Monique. Isinya pendek, meminta kembali harga uang kain jendela yang dipasang di kamarnya sewaktu dia di sini.”

”Kain merah? Katanya dulu itu sebagai hadiah kepada Monique.”

”Monique juga mengatakan begitu.”

”Kalau saya tidak salah, Yvonne bahkan mengatakan hal tersebut di depan Jacques juga. Waktu itu kami sedang makan barangkali, pokoknya kami bertiga sedang bersama-sama.”

”Tepat seperti yang dikatakan Monique tadi. Katanya lagi, Monique semula akan mengganti harga kain itu. Tetapi Yvonne menolak.”

”Sekarang ia yang memintanya kembali,” kataku seperti kepada diriku sendiri.

”Ya, barangkali Yvonne sangat memerlukan uang.”

Monique yang malang. Padahal kekawanan lima belas tahun dengan Yvonne semula sangat dia banggakan! Benar kata *Maman*,

Yvonne amat terdesak oleh kebutuhan uang? Lalu hasil dustanya kepada Andre yang berupa ribuan franc, ke manakah larinya sudah? Ataukah ada sebab lain, sebab yang mendorong Yvonne untuk semakin melukai atau menyinggung perasaan Monique? Kawanku baru kembali dari perjalanan yang menggunakan biaya tidak sedikit. Meskipun dia tentu juga masih mempunyai uang secukupnya, tetapi pengeluaran istimewa itu tidak termasuk rencana. Ingin aku mengusulkan pertolonganku untuk itu.

”Lalu Monique akan membayarnya?”

”Saya kira Jacques yang memutuskan akan membayarnya. Entah, itu tadi usulnya, tetapi Monique bergigih tidak mau. Jacques juga keras kepala. Katanya dia tinggal sebulan di sini, jadi berhak pula meninggalkan kain jendela untuk rumah.”

Jacques memang betul. Kuhargai sikapnya.

”Anda belum mendengar kabar lainnya? Mengenai Sophie?”

”Belum. Mengapa dia?” tanyaku.

”Dia sendiri tidak-apa-apa. Sudah pergi dari rumah Francine, kabarnya kembali ke Marseille. Yang mengesalkan adalah omong-annya mengenai La Barka.”

Aku tidak begitu menangkap maksud *Maman*. Kutunggu lan-jutan ceritanya.

”Josette bertemu seorang kawan yang sudah lama tidak dia lihat. Pendeknya mereka berbincang menyebut nama La Barka, karena Josette juga akan kemari atau sering kemari untuk akhir pekan. Lalu kawannya bertanya apakah itu La Barka yang terletak di dekat desa Trans-en-Provence? Kawan itu melanjutkan bahwa kata kawannya yang bernama Sophie, rumah itu dijadikan oleh pemiliknya semacam rumah *rendez-vous*, tempat kekasih-kekasih bertemu, tempat orang-orang berpacaran. Bayangkan, betapa Josette merasa tersingggung mendengar itu. Ia lalu menjelaskan

bahwa itu adalah rumah adik perempuannya dan dia tahu betul apa yang terjadi di sana. Kalau Sophie telah mengabarkan hal yang demikian, itu disebabkan oleh sakit hatinya telah dipersilakan pergi sewaktu Daniel datang. Lalu ditambahkan oleh Josette, Sophie-lah yang mempergunakan La Barka sebagai apa yang dituduhkan. Josette lalu bercerita mengenai David, mengenai Jacques serta Xavier.

Monique yang malang. Dengan kebaikan budinya ia tidak pernah berhenti mengundang kenalan dan kawan tinggal di rumahnya guna menghirup sekedar udara desa yang nyaman dan tenang atau menikmati matahari Prancis Selatan yang setia. Sebagai balasan, orang mencantumkan julukan yang tidak semestinya, orang pun meminta kembali hadiah yang telah diberikan. Itu baru dua hal yang kudengar. Mungkin ada beberapa lain yang tidak sampai kepadaku.

Hingga beberapa hari, Monique kelihatan sukar melepaskan diri dari suasana risau itu. Pada waktu-waktu kami bersama, sering ia mengajukan pertanyaan yang itu-itu juga. Mengapa Sophie berbuat demikian? Jelas kusaksikan betapa wanita muda itu telah mengecewakan sahabatku. Aku juga melihat bahwa Monique berusaha keras untuk menolak kenyataan tesebut. Terus terang kukatakan kepadanya bahwa kali itu dialah yang bersikap bodoh. Aku tidak menyalahkan dia memiliki sayang tersendiri terhadap Sophie. Tetapi itu bukan alasan untuk memaafkan perbuatan sedemikian rendah. Untunglah yang mendengar hal tersebut bukan orang lain, melainkan Josette, saudaranya sendiri, artinya seseorang yang sepenuhnya dapat dipercaya. Seandainya orang lain, Monique akan mengesampingkan berita itu seperti angin lalu.

Sambil turut memikirkan kesusahan kawanku, aku pun tidak

lupa bahwa diriku juga tenggelam dalam persoalan yang serba bimbang. Ketika aku hampir tidak mengharapkan lagi, tiba-tiba surat George datang berupa sampul tebal. Seperti seorang anak-anak yang ketahuan berbuat kesalahan, aku menyingkir ke sudut teras. Dengan gugup, kubuka untuk membacanya.

George baru kembali dari tinjauannya ke Timur Tengah. Sebab itulah suratku terlambat dibalas. Keterangan-keterangan yang bisa dia kumpulkan tidak banyak menolong. Ditambahkan bahwa kau sakit keras beberapa bulan lalu, semacam depresi atau stres. Kau dibawa ke atas kapal rumah sakit tentara Amerika yang berlabuh di pangkalan tidak jauh dari Saigon. Keluar dari sana, kabarnya kau pergi ke Prancis, menengok kedua anakmu yang kautitipkan di asrama sekolah di Marseille. Kemudian kau ke ibu kota. Mampir ke kantor pusat surat kabar, hanya untuk mengembalikan kewajiban yang diserahkan kepadamu, lalu kau keluar dari pekerjaanmu. George tidak tahu di mana kau berada sekarang, demikian pula kawan dan bekas rekan-rekan sekerjamu. Menurut kabar desas-desus yang sampai kepadanya, kau berada di Paris dan tinggal serumah dengan seorang wanita yang jauh lebih muda darimu yang kau kenal di Marseille. George tidak tahu apa pekerjaanmu sekarang. Katanya ia akan meneleponku begitu ada hal baru yang dia dengar.

Surat itu kubaca lagi, dan sekali lagi dan sekali lagi. Setiap berhenti, aku coba menenangkan hati untuk dengan lebih jelas mengerti dan menerima apa yang dikatakan kawan kita di dalam suratnya. Naluri kewanitaanku telah lama mengatakan bahwa aku tidak akan menerima kabar yang baik lagi darimu. Tetapi kepedihan seakan-akan menghanyutkanku ke alam ketidak-sadaran. Kepalaku pusing. Segalanya seperti berputar. Tergagap paru-paruku menghendaki udara baru yang segar dan hening.

Mataku kupejamkan agar terhindar dari gulungan sekitar yang bagaikan hendak menimpaku. Perlahan-lahan kuhitung tarikan napas satu hingga sepuluh, hingga dua puluh. Ketika kubuka kembali mataku, kurasakan tubuhku lunglai tanpa semangat. Kusadari peluhku bertitik di dahi dan tengkuk. Perlahan aku berdiri, berjalan mendekati jendela. Di depannya kutarik napasku panjang-panjang.

Seketika itu juga, aku tidak berani mengambil kesimpulan. Tetapi beberapa waktu kemudian, aku mencoba mengatur jalan pikiranku.

Jadi, jelas kini bahwa kau telah gugur dari hidup masa depan yang kita rencanakan berdua. Masa lalumu tidak banyak kuketahui, seperti juga aku tidak banyak menceritakan masa laluku kepadamu. Lima tahun perkawinan, kau bercerai. Dua anakmu laki-laki tinggal bersama ibunya di Marseille, kemudian setelah besar tinggal di sekolah menengah yang juga menerima pondokan. Dengan tulisan-tulisanmu yang berharga, akhirnya kau dapat mencapai nama baik di kalangan kewartawanan. Pada taraf itulah kita bertemu 2 tahun lalu di salah satu undangan makan malam. Kau tidak menarik hatiku ketika itu. Kuanggap kau adalah laki-laki yang dingin dan hanya menaruh perhatian kepada pekerjaanmu, karena pada waktu itu kau kelihatan sama sekali tidak mempedulikanku.

Tetapi pada kesempatan-kesempatan pertemuan yang menyusul, ternyata kau masih ingat namaku, asal-usulku, bahkan kegemaranku terhadap lukisan-lukisan bergaya Cina. Entah kau sengaja atau tidak, ketika suamiku bertugas ke luar Saigon, kau datang ke rumahku dengan alasan untuk bertemu dengan dia. Dari saat itulah perkenalan kita menjadi dekat. Kemudian disusul kesempatan-kesempatan lain yang selalu lebih intim dan

mendalam. Dan puncak dari segalamya adalah liburan kita berdua di negeri Swiss beberapa bulan lalu.

Hanya dua tahun. Begitu mengecewakan. Apalagi keakhiran itu dengan cara yang sama sekali di luar batas pemikiranku. Kecelakaan yang selama itu kukhawatirkan terhadapmu ternyata berupa penyakit. *Depression nerveuse*, penyakit saraf yang semakin sering kudengar menguasai korbannya. Tetapi kau, yang tampak sedemikan tenang dan penuh keseimbangan dalam semua hal, akhirnya terserang pula. Apakah pengaruh lingkungan kehidupan sehari-hari yang kaulihat? Suasana perang dan damai yang bercampur aduk dibungai dengan sifat manusia yang hendak saling menelan? Masing-masing merupa atau membentuk golongan yang menjadi kanker busuk. Tetapi aku tidak pernah menerima berita tanpa pendalaman pengetahuan. Bangsa itu kukasihani karena hidup mereka di negeri yang terbelah. Dan kini kau tersangkut menjadi korbannya. Kelanjutan hidupmu kemudian tidak begitu penting bagiku. Setelah sembuh dari penyakit itu, kau memerlukan seseorang yang dapat selalu hadir dengan segala perhatiannya. Kalau kebetulan orang itu adalah seorang wanita muda yang berumur jauh di bawahmu, kusebut itu nasib.

Hal ini juga pendapat George, yang meneleponku beberapa hari kemudian. Dia katakan bahwa menurut kawan-kawan yang bertemu denganmu sewaktu datang ke kantor pusat, kau kelihatan seperti seorang yang tidak mengenal mereka. Atau lebih terang lagi, kau seakan-akan menghindari mereka. George tetap belum mengetahui di mana tempat pekerjaanmu yang baru. Tetapi menurut kabar-kabar yang dia dengar, kawan-kawan mengira barangkali kau bekerja pada sebuah perusahaan imporekspor. Hanya itu. Dengan menyesal, ia menambahkan tidak dapat menolongku lebih lanjut. Lalu dengan baik hati ia juga

tidak lupa menanyakan kabarku sendiri. Secara singkat aku menceritakan apa yang terjadi, tanpa menyinggung rinciannya.

”Mengenai wanita lain, itu bukan salahnya,” kata George kemudian. ”Dia baru datang dan memerlukan seseorang. Kau perempuan, barangkali tidak dapat mengerti hal ini. Ketika ia mencari dan yang dia temui kebetulan adalah wanita itu, ya jadilah! Kalau kau kebetulan berada di dekatnya, tentulah hal itu tidak terjadi.”

George mengatakannya berulang-ulang, seolah-olah ia pun hendak menyalahkan aku, mengapa aku tidak berada di sana, di dekatmu di saat kau benar-benar memerlukan.

”Dia tahu aku tinggal dua ratus kilometer dari Marseille. Kalau ia datang memang mau menemuiku, tentulah dapat,” aku membela diri.

”Kau pasti bahwa dia mempunyai alamatmu di Trans?”

”Dia bahkan menulis kepadaku satu kali ke sana.”

”Rasa-rasanya tidak mungkin! Dulu pada waktu-waktu berbicara tentang kamu, ia tampak begitu terikat padamu.”

Justru itulah yang tidak kukehendaki: terikat padaku. Yang kuinginkan justru masing-masing dari kita merasa tetap bebas, tanpa pengikatan serta keharusan. Segala yang kita kerjakan hendaknya keluar dari rasa kesungguhan kasih maupun cinta yang wajar, tanpa melebihi sifat-sifat manusia biasa. George entah hendak menyenangkan hatiku atau membujukku, tetap berpendirian bahwa kau tidak bersalah, kau tidak melupakanku. Dia mengira kau telah kehilangan atau lupa alamatku, sehingga tidak dapat menghubungi aku. Berbagai alasannya itu selalu kutangkis. Aku juga memiliki harga diri. Dengan perasaan hancur pun masih dapat kupertahankan. Bagiku kalau seorang laki-laki menghendaki, ia tetap dapat menemukan jalan bagaimanapun buat menghubungi perempuan yang dia cintai.

”Menurut desas-desus yang didengar kawan-kawan di kantor, wanita itu mencengkeramnya dengan kuat. Ia benar-benar ada di bawah pengaruh wanita itu,” kata George lagi.

Mungkin itu pun merupakan sebab pula mengapa kau tidak berusaha menghubungiku.

Berdua dengan Monique, aku merenungkan benar apa yang kualami, apa yang telah dia alami. Masing-masing dari kami kehilangan kepercayaan terhadap cinta dan kekawanan. Monique yang menghormati kesedihanku berusaha melupakan kerisauan hatinya dalam perkara Sophie maupun Yvonne. Sehari-hari tidak lupa ia meneleponku dari toko, menyuruh aku keluar beramai-ramai dengan Robert dan adik-adiknya.

Aku dibawa ke Cannes atau Nice menonton pertunjukan-pertunjukan. Berkali-kali aku menekankan keputusanku kepada diri sendiri bahwa aku tidak peduli lagi kepadamu. Masa bodoh dengan kau! Atau kukatakan kepada Monique bahwa aku bukan tokoh perempuan yang selalu menangisi cinta yang hilang. Namun meskipun demikian, aku juga belum sanggup benar-benar menyentakkan kau dari lubuk hatiku. Segalanya terbayang dengan sendirinya. Semua perkataan yang pernah kauucapkan kepadaku mendengung dan mendapatkan persetujuan dari balik kalbuku. Sekali-sekali kau hanyut menghilang jika Robert melabuhkan pandangnya yang melumatkan seluruh dayaku, jika pemuda itu mencuri beberapa kebebasan untuk menggugah api nafsuku. Tetapi kau tetap ada dalam diriku. Kehadiran yang tidak tersentuh, ditambah dengan dasar setia dari ajaran yang kuterima, kau memenjarakan aku di lingkungan yang tidak pasti hingga di mana garis akhirnya.

Belum lagi kejadian itu mengendap turun di dasar hari-hari yang berlalu, datang lagi kabar lain yang menyentuh atau setidak-

tidaknya merebut perhatian Monique. Ibu Daniel, meskipun tidak lagi mempunyai ikatan kekeluargaan, ternyata masih tetap berhubungan dengan *Maman*. Telah menjadi persetujuan bersama, jika bekas mertua Monique kembali ke Prancis dari Afrika akan dijemput Josette di lapangan udara Nice, dan diantar hingga ke Draguignan. Pada suatu malam, ibu Daniel menelepon dari Abijan ke rumah *Maman*, mengabarkan suaminya meninggal mendadak. Jenazah akan dibawa dengan pesawat terbang langsung ke Paris lalu akan dimakamkan di sana berkumpul di makam keluarganya.

Kematian yang tiba-tiba selalu membangkitkan berbagai ucapan. Apalagi jika hal itu menimpa salah seorang kenalan Monique, meskipun pada waktu hidupnya dapat dikatakan selalu merugikannya. Monique mempunyai kelemahan untuk mencerna sesuatu kejadian terlalu mendalam, terlalu meributkan suatu hal yang sebenarnya biasa dan wajar. Ketika Josette menelepon dari Cannes mengabarkan meninggalnya ayah Daniel, di rumah hadir Jacques dan anak-anaknya yang pulang dari dari pantai Fréjus, ingin makan malam di La Barka. Kemudian disusul Francine yang mengantarkan Monique dari toko. Aku setengah keheranan, hadir di antara mereka yang ramai membicarakan almarhum, bagaimana Monique berulang kali menyebutkan betapa laki-laki setengah umur itu kelihatan segar dan sehat sewaktu mengabarkan hendak berangkat menghadiri perkawinan anaknya.

Bagi Monique, laki-laki itu amat berbahagia. Kepergiannya ke luar Prancis atas biaya Daniel merupakan puncak kebahagiaan. Sebagai pekerja di tempat pemotongan ternak, dan istrinya pelayan rumah makan kemudian penunggu toko kebutuhan dapur, akhirnya suami-istri itu dapat mengirim anaknya ke sekolah tinggi teknik untuk menjadi arsitek. Semua itu adalah hasil kerja

keras bertahun-tahun. Kini Daniel telah menjadi orang. Perkawinan pertama yang gagal akan diperbaiki dengan perkawinan lain yang dilangsungkan di luar negeri. Monique menambahkan betapa nyata kedua orangtua itu membanggakan anak mereka. Laki-laki itu berhenti di setiap kafe di Draguignan di mana berkumpul kenalannya, lalu mengulang-ulang kabar yang sama.

Kini ia telah meninggal. Konon disebabkan oleh demam dua hari dan sakit kepala yang keras. Semula disangka malaria, ternyata dalam surat pemakaman dituliskan dokter sebagai akibat darah yang menggumpal di kepala atau kongesti otak. Beberapa kenalan dokter lainnya menduga penyakit lain lagi. Manakah yang benar dari semua itu? Monique dan kawan-kawannya tidak berhenti juga membicarakannya. Seolah-olah mereka bahagia menemukan suatu pokok pembicaraan yang tidak ada jalan keluarnya. Berkeras kepala mereka berpegang kepada hal yang satu: mengapa orang yang sedemikian bahagia harus meninggal seketika itu?

Ketika ditanya pendapatku, terus terang aku tidak segera menjawab. Apakah jalan pikiranku sebagai orang Indonesia akan diterima mereka yang menganut agama yang dulu juga kuanut, tapi yang agak kuabaikan berangsur dengan bertambahnya pengetahuan hidup serta umur? Aku masih mempercayai adanya hari akhir. Aku juga masih percaya kehadiran Tuhan. Kalau orang bertanya mengapa aku mempercayai keduanya, kukira aku tidak akan sanggup menjawabnya. Beberapa perasaan timbul pada manusia dan tinggal padanya tanpa ia mengetahui dari mana ia datang serta mengapa itu terjadi. Kematian bagiku juga salah satu dari hal yang demikian. Itu ada dan dapat terjadi. Datangya bisa dengan perlahan, berangsur maupun sekonyong-konyong. Di dalam rumah, di atas tempat tidur yang disebabkan oleh penyakit,

maupun di jalan atau di luar tempat kediaman oleh kecelakaan biasa atau kecelakaan yang sekeji-kejinya. Itu semua bagiku merupakan satu jalan untuk sampai kepada kematian, keakhiran hidup sementara yang harus mencapai batasnya. Di negeriku, jika ada kenalan yang meninggal karena suatu kecelakaan, kebakaran atau hanyut di sungai yang meluap, orang yang mendengar selalu mengelus dada sambil bertanya-tanya perbuatan apa yang telah dia kerjakan maka Tuhan memberinya kematian yang demikian keji.

Dalam hal ayah Daniel, itu dapat ditafsirkan sebagai hukuman, tetapi barangkali juga sebaliknya sebagai anugerah.

Kalau benar seperti kata Monique, sewaktu berangkat orang tua itu amat bangga dan berbahagia, lalu menghadiri perkawinan anaknya tanpa halangan, diajak bertamasya ke hutan belukar di luar kota Abijan untuk berburu binatang liar, selalu diundang ke sana kemari oleh kenalan-kenalan anaknya; itu semua merupakan tambahan puncak kebanggaan atas hasil kerjanya yang bertahun-tahun. Jadi, ia berada di taraf terakhir arti hidupnya. Waktu itu ia melihat dan mengecap hasil karyanya. Tuhan dapat menganggap itu sebagai sesuatu yang cukup. Dia mengakhiri kehidupan bapak yang bahagia itu.

Ada penafsiran lain. Ayah Daniel demikian bahagia, terlalu mabuk oleh kebanggaan dapat mengecap hasil yang sedemikian besar sehingga ia lupa bersyukur kepada Tuhan. Tidak sejenak pun barangkali ia mengingat bahwa semua itu juga disebabkan oleh uluran tangan Tuhan. Mungkin kebanyakan orang menyebutnya peruntungan. Untuk menghukumnya, Tuhan mengakhiri hidup laki-laki itu.

Kematian ada bagi setiap makhluk. Itu kuanggap sebagai sesuatu yang wajar, karena sesuatu yang mulai selalu harus ada

akhirnya. Seperti dalam banyak hal, pada mulanya orang menyesali keakhiran tersebut. Tetapi dalil alam mengimbanginya dengan kesembuhan atau kebahagiaan.

Sedapat mungkin, aku mencoba mengutarakan pikiranku kepada Monique serta tamu-tamunya. Aku tidak hendak mengatakan bahwa kematian adalah hal yang baik. Semua itu kuulang, tergantung pada penafsiran masing-masing. Bagiku sendiri, kata mati itu memiliki arti perhentian sementara, karena akan ada kehadiran lain yang menunggu.

”Dalam hal ini, Anda menyatakan tidak percaya akan adanya hari kiamat,” kata Jacques.

”Saya percaya, tetapi itu akan datang kelak, suatu waktu kalau Tuhan telah menentukan.”

”Jadi, menurut kau, seorang yang meninggal akan lahir kembali?” Monique ganti menyela.

”Seperti dalam ajaran-ajaran Hindu kalau begitu,” Jacques menyahut lagi.

”Ya, begitulah. Benar seperti kata Jacques, seperti dalam ajaran Hindu. Barangkali ini disebabkan oleh pendidikan yang telah saya terima, tetapi barangkali pula oleh kehidupan keliling yang saya lihat sampai waktu ini. Bagi saya itu adalah ajaran yang paling dapat diterima akal, karena tergantung kepada ketinggian atau tingkat perbuatan yang telah dikerjakan oleh masing-masing makhluk.”

”Terus terang itu adalah filsafat yang menarik. Jadi, kita berusaha untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin guna tabungan hari kemudian,” Jacques berkata kepada Monique.

”Padahal kau Katolik, Rina. Mengapa kaukatakan pendidikan yang kauterima?”

”Katolik tetapi di Jawa,” jawabku. ”Agama Islam atau Katolik

di sana selalu atau kebanyakan bercampur dengan mistik Jawa. Boleh kau sebut pula sisa-sisa dari tradisi atau adat."

"Apakah semua orang berpikir seperti kau di sana?" Francine akhirnya bertanya.

"Barangkali tidak. Bahkan mungkin aku seorang diri, atau hanya sebagian kecil."

"Jadi, kau bukan wakil mereka dari Jawa. Kami anggap suaramu nihil," kata Monique, seolah hendak mengakhiri persoalan tersebut.

Maman dan Josette berangkat ke Paris guna menghadiri penguburan ayah Daniel. Oleh satu dan lain hal, Monique tidak turut. Selain untuk menghindari pertemuannya dengan istri Daniel yang baru, juga Francine mengeluh karena tenaga penjual di tokonya waktu itu tidak cukup.

Model-model pakaian musim gugur mulai masuk dan dijual. Tokonya merupakan satu-satunya yang mendatangkan pakaian terbaru dari Paris dan kota-kota besar di pantai Selatan. Kepergian *Maman* dan kakak Monique itu pun hanya sebagai tanda tidak ada keretakan perasaan setelah perceraian berlangsung di antara anak-anak mereka.

Kabar yang dibawa kembali sebagai oleh-oleh dari Paris ialah, bahwa istri Daniel ramah dan tampak baik. Dia akan melahirkan anak pertama di bulan Desember. Sekali lagi berita yang kuanggap biasa ini mengagetkan Monique. Dari semula aku menduga ada sesuatu yang tidak semestinya sehingga mempercepat perkawinan itu. Tetapi aku tidak berniat mengutarakannya kepada Monique, yang seperti biasa mengira semua orang bersifat seperti orang-orang suci.

Sekali lagi kawanku tampak terpukul. Aku percaya hatinya terhimpit oleh berbagai rasa sepi atau tersia. Dia menjadi pendiam.

Malam setelah menerima kabar itu ia masuk ke kamarnya lebih sore dari biasanya. Kebetulan acara di televisi juga tidak menarik. Aku membiarkannya naik; kutunggu waktu mengantuk sambil membaca di ruang tamu. Tetapi pikiranku tidak tenang. Kuulang kembali deretan keputusan yang sejak beberapa hari itu mulai kuatur.

Ketika sampai di La Barka, aku mempunyai rencana hidup masa depan yang tertentu. Kini rencana tersebut hancur terpecah-belah oleh kejadian yang menimpamu, atau menimpaku pula secara tidak langsung. Semula kuharapkan tidak menyertakan kehidupan kita berdua di dalam buku harian ini, tetapi sedikit demi sedikit kita terlibat di dalamnya. Dengan sadar kusertakan pendirian maupun pendapatku mengenai apa yang kulihat dan kudengar. Tetapi mengenai diri kita berdua, selalu kuusahakan agar aku tidak terlalu banyak menceritakannya.

Kini tidak mungkin lagi. Lebih-lebih setelah Jacques datang dengan anak-anaknya, disusul Francine sambil mengantarkan Monique, seraya mempercakapkan kematian bekas mertua Monique.

Ketika selesai makan mereka minum kopi. Francine berkata bahwa Sophie kirim surat dari Paris. Sophie mengabarkan dirinya kini tinggal bersama seorang wartawan yang baru pulang dari Vietnam, dia kenal di Marseille beberapa waktu lalu. Aku berusaha untuk tidak mencampuri, menunggu kesempatan hingga Francine akhirnya menyebut namamu. Seketika itu juga tidak ada perasaan luka yang menyakitkan. Seperti itu pula perasaanku ketika surat George datang, ketika dia meneleponku. Tetapi kemudian, kemudian sekali, setelah lewat keesokan harinya, aku rasakan hatiku tersayat.

Bersamaan dengan itu pula, aku mulai melihat dengan tenang

rasa antipati yang tidak kumengerti terhadap Sophie. Rupa-rupanya naluri kewanitaanku sekali lagi telah berkata dengan sebenarnya. Jadi, aku dikalahkan oleh seseorang seperti Sophie. Terus terang kuakui, wanita itu, selain jauh lebih muda dariku, juga memiliki kelenaan tubuh yang sama sekali berbeda denganku. Tinggiku hanya satu meter lima puluh lima. Tetapi wajahku tidak buruk, dengan daya tarik bangsa Asia yang khas. Selain itu, aku juga mempunyai daya tanggap untuk bercinta yang hangat, meskipun itu hanya aku tunjukkan kepada laki-laki yang mengena di hatiku, tidak seperti Sophie, sebagai alat memperkaya diri.

Kekecewaan yang telah ada dalam hatiku betambah besar ketika mendengar cerita Francine. Tetapi ini tidak kubagikan kepada Monique, karena ia tidak mengetahui siapa namamu. Barangkali disebabkan oleh hal inilah, maka aku tidak memikirkannya seketika itu juga. Aku memuji diriku sendiri karenanya. Lebih-lebih dengan menyusulnya berita yang dibawa *Maman* serta Josette, yang dengan nyata merebut pikiran kawanku.

Aku bisa mengerti. Perkawinan Daniel yang tadinya dianggap sebagai ejekan, telah menyentuh harga dirinya. Kini dengan bakal lahirnya seorang anak Daniel, menyebabkan timbulnya perasaan diri sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya. Aku tidak mengatakan dapat memahami perasaan Monique, bagaimana kesepian yang dia derita karena tidak dapat mempunyai keturunan itu hanya dapat dibayangkan oleh orang lain, oleh perempuan lain yang juga tidak dapat mempunyai anak. Bagiku, seorang anak saja kuanggap cukup, karena sukarnya hubungan suami-istri yang kualami. Seandainya dengan suamiku aku memiliki kehidupan penuh dengan kelembutan cinta seperti dulu yang selalu kuidamkan, barangkali hingga delapan atau dua belas anak pun akan kuterima kedatangannya dengan senang hati.

Kadang-kadang aku merenungkan kemungkinan nasib lain, seandainya orangtuaku masih ada dan aku tidak dipungut di biara. Orangtuaku tentulah petani biasa, seperti kebanyakan orang desa, penduduk tepi Sungai Brantas yang sering banjir itu. Tentulah aku tidak akan sampai kepada pendidikan yang mencapai taraf pertengahan, tidak akan kawin dengan orang asing, juga tidak akan dapat bertemu dengan kau. Pada waktu-waktu demikian, pikiranku menjadi lunak, lalu kembali pada pokok ajaran yang kuterima untuk menyerah dan menerima seadanya. Sampai-sampai kepada rasa terima kasih kepada suamiku, sengaja atau tidak, telah merenggutku dari kedataran hidupku, sehingga menyebabkan aku bertemu denganmu. Sebagai anak-anak yang ingin berbudi baik, aku tiba pada keputusan untuk berusaha memperbaiki apa yang telah retak, mendekatkan diri secara berangsur kepada suamiku.

Tetapi alangkah sukarnya bagiku. Kurasa bukan hanya dari pihakkulah kesalahan telah timbul, melainkan juga dari pihak suamiku. Inikah maksud yang dikandungnya ketika ia datang di La Barka, disertai usul agar kami tidak jadi bercerai dalam arti yang sesungguhnya? Aku bukan perempuan yang puas dengan terka-terkaan. Kalau aku berbuat sesuatu, inginku berdasarkan sesuatu yang dapat kuyakini. Dengan sifat yang demikian pula, aku tidak hendak menderita kepahitan hati yang berlarut-larut oleh pengkhianatan cinta.

Akhir pekan, Monique akan bermalam di Cannes sampai hari Senin. Ia bertanya apakah aku juga ingin turut? Dia memerlukan lingkungan kekeluargaan agar hatinya menemukan kesegaran yang wajar. Aku tidak ingin pergi dari La Barka. Tetapi kuusulkan kepadanya supaya membawa anakku. Dengan senang hati ia menyetujui. Kami berdua memiliki cara masing-masing untuk meng-

hilangkan kesedihan yang memberati hati. Monique dengan cara terus-menerus membicarakannya, sedangkan aku diam dan sedapat mungkin tinggal seorang diri untuk mencernakan beban di dada.

Ia berangkat Sabtu siang bersama kenalannya yang kebetulan mengadakan perjalanan dengan mobil melalui kota di mana ibunya tinggal. Christine mengundangku makan malam, tetapi kutolak. Katanya anak-anak akan melihat film di Draguignan, kalau aku turut, pulangnya dapat makan di rumahnya. Tetapi aku benar-benar tidak ingin mengumpul atau bertemu mereka. Karena curiga, ia bertanya apa yang terjadi. Di telepon aku lebih mudah mengeluarkan isi hati. Tetapi waktu itu aku berpendapat lebih baik tidak mengatakan sesuatu pun. Hanya kujawab bahwa badanku kurang sehat, dan aku ingin bersendiri.

Sore dan petang berakhir dengan kelambanan yang mengesalkan. Kucoba mengikuti acara di televisi, tetapi kutinggalkan sebelum film habis. Aku naik ke kamar, berbaring sambil membaca. Baru setengah halaman selesai, kudengar sepeda motor mendaki kebun, mendekati rumah. Tentulah Robert dengan adiknya. Karena malas turun, kubuka jendela kamarku. Yang kulihat hanyalah Robert seorang diri. Mendengar bunyi jendela terbuka, ia menoleh.

"Kau tahu pukul berapa sekarang?" tegurku.

"Baru pukul sembilan," jawabnya dengan tenang.

Dia berdiri tepat di bawah jendela, wajahnya menengadah. Kedua tangannya di dalam saku jaket.

"Pukul sembilan orang-orang di negeriku sudah tidur."

"Kau tidak di negerimu, jadi kau belum tidur."

Kami berpandangan. Inilah yang kutakutkan dari siang tadi. Dengan sadar atau tidak aku gelisah menunggu berlalunya jam

demi jam. Setengah ya setengah tidak, kuharapkan kedatangan Robert, tetapi tidak seorang diri. Ketika Christine menelepon serta mengatakan mereka akan menonton, hatiku setengah kecewa karena tahu bahwa mereka tidak akan datang. Kini Robert ada di bawah.

"Kau bukakan pintu?"

"Baik kita bercakap-cakap begini saja, kau di luar aku di kamar."

"Kau akan membangunkan anakmu."

"Ia tidak di sini."

Dengan menyesal aku baru menyadari akibat kalimatku itu.

"Di mana dia? Di kamar lain?"

Aku tidak menjawab. Kukenakan baju kamarku, lalu turun.

Kami tidak saling memandang ketika ia masuk. Dia mencium pipiku selintas sambil mengucapkan selamat malam.

"Mengapa kau tidak menelepon dulu sebelum kemari?" kataku menyesalinya.

"Kau tidak akan membiarkan aku datang tentu saja."

Dia tidak duduk, hilir-mudik seperti hendak menenteramkan pikiran, lalu berbalik menghadapiku. Aku mencoba tersenyum, sadar bahwa mukaku berkilauan oleh krem pembersih yang selalu kuoleskan sehabis mencucinya.

"Kau benar. Dengan muka dan pakaian sehabis mandi, aku tidak mau menerima tamu."

"Aku bukan tamu."

Tiba-tiba wajahnya berseri dengan senyumnya. Ditariknya kursi lain, lalu duduk di sampingku. Dia tidak kupersilakan masuk ke ruang tamu karena kukira akan tinggal hanya beberapa menit.

Di teras udara dingin, langit yang kelam tidak menampakkan bintang maupun bulan yang muda.

”Bagus film yang kalian lihat?” tanyaku untuk mengisi waktu.

”Mereka berangkat setelah makan malam tadi. Aku tidak turut.”

”Christine juga?”

”Ibuku ke Toulon dengan kawan-kawannya. Barangkali ada undangan.”

”Mengapa kau tidak turut adik-adikmu?”

”Karena aku mau kemari.”

Tentu saja. Aku juga mengetahuinya, tetapi pertanyaanku itu menolong mengulur percakapan. Oleh malam yang selalu memiliki daya tarik, oleh suara Robert yang rendah dan dekat, dadaku berdebar tanpa kusadari. Kesepian dan kerinduan begini menimpa kepekaan rangsangan yang semakin menunjam. Robert mencari tanganku, kami berpegangan. Tanpa melepaskan pula pandangku. Mungkin di situ terlihat pergulatan pedih yang terjadi di dalam diriku. Kepanasan yang membakar kedua matanya kutantang dengan berani. Apakah yang kumenangkan dari segala ini? Sebutan seorang kekasih tersia yang hendak tetap setia? Ataukah perempuan setia yang menunggu hingga kekasihnya kembali dari perempuan lain?

Tanpa menuruti kehendak yang diperintahkan kepala, lenganku yang bebas telah terjulur menyentuh serta membelai wajah Robert. Bibirnya terpaku di dalam telapak tanganku, matanya menutup, ujung lidahnya yang tajam menyala menggugah kelembutan kulitku. Napasnya hangat kurasakan di antara jari-jariku, mengusap dan mengelus keberahian yang bangkit menyeluruh. Tanganku menjadi kaku. Dia raih leherku, mulutnya mencari bibirku. Aku tidak menolaknya, terhanyut oleh kenikmatan yang meraja. Kubiarkan tangannya membelai dan meraba, membuat aku mengawang meresapi kesadaran bahwa dikehendaki oleh laki-laki yang juga kukehendaki.

Malam itu Robert menjadi kekasihku. Kemudaan yang dimilikinya pasti dan jantan, namun penuh kelembutan. Gerakannya serba lambat, pandangnya tidak berhenti menilik dan mengintaiku, mencari serta menemukan kebaruan yang menggugahku. Sekali dua kali, ketika di dalam kamar, aku menunggunya selagi keluar menempatkan sepeda motor di samping garasi, bayanganmu muncul mencegatku ke arah perbuatan itu. Tetapi Robert segera datang. Dengan laki-laki seperti dia, aku tidak lagi mempunyai tempat untuk mengundurkan langkah. Ia telah terlalu mengerti betapa aku merindukannya, menghendaki dan menanggapi belaiannya. Meskipun barangkali aku berhasil memperlihatkan sikapku semula yang dingin, ia akan sanggup memaksaku untuk menerimanya. Dia menderita, seperti juga dia mengerti aku menderita oleh perasaan yang sama.

Hingga subuh mulai menyorotkan hari baru di papan-papan jendela, berdua kami belum juga tertidur. Seolah diburu waktu, hendak kupuaskan kehausan yang mencekik perasaan selama ini. Robert menjadikan diriku suatu benda yang tujuannya hanya untuk dibelai, dielus dengan ketelitiannya yang tenang. Ya, malam itu aku bernapas dengan kebaruan. Seolah-olah hendak kumuntahkan kau dari dalam diriku, karena selama ini menyekat di tenggorokan dan menghalangiku menyerukan kebebasan. Ketika akhirnya aku tertidur, tak sedikit pun aku teringat lagi kepadamu. Robert mencintaiku malam itu.

Hari Minggu dan Senin. Selama dua hari aku hidup di antara mimpi yang lena dan kenyataan. Tidak pernah aku membayangkan pergaulan sepasang manusia yang masing-masing mempunyai umur saling berjauhan akan demikian sepadan dalam gerakan berpasangan. Aku tiba-tiba khawatir akan datangnya sesuatu malapetaka karena telah mengecap saat-saat hening dengan laki-

laki seperti Robert. Karena kebahagiaan itu meluap-luap dalam hatiku, aku tidak menyadarinya. Satu kali namamu terlintas di kepalaku. Kemudian menghilang tanpa kuenyahkan.

Menyesalkah aku telah berbuat ini? Tentu saja aku menyesal. Di negerimu orang berkata, kalau seseorang perempuan berbuat selingkuh satu kali, pasti ia akan mengulangi lagi. Mengapa dalam ungkapan itu dikatakan "seorang perempuan"? Laki-laki juga tidak lepas dari kesalahan yang satu itu. Ucapan itu seakan-akan membenarkan tingkah laki-laki jika mengkhianati pasangan hidupnya, dan mengutuk wanita yang berbuat demikian. Seolah-olah menjadi haknya bila seorang laki-laki mengecap kenikmatan tubuh lain selain kekasih atau istrinya. Perasaan-perasaan yang dipunyai laki-laki dapat juga dirasakan oleh perempuan.

Kalau aku menyesali kejadian yang kualami, itu bukanlah karena aku ingin membela diri dari perbuatan tersebut. Yang kusesalkan ialah menghindar dari persoalan-persoalan manusia lain di luar kita berdua. Kita telah sepakat untuk tidak saling melupakan, saling memberi kebebasan bergerak sampai-sampai kepada bercinta dengan orang lain, pasangan yang kita pilih untuk sementara. Tanpa melupakan, dan tetap saling berhubungan. Kaukatakan sendiri, bahwa cinta kita adalah puisi, berbungakan pengertian dan kekawanan yang langgeng. Ataukah pada suatu hari nanti kau akan muncul dengan tiba-tiba? Dan sementara itu aku harus menghisap kesepianku setandas-tandasnya? Barangkali aku bukan tokoh wanita setia yang menerima nasib dengan kepala menunduk. Sesalku akan memburu selama beberapa hari. Tetapi itu akan menghilang bersama kesibukan yang melingkupiku.

Robert akan berangkat akhir pekan ke Rambouillet. Bersama dia, tak ada hambatan untuk saling mengerti. Di hadapan orang-orang lain, kami bergaul seperti di masa-masa yang lewat, tanpa menunjukkan keakraban yang lebih dari kekawanan biasa.

Seperti seorang yang bertanggung jawab, ia mulai mencari tawaran-tawaran apartemen yang dapat dibaca dalam halaman-halaman iklan di surat kabar. Beberapa kali ia datang menunjukkan kepadaku satu atau dua apartemen yang barangkali menarik bagiku. Tetapi aku tidak begitu memperhatikannya. Suamiku telah menulis kabar, bahwa untuk sementara, jika aku datang, akan dapat menempati apartemen yang disewakan oleh kantornya. Meskipun letaknya jauh dari Paris, tetapi kendaraan amat praktis. Aku belum mengatakan hal tersebut kepada Robert. Sedang kucari waktunya yang sesuai, karena aku tahu ia tidak akan menyetujui aku tinggal bersama dengan suamiku. Seperti orang-orang muda lain, ia amat cemburu dan merasa kurang diperhatikan.

Sebelum dia berangkat, aku harus bertemu dengan Christine. Tidak kuketahui dengan pasti apakah yang dia pikirkan mengenai Robert dan aku. Benar Robert pulang sebentar pada hari Minggu, esok paginya setelah malam percintaan kami. Tetapi tanpa memberitahukan di rumah bahwa ia tidur di La Barka, dan akan kembali lagi ke La Barka sampai hari Senin. Robert hanya mengatakan kepada adik-adik dan ibunya bahwa ia tinggal bermalam di rumah seorang kawannya.

Lebih baik aku berterus terang kepada Christine. Menurut pendapatku, kalau Christine terpaksa mendengar hal kami berdua, itu haruslah datang dariku sendiri. Kuanggap ini sebagai kewajiban antara kawan. Aku tidak dapat memperkirakan akibat sikap terus terangku. Mungkin Christine marah, itu hal yang biasa dan paling lumrah. Bagi dia, Robert merupakan puncak harapan dalam segala lapangan. Kalau akhirnya seorang perempuan seperti aku berhasil campur tangan, barangkali akan menghancurkan kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai pemuda itu. Tentulah seorang ibu seperti Christine berhak mengatakan kemarahannya.

Demikianlah, tanpa memberitahukan pula hal itu kepada Monique, aku berjanji bertemu dengan Christine di rumahnya. Tidak mudah menghindarkan Robert dari pertemuan ini. Tetapi pada suatu hari, aku berhasil meninggalkan dia di La Barka bersama seorang adiknya dan anakku. Kukatakan aku akan mengunjungi dokter di desa Trans. Dengan sepeda Solex, Pascal mengantarkan aku turun sampai di perhentian bus.

Lama aku tidak berjumpa dengan Christine. Hasil ujian kedua anaknya membikin dia tampak lebih muda.

Tidak mudah bagiku membuka persoalan yang ingin kukatakan. Sejak berhari-hari kukarang dan kurangkai, dari mana memulainya. Aku diberati oleh perasaan bersalah ditambah oleh kekhawatiran terhadap reaksi Christine. Tetapi ketika aku datang di rumahnya, dan dia menujukkan sikap terbuka, ramah menanyakan di mana anakku, dengan langsung aku dapat melicinkan tenggorokanku. Christine bahkan menolongku untuk sampai kepada hal yang hendak kubicarakan.

"Anakku kutinggal dengan Pascal dan Robert di La Barka. Kau tahu, tidak mudah meninggalkan anakmu yang sulung begitu saja."

"Robert?" matanya kulihat menyipit sambil melirikku. Lalu melanjutkan, "Kucurigai dia benar-benar. Terlalu sering menanyakan hal-hal mengenai dirimu. Katakanlah apa yang terjadi!"

"Apa yang terjadi?" tanyaku dengan bodoh, kutelan ludahku sebelum meneruskan, tetapi Christine memotongku.

"Ya, apa yang kaulakukan: guna-guna atau macam lain dari negerimu?"

Ketika kulihat ia tersenyum, dengan lega aku mengerti bahwa ia hanya bergurau.

"Kau dapat mengira sendiri, Christine. Tanpa guna-guna,

tanpa ini-itu, tanpa jimat-jimat dari Pulau Jawa. Tetapi kalau kau bertanya apa yang telah terjadi, kujawab: semuanya. Sebab itulah aku kemari bertemu sendiri dengan kau."

Kalimat-kalimat itu kukatakan seterang dan secepat mungkin, karena aku takut akan terlupa maupun tersela lagi. Kutarik napasku dalam-dalam, dengan aneh kutemukan kembali perasaan kebebasan di rumah itu.

Sebentar Christine tidak berkata, kami berpandangan.

"Semuanya?" akhirnya ia berkata. "Ceritakanlah!"

Lalu kuceritakan segalanya kepada Christine. Taraf-taraf pertama di mana aku tetap menolak ajakan Robert, pergaulan kekawanan, hingga ke pekan yang baru lewat. Semuanya kukatakan seadanya, tanpa aku mencoba membenarkan maupun menyalahkan diri. Christine tetap memandangiku, kedua lengannya terlipat bersidekap, diletakkan di atas meja kebun. Kadang-kadang aku menatap matanya, kadang-kadang aku menghindarinya.

"Kupikir, kau harus mengetahui hal ini dariku, karena kelak akhirnya kau juga akan mendengarnya dari orang lain. Terserah apa pendapatmu, tetapi ini telah terjadi."

"Dan kau pikir, apa yang akan kuperbuat?"

"Terus terang, aku tidak tahu."

"Bodoh!" suaranya ditekan sambil memaki. "Kau lebih bodoh dari yang kusangka."

Dia bersandar di kursinya sambil tetap memandangiku. Aku menatapnya tidak mengerti.

"Robert sudah besar dan tahu apa yang dia lakukan. Kau kira aku akan memukulnya karena itu?" kata Christine meneruskan.

"Tentu saja tidak. Tetapi barangkali kau akan marah kepadaku, atau melarangnya agar tidak menemuiku lagi."

”Aku tidak akan mengerjakan hal semacam itu. Kau bahagia dengan dia?”

”Ya.”

”Baik. Kukatakan sekarang dengan terus terang. Kukira Robert benar-benar jatuh cinta kepadamu.”

”Bagaimana mungkin?!” aku tidak dapat mencegah keheran-anku sendiri.

”Aku hanya mengatakan seadanya. Jika kami membicarakan kau, perceraianmu, hidupmu kelak, berpisah atau serumah de-ngan suamimu, Robert selalu membelamu. Pendeknya kau selalu benar baginya. Menurut pendapatku sendiri, dia lebih baik ber-gaul intim dengan kau daripada dengan perempuan lain yang tidak kukenal. Setidak-tidaknya dengan kau, aku tahu perempuan apa yang kuhadapi.”

”Karena kau anggap aku sebagai lawanmu?”

”Bukan lawan, melainkan sedikit seperti saingan begitu.”

Aku tidak menyahut lagi, memikirkan arti kalimat Christine. Kalau ia menganggapku sebagai saingan, berarti Robert mempu-nyai perasaan yang lebih bersungguh-sungguh daripada yang ku-perkirakan. Tetapi aku tidak mau terlalu membayangkan yang bukan-bukan.

”Datangku kemari untuk mengatakan semua ini kepadamu. Tetapi tampaknya kau tidak terkejut. Semula aku mengkhawatir-kan reaksimu.”

”Dari permulaan aku mengetahui Robert menaruh sesuatu kepadamu. Hal semacam itu tidak dapat disembunyikan kalau tinggal serumah. Seumpama ia tinggal di asrama, barangkali aku akan terkejut. Sejak waktu akhir-akhir ini aku mulai bertanya-tanya sendiri, mengapa dia tidak memiliki kawan wanita yang tetap seperti anak-anak muda lain.”

”Barangkali di dekat Rambouillet ada seseorang.”

”Menurut pikiranku, tidak. Selama berlibur, tidak sekali pun dia menulis surat, dan tidak sekali pun menerima surat dari anak perempuan.”

”Bagaimanapun, kedatanganku ini juga akan memberitahukan kepadamu, bahwa barangkali aku akan tetap serumah dengan suamiku. Paling tidak, buat sementara, hingga aku mendapat pekerjaan.”

”Kau jadi berangkat minggu depan?”

”Ya. Anakku harus kudaftarkan ke sekolah. Juga ada urusan-urusan lain.”

Kami masih berpandangan. Ingin kubuka kepala kawanku agar aku dapat mengetahui apa yang sesungguhnya tertera di dalamnya. Benarkah Christine berpikir seperti apa yang dia katakan? Tidak adakah perasaan menyesal maupun kemarahan terhadapku? Mengenal sifatnya yang sederhana dan langsung, aku dapat mempercayai kata-katanya. Tetapi aku masih merasa bersalah.

”Hubunganku dengan Robert kukira tidak akan memanjang. Setelah kami berpisah, tentulah segalanya kembali seperti sediakala.”

”Kukira kau tidak mengenal Robert.”

”Setidak-tidaknya aku tidak akan mengambil langkah pertama untuk menghubunginya. Christine, Robert masih amat muda. Aku tidak mau dia merasa berkewajiban untuk tetap bergaul denganku. Biar dia merasakan kebebasan memilih.”

”Dia mengetahui mengenai keputusanmu dengan suamimu?”

”Tidak.”

”Akan kaukatakan?”

”Belum ada waktu yang baik untuk itu. Barangkali kau bisa menolong?”

”Ah, tidak. Katakanlah sendiri. Dia akan mengambil prakarsa yang baik atau tidak, biar dia sendiri yang memutuskan.”

Christine tetap memandangiku, terang tidak ada pengucapan kesal di wajahnya. Seluruhnya menunjukkan kebijaksanaan yang luas dan teduh. Hal itu semakin memberanikan hatiku.

”Aku senang kepadamu, Rina,” katanya kemudian. ”Dan kuhargai keterusterangan yang kauberikan kepadaku. Kalau kau memerlukan nasihat dariku, aku hanya dapat memberimu satu: jangan terlalu kau siksa dirimu. Kau telah menemukan Robert, itu penting buat keseimbangan rohanimu. Mengapa kau sudah hendak meninggalkannya!”

Kalimatnya yang terakhir bukan merupakan pertanyaan. Aku pasti bahwa Christine juga telah mengerti maksudku yang sebenarnya. Aku tidak menyahut, mendengarkan saja. Sambil mengikuti suaranya yang mantap, aku teringat riwayat Christine di tahun-tahun permulaan ketika bercerai dari suaminya. Kunjungan dokter hewan yang jauh lebih muda daripadanya, perkenalan kekasihnya itu dengan anak-anaknya yang masih kecil, sehingga kebaikan orang muda itu berpengaruh kepada Robert, Pascal, dan Dominique. Kalau mereka tumbuh menjadi laki-laki muda seperti sekarang, itu sebagian adalah berkat keseimbangan rohani dan lingkungan kekeluargaan yang dia bangun bersama dokter hewan itu. Sampai Robert memilih sekolah peternakan, itu pun merupakan contoh pengaruh baik yang dapat diberikan kepada keluarga Christine.

”Suamimu tidak bercampur-tangan samasekali mengenai pendidikan anak-anakmu?” aku bertanya.

”Samasekali tidak. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, juga karena pengawasannya kepada kawannya serumah yang baru. Betul, dia cemburu sekali. Bayangkan, dua puluh satu tahun

perbedaan umur, tidak seperti kau atau aku yang bergaul dengan pemuda tujuh hingga sepuluh tahun di bawah kita."

"Tetapi mengenai keuangan dia tetap menyokong, bukan?"

"Pengadilan memutuskan demikian. Itu sudah sewajarnya. Setiap bulan datang kiriman darinya cukup buat hidup sehari-hari. Oh, bukan merupakan jumlah yang besar. Tetapi aku juga bekerja. Sejak dua tahun ini Robert tidak termasuk lagi dalam tanggungannya."

"Katanya Robert sering mendapatkan pekerjaan di luar sekolah."

"Benar. Robert bukan pemuda yang sempit pikiran. Setiap ada kesempatan, ia menyopir truk pengangkut makanan atau daging ke Paris. Kadang-kadang menjadi penunggu bayi atau kanak-kanak di rumah-rumah orang. Untuk itu, dia tidak memandang harga diri. Liburan tahun lalu dia mendapat tabungan lumayan hanya karena menjadi pelayan kafe."

Kini pengertian Christine yang dia tunjukkan terhadap diriku dapat kupercaya sepenuhnya. Selain dasar sifat berwawasan, ia juga pernah mengalami sendiri memiliki kekasih yang lebih muda umurnya. Ia telah menarik manfaat. Sekarang dia mendorongku untuk melepaskan perasaan bersalah, agar tetap bergaul dengan anaknya. Justru dia mengharapkan Robert akan dapat pula memberiku segala kebaikan seperti yang telah diberikan orang kepadanya. Menurut ceritanya, dokter hewan itu kini telah berkeluarga serta tinggal di daerah lain, namun tetap berhubungan dengan Christine dalam keakraban yang setulus-tulusnya.

Sorenya, Christine mengantarkan aku hingga desa Trans, lalu aku naik berjalan kaki, karena aku tidak menghendaki Robert mengetahui aku telah bertemu dengan ibunya. Jalan itu mendaki dan sempit berpinggirkan ilalang serta berbagai kembang rumput lain. Bondongan hutan cemara yang kelihatan memagari langit di

sana-sini tampak bersemburatkan warna kemerahan senja. Cercah-cercah sinar matahari tersebar di celah-celah rumpunan anggur di sebelah kanan jalan, meluas ke lembah Sungai Nartuby.

Dengan kesenyapan yang nyaman itu tiba-tiba aku tidak teringat kepada Robert, melainkan kepadamu. Ya, kukira aku telah dapat menyentakkan dirimu dari hatiku. Ternyata aku masih mencintaimu. Apakah aku memerlukan waktu lebih lama untuk benar-benar sembuh dari keakrabanku terhadap kau? Ataukah akan kusandang perasaan itu sebagai cinta yang sesungguhnya? Aku tidak tahu. Yang kubutuhkan adalah kehadiran. Robert terlalu muda, dan aku mengkhawatirkan pengikatannya kepadaku kelak hanya berupa suatu kewajiban. Bagaimanapun juga, aku tidak akan terlalu menggantungkan diri kepada Robert. Akan kutekankan sekali lagi kepadanya agar kebebasan tetap menjadi pokok pergaulan kami berdua. Kalau dia memang menginginkan, dia bisa mengirim berita pada waktu-waktu persinggahannya ke Paris.

Kau juga berada di kota itu. Hatiku tidak sepi dengan harapan yang meskipun samar, namun kehadirannya tetap dan teguh, untuk sekali waktu nanti kita dapat bertemu muka kembali. Entah di jalan, di trotoar atau di teras kafe, maupun di sebuah toko buku atau piringan hitam. Barangkali kau akan berpura-pura tidak melihatku. Barangkali kau akan menghindariku. Mungkin pula kau akan tersenyum, memandangiku dengan pengamatan yang selalu mengusap hatiku.

Jalan terus menanjak. Dari tempatku mulai kelihatan kelokan yang menuju ke pekarangan La Barka.

Aku bergegas mempercepat langkah.

Tentang Pengarang

Nurhayati Sri Hardini atau lebih dikenal dengan nama Nh. Dini adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang sangat produktif. Ia mulai menulis sejak tahun 1951, ketika masih duduk di bangku kelas II SMP. *Pendurhaka* adalah tulisannya yang pertama dimuat di majalah *Kisah* dan mendapat sorotan dari H.B. Jassin; sedangkan kumpulan cerita pendeknya *Dua Dunia* diterbitkan pada tahun 1956 ketika dia masih SMA.

Nh. Dini pernah menjadi pramugari Garuda Indonesia Airways, lalu menikah dengan Yves Coffin, seorang diplomat Prancis, dan dikaruniai sepasang anak, Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang.

Setelah lebih dari 20 tahun melanglang buana, di antaranya tinggal di Jepang, Kamboja, Filipina, Amerika Serikat, Belanda, dan Prancis, pada tahun 1980 Dini kembali ke Indonesia. Sejak itu, pengarang yang mendapat "Hadiah Seni untuk Sastra, 1989" dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini aktif dalam Wahana Lingkungan Hidup dan Forum Komunikasi Generasi Muda Keluarga Berencana.

Enam tahun kemudian (1986), Dini mendirikan Pondok Baca Nh. Dini, sebuah taman bacaan untuk anak-anak yang sampai sekarang terus berkembang dan bercabang-cabang.

Sejumlah novelnya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, antara lain seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* (1986), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1987), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), serta *La Grande Borne* (2007); dan novel-novel lain yaitu *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Namaku Hiroko* (1986), *Keberangkatan* (1987), dan *Tirai Menurun* (1993).

Novel-novelnya yang diterbitkan penerbit lain adalah *La Barka* (Grasindo, 1975), *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* (Grasindo, 1983), dan *Jalan Bandungan* (Djambatan, 1989). *La Barka* kemudian diterbitkan ulang oleh PT Gramedia Pustaka Utama (2010), begitu juga *Jalan Bandungan* (2009).

Nh. Dini juga menulis novelet yang berjudul *Hati yang Damai* (1961); kumpulan cerita pendek, antara lain *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Monumen* (2002), *Istri Konsul* (2002), *Pencakar Langit* (2003), *Janda Muda* (2003); serta biografi Amir Hamzah berjudul *Pangeran dari Seberang* (1981). Dia juga menerjemahkan *La Peste* karya Albert Camus (*Sampar*, 1985), *Vingt Mille Lieues sous le Mers* karya Jules Verne (*20.000 Mil di Bawah Lautan*, 2004), dan *Le Charretier de la Providence* (*Tukang Kuda Kapal Providence*, 2009) karya Georges Simenon.

Tahun 1988, Nh. Dini memenangkan hadiah pertama lomba penulisan cerpen dalam bahasa Prancis se-Indonesia yang diselenggarakan oleh surat kabar *Le Monde*, bekerja sama dengan Kedutaan Prancis di Jakarta dan Radio France Internationale, cer-

pennya berjudul *Le Nid de Poisson dans la Baie de Jakarta* (*Sarang Ikan di Teluk Jakarta*). Tahun 1991 dia menerima penghargaan ”Bhakti Upapradana” (Bidang Sastra) dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Dia juga berkeliling Australia untuk memberikan ceramah di berbagai universitas atas biaya Australia-Indonesia Institute.

Tahun 1998, Nh. Dini diundang Pemerintah Kota Toronto, Kanada, untuk membaca karya sastra bersama pengarang-penyair-dramawan dari Jepang, Korea, Filipina, dan Thailand, di yayasan kebudayaan kota tersebut. Tahun 1999, selama tiga bulan Nh. Dini tinggal di Prancis atas biaya pemerintah Prancis, untuk melakukan riset penulisan lanjutan Seri Cerita Kenangan.

Tahun 2000, Nh. Dini menerima ”Hadiah Seni” dari Dewan Kesenian Jawa Tengah dan tahun 2003 menerima ”SouthEast Asia Writers' Award” di Bangkok, Thailand.

Sejak tahun 2002, sampai empat tahun kemudian, Nh. Dini tinggal di Graha Wredha Mulya, Sendowo, Yogyakarta, dan mengisi hari-harinya dengan menulis, mengurusi Pondok Baca, merawat tanaman, dan melukis.

Menjelang akhir tahun 2006, Nh. Dini bergabung ke Wisma Lansia Langen Werdhasih di Lerep, sebuah desa yang tenang di lereng Gunung Ungaran, kira-kira 30 km di selatan kota Semarang.

Di awal bulan November 2007, Dini diundang mewakili Indonesia untuk mengikuti ”Jeonju 2007 Asia-Africa Literature Festival”, di Korea Selatan, yang dihadiri oleh kurang-lebih 100 perngarang dari Asia-Afrika, termasuk dari Timur Tengah (a.l. dari Mesir, Jordania, dan Arab Saudi). Di Seoul, sebagai bagian dari acara festival tersebut, Dini berceramah di depan gabungan mahasiswa dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hankuk dan Universitas Pusan.

Tahun 2008, Dini menerima Hadiah Francophonie dari negara-negara yang mempergunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi dan bahasa kedua. Pada bulan Oktober 2009, Dini diundang menghadiri Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali. Kesempatan berada di Bali juga ia gunakan untuk menerima undangan berceramah di Universitas Udayana, IKIP PGRI, dan *Centre Culturel Français* (*CCF*, Pusat Kebudayaan Prancis), di Denpasar.

Buku *La Barka* berisi catatan harian Rina, perempuan yang dibesarkan di sebuah yayasan yatim piatu. Perkawinannya dengan lelaki Prancis memberinya harapan akan kehidupan keluarga yang tenang dan berkecukupan, yang tidak pernah dia miliki. Namun harapannya meleset.

Kelahiran anak yang biasanya menjadi perekat hubungan suami-istri, justru menjadi neraka baginya karena ternyata suaminya tidak menyukai kanak-kanak.

Merasa perkawinannya gagal, sambil menunggu proses perceraian, Rina pergi ke Provence, di Prancis Selatan. Di sana dia tinggal di La Barka, rumah Monique, sahabatnya.

Di rumah itulah buku harian Rina akhirnya tidak hanya berisi curahan batinnya kepada kekasihnya, melainkan juga cerita tentang tamu-tamu yang bergantian datang berkunjung atau menginap, masing-masing dengan sifat dan perilaku berbeda, serta berbagai peristiwa yang terjadi di sana.

Di La Barka, Rina juga bertemu dengan Robert. Lelaki terpelajar yang hampir sepuluh tahun lebih muda darinya itu terpikat oleh pesona ke-Timur-annya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 4-5
Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

ISBN 978-979-22-5439-6

GM 20101100003